Kepada Ysh
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Seksi
2. Pudar Dalam Bayangan
3. Mekar, meharlah Bunga ku

Untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Mudah² an juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sbagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

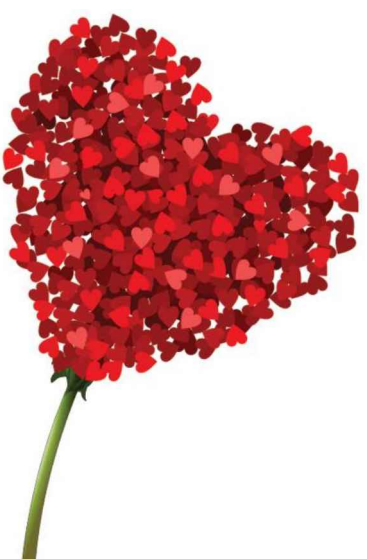
Maria A. Sardjono

PAPERLINE

BAB

FaabayBook

1



Seakan hendak menjawab pertanyaan Nina yang sedang melirik ke jam tangannya untuk mengetahui waktu, bel istirahat berbunyi nyaring memecahkan kelesuan yang mulai merayapi di seluruh penjuru kelas, menjelang siang hari itu. Dan sedetik kemudian, suasana kelas demikian cepatnya berubah. Bahkan juga perubahan itu menyentuh kelas-kelas lain di bawah atap sama itu. Kemudian, halaman dan kantin di sudut itu pun mulai dipenuhi oleh anak-anak berseragam yang masih terus berhamburan dari kelas-kelas yang berhadapan dengan pelataran itu. Suara mereka terdengar riuh-rendah, bercampur aduk.

Nina tersenyum sendiri. Masa kanak-kanak memang masa yang menyenangkan dengan segudang energi, semangat, kegembiraan, dan gerak tubuh yang seolah tak pernah bisa berhenti kecuali di saat tidur. Bahkan di kelas pada saat duduk terpaku dan dengan keharusan menyimak pelajaran pun, energi fisik yang berlebihan itu masih saja disalurkannya dengan diam-diam menganggu teman. Atau mencoret-coret sesuatu, untuk kemudian kalau gurunya sedang menulis di papan, kertas itu diterbangkannya sesudah sebelumnya dibentuk semacam roket-roketan. Dan meskipun Nina tahu itu, ia pura-pura asyik menulis sesuatu di papan dan membiarkan kenakalan di balik punggungnya itu. Meski betapa pun tak setujunya dia terhadap kenakalan yang disalurkan pada saat seharusnya tenang dan bersungguh-sungguh itu, ia masih belum merasa perlu untuk bersikap setegas rekan-rekannya apabila menghadapi murid yang nakal. Tetapi ia mempunyai alasan-alasan yang barangkali bagi orang lain kurang bisa

Fadhaylibrary

dimengerti. Sebab, itu sangat erat kaitannya dengan masa lalunya dulu ketika ia masih seorang kanak-kanak dan tinggal di asrama yatim piatu bersama saudara kembarnya, Ninik.

"Bu Nina, Ibu mau roti...?" lamunan dan senyum Nina terpenggal oleh suara salah seorang muridnya yang diucapkan dengan nada bimbang campur malu-malu itu.

Nina menoleh dan melihat Rika duduk sendirian di bangku panjang yang terletak di luar kelas, merapat ke dinding dan tak jauh dari ambang pintu tempat ia berdiri memandang halaman yang masih saja riuh itu.

FaabayBook

"Terima kasih, Rika," sahutnya kemudian. "Makan sajalan sendiri bekalmu itu!"

"Roti saya, banyak kok Bu. Ibu mau ya?" sekali lagi Nina mendengar nada bimbang dari anak itu. Tetapi kali ini ada harapan melumuri bola matanya.

"Seandainya perut Ibu tidak kenyang, pasti Ibu mau!" jawab Nina. Tetapi ketika melihat harapan yang menyala di mata anak itu memudar dan menimbulkan kemurungan pada air mukanya, Nina cepat-cepat melanjutkan bicaranya. "Tadi pagi, Ibu makan nasi goreng banyak sekali, Rika. Kamu tidak ingin melihat Ibu menjadi segemuk tong aspal di tepi jalan itu kan?"

Rika tertawa. Kemurungan pada wajahnya menguap.

"Tidak!" katanya. "Rika suka melihat Ibu Nina tetap seperti sekarang. Cantik dan tidak gemuk!"

Sekarang Nina yang tertawa. Ia tahu dirinya memang cantik. Tetapi pujian yang diucapkan secara jujur oleh muridnya yang baru kelas 4 itu, lain rasanya.

"Nah Rika, kalau rotimu habis, bergabunglah dengan teman-temanmu. Masih ada waktu untuk bermain di halaman, sana!" katanya kemudian.

"Rika membawa bekal 3 rangkap roti besar-besar, Bu Nina. Rika tak mungkin menghabiskannya sendirian, Bu!" kata Rika lagi.

FaabayBook

Nina tersenyum manis.

"Kalau tahu tidak mungkin menghabiskan roti sebanyak itu, mengapa membawa banyak, Rika?" tanyanya kemudian.

"Soalnya Rika memang sengaja membuat banyak. Isinya macam-macam, Bu. Yang isi keju, Rika buat untuk Bu Nina!" sekarang, nada bimbang itu mulai lenyap. Yang tinggal, harapan. "Jadi, kalau Bu Nina sudah tidak kenyang lagi, roti itu buat Ibu!"

"Ibumu tahu, Rika?"

"Tidak. Mama masih tidur, waktu Rika membuat roti tadi pagi. Tapi Bik Ijah dan Bik Entin, tahu."

“Jadi, roti ini Rika buat sendiri?”

“Ya. Tangan Rika bersih lho, Bu. Ibu kan sering mengatakan bahwa kalau kita akan memegang makanan, meskipun tangan kita bersih, tetapi harus mencuci tangan lebih dulu!”

“Betul, Rika. Dan kau sudah tahu apa jawabannya kan?” tanya Nina sambil tersenyum lagi. “Kau ingat apa yang sudah Ibu ajarkan di kelas kan?”

“Ingat, Bu. Kita harus cuci tangan sebab ada kemungkinan tangan kita yang kelihatannya bersih itu terdapat kuman penyakit atau telor cacing yang tidak kelihatan oleh mata biasa.”

KataBayBook

“Betul, Rika!”

“Jadi Bu, roti ini bersih. Rika mengisi sendiri kok. Untuk Ibu, Rika pilihkan keju. Kejunya enak, Bu. Oleh-oleh dari teman Mama yang pulang dari negeri Belanda. Ibu mau ya, Bu? Biar nanti siang Ibu tidak lapar.”

Kata-kata yang diucapkan dengan lancar dan memuat harapan itu menyentuh hati Nina. Ia mengerjapkan matanya. Gelombang kenangan masa kecilnya mulai menghempas dirinya kembali. Betapa seringnya ia dulu mencari perhatian dari para pengasuh panti asuah maupun guru-gurunya dengan harapan mendapatkan seulas senyum atau seusap belaian di

rambutnya, tetapi yang seringkali nyaris tak terpuaskan. Para biarawati pengasuh asrama yatim piatu dan para guru itu terlalu banyak dikuasai kesibukan-kesibukan yang seolah tak pernah ada hentinya itu.

Kin di hadapannya, ia melihat seorang anak yang tampaknya mempunyai problem batin yang sama dengan dirinya dulu. Ia tahu ayah Rika sudah meninggal dunia dalam kecelakaan ketika anak itu masih berumur 3 tahun. Dan ibunya yang cantik dan kaya itu terlalu sibuk dengan kariernya. Baik sebagai bintang film, maupun sebagai pengusaha yang bergerak di bidang fashion. Dan itulah yang membedakan dirinya dengan Nina kecil dulu. Nina tak pernah tahu bagaimana rasanya tinggal di sebuah rumah sendiri. Apalagi yang sebagus dan selengkap seperti isi rumah yang ditempati oleh Rika. Nina juga tak pernah merasakan bagaimana enaknya duduk dalam mobil mewah seperti yang setiap hari mengantar dan menjemput Rika ke sekolah. Tetapi baik Rika dan Nina kecil dulu sama-sama mendambakan perhatian dan kasih dari orang-orang dewasa.

dakwah.book

Namun bagaimana pun juga, Nina masih harus merasa bersyukur bahwa meskipun ia tidak punya ayah dan ibu serta keluarga lainnya, ia masih mempunyai Ninik, saudara kembarnya. Dan meskipun tinggal di asrama yatim piatu, tempat itu bisa dikatakan lebih dari lumayan untuk ukuran sebuah panti asuhan. Para dermawan baik dari dalam maupun dari luar negeri, banyak mengalirkan bantuannya ke sana. Dan para biarawati yang mengasuhnya, sepenuhnya dapat mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk anak-

anak asuhannya tanpa dikurangi oleh keluarga mereka sendiri. Sayangnya, Nina merasa itu semua masih kurang. Ia kelewat peka. Ia mendambakan perhatian yang khusus dan cinta kasih yang hangat.

"Atau bawa saja ke rumah Bu. Mau ya, Bu?" terdengar suara Rika lagi.

"Kalau memang berlebih, Ibu mau. Nanti Ibu bawa ke rumah!" akhirnya Nina menerima juga tawaran Rika yang demikian penuh harapan itu. Bukan saja demi tidak mengecewakan anak itu, tetapi juga karena ingin membawakan sesuatu untuk Rio di rumah.

Fadaa Book

"Ibu bawa saja dengan tempatnya!" kata Rika dengan mata bersinar-sinar, yang lagi-lagi jadi mengingatkan Nina kembali ke masa kecilnya dulu. Ah, betapa seringnya ia dulu berusaha sedapat-dapatnya untuk meraih kasih sayang yang khusus diberikan untuknya. Tetapi karena ia bukan anak orang kaya, bahkan siapa orangtuanya pun tak begitu jelas diketahui olehnya karena keduanya sudah meninggal, satu-satunya usaha yang bisa dilakukannya adalah memperlihatkan prestasi di sekolahnya. Dan terutama kemampuannya di bidang musik.

Di asrama, ada beberapa alat musik. Salah seorang biarawati yang sudah tua, amat suka mengajarkan keahliannya bermain piano kepada anak-anak asrama yang berbakat. Dan Nina telah membuktikan bahwa dirinya berbakat. Setiap kali ada tamu-tamu, entah dari

perkumpulan sosial mana, entah dari pemerintah, atau entah dari mana pun, Nina termasuk salah seorang yang menjadi kebanggan asrama dengan memberi kesempatan baginya untuk menunjukkan permainan pianonya. Dan Nina merasa senang karenanya.

Tetapi sekarang di usianya yang telah mendekati angka 30, dan kematangan jiwanya sudah mulai merasuk ke seluruh kepribadiannya ingatan masa kecil itu seringkali mencabik-cabik batinnya. Dulu, setiap kali tamu-tamu bertepuk tangan atau memuji keahliannya bermain piano atau pula mendecakkan kekaguman mereka ketika melihat rapotnya yang selalu bagus, kebahagiaan yang dirasakannya bukanlah bagi dirinya sendiri. Melainkan karena ia berhasil membuat para pengasuh panti asuhan dan guru-gurunya menaruh perhatian khusus dan membelai rambutnya. Ah, seandainya saja ia dulu tahu bahwa Ninik selalu ikut membonceng kebahagiaan dan kebanggaannya. Atau seandainya saja ia sadar bahwa anak-anak lain hanya dapat menatapnya dengan rasa iri dalam kekeringan jiwa mereka, barangkali kebanggaannya dulu tak akan pernah dinikmatinya. Tak semua anak yatim piatu seberuntung dirinya.

Ebabayibook

Sambil memasukkan tempat roti yang diberikan oleh Rika, Nina berpikir keras. Ia harus bersikap super hati-hati terhadap Rika kalau ia tak ingin membuat anak itu melampiaskan dambaannya akan kasih sayang dengan cara tak sehat. Ia dapat mengarahkan anak itu agar mampu memliki kepercayaan diri dan kegembiraan masa kanak-kanak yang wajar. Menilik sikapnya yang

agak menjauh dari teman-teman sekolahnya, Rika juga menderita rasa tak aman karena curiga tak diterima oleh teman-temannya. Di rumahnya, pastilah anak itu sering mengalami kesepian. Nina pernah membaca di sebuah majalah film tentang kesibukan ibu Rika yang seringkali harus pergi ke kota lain sampai berminggu-minggu lamanya untuk shooting film.

"Bu Nina, kata anak-anak, pembagian rapot akan dilakukan bulan depan. Apa betul, Bu?" lagi-lagi Rika menyela lamunannya.

Nina menoleh lagi ke arah anak yang sedang memasukkan suap terakhirnya dan mengelap tangannya dengan saputangannya itu.

KabayBook

"Ya, benar," Nina menjawab hati-hati. "Kenapa?"

"Rika naik enggak, Bu?"

"Itu belum tahu. Tetapi kalau hasil ulanganmu bagus, pasti naik. Rapot triwulan keduamu tidak ada merahnya kan?"

"Tidak, Bu. Tetapi belakangan ini, matematikanya susah, Bu. Rika sering bingung!"

PR-mu selalu kau kerjakan kan? Dan rasanya, Ibu melihat jawabanmu hampir tidak ada salahnya. Kenapa kamu mengatakan tidak bisa?"

“Rika mau jujur Bu, matematika yang harus dikerjakan di rumah itu, Mama yang membuatnya.”

“Itu bagus sekali. Mamamu ikut membantu dan menerangkannya. Itulah salah satu gunanya memberi pekerjaan rumah. Selain supaya murid-murid berlatih dan dapat mengerjakan soal-soal sendiri, juga supaya kalau ada yang kurang jelas, orangtua atau kakak dapat membantu menjelaskannya.”

“Mama tidak menjelaskannya kok Bu!”

Nina mengerutkan dahinya.

“Tidak menjelaskannya? Lalu maksudmmu?” tanyanya kemudian.

BaabayBook

“Mama yang menuliskan jawabannya dan Rika menyalinnya ke dalam buku pekerjaan rumah!”

“Kok bisa begitu? Kenapa, Rika? Kenapa kamu tidak minta penjelasan kepada Mama kalau tidak tahu?”

Bibir Rika agak gemetar sehingga lekas-lekas Nina menambahi bicaranya tadi. “Buat Ibu, yang penting adalah kalian berusaha menjawab sendiri dan bertanya kepada orangtua kalau kurang jelas. Tetapi seandainya orangtua pergi, atau tidak bisa menjelaskan, murid-murid selalu boleh menemui Ibu sebelum pelajaran dimulai dan katakan alasan sebenarnya bahwa pekerjaan rumah yang diberikan, tidak bisa dikerjakan dengan baik. Ibu tidak akan marah.”

“Rika sebetulnya juga mau bilang begitu, Bu. Tetapi Mama lebih suka pekerjaan rumah Rika diselesaikan dengan baik!”

“Tetapi bukan olehmu!” Nina memotong. “Rika, Ibu menghargai kejujuranmu. Tetapi untuk lain kali cobalah kamu minta kepada Mama supaya menjelaskan cara-cara mengerjakannya sampai kamu mengerti.”

“Sudah, Bu. Rika sudah minta... tetapi Mama marah-marah karena... karena mau istirahat cepat... atau kadang-kadang mau pergi pesta. Jadi akhirnya supaya cepat selesai, Mama yang mengerjakannya lalu Rika disuruh belajar sendiri mengapa jawabannya seperti itu. Kan... Rika nggak tahu, Bu. Bingung....”

Kaaba Ebook

Nina mencoba tersenyum untuk menentramkan anak yang mulai kehilangan ketenangan itu.

“Yah, yang sudah terlanjur terjadi tidak apa. Lain kali kalau ada yang kurang jelas dan mamamu tidak sempat mengajarimu, datanglah ke rumah Ibu. Nanti Ibu akan jelaskan. Sopir di rumahmu itu sampai jam berapa tugasnya?”

“Sampai sore kok, Bu. Rika akan bilang Mama supaya diperbolehkan belajar di rumah Bu Nina!” wajah anak itu kelihatan mulai berseri-seri.

“Tetapi sebelum itu, Ibu ingin tahu tentang keadaan rumahmu lebih dulu. Selain mamamu, apakah ada keluarga lain yang tinggal bersamamu, Rika?”

“Hanya kadang-kadang saja, Bu. Nenek, misalnya. Atau Oom Adri.”

“Saudara sepupu atau keluarga lain yang bisa diminta untuk tetap tinggal di rumahmu, tidak ada?”

“Mungkin Oom Adri, Bu. Rika pernah dengar, Mama meminta Oom Adri supaya mau tinggal di rumah.”

“Siapakah Oom Adri itu, Rika?” nama itu menggugah minat Nina.

Faabavbook

“Adik Mama... eh bukan. Adik Papa!”

“Sekarang tinggal di mana?” Ah, dunia ini penuh dengan manusia. Kenapa ia harus mendengar nama yang sama? Dan jengkelnya, nama itu adalah nama yang terasa akan mengancam hidupnya, seandainya ia berjumpa dengan pemilik nama itu.

“Mengontrak rumah sendiri, Bu,” Rika menjawab dengan mata berbinar. Nina menduga, tokoh paman itu mempunyai arti penting dala hidup anak itu. “Mudah-mudahan Oom Adri mau tinggal bersama kami!”

Nina tersenyum dalam hati mengetahui dugaannya ada benarnya. Cara Rika mengucapkan kata mudah-

mudahan, seperti seorang dewasa yang memujikan sesuatu.

"Pamanmu itu sudah berkeluarga, Rika?" Ya ampun, Nina menegur dirinya sendiri. Mengapa ia jadi nyinyir begini hanya karena nama itu nama yang sama dengan lelaki yang semestinya harus ditemuinya setengah tahun yang lalu.

"Belum, Bu Guru. Tetapi... barangkali ia akan menjadi papa Rika!" sahut Rika dengan mata yang semakin berbinar. "Rika pernah mendengar nenek Rika berkata seperti itu!"

Fadjar Bolen

Ada kelegaan luar biasa demi mendengar kata-kata Rika yang diucapkan oleh Rika itu. Dalam hatinya, ia gembira bahwa Rika suka menguping pembicaraan orang dewasa. Hanya khusus dalam hal ini. Tetapi sebagai seorang guru, ia wajib mengarahkan hal-hal yang kurang benar. Karenanya ia lekas-lekas berkata, "Rika, sudah beberapa kali apabila Rika mengobrol dengan Ibu, kau selalu menceritakan bahwa kau pernah mendengar ini atau mendengar itu, tentang pembicaraan orang dewasa. Ibu pernah mengajar di muka kelas, bahwa menguping itu tidak baik bukan? Ingat?"

"Ingat, Bu/. Tetapi Rika tidak menguping. Rika mendengar begitu saja karena kalau Mama atau nenek Rika, atau orang-orang di rumah bicara, mereka bicara di dekat Rika!" jawab Rika membela diri.

Nina menganggukkan kepalanya untuk menyatakan bahwa ia memercayainya. Katanya lagi, “Bagus kalau begitu. Rika tidak bersalah karena tidak sengaja mencuri dengar orang-orang dewasa bicara.”

Rika menganggukkan kepalanya. Tepat pada saat itu bel panjang berbunyi lagi dan disambut teriakan riuh-rendah anak-anak yang melontarkan kekecewaan mereka karena sedang asyik-asyiknya main tali atau kejar-kejaran, itu hampir selalu terjadi.

Tanpa sadar Nina melihat jam tangannya. Kemudian menatap Rika.

“Tempat rotinya, terpaksa Ibu bawa ke rumah, Rika. Besok Ibu kembalikan dalam keadaan bersih. Terima kasih ya,” katanya kemudian. “Tetapi bagaimana besok kalau kamu akan membawa bekalmu, Rika? Di rumah masih punya tempat roti yang lain?”

“Di rumah ada empat lagi, Bu. Dengan yang dipinjam tetengga, semuanya ada enam!”

Nina tadi sudah memastikan bahwa paling sedikit Rika pasti mempunyai dua atau tiga buah tempat roti. Tetapi sampai enam buah, ia tak menyangkanya. Tetapi dengan mudah ia dapat memahaminya. Sebagai seorang anak tunggal yang kaya, mempunyai barang dalam jumlah yang besar dan bermutu bagus tidaklah aneh. Dan kelihatannya, Rika menganggap hal itu bukan sesuatu yang perlu dibanggakan karena sudah sangat terbiasa.

“Kalau Rika punya sesuatu berlebih dan ada teman yang kekurangan, apakah rela kalau barang itu dimintanya? Kepada tetangga yang meminjammu itu misalnya!” Nina mencoba mendidik lagi. Masih ada waktu sebelum seluruh murid-muridnya masuk ke dalam kelas kembali satu per satu.

“Boleh sekali, Bu. Tetapi tetangga Rika itu, hanya meminjam saja. Sebab waktu itu ia membawa pulang sepotong kue tart waktu Rika ulang tahun,” Rika menjelaskan. “Itu juga, Rika paksa, Bu. Buat oleh-oleh adiknya!”

FaabayBook

Nina tersenyum manis dan menganggukkan kepalanya.

“Ibu senang kau seorang anak yang murah hati,” katanya. Dan kemudian agar anak itu tidak merasa diistimewakan, Nina segera berjalan menuju mejanya. Pelajaran berikutnya akan segera dimulai kembali.

‘** xxx **

Begitu turun dari bus kota yang membawanya dari sekolah ke muka gang tempat tinggalnya, Nina mengembangkan payungnya. Matahari siang kota Jakarta terasa begitu membakar tubuhnya. Pantulan sengatannya ke jalan beraspal di muka gang rumahnya

dan debu yang ditiup angin panas, semakin mendorong langkah kaki Nina untuk cepat-cepat tiba di rumahnya. Tetapi ia harus berjalan sekitar 8 menit lebih dulu sebelum kakinya melangkah ke halaman rumahnya yang meskipun sempit namun teduh oleh pohon jambu air yang rimbun.

Sepanjang jalan di dalam bus kota yang pengap karena penuhnya penumpang tadi, Nina belum juga bisa melepaskan diri dari ingatan tentang percakapannya dengan Rika pada jam istirahat menjelang siang tadi. Sebenarnya bukan percakapan yang penting. Tetapi karena Rika menyebut nama Adri, Nina merasa dirinya terkepung oleh suara hatinya yang selama lebih 6 bulan ini sering mengganggu ketenangannya. Dan semakin dekat langkah kakinya menuju rumah, semakin hatinya terkoyak-koyak.

EasyBook

Lebih dari 6 bulan yang lalu, pada saat ia pulang dari mengajar seperti yang sedang dilakukannya kini, ia berjalan dengan perasaan yang sangat tak enak. Jantungnya berdebar- debar. Firasatnya mengatakan bahwa di rumah sedang terjadi suatu peristiwa penting yang menyangkut saudara kembarnya, Ninik. Sudah beberapa minggu lamanya Ninik terbaring sakit. Semestinya, Ninik harus dirawat di rumah sakit. Tetapi perempuan itu mati-matian menolak keinginan saudara kembarnya.

“Tidak, Nina. Aku tak mau dirawat di rumah sakit. Bukan saja biayanya sangat besar karena aku tak akan mungkin sembuh dalam waktu satu atau dua minggu

saja, tetapi juga karena di rumah sakit aku akan jauh darimu dan dari Rio!" begitu selalu Ninik memberi alasan. "Aku ingin selalu dekat dengan kalian berdua."

"Tetapi di rumah sakit, kau akan mendapat perawatan dan pengobatan yang lebih intensif dan lebih tepat, Nik. Jangan pikirkan biaya. Aku bisa meminjam dengan cara pengembalian yang ringan. Percayalah!"

"Tidak!" Ninik tetap saja selalu berusaha menolak usul Nina. "Kalau aku di rumah sakit, kau pasti akan repot sekali. Ke sana kemari, belum lagi memikirkan keadaan Rio yang tak terurus. Tetapi di rumah, aku masih bisa mengawasi Rio dari kamar. Dan ada Mbok Ginem."

Raabay Book

Karena jawaban Ninik selalu itu-itu saja kalau dibujuk supaya mau dibawa ke rumah sakit, akhirnya Nina menyerah. Dengan kasih sayang dan perhatiannya, dan dengan obat-obat yang diberikan oleh dokter, Nina berharap bahwa meskipun akan memakan waktu yang lama, Ninik akhrinya akan sembuh juga. Tetapi ternyata kenyataan tidaklah memperlihatkan apa yang dicita-citakannya. Enam bulan yang lalu waktu ia baru pulang dari mengajar, perasaannya sangat tak enak, ada rentangan tali yang lembut dan tak tampak oleh mata, terasa ada di hadapannya. Tali itu begitu rapuh dan nyaris terputus. Ia seperti berjalan dengan limbung hendak meraih agar tali lembut yang rapuh itu jangan sampai terputus.

Di muka pintu halaman rumahnya, seorang tetangga dekat menyambutya dengan air muka yang memperliihatkan rasa lega.

"Dik Nina, syukurlah sudah pulang. Dik Ninik dalam keadaan gawat!" katanya.

Bibir Nina terasa kering, kakinya semakin gontai, berjalan menuju rumah. Dilihatnya Ninik terbaring dengan wajah pucat pasi dan napas yang sesak. Hati Nina seperti diremas-remas rasanya. Air matanya tumpah membanjiri wajahnya yang masih berdebu.

"Ninik...." bisiknya sambil meraih tangan saudara kembarnya. "Kuatkan dirimu. Jangan biarkan dirinu kalah oleh penyakit...."

AbabayBook

Suara Nina yang tampaknya memang ditunggunya, membiaskan sinar kehidupan di wajah perempuan yang selama beberapa jam terakhir ini seperti sudah dibayangi oleh kematian.

"Nina...." bibirnya yang kering dan pucat itu membentuk senyuman. "Ah... lega aku, bisapergi dengan pamit kepadamu lebih dulu...."

"Nik... jangan berkata seperti itu...." Nina terisak-isak di sisi tempat tidur saudara kembarnya. "Jangan tinggalkan kami, aku dan Rio...."

Ninik ingin mengomentari kata-kata Nina tetapi tak jadi. Napasnya mulai memburu lagi. Kelelahan yang luar

biasa mulai merayapi sekujur tubuhnya. Kesadarannya nyaris menghilang. Tetapi dengan segenap kekuatan yang masih tersisa, Ninik mengambil sebuah amplop surat dari bawah bantalnya. Kemudian dengan gemetar surat itu diserahkannya kepada Nina.

"Be... berikan kepada Adri...." katanya terengah-engah. "Aku serahkan seluruh kehidupan kita, ke atas pundakmu. Surat ini, Rio, Mbok Ginem... salon... semuanya!"

"Ninik...."

"Jangan me... menangis... Nin. Aku benci berangkat dengan iringan tangis!"

AabayBook

Dengan susah payah, Nina menahan tangisnya. Dan dua orang tetangga dekat serta Mbok Ginem yang menggendong Rio dan berdiri di belakang Nina, berbalik keluar kamar. Wajah mereka, penuh air mata.

Tak sampai lima menit kemudian, pergilah Ninik untuk selama-lamanya, menghadapi Tuhan yang telah memanggilnya. Nina pingsan. Tak pernah terbayangkan olehnya bahwa saudara kembarnya yang lahir bersama-sama di sepanjang usia mereka yang hampir menginjak angka 30 tahun itu akan meninggalkannya sendiri di dunia ini. Juga tak pernah tergambarkan bahwa penyakit Ninik yang meskipun berat tetapi sebenarnya tak terlalu mengkhawatirkan, akan secepat itu merenggutkannya dari sisi saudara kembarnya. Tetapi, beberapa minggu

sesudah penguburan Ninik, barulah Nina sadar bahwa saudara kembarnya itu memang sudah tak punya lagi gairah hidup.

Kini, sambil berjalan menuju rumahnya, Nina teringat kepada surat Ninik yang sampai sekarang masih tersimpan di laci lemari pakaiannya. Gara-gara Rika menyebut nama pamannya yang sama dengan nama lelaki yang seharusnya menerima surat Ninik itu, hati Nina jadi sangat tertekan. Ia seperti diingatkan bahwa sebuah amanat dari seseorang yang telah tiada, masih belum dilaksanakannya.

"Mama Nina, pulang!" langkah kakinya semakin bergegas masuk halaman rumahnya demi mendengar suara yang menyambutnya itu. Di muka pintu, Rio berdiri menyandar kusen dengan wajah bersinar-sinar demi melihat kedatangannya.

Dakwah Book

Dengan penuh kasih sayang, Nina menatap anak berumur 6.5 tahun itu. Kemudian berjongkok di mukanya.

"Hei... Mama Nina tidak boleh mencium Rio dulu?" Rio tertawa manis. Kedua lesung pipitnya begitu menggemaskan. "Mama Nina masih kotor!"

"Ya," Nina tersenyum. "Mama Nina belum mau mencium Rio dulu, Sayang. Tetapi mau memberi sesuatu untukmu. Suka roti bukan?"

"Suka sekali. Mama Nina bawa roti?"

“Ya. Ada murid Mama Nina memberi roti isi keju!” sambil berkata seperti itu, Nina mengambil tempat roti yang tadi diberi oleh Rika. “Nah, ini. Ambillah!”

“Asyiiik!” Rio menerima pemberian itu dengan gembira.

“Cuci tangan dulu, Rio!” kata Nina sambil berdiri kembali. “Baru tempat roti itu boleh dibuka!”

Nina memperhatikan anak itu berlari ke belakang dengan gembira. Jangan lagi membawa sesuatu untuknya, melihat Nina pulang ke rumah dari mana pun ia pergi, telah membuat anak itu begitu gembira. Bagaimana mungkin Nina sampai hati berpisah dengan anak itu?

Pabayabook

Tidak, pikirnya dengan keresahan yang semakin menggigit. Tak seorang pun boleh memisahkannya dari anak itu. Hanya Rio seorang sajalah yang masih tinggal dan satu-satunya miliknya yang paling bernilai di dunia ini. Biarlah surat untuk Adri itu tetap tersimpan di laci lemari pakaiannya. Ninik pasti akan memaafkannya. Lagi pula, bukankah selama ini Nina telah berusaha sekuat kemampuannya untuk membahagiakan Rio? Anak itu meskipun tak mendapatkan kemewahan, tetapi segala kebutuhannya telah terpenuhi dengan sepatutnya. Ninik di surga pasti telah melihatnya.

Siang itu sesudah menceritakan sebuah dongeng menjelang tidur siang di samping Rio, Nina menatap langit-langit kamar dengan pikiran melayang-layang. Padahal biasanya, kalau Rio sudah terlelap tidur setelah mendengar satu atau dua dongeng pengantar tidur, tak lama kemudian Nina pun tenggelam dalam mimpi. Dan seminggu dua kali, sorenya sesudah mandi, ia akan pergi lagi meninggalkan Rio dalam asuhan Mbok Ginem yang setia. Nina harus mengajar piano untuk mendapat tambahan pendapatan. Tidak seperti Ninik yang bisa merawat wajah orang atau memotong dan mengeriting rambut orang, Nina berbakat di bidang musik dan pendidikan. Karenanya, alat-alat salon Ninik yang semula dibeli dalam keadaan bekas, sesudah kematiannya dijual kembali oleh Nina. Hasil penjualannya yang untuk ukuran orang lain mungkin tak terlalu besar, tetapi bagi Nina yang terbiasa hidup susah, menganggap uang itu cukup banyak sehingga dimasukkannya ke bank. Rencana Nina, itu akan dipergunakan untuk kepentingan Rio. Akhir tahun pelajaran ini, ia sudah harus dimasukkan ke sekolah. Selama ini, Rio masih bersekolah di Taman Kanak Kanak dekat rumah. Biayanya tak terlalu banyak. Tetapi mulai tahun depan, akan lebih banyak, mengingat mahalnya bersekolah di sekolah swasta. Nina memang mengajar di sekolah swasta yang termasuk sekolah favorit. Rencananya, Rio akan dimasukkan ke sekolah tempat ia mengajar itu. Meskipun sebagai staf pengajar ia akan mendapat keringanan uang masuk gedung, tetapi bagi kantongnya, itu masih tetap merupakan jumlah yang besar. Karenanya, jauh-jauh hari sebelumnya ia sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Apalagi, itu baru permulaan. Ia bercita-cita untuk menyekolahkan

Pdfbay.com

Rio setinggi mungkin dan menghantar anak iti ke gerbang kehidupan bermasyarakat dengan bekal yang memadai. Mereka berdua tidak punya siapa-siapa lagi.

Tenggorokan Nina tersekat. Ya, memang dirinya dan Ninik hampir dikata tak punya keluarga. Kata para pengasuh panti asuhan, memang ada keluarga jauh dari pihak ibunya yang dulu pernah hendak mengambil Ninik atau Nina. Pokoknya, salah seorang. Tetapi kedua anak itu tak pernah mau terpisahkan. Pernah ketika dipaksa berpisah, keduanya jatuh sakit dan malah merepotkan sehingga sejak itu tak pernah ada lagi yang berniat untuk memisahkan kedua saudara kembar itu. Tetapi Rio? Rio bukanlah anak yatim piatu. Ia mempunyai seorang ayah bernama Adri! Dan itulah yang menyentakkan hati Nina ketika pikirannya yang sedang resah itu mengatakan bahwa ia dan Rio tak punya siapa-siapa lagi. Sebab yang benar, Rio tidak bisa dikatakan tak punya siapa-siapa lagi!

Ah, Adri! Nina mengeluh dalam hati. Seperti apakah lelaki itu sampai-sampai Ninik sedemikian jatuhnya terperosok ke dalam perasaan yang begitu sia-sia? Tahukah lelaki itu apa yang terjadi pada diri Ninik?

"Ninik!" kesedihan hati Nina mendesak keluar dan melontarkan nama perempuan yang telah meninggalkannya sendiri di dunia ini. Hampir 30 tahun lamanya mereka berdua selalu bersama-sama, sejak mereka berada dalam kandungan ibu mereka. Berbagi

tempat, berbagi suka dan duka, sejak masih dalam tubuh ibu mereka. Tetapi kini, Nina tinggal sendirian.

Suara gerakan tubuh mungil di sampingnya sedikit menguasai lamunannya. Ia menoleh dan mulai merasakan kehangatan yang mengusap duka hatinya. Ah, ia masih mempunyai Rio!

Tanpa sadar, tangannya terulur dan membelai kepala kecil itu.

"Mama Nina... jangan tinggalkan Rio...." anak itu berbisik dalam tidurnya, bicara setengah sadar. Rupanya belum terlalu nyenyak anak itu terlelap dalam tidurnya. "Hari ini Mama Nina tidak mengajar piano kan?"

Rabayroi

"Tidak, Iyo. Tidak. Mama Nina akan tidur sampai sore bersamamu!" Nina berbisik dengan lembut sambil mencium pipi anak itu. Ah, senangnya mencium pipi yang mungil, bersih, sehat, tampan, dan yang menyayanginya dengan sepenuh hati itu. Anak itu terlalu peka dan menyadari bahwa hanya Nina seorang sajalah satu-satunya orang terdekat dengannya dan yang juga mencintainya dengan sepenuh hati.

Leher Nina mulai tersekat lagi, rasanya. Nyaris meloloskan isakan. Tetapi ditahannya sehingga hanya dadanya saja yang berombak-ombak menahan perasaan. Kapankah ia menemukan kebahagiaan? Kapankah ia merasakan kedamaian? Bilakah ia memiliki rasa aman? Mengapakah sejak kecil hanya kecemasan dan kecemasan akan masa depan saja yang menggayuti

hatinya? Bagaimanakah seandainya ia sakit dan mati menyusul Ninik?

Seribu satu pertanyaan mewarnai rasa kasihan pada dirinya sendiri. Tetapi kesadaran bahwa ia merupakan tumpuan masa depan Rio, menepiskan rasa kasihan pada dirinya sendiri itu. Ia tak boleh mengecewakan Rio. Ia tak boleh lemah hati. Lebih-lebih kalau teringat bagaimana Rio bergantung ke lehernya dengan tubuh gemetar dan mata yang basah ketika mereka berdua masuk kembali ke rumah dari penguburan Ninik 6 bulan yang lalu.

Dada Nina tetap saja masih terasa sesak setiap adegan itu muncul dalam ingatannya. Rio tidak menangis tetapi dari seluruh sikap yang diperlihatkannya, Nina tahu bahwa anak itu bukan hanya meneteskan air matanya saja, tetapi bahkan telah menangis dengan seluruh tubuh dan seluruh jiwanya. Dan sambil bergantung pada leher Nina, anak itu mengucapkan kalimat yang sampai sekarang terasa memiliki kekuatan bagi Nina untuk selalu berusaha melindungi dan membahagiakannya.

aabaBook

“Jangan... tinggalkan Iyo, Mama Nina....”

Nina tidak mampu berkata banyak, kecuali kembali memeluk erat-erat anak yang baru kehilangan ibu itu dengan sepenuh perasaannya sambil membasahi kepala anak itu dengan air matanya.

"Tidak... tidak!" begitu ia berbisik di telinga Rio tetapi yang diucapkan dengan gaung yang bertalu-talu di seluruh penjuru hatinya. Ia tidak akan pernah meninggalkan Rio, selama-lamanya. Dan justru karena itulah surat Ninik untuk Adri itu tak pernah diberikannya kepada yang berhak meskipun alamat surat itu jelas, karena dijatuhkan ke kantor lelaki itu. Suatu kantor besar yang bonafit dan cukup terkenal.

Menilik cerita Ninik ketika ia masih hidup, Adri yang namanya Adrian Wibisono itu termasuk lelaki yang sudah jadi orang. Mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dan menempati jabatan yang penting di kantornya. Tetapi Nina yakin bahwa Ninik jatuh cinta kepada lelaki itu bukan karena apa yang dimilikinya dan kedudukan apa yang dijabatnya. Tetapi entah apanya, Nina tak bisa membayangkannya. Sebab, kalau bicara soal kepribadian atau karakternya, Nina tak menyukainya meskipun ia belum pernah melihat dengan mata kepalanya sendiri. Namun lelaki yang mau menggauli Ninik meskipun cuma sekali dan itu pun tak disengajanya, bagi Nina ia adalah lelaki busuk. Ninik seperti juga dirinya adalah perawan-perawan yang bukan saja masih suci tetapi juga masih naif dalam hubungannya dengan pria. Sampai para pengasuh panti asuhan itu menganggap kedua saudari kembar itu mampu berdiri sendiri, keduanya masih tetap berada di bawah lindungan rumah panti asuhan yang begitu disiplin dan penuh perlindungan dari kebusukan dunia luar, khususnya dari pihak kaum lelaki. Panti asuhan itu hanya berisi jenis kaum Hawa saja kecuali dua orang

Ebabayook

lelaki paro baya, penjaga keamanan dan seorang lelaki cacat yang merawat kebun.

Ketika kedua saudara kembar itu mengontrak rumah di sebuah gang kemudian Nina mengajar di sebuah sekolah swasta lalu Ninik bekerja di perusahaan besar sebagai seorang sekretaris, barulah pengasuh rumah yatim piatu itu merasa lega melepaskan kedua anak asuhan yang paling lama tinggal bersama mereka itu. Kejadian itu sudah berlalu hampir 8 tahun yang lalu, ketika keduanya menyelesaikan gelar sarjana mereka. Sungguh, keduanya dalam hal ini harus selalu berterima kasih kepada salah seorang dermawan yang mau menjadi bapak asuh mereka meskipun hanya terbatas dalam hal pembiayaan studi mereka. Tetapi itu sudah sangat berarti karena dapat menjadi bekal keduanya untuk terjun ke dalam masyarakat dengan tidak mengalami kesulitan yang berarti.

raaibaybook

Tetapi tak seorang pun akan menyangka. Juga Nina sebagai saudara kembarnya, bahwa Ninik akan jatuh cinta kepada seorang lelaki yang tidak mencintainya. Ketika Nina mendesak agar Ninik mengatakan bahwa akibat keterlanjuran yang dilakukan oleh Adri itu membuahkan janin kepada yang bersangkutan. Ninik menolaknya mentah-mentah.

“Tidak, Nin! Tidak!” kata saudara kembarnya itu dengan sengit. “Aku tak mau berada di pihak yang meminta-minta meskipun itu meminta suatu pertanggunjawaban!”

“Tetapi dia harus tahu, Nik! Perbuatan itu dilakukannya kepadamu, kepada seorang perawan yang masih ingusan!” begitu Nina membantah Ninik yang menurut pendapatnya terlalu keras kepala itu.

“Aku ikut bersalah dalam hal ini, Nina. Aku mencintainya!”

“Apakah dia mengatakan mencintamu juga, Nik?”

“Tidak. Sepatah kata pun tak pernah ucapan seperti itu dikatakannya kepadaku. Dan justru itulah aku tak mau menemuinya untuk mengatakan keadanku ini!” kata Ninik berapi-api. “Sebab, aku tak ingin ia menikahiku dengan terpaksa. Apalagi tanpa cinta. Camkan itu, Nin. Dan jangan ikut campur kalau kau menyayangiku!”

Pdfmyebook

“Kau tahu, aku sangat menyayangimu dan tidak ingin melihatmu dengan perut besar tanpa suami, sementara lelaki yang membuatmu menderita itu tak tahu apa-apa!” Nina juga tak kalah berapi-apinya menghadapi kekerasan hati saudara kembarnya itu. “Bayangkanlah Nik, apa nanti kata Suster Maria atau Suster Lucia seandainya tahu kau mengandung tanpa suami. Seolah sia-sia saja mereka itu mendidik kita!”

“Mudah saja. Jangan biarkan para suster itu tahu keadaanku. Dan kalaupun tahu, hasil didikan mereka tidaklah sia-sia. Aku masih tetap mengamalkan cinta

kasih sebagaimana yang mereka ajarkan. Kucintai semua orang sebagaimana aku mencintai diriku sendiri!"

"Bukan kepada semua orang, Nik!" bantah Nina kesal. "Tetapi hanya kepada Adri seorang!"

"Secara khusus, ya. Tetapi aku mencintai orang lain dengan cukup baik juga kok Nin. Percayalah!"

"Ah, capek aku bicara denganmu, Nik. Pokoknya aku tak setuju kepada caramu yang kelewatan mempertahankan harga diri hanya karena Adri tak pernah bilang 'I love you' kepadamu!"

Faaababook

Diserang secara terus-terang oleh saudara kembar yang sudah sangat mengenal seluruh liku-liku hatinya sebagaimana ia mengenali hatinya sendiri, membuat Ninik jadi bungkam. Namun dengan diam-diam, ia tetap bertekad untuk tidak mengatakan kehamilannya itu kepada Adri. Kecuali kalau pada detik akhir sebelum keputusan yang diambilnya sendiri. Sebab, sudah ada dalam keputusan yang akan dilaksanakannya, bahwa ia akan keluar dari pekerjaannya sebelum orang melihat perutnya membesar.

Begitulah yang terjadi. Adri masih tetap semanis semula, memperlakukannya dengan baik dan lembut, sama seperti lelaki itu memperlakukan hal sama terhadap orang lain. Sepatah kata pun bahwa Ninik merupakan gadis yang khusus dan teristimewa, tak pernah terucapkan. Apalagi kata-kata cinta. Maka Ninik

pun memilih mengundurkan diri dan memelihara kandungannya di rumah. Baru sesudah Rio lahir, Ninik mengubah jalan hidupnya dengan belajar kecantikan dan perawatan rambut. Dan sesudag beberapa bulan bekerja di sebuah salon untuk mencari pengalaman, ia membuka salon kecil-kecilan di rumah. Sesuai dengan tempat dan lingkungannya, salon yang dikelola oleh Ninik itu hanyalah salon sederhana dengan tarif sebesar sekemampuan daya beli masyarakat sekitarnya. Tetapi ia merasa senang karena dengan kesibukannya itu, ia masih dapat membiayai hidupnya bersama Rio. Dan terutama, dengan adanya salon itu, ia tak perlu pergi meninggalkan Rio sendirian bersama Mbok Ginem. Dan lebih penting lagi, ia tak perlu harus bertemu dengan rekan-rekan sekantornya dulu, terutama dengan atasannya yang ganteng dan yang telah memberinya keturunan tanpa yang bersangkutan itu mengetahuinya. Ninik sangat berbahagia terhadap hadirnya seorang anak yang lahir dari raimnya itu. Ia yang tak pernah mengecao kasih sayang seorang ibu, mencurahkan naluri keibuannya kepada buah hatinya itu. Sama seperti Nina juga menyalurkan naluri keibuan dan kehangatan cintanya kepada keponakannya itu.

Fabiayu1964

Bertahun-tahun sesudah itu mereka hidup dengan tenang dan damai tanpa mengalami kesulitan-kesulitan yang berarti. Maka Nina pun mulai dapat menghayati perannya sebagai seorang pendidik dan berbahagia karenanya. Pulang ke rumah, ia dapat melihat Ninik dan Rio, dua orang yang amat dicintainya itu. Sedikit pun ia tak mengetahui bahwa di dalam hatinya, Ninik masih mendambakan lelaki bernma Adri itu. Nina baru

mengetahuinya ketika Ninik jatuh sakit, ia tak mempunyai daya juang untuk mengusir penyakit dari tubuhnya yang muda itu. Maka maut pun merenggutnya, membiarkan Rio berada dalam lindungan saudara kembarnya.

Nina memejamkan matanya, sedikit bergetar membayangkan tubuh saudara kembarnya yang barangkali kini telah tinggal tulang-tulang di bawah kuburnya. Ah, meskipun banyak hal yang diketahui pada diri masing-masing di antara mereka berdua, ternyata masih ada juga sesuatu yang tak diketahuinya. Ia sedikit pun tak pernah menyangka bahwa Ninik bisa jatuh cinta sedemikian rupa. Dan tragisnya, cinta itu jatuh di tempat yang salah. Nina memahaminya ketika telah terlambat.

RaabayBook

Betapa bodohnya Adri, pikir Nina dengan geram. Di zaman kini, mencari gadis sesuci dan sepolos Ninik dengan cinta yang demikian agungnya, tidaklah mudah. Bahkan amat sulit. Entah ke mana hati Adri itu. Padahal dibanding dirinya, Ninik jauh lebih baik. Ninik seorang gadis yang lembut, penurut, dan manis dengan segudang kebaikan. Tetapi Nina tidak.

Sambil menghela napas dan mengerjap-ngerjapkan matanya yang basah tanpa disadarinya, Nina mengeluh. Konon kata orang, mereka yang baik hati sering lebih cepat dipanggil Tuhan, pikirnya sedih.

BAB

2

FaabayBook



Setiap kali Nina mengoreksi hasil ulangan murid-muridnya, dahinya selalu berkerut jika mulai memeriksa hasil pekerjaan Rika. Nilai-nilai anak itu merosot jauh. Dan kini bukan hanya matematika saja, tetapi juga yang lain-lainnya. Itu sungguh mengganggu perasaannya sebab sepengetahuannya, Rika bukanlah anak yang bodoh. Malahan menurut tes kecerdasan yang dikerjakan di seluruh sekolah untuk kelas 3 dan kelas 6 tahun lalu, Rika tergolong anak yang cerdas. Jadi, pasti ada sesuatu yang salah pada anak itu. Padahal kenaikan kelas tinggal 2 bulan lagi.

Teringat hal itu, ketika bel sekolah berbunyi nyaring menandakan jam sekolah telah berakhir hari itu, Nina segera mendekati Rika.

IndoBayBook

"Rika, jangan pulang dulu. Ada sesuatu yang perlu Ibu bicarakan denganmu. Katakan kepada pak sopir bahwa kamu akan terlambat pulang sekitar seperempat jam lamanya. Bisa?" sambil bertanya seperti itu, Nina memperhatikan air muka muridnya itu. Samar-samar ia melihat semacam rasa puas di wajah anak itu. Entah apa, tetapi Nina merasa wajib untuk mengetahuinya.

"Bisa, Bu," dan sebelum Nina berhasil menguak sesibak saja sesuatu yang mungkin akan menunjukkan pada jawaban pertanyaan hatinya itu, Rika sudah berlari keluar.

Nina mengerutkan dahinya. Langkah kaki anak itu begitu ringan seolah seperti hendak mengabarkan suatu berita gembira kepada sopirnya. Sungguh kurang wajar kellihatannya. Anak lain pasti merasa jengkel harus tetap tinggal di kelas bersama gurunya sementara teman-temannya telah berhamburan pulang ke rumah masing-masing.

"Nah, duduklah Rika!" kata Nina begitu melihat Rika telah kembali ke kelas yang kini telah kosong itu.

Rika menurut, mengambil tempat di muka meja Nina seperti yang telah ditunjuk oleh gurunya itu.

"Rika, Ibu memanggilmu ini karena akhir-akhir ini Ibu melihat hasil ulangan dan pekerjaan rumahmu begitu jelek. Apakah ada kesulitan dalam belajar? Katakan terus-terang kalau memang ya. Sebab, kamu bukan anak bodoh, Rika. Kamu itu seorang anak yang cerdasa sebenarnya. Jadi, mungkin ada sesuatu yang mengganggu!" kata Nina secara langsung.

Mendengar kata-kata Nina, Rika menundukkan kepalanya. Melihat itu, Nina menarik napas panjang dan berbicara lagi.

"Rika, kalau memang ada sesuatu yang mengganggu pelajaranmu, katakan saja. Siapa tahu Ibu bisa membantumu?" tanyanya.

Rika menengadah kembali.

“Pelajarannya... makin susah, Bu!” jawabnya hati-hati.

Nina menganggukkan kepalanya.

“Memang. Karena sudah semestinya demikian. Kita semua harus maju bukan? Dan untuk maju, perlu berjuang. Perjuangan bagi murid sekolah adalah belajar. Ya kan Rika?”

“Ya, Bu....” Rika menjawab lirih.

“Dan itu sudah kamu alami bukan hanya di kelas empat ini saja. Bahwa semakin lama, pelajaran akan semakin sulit. Dan kamu telah melalui peningkatan-peningkatan itu dengan baik sekali selama ini. Tetapi, belakangan ini kamu kelihatan tak punya semangat juang. Kenapa, Rika? Ada yang kurang enak pada tubuhmu? Sering pusing, misalnya?”

Kabak Book

“Tidak, Bu....”

“Kalau begitu, mengapa nilaimu bisa turun semua? Ingat Rika, kalau keadaanmu begini terus, bisa tinggal kelas nanti. Kenaikan kelas tinggal 2 bulan lagi lho!”

Sekali lagi seperti tadi, Nina melihat sinar kepuasan di mata Rika sehingga ia teringat apa yang hampir saja dialami oleh Ninik dulu semasa kecilnya. Saudara kembarnya itu sama pandainya dengan dia. Tetapi ketika menjelang kenaikan kelas, nilai-nilai dan prestasinya di

sekolah merosot drastis. Usut punya usut, diketahuilah bahwa dalam hatinya, Ninik tidak ingin naik kelas supaya masih tetap diajar oleh ibu guru yang disayanginya itu.

Sambil menatap Rika dengan tatapan menyelidik, Nina mulai menduga-duga, Rika adalah anak yang kesepian dan membutuhkan perhatian. Tidak mustahil bahwa apa yang pernah dialami oleh Ninik, terjadi juga pada diri Rika.

"Bagaimana, Rika?" Nina bertanya lagi karena Rika tidak segera menanggapi kata-katanya tadi.

"Yaahh, kalau... kalau memang Rika bodoh, Bu Nina, biar saja tak usah naik kelas!" jawaban anak itu memperkuat dugaan Nina.

FadhayBook

"Mmm... mamamu ada di rumah, Rika?" tanya Nina, berusaha berkata-kata dengan nada ringan.

"Mama sedang shuting keluar negeri!" jawaban Rika mengingatkan Nina pada majalah yang belum lama ini dibacanya. Ibu Rika, bintang film bernama Tety Sunandar itu memang sedang ke Perancis.

"Berapa lama?" tanya Nina lagi. "Barangkali kamu tahu, Rika?"

"Mama bilang mungkin sebulan, mungkin lebih...."

"Lalu, kamu dititipkan kepada siapa?"

“Oom Adri.”

Lagi-lagi nama sama itu menusuk telinga Nina. Aneh rasanya bahwa ia bisa membenci seorang lelaki yang hanya memiliki persamaan nama dengan lelaki yang pernah menghancurkan hati saudara kembarnya itu.

“Jadi, pamanmu itu tinggal di rumahmu saat ini?” tanyanya sambil mencoba menempatkan dirinya sebagai guru dan mengembalikan perhatiannya kepada usaha untuk mengangkat kembali semangat belajar salah seorang muridnya.

“Ya, Bu.”

Faabayboom

“Pernahkah kamu meminta bantuannya untuk memecahkan satu soal matematika atau pekerjaan rumah yang lain, Rika?”

“Tidak. Oom Adri kalau pulang dari kantor malam baru tiba di rumah. Rika sudah selesai membuat pekerjaan rumah.”

“Yang salah semua itu!” Nina menyela bicara Rika. Meskipun nada suaranya terdengar tegas dan mengandung teguran, tetapi sinar matanya lembut sehingga Rika tidak merasa seperti dipojokkan meskipun maksudnya memang demikian. Nina ingin menunjukkan kelemahan anak itu dengan niat supaya pada kesempatan berikutnya, anak itu akan memperbaiki prestasinya.

“Oom Adri tak sempat membantu Rika....” sahut Rika membela pamannya.

“Kamu sudah pernah meminta bantuannya, Rika?”

“Belum. Rika takut, Oom Adri banyak pekerjaannya.”

“Bagaimana kalau Ibu menulis surat untuknya?”

“Ya. Menulis suratlah, Bu. Supaya Oom Adri mau mengobrol dengan Rika.”

“Apakah pamanmu itu tak suka duduk bersama-sama denganmu, sambil menonton televisi misalnya?”

FaaayBook

“Mengobrol, jarang sekali, Bu Guru. Tetapi kalau nonton bersama-sama, ya. Hanya saja... Oom Adri tidak menonton televisi!”

“Apa yang dilakukannya?” Nina bertanya sambil membayangkan dirinya sendiri. Kalau tubuhnya sudah begitu lelah tersita pekerjaan, ia sering tak bisa menahan kantuknya, terangggguk-angguk di muka televisi dan tetap bertahan di situ hanya supaya Rio merasakan kehadirannya. Kadang-kadang, sambil tidur-tidur ayam, Nina memeluk Rio agar anak itu merasakan kasih sayangnya meskipun ia sangat lelah dan mengantuk.

“Oom Adri membaca buku!”

Jadi, bayangan yang ada di dalam kepalanya keliru. Dengan demikian sebenarnya kalau mau, lelaki itu bisa mengajari Rika mengerjakan pekerjaan rumahnya.

"Begini ya Rika, Ibu akan menulis surat untuk pamanmu, besok. Maksud Ibu, supaya pamanmu itu mau membantumu dalam belajar. Sebab kalau tidak kamu bisa tinggal kelas!"

"Kalau... kalau memang harus tinggal kelas, biarlah Bu, Rika memang bodoh kok!"

Nina menganggap bijaksana untuk tidak memberi komentar yang sebenarnya. Karenanya, sambil membenahi meja tulis di hadapannya itu, ia berkata lagi.

BacaBayBoah

"Nanti kita lihat bagaimana baiknya," katanya. "Sekarang pulanglah. Besok Ibu akan menulis surat untuk pamanmu!"

Rika mengangguk. Digantungkannya tas sekolahnya ke atas bahunya. Lalu katanya, "Selamat siang, Bu Nina!"

"Selamat siang, Rika. Sampai jumpa besok pagi!" sahut Nina sambil mengawasi kepergian Rika. Tetapi di ambang pintu, langkah anak itu terhenti.

"Bu, Ibu naik apa pulangnya?" tanyanya.

"Naik bus, Rika. Kenapa?"

“Maukag Ibu ikut mobil saya? Nanti diantar sampai rumah Bu Nina,” sahut Rika menawarkan jasa.

“Terima kasih, Rika. Tetapi Ibu akan naik bus saja. Lebih banyak pemandangannya!” ada peraturan tak tertulis di sekolah ini, bahwa seorang guru dilarang ikut mobil muridnya. Nina tahu, itu untuk menjaga wibawa guru. Nina menyetujuinya.

“Biar cepat sampai ke rumah, Bu...?”

“Sama saja, Rika. Ibu lebih suka naik bus. Nah, selamat siang!” ketegasan suaranya menyebabkan Rika segera melanjutkan langkah kakinya, langsung menuju pintu gerbang sekolah.

Faabay Book

Dua hari kemudian, Rika mengatakan bahwa pamannya ingin bicara dengan Nina.

“Kata Oom Adri, kapan Bu Nina menyediakan waktu untuknya?” tanya anak itu.

“Sekarang oom-mu di mana?” tanya Nina sambil melirik jam tangannya.

“Di kantornya, Bu. Tetapi tadi pagi, Oom Adri bilang supaya Rika meminjam telepon sekolah untuk mengabari kapan Bu Nina bisa bertemu dengannya!”

“Kalau sekolah bubar nanti. Bisa?”

“Akan Rika katakan kepadanya via telepon. Bolehkah meminjam telepon sekolah, Bu?”

“Tanyakan ke tata usaha sana, Rika. Bilang, bahwa Bu Nina yang menyuruh.”

“Baik, Bu.”

Begitu bel berbunyi mengakhiri pelajaran di sekolah hari itu, Rika langsung mendekati Nina sesudah mengemasi buku-buku dan tas sekolahnya.

“Rika tetap tinggal di sini, atau pulang bersama pak sopir, Bu?” tanyanya.

Faabayboom

Ah, Rika. Kelihatannya, anak itu semakin mencari perhatian Nina. Sedikit-sedikit, minta pendapatnya. Nina harus bersikap tegas dalam hal ini. Ia tidak ingin anak itu semakin kehilangan kepercayaan diri dan tergantung kepada orang lain.

“Pamanmu mengatakan apa di telepon?” tanyanya.

“Menyuruh Rika langsung pulang dengan pak sopir. Oom Adri nanti akan kembali lagi ke kantor sesudah bertemu Bu Nina!”

“Kalau begitu, turutilah apa kata pamanmu!” Nina berkata dengan tegas tetapi dengan keramahan yang manis. “Nah, selamat siang, Rika. Sampai jumpa besok!”

“Selamat siang, Bu Nina!”

Kelas sudah kosong ketika tak berapa lama kemudian ia juga mendapat ucapan selamat siang dari seseorang. Suaranya jauh berbeda daripada suara Rika yang bening dan manja. Suara yang ini, berat dan jantan kedengarannya. Rika menoleh dan tersenyum.

“Anda, paman Rika tentunya. Selamat siang dan silakan masuk!” sambutnya.

Lelaki itu masuk dengan langkah kaki yang ditapakkan dengan cara yang sangat khas. Seolah penuh dengan vitalitas dan kepercayaan diri yang kuat.

Fadhaylbook

“Saya sudah menerima surat dari Bu Nina, dari isinya sudah pula saya mengerti,” kata lelaki bernama Adri itu.

Nina menganggukkkan kepalanya. Ia lebih disibukkan oleh pekerjaannya mengangkat kursi dan meletakkannya di muka mejanya sehingga ia dan tamunya nanti dapat duduk berhadapan, dengan mejanya sebagai pemisah mereka.

“Silakan duduk, Pak Adri!” katanya kemudian.

Hampir bersamaan keduanya duduk di tempat masing-masing. Dan hampir bersamaan pula keduanya saling pandang dengan berbagai macam pikiran berkecamuk di kepala mereka.

Nina merasa pusing sebentar, merasa bingung. Di manakah ia pernah melihat wajah seperti wajah yang ada di hadapannya ini? Rasanya sulit sekali menemukannya sebab ia yakin seyakin-yakinnya bahwa mereka belum pernah berjumpa sebelum ini. Apalagi berkenalan.

Sebaliknya, Adri juga tertegun lama dan menatap wajah Nina dengan sikap ragu. Tetapi Nina yang semakin merasa bingung mengapa lelaki itu menatapnya seperti itu, segera memecahkan suasana menekan itu dengan mengulurkan tangannya.

"Sebelumnya, sebaiknya kita berkenalan dulu. Nama saya Nina Mariana!" katanya.

KaryaBook

"Adri!" lelaki itu menyambut uluran tangannya.

Nina menarik napas panjang dan mencoba mengembalikan apa tujuan mereka bertemu siang ini. Soal wajah siapa yang mirip wajah lelaki yang duduk di hadapannya, itu soal nanti!

"Saya kira lebih baik kita bicara langsung pada persoalannya, Pak Adri, seperti yang sudah saya sebutkan dalam surat saya, saya merasa prihatin atas prestasi pelajaran Rika di sekolah. Semua nilainya merosot jauh. Saya khawatir, kalau keadaan tetap seperti ini, dia bisa tidak naik kelas!" katanya kemudian.

"Ya, saya sudah melihat itu. Semalam, diam-diam saya melihat-lihat isi tas dan meja tulisnya ketika dia sudah tidur. Dan saya menemukan kertas-kertas hasil ulanganya, buku-buku pekerjaan rumahnnya, semuanya memang memperlihatkan kemunduran prestasinya. Dalam hal ini terus-terang saya agak terkejut karena sebelumnya saya selalu mendengar cerita ibunya bahwa Rika termasuk anak pandai di sekolahnya."

"Memang demikian pada beberapa bulan yang lalu. Tetapi jelas tidak sekarang."

"Itu tidak dikatakannya."

"Pak Adri, saya ingin menanyakan sesuatu tentang kehidupan pribadi Rika. Memang kedengarannya saya seperti mau mencampuri urusan rumah tangga orang. Tetapi apa boleh buat, hal ini terpaksa saya lakukan demi masa depan anak didik saya."

"Silakan, Bu Nina. Silakan menannyakannya."

"Saya ingin tahu hubungan Rika dengan ibunya. Apakah cukup mesra, erat, dan hangat?" tanya Nina hati-hati.

"Sepanjang yang saya saksikan dengan mata kepala sendiri, kurang!" jawab Adri sambil mengingat-ingat. "Ibunya sangat sibuk dan hampir-hampir tak punya waktu untuk Rika. Kalaupun di rumah, tamunnya banyak datang silih berganti."

Nina menyandarkan punggungnya pada sandaran di belakangnya. Matanya lurus menatap wajah Adri. Suatu lintasan samar seperti hendak menghubungkan wajah itu dengan wajah seseorang yang pernah dikenalnya, tetapi ia segera mengibaskannya. Saat ini ia harus mencurahkan perhatiannya kepada urusan Rika. Bukan kepada hal-hal lainnya yang tidak penting.

"Sebenarnya, saya sudah mempunyai dugaan seperti itu, Pak Adri. Selama saya mengenal Rika, baik waktu saya mengajarnya di kelas 2 dan kemudian sekarang di kelas 4, saya melihat anak itu anak yang tidak bahagia. Kesepian dan sebagai akibatnya ia mencari perhatian dari orang dewasa di sekelilingnya. Saya termasuk di dalamnya!" katanya kemudian.

PadaBayBook

Adri mencodongkan tubuhnya ke depan. Dahinya agak berkerut.

"Apakah Bu Nina mempunyai dugaan bahwa merosotnya prestasi pelajaran Rika itu ada kaitannya dengan itu semua?" tanyanya.

"Ya."

"Jadi, kemerosotan itu disengaja supaya orang-orang dewasa menaruh perhatian kepadanya?"

"Saya menduga lebih dari itu. Rika ingin tinggal kelas supaya masih dapat menjadi murid saya. Sudah sejak beberapa lamanya saya melihat anak itu meletakkan

tokoh idolanya pada diri saya. Terus-terang, saya khawatir sebab kalau ini semakin berlanjut, ia akan menjadi tergantung pada saya dan ia tidak akan memiliki kepercayaan diri. Akibatnya, perkembangan kepribadiannya akan terlambat."

"Kasihan anak itu!" katanya bergumam. Kemudian diangkatnya wajahnya untuk menatap mata Nina dengan tatapan tajam. "Lalu, saran apa yang bisa Bu Nina berikan kepada kami?"

"Hanya ada dua hal yang sementara ini bisa saya usulkan. Pertama, berikan dia perhatian secukupnya. Bukan dengan harta, tetapi dengan kasih dan kehangatan sehingga kebutuhan akan rasa aman sebagaimana setiap manusia entah kecil entah dewasa membutuhkannya, terpenuhi. Berikan atau ciptakan situasi di mana ia akan merasa dicintai, dibutuhkan, dan diterima kehadirannya sebagai seorang manusia. Bukan sebagai seorang anak yang dianggap sebagai gangguan atau beban!"

Adri mengangguk-angukkan kepalanya. Kemudian membuka bibirnya yang bagus dan jantan itu.

"Barangkali ada usul lainnya, Bu Nina?"

"Ada. Karena saya tahu bahwa orangtua Rika termasuk orang yang berada, maka usul ini mungkin bisa dipikirkan. Berilah kesibukan yang bermanfaat kepadanya. Sebab selain akan menambah teman-teman dan kesibukan yang menyenangkan, juga akan memberi

Fadhayu004

kepercayaan diri karena dia dapat mengembangkan diri, bakat, dan kemampuannya. Dikursuskan tari-tarian, misalnya. Atau biasanya, golongan orang mampu akan menyekolahkan balet anak-anaknya. Atau, apa sajalah yang sekiranya disukai oleh Rika!"

"Itu juga usul yang baik. Pasti hal itu akan saya sampaikan kepada ibunya. Atas nama keluarga, saya mengucapkan terima kasih kepada Bu Nina atas segala perhatian yang diberikan kepada Rika!"

"Itu adalah kewajiban para guru, Pak Adri. Bukan saya pribadi. Saya hanya merasa bertanggung jawab atas masa depan penerus bangsa. Itu saja."

maabanbook

"Betapa pun, kami berterima kasih. Lalu, untuk sekarang ini sebelum melangkah kepada apa yang sudah Bu Nina usulkan tadi, apakah sebaiknya yang harus saya lakukan? Sebab perlu Bu Nina ketahui, ibu Rika saat ini sedang berada di luar negeri. Dan terus-terang, saya kurang berpengalaman dalam hal menghadapi anak-anak!" tanya Adri dengan nada bersungguh-sungguh.

"Saya tahu bahwa ibu Rika sedang tidak di rumah. Justru itulah saya menulis surat kepada Anda dan bukannya kepada orangtua Rika. Mengenai pertanyaan Pak Adri tadi, dapatlah saya jawab untuk sementara ini Pak Adri ikut membantu dan memperhatikan pekerjaan rumahnya. Tungguilah dia belajar. Sebab dalam hal ini yang penting bukan bagaimana ia belajar tetapi

perhatian orang kepadanya waktu belajar itulah yang paling pokok!" jawab Nina.

"Saya mengerti," sahut Adri dengan pandangan penuh penghargaan kepada perempuan muda yang duduk di hadapannya itu. "Dan saya akan berusaha untuk mencoba apa yang Bu Nina usulkan itu."

"Yah, mudah-mudahan berhasil!" sambil berkata seperti itu, Nina melirik jam tangannya. Sudah cukup lama ia berbicara dengan lelaki di hadapannya ini. Rio pasti sudah gelisah menantikannya. Ia berjanji akan membawakan buku cerita untuk dibacakan sebelun tidur siang.

Faakaybook

"Wah, saya telah menyita waktu Anda, Bu Nina!" rupanya Adri tahu juga bahwa Nina baru saja melihat jam tangannya. "Bu Nina mau langsung pulang sekarang?"

"Kalau sudah tidak ada sesuatu yang perlu dibicarakan, ya," Nina menjawab terus-terang. "Tetapi kalau Pak Adri masih membutuhkan saya sewaktu-waktu, jangan sungkan. Katakan saja melalui Rika atau surat. Sebab saya akan merasa menyesal sekali kalau Rika sampai tak naik kelas hanya karena kita yang dewasa ini tidak segera turun tangan sesudah mengetahui persoalannya!"

"Ya, Bu Nina. Terima kasih sebelumnya," kata Adri. Kemudian ia mengangkat pergelangan tangannya untuk melihat waktu. "Mm, Bu Nina pulang naik apa kalau saya boleh tahu?"

“Naik kendaraan umum, Pak Adri!” sambil menjawab Nina mengemasi barang-barangnya yang tergeletak di atas meja. Buku agenda, bolpoin, tas, dan kacamata penahan sinar matahari.

“Apakah boleh saya mengantar Bu Nina pulang? Saya masih punya waktu barang sejam. Saya minta izin keluar sekitar dua jam, tadi!”

“Terima kasih, Pak Adri. Tetapi saya lebih suka naik bus.”

“Saya tahu bahwa beberapa sekolah membuat peraturan supaya guru-guru jangan menumpang kendaraan muridnya demi menghindari hal-hal yang mungkin terjadi. Tetapi maaf Bu Nina, saya bukan Rika ataupun murid Bu Nina yang lain.”

Nina tersenyum. Ia tak tahu bahwa senyumnya tampak begitu memesona sehingga Adri agak tertegim dibuatnya. Wajah gadis itu mengigatkannya kepada seseorang. Tetapi senyumnya jauh lebih memesona sebab mata pemilik senyum itu juga ikut tersenyum. Adri menilai, ibu guru yang cantik ini termasuk perempuan ulet, mandiri, dan berkemauan keras. Beda dengan pemilik wajah yang sangat mirip dengan perempuan yang ada di hadapannya itu.

“Yah, mungkin ada baiknya juga kalau tawaran itu memang bersunguh-sungguh. Barangkali ada hal-hal

yang masih belum kita bicarakan mengenai Rika tadi bisa kita diskusikan di jalan!" suara Nina menyingkirkan lamunan Adri.

"Tentu saja saya sangat bersungguh-sungguh, Bu Nina. Saya telah menyita waktu Anda. Sangat tidak etis kalau saya membiarkan Anda pulang dengan bus yang penuh sesak sementara saya yang masih punya waktu dan naik kendaraan pribadi, tak tahu mau apa!"

"Baiklah kalau memang begitu."

"Ini suatu kehormatan. Rika mengatakan bahwa Bu Nina tak pernah mau diantar pulang. Padahal dia telah menyita waktu Bu Nina!"

Baabay Book

"Ah, itu hanya masalah sepele saja. Nah, mari kita berangkat sekarang. Saya ingin cepat-cepat pulang!"

"Ada yang menunggu di rumah? Keluarga Anda, barangkali?" sambil mulai melangkah, Adri bertanya. Suatu pertanyaan yang sudah tidak ada kaitannya denga Rika lagi.

"Ya," Nina menjawab pendek.

"Ibu, saudara... barangkali?"

Nina menelan kembali jawaban yang sudah ada di ujung lidahnya yang semula mau mengatakan bahwa ia sudah tak punya ibu dan tak punya saudara. Ah, untuk apa hal itu diceritakannya bukan?

“Anak!” jawabnya kemudian. Yah, bukankah baginya Rio itu adalah anaknya? Istimewanya belakangan ini.

“Anak? Saya mendengar dari Rika, Anda masih belum bersuami!”

Nina menelan lagi kata-katanya yang semula hendak mengatakan bahwa anak itu anak saudari kembarnya. Seperti tadi ia juga nerasa tak ada gunanya untuk mengatakan kebenarannya.

“Apakah kalau tidak bersuami itu berarti juga tidak punya anak?” membalikkan pertanyaan.

AbahayBook

“Maaf. Kalau begitu, Anda seorang janda. Apakah suami Anda telah meninggal?”

Nina merasa bahwa pertanyaan Adri yang semakin menjurus ke persoalan pribadi itu mengandung suatu rasa ingin tahu yang kuat. Entah apa sebabnya, tetapi Nina tak mau memuaskan rasa ingin tahu itu. Sekarang ini ia sedang bertindak selaku guru Rika. Hal-hal yang tak ada kaitannya dengan masalah-masalah yang ada di antara guru dan murid, rasanya tak perlu disinggung-singgung. Karenanya ia lekas-lekas menjawab pertanyaan Adri tadi dengan mengalihkan pembicaraan.

“Apakah Pak Adri mengetahui bakat apa saja yang dimiliki oleh Rika. Melukis misalnya, atau apa?” tanyanya mengganti pembicaraan.

“Terus-terang saya kurang tahu. Tetapi pasti ada. Almarhum ayahnya seorang yang sangat menyukai olah raga. Renang, tenis, bowling!” Nina bersyukur, Adri berhasil dialihkan perhatiannya.

“Bagus sekali. Pasti ada cabang oleh raga yang disukai oleh Rika. Nanti bisa kita lihat lebih lanjut!” katanya kemudian.

Adri mengangguk. Nina lalu terdiam. Sampai akhirnya mereka sudah berada di dalam mobil Adri yang sejuk di tengah-tengah kepadatan lalu lintas siang hari, mereka tak banyak bicara lagi. Baru ketika Nina melihat sebuah toko buku, ia minta diturunkan di tempat itu saja.

“Saya akan membelikan buku cerita untuk anak saya,” katanya kemudian. “Jadi sampai di sini saja. Terima kasih, saya telah diantar sampai sini. Perjalanan selanjutnya tak begitu jauh lagi.”

“Sudah saya katakan, saya masih punya cukup waktu untuk mengantar Anda, Bu Nina. Jadi tenang sajalah kalau Anda ingin membeli dua atau tiga buku cerita untuk anak Anda. Saya akan menemani kemudian mengantarkan Anda pulang sampai di rumah dengan selamat.”

“Wah, terima kasih!” Nina menjawab cepat-cepat. “Tetapi jangan repot-repot. Saya betul-betul sudah biasa pergi ke mana-mana sendiri dengan kendaraan umum, Pak. Jadi, tinggalkan saya. Nanti kesiangan lho!”

“Tidak apa-apa, Bu Nina. Santai sajalah!”

Merasa sia-sia tak dapat menolak apa yang diinginkan oleh Adri, Nina terpaksa cepat-cepat memilih tiga buah buku cerita. Tetapi oleh Adri, ditambah satu macam cerita lagi dan langsung dibayar olehnya tanpa Nina berhasil memrotesnya.

“Anda menganggap apa yang saya lakukan untuk Rika itu sebagai sesuatu beban utang yang harus dibayar!” kata Nina begitu mereka berada di dalam mobil kembali. “Itu akan mengurangi nilai dedikasi saya kepada dunia pendidikan.”

Pabayubook

“Wah, sungguh mati saya tidak bermaksud demikian,” Adri membantah dengan senyum menyeringai. “Apalagi hanya dengan empat buku cerita anak-anak. Jasa seorang guru yang memiliki jiwa pengabdian seperti Anda, Bu Nina, tak bisa dinilai dengan materi sebesar apa pun!”

“Kalau begitu, jangan ulangi lagi paksaan-paksaan seperti mengantar saya pulang ini, misalnya. Atau membayari apa yang ingin saya beli dengan uang sendiri!” sahut Nina tangkas. “Ini seandainya kita mempunyai kesempatan berjumpa lagi, tentu saja!”

"Akan saya ingat itu, Bu Nina. Tetapi wah, menilik penampilan Anda yang kelihatannya halus, lembut, dan sabar, agak heran juga mendapatkan kenyataan bahwa Anda ini termasuk orang yang kuat memegang suatu aturan tertentu!" Adri memberi komentar dengan diiringi senyumnya yang khas itu.

"Orang harus punnya prinsip dalam hidup ini kalau tak mau terbentur-bentur!"

"Memang. Dan saya lihat, Bu Nina juga termasuk orang yang tegas dalam sikap, tetapi tidak menimbulkan rasa jengkel dari pihak yang berhadapan dengan Bu Nina!"

Faabayoni

"Itu harus. Saya guru lho Pak Adri. Ketegasan itu perlu untuk pegangan murid. Ini bukan saja menyangkut soal kewibawaan tetapi juga menyangkut soal kepercayaan."

"Dulu kuliah di IKIP?"

"Ya."

"Karena menikah?"

"Karena harus bekerja!"

Adri meliriknya. Tetapi karena lalu lintas begitu padat, lirikannya tak lama. Namun bicaranya yang kemudian mendadak berubah isi, cukup mengagetkan

Nina, sebab isi pembicaraan itu ada kaitannya dengan persoalan yang ada dalam hidup Nina.

"Bu Nina," kata Adri yang mengejutkan Nina itu. "Ketika pertama kalinya saya bertemu dengan Anda tadi, terus-terang saya agak kaget. Di luar cara bersikap dan cara Anda menghadapi orang, wajah Anda mengingatkan saya pada seorang kawan yang kebetulan selama beberapa bulan ini sedang saya lacak tempat tinggalnya!"

"Oh ya...?" suara Nina nyaris tercekik di lehernya. Apakah lelaki di sampingnya ini, lelaki sama yang pernah menjadi orang istimewa dalam hidup saudara kembarnya? Rasanya mustahil. Tetapi hal-hal yang kedengarannya mustahil justru sering terjadi dalam kenyataan di dunia ini. Selama dunia masih berputar, selama itu juga segala kemungkinan dan bahkan kemustahilan dapat terjadi.

maaraabook

"Sungguh, Bu Nina. Anda mirip sekali dengan teman saya itu. Kalau Anda mengaku sebagai saudara kembarnya, saya pasti percaya!" lagi-lagi isi bicara Adri mengejutkan Nina. Tetapi dengan susah payah, Nina dapat menyembunyikannya di balik topeng wajahnya sendiri.

"Teman istimewa rupanya...." ah, mengapa ringan betul lidahnya. Semestinya pertanyaan semacam itu tak perlu diucapkan. Tetapi sungguh sulit menguasai pikirannya yang mulai berserakan.

"Mmm yah... dikatakan istimewa rasanya kurang pas. Tetapi dikatakan tidak, juga kurang tepat. Yang jelas, di antara kami berdua ada kesalahpengertian yang berlarut-larut. Tetapi, sudah tidak relevan untuk dibicarakan sekarang."

Nina terdiam. Siapakah teman yang dimaksud oleh Adri itu? Ninikkah? Apakah lelaki yang duduk di sampingnya ini, lelaki sama seperti yang diceritakan oleh Ninik?

Adri melirik lagi dan bicara kembali.

"Tetapi sungguh Bu Nina, wajah Anda mirip dengan teman saya itu!" katanya. "Kira-kira Anda mengenalnya, atau tidak ya...?"

BabayBook

"Siapa nama teman Pak Adri itu?" Nina bertanya sambil mengerahkan kewaspadaan dirinya. Dari jawaban Adri nanti, ia akan menemukan tempat di mana ia harus meletakkan diri. Kalau dugaannya keliru, hapuslah seluruh kehati-hatian yang harus dipakainya. Tetapi kalau benar...? Ah, Nina berharap bukan nama Ninik yang disebut oleh Adri. Dunia ini lebar dan tak cuma selebar bola tenis.

"Nama teman saya itu manis. Yaitu Ninik Mariani. Pernah mendengar nama itu barangkali?"

Jantung Nina terlonjak. Inilah kenyataan, meskipun kedengarannya mustahil dan sulit dipercaya. Meskipun

dunia lebar dan luas, tetapi dalam kasus-kasus tertentu ternyata begitu sempit. Duh, betapa banyaknya lelaki di dunia ini, dan betapa banyaknya nama Adri di bumi ini, tetapi mengapa ia harus berjumpa dengan orang sama yang pernah dijumpai oleh Ninik? Ironisnya, justru lelaki inilah satu-satunya orang yang tak ingin dijumpai oleh Nina. Sebab di laci lemari rumahnya, surat untuk lelaki ini, masih disimpan oleh Nina dan bahkan dengan niat untuk selama mungkin membiarkan surat itu tetap ada padannya!

Dengan susah payah dan menekan degup jantungnya yang meloncat-loncat tak terkendali, Nina mencoba menjawab dengan nada wajar.

maabarbook

"Tidak... saya belum pernah mendengar nama itu!" oh Nik. Maafkan aku, jerit hatinya. Aku harus melihat lebih dulu apakah lelaki ini pantas menjadi ayah Rio!

Rio! Ingat kepada Rio, Nina pun ingat kepada perasaan seperti pernah mengenal Adri ketika mereka berjumpa pertama kalinya di kelas, tadi. Kini ia mengetahui jawabannya. Rio yang tampan itu, adapah duplikat ayahnya. Alias mirip sekali dengan lelaki yang kini sedang duduk mengemudi di samping Nina itu! Betapa menakjubkan kenyataan yang tengah dihadapinya itu!

"Ah, terus-terang tadi saya berharap Anda mengenalnya atau mengaku sebagai saudaranya. Saya sangat ingin mengetahui keadaannya, dan di mana dia

sekarang berada," Adri mengeluh dengan suara berat. "Jadi Anda tidak mengenal nama itu?"

"Tidak...." Nina memejamkan matanya mengusir rasa sesak yang menggumpal di dadanya yang masih saja mengumandangkan suara jantung yang bertalu-talu. Maafkan aku, Nik. Maafkan, jerit hatinya.

"Mudah-mudahan, dia masih hidup...."

Nina menoleh.

"Mengapa Anda berkata seperti itu, Pak Adri?" tanyanya kemudian, berharap getaran suaranya tak tertangkap oleh telinga Adri.

Baabay Book

"Tujuh bulan yang lalu, dia menulis surat kepada saya. Tanpa alamat. Isi suratnya pun pendek. Hanya mengabarkan bahwa saat ia menulis surat itu ia sedang dalam keadaan sakit parah. Katanya, ia ingin mengungkapkan suatu pengakuan yang berkaitan dengan seseorang yang ada di bawah tanggung jawab saya. Entah apa masudnya, saya kurang mengerti. Tetapi katanya, kalau ia nanti meninggal dunia, surat pengakuan itu akan diberikan kepada saya melalui perantaraan seseorang."

Nina mengepalkan kedua belah tangannya kuat-kuat sehingga buku-buku jarinya menjadi pucat. Napasnya yang memburu ditenangkannya dengan menghembuskan napas secara diam-diam, lalu berkata, "Surat pengakuan itu sudah sampai di tangan Anda?"

Nina melirik diam-diam ke arah Adri yang pandangan matanya tengah terarah ke jalan raya yang masih saja sibuk dan padat itu. Ia ingin tahu, apakah pancingannya kena.

"Belum. Tetapi meskipun saya sangat ingin tahu apa yang hendak dilakukannya dan mengapa ia jatuh sakit... yah, pokoknya hal-hal yang ada di seputar dirinya, yang rasanya begitu misterius itu, ada juga rasa lega dalam hati saya. Selama surat itu belum sampai ke tangan saya, berarti Ninik masih hidup!"

Nina menangis dalam hatinya. Oh Nik, Ninik. Aku belum sanggup memenuhi amanatmu. Kau benar bahwa Adri memang termasuk lelaki yang sudah jadi, yang dalam hal ekonomi pasti akan memberi banyak untuk Rio. Tetapi materi sama sekali bukan jaminan untuk dapat memberi kebahagiaan bagi seorang anak. Bagaimana kalau Rio mengalami nasib sama seperti Rika yang meskipun digelimangi materi tetapi hatinya selalu sepi, tak merasa aman, dan mendambakan kehangatan itu? Sekarang ini, Rio sudah merasa berbahagia bersamanya. ia mampu memberi kehangatan cinta kepada anak itu. Bahkan meskipun tidak berlebih-lebihan, ia masih sanggup memenuhi keperluan-keperluan pokok seorang anak pra sekolah. Makanannya selalu bergizi. Pakaiannya meskipun tidak banyak, tetapi pantas dan sesuai seperti yang dikehendaki. Artinya, tidak ketinggalan dibanding teman-teman lainnya. Dan terutama, Rio adalah miliknya. Ia yang menolong Ninik

ratubaca.com

melahirkannya. Ia yang ikut merawat dan mengasuhnya selama hampir 7 tahun lamanya ini. Tak akan diberikannya milik yang paling berharga itu kepada seseorang yang ia belum kenal dengan baik meskipun orang itu adalah ayah Rio sendiri. Lebih-lebih kalau mengingat apa yang pernah dikatakan oleh Rika, bahwa Adri sedang diharapkan oleh keluarganya untuk menggantikan tempat almarhum kakaknya, yaitu ayah Rika, di sisi jandanya.

"Kok jadi diam, Bu Nina?" suara Adri yang masuk ke telinganya, menyela keributan yang ada dalam hatinya.

"Saya selalu sedih kalau mendengar hal-hal yang berbau kematian," sahutnya kemudian sesudah dapat menenangkan dirinya.

BabayBook

Adri mengangguk.

"Ya, memang. Saya pun begitu. Itulah mengapa meskipun saya sangat ingin tahu apa yang hendak dikatakan oleh teman saya dalam surat berikutnya itu, saya memilih tetap dalam keadaan seperti ini. Biarlah surat itu tak usah datang, sebab dengan demikian berarti teman saya itu masih hidup!" katanya.

"Ya...." Nina masih terus berkutat dengan keriuhan suara batinnya.

"Tetapi meskipun demikian, saya ingin melacak terus, mencari di mana kira-kira dia berada sekarang.

Ada hal-hal yang ingin saya selesaikan," katanya lagi. "Supaya jika saya dianggap bersalah, ya dimaafkan."

Nina terdiam. Pikirannya mulai berputar. Menilik cerita Ninik waktu itu, dan menilik cara Adri menceritakan tentang Ninik, Nina dapat mengambil kesimpulan bahwa Adri memang tidak mencintai Ninik. Sejak tadi yang digarisbawahi hanyalah tentang kesalahpahaman saja. Dan lebih dari itu, cara menyebut nama Ninik pun tanpa diwarnai nada mesra barang selapis pun.

Melihat Nina terdiam, Adri menoleh. Dan sesaat kemudian tersenyum.

Faabayboen

"Saya pasti telah membosankan Anda dengan hal-hal yang tak ada kaitannya dengan Anda, Bu Nina. Maafkan saya. Ini gara-gara wajah Anda punya banyak kemiripan dengan teman saya itu," katanya kemudian.

"Tak apa, Pak...." sahut Nina sambil bernapas panjang.

Sementara itu, mereka sudah semakin mendekati tujuan. Tiba-tiba Nina sadar bahwa kalau Adri berniat mengantarkannya sampai masuk ke gang di depan rumahnya, maka kemungkinan melihat Rio pasti besar sekali. Anak itu selalu duduk di teras setiap siang. Sambil melihat gambar-gambar majalan anak, Rio selalu menunggu kedatangan Nina pulang dari tempatnya mengajar. Jarang sekali dia mau disuruh makan siang

lebih dulu. Selalu ingin makan bersama Nina, sebab katanya makan bersama Nina lebih enak.

Berpikir pada kemungkinan seperti itu, Nina segera memutuskan suatu tindakan.

"Pak Adri, rumah saya masuk di gang depan sana. Itu lho dekat tiang listrik besar itu. Jadi, saya akan turun di situ saja!" katanya. Padahal, gang tempat tinggalnya masih sekitar 200 meter lebih.

Adri melambatkan mobilnya untuk kemudian menghentikannya tepat di muka gang yang ditunjuk oleh Nina tadi.

FaaliyBook

"Masih jauh dari jalan besar?" tanyanya.

"Sekitar 150 meter. Tak sampai 10 menit berjalan, sampai. Jadi, saya turun di sini saja. Mobil tidak bisa masuk, terlalu pas sekali. Dengan demikian, kita berpisah di sini saja. Terima kasih atas kebaikannya mengantar saya sampai di sini!" sambil berkata seperti itu, Nina keluar dari mobil.

"Saya antar sampai di depan rumah, Bu Nina!"

"Jangan!" Nina berkata cepat. "Sudah dekat kok!"

Ketegasan suara Nina mengingatkan Adri bahwa perempuan itu tidak suka dipaksa. Karenanya dia menutup kembali pintu mobilnya.

“Kalau begitu, sebelum kita berpisah izinkanlah sekali lagi saya mengucapkan terima kasih atas perhatian Bu Nina kepada Rika. Saya harap, kalau ada hal-hal yang ingin saya mintakan pendapat atau nasihat Bu Nina tentang Rika lagi, Ibu akan menyediakan diri untuk mau direpotkan lagi,” katanya.

“Oh ya, tentu. Itu memang kewajiban saya!”

Adri menganggukkan kepalanya untuk kemudian memacu mobilnya kembali. Dan dengan berlalunya lelaki itu dari dekat Nina, barulah perempuan itu sadar betapa letih dan lelahnya ia menahan perasaan di sepanjang perjalanan tadi. Betapa peliknya kehidupan di dunia ini. Manusia-manusia seperti boneka wayang saja rasanya. Diatur dan dimainkan sesuka dalangnya. Dan kehidupan ini diatur sesuai dengan lakon yang telah digariskan oleh sang dalang, pikir Nina dengan hati tertekan.

Tetapi yah, bagaimana tidak? Ia yang tak pernah bisa membayangkan seperti apa lelaki yang pernah memintasi jalur kehidupan Ninik secara sedemikian rupa itu, telah bercakap-cakap dengannya dalam suasana dan situasi yang tak tersangka-sangka. Begitu dekat, begitu nyata, seolah tak ada jarak yang terjadi antara hari ini dan kemarin ketika bayang-bayang bernama Adri itu tak terjangkau oleh otaknya. Betapa mudahnya nasib mempermainkan manusia. Sulit dimengerti olehnya, bahwa di dunia yang luas ini di mana banyak lelaki bernama Adri, tetapi ia dipertemukan dengan lelaki sama yang justru ingin dihindarinya.

Dengan kaki gemetar menahan goncangan batin yang baru terasakan sekarang sesudah Adri lenyap dari hadapannya, Nina melambaikan tangannya ke arah tukang becak yang sedang mangkal di bawah pohon flamboyan yang sarat dengan bunganya yang mewah. Ia tak sanggup berjalan lagi!

FaabayBook

BAB 2

FaabayBook



Perhatian Adri masih tetap pada huruf-huruf yang tercetak di atas surat kabat terbitan sore itu kendati hidungnya mencium aroma parfum yang sudah mulai dikenalnya dengan baik itu. Tanpa menoleh pun ia tahu, kakak iparnya sedang masuk ke ruangan tempat ia sedang duduk membaca itu.

"Rika sudah tidur?" suara merdu yang kemanja-manjaan itu terdengar memecahkan keheningan yang mengambang di udara ruang itu.

"Kok tanya kepadaku?" Adri balik bertanya. Nada suaranya terdengar acuh tak acuh. "Semestinya aku yang bertanya kepadamu, Yu!"

Faabayubook

Tety yang dipanggil 'yu', singkatan dari sebutan 'mbakyu' itu, melirik adik almarhum suaminya dengan pandangan jengkel.

"Karena aku ibunya?" balasnya dengan nada meninggi. "Sebab menurut pendapatmu, seorang ibu itu harus tahu segala-galanya tentang anaknya. Begitu?"

"Ya jelas dong, Yu!" Adri melipat koran dan menoleh ke arah Tety, ibu kandung Rika yang duduk di sudut sofa dengan santai itu. Perempuan itu mengenakan blus longgar tanpa lengan tanpa kelepak leher yang memperlihatkan kemulusan lengan dan lehernya. Dan dengan celana pendek ketat yang dikenakannya itu, pahanya yang mulus dan panjang itu tampak sangat menarik.

“Itu kan kalau ibunya seorang ibu rumah tangga yang benar-benar sebagai ibu rumah tangga. Kau kan tahu, aku seorang aktris dan punya perusahaan pula. Mana aku punya waktu untuk Rika?”

“Kalau mau, pasti ada waktu yang bisa kau sisihkan, Yu. Daripada berjam-jam di kamar hanya untuk merawat kuku kaki dan kuku tangan, kan lebih baik menjenguk sebentar anakmu di kamar. Sedang belajar, atau sedang mau tidur. Atau sedang apalah. Yang penting, ia tahu bahwa kau memperhatikannya. Apa sih sulitnya masuk sebentar, menanyakan ada pekerjaan rumah atau tidak, atau cuma sekadar mencium saja..”

Facebook

Tety tidak segera menjawab. Ia mengambil rokok, menyalakannya, menghisap dan menghembuskannya dengan nikmat lebih dulu sebelum menanggapi kata-kata adik iparnya itu.

“Dri, sejak aku pulang dari Perancis dua hari yang lalu, setiap jam kau selalu mempersoalkan hal yang itu-itu saja. Rasa-rasanya, kau terlalu melebih-lebihkan persoalan. Anak kecil menurun pelajarannya atau apalah namanya, itu kan biasa. Mereka belum stabil!” katanya kemudian.

“Yu, kemarin aku sudah bilang bahwa gurunya sendiri yang mengatakan keprihatinannya atas prestasi anak itu. Rika itu pandai, Yu. Kalau sampai tak naik, kan sayang sekali.”

“Guru Rika yang bernama Nina itu kan? Ah, orang itu mana tahu sih tentang anak kandungku?”

“Yu, ini serius. Kemerosotan prestasinya di sekolah itu bukan hal yang wajar. Rika membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan kehangatan seperti yang sudah kukatakan kemarin!” Adri mulai jengkel sehingga Tety mengendurkan sikapnya yang acuh tak acuh.

“Oke, oke. Katakanlah, Rika memang membutuhkan itu semua. Tetapi bukankah aku sudah menimbuninya? Lihat ke dalam kamarnya sana. Mainan yang kubawa dari luar, bertebaran di mana-mana. Belum lagi bajunya, bahkan alat-alat sekolahnya,” kata Tety sambil melepaskan asap dari mulutnya sedikit demi sedikit. “Kalau aku tak menaruh perhatian, masa aku sengaja menyisihkan waktu, tenaga, dan uang untuk mencari sesuatu yang bisa kubawa pulang dan kujadikan oleh-oleh untuknya?”

Kabay Book

“Yang dibutuhkan Rika, bukan materi Yu. Sebab semua itu hanya benda yang tak bisa berbicara, bergerak, maupun memberinya perhatian.”

Tety mendesah. Dengan tangannya yang bebas, ia meraih kaset video yang tampaknya dibawa dari kamarnya.

“Dri, aku lelah. Lelah sekali. Mengenai Rika, besok saja kita bicarakan lagi. Sekarang ayolah kita lihat hasil rekamanku waktu kami mampir ke Roma. Kota itu luar

biasa indahnya. Banyak bangunan-bangunan bersejarah yang...."

"Yu, Rika membutuhkanmu!" Adri memotong bicara Tety tanpa menghiraukan apa yang akan dikatakan oleh kakak iparnya itu. "Atau sedikitnya, berilah ia kesibukan yang berarti. Sebagai ibunya, sedikit banyak kau pasti tahu bakat apa yang mungkin dimillikinya!"

"Kesibukan? Wah, itu bisa kupikirkan. Di filmku yang terbaru nanti, dibutuhkan peran seorang anak perempuan. Dia bisa...."

"Tidak!" Adri memotong lagi. "Aku harus mengakui bahwa dalam hal ini kau memliki hak terhadap anakmu sendiri. Sedang aku, boleh dikata hanya orang luar saja. Tetapi demi almarhum Mas Sunandar, aku mengharapkan agar kau sudi untuk tidak membiarkan anakmu ikut berkecimpung dalam dunia film!"

"Kau bicara seolah dunia film itu busuk, Dri!"

"Aku tak mengatakan demikian. Tetapi menurut pendapatku, kalau kau ingin Rika naik kelas waktu yang tersisa hanya sebulan lebih sedikit ini, hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya," kata Adri dengan sigap. "Mengajaknya main film hanya akan membuatnya semakin jauh dari meja belajarnya, Yu. Biarpun aku tak berhak mengatakannya, tetapi demi Mas Sunandar, aku berani memintamu Yu, Rika jangan kau ajak main film!"

"Baiklah!" Tety menjawab sambil menimang-nimang kaset yang ada di atas pangkuannya itu. "Tetapi karena sebentar lagi aku terpaksa disibukkan oleh rapat-rapat direksi perusahaan, dalam hal Rika itu aku minta kesediaanmu untuk membantuku."

"Bantuan apa?"

"Yah, kalau ada pekerjaan rumah yang dia tak bisa mengerjakannya, bantulah atau ajarilah caranya."

Adri tersenyum tipis.

"Kau pikir selama ini aku sedang melakukan apa kalau berlama-lama di kamar Rika? Tentunya kau tidak menyangka aku sedang main halma dengan anak itu kan?" tanyanya.

SabayBook

"Jangan sinis."

"Habis, apa yang kau inginkan lagi untuk membantumu?"

"Yah... mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu untuknya. Memanggil guru ke rumah untuk mengajarinya, misalnya. Atau membujuknya supaya mau dikursuskan balet, atau menyanyi di tempat Pak Pranajaya. Pokoknya, terserahlah padamu. Apa pun yang kau lakukan untuk anak itu, aku sangat berterima kasih kepadamu!"

“Yu, bukan aku tak mau melakukannya, tetapi kalau mau mendapatkan hasil yang baik, kau sendirilah yang mengurusnya. Soal mengantar atau menjemputnya di luar jam kerja pak sopir, tentu aku akan bersedia sejauh itu tak mengganggu kesibukaku sendiri.”

“Karena aku ibunya?” suara Tety meninggi.

“Ya. Maksudnya, supaya Rika tahu bahwa kau memperhatikan kepentingannya. Dan dalam dialog kalian berdua selama membujuk atau selama kalian mendiskusikan apa yang terbaik bagi Rika, itu akan mempererat kalian berdua. Sedikithya, kalian berdua telah menghabiskan waktu lebih banyak untuk bersama-sama!”

KaabayBoga

“Oke, nanti kita lihat bagaimana nanti, Dri. Sekarang ini aku betul-betul letih memikirkan hal yang berat-berat. Seharian ini orang terus-menerus mencariku. Yang harus tanda tangan inilah, yang mendengar laporan itulah. Jenuh aku. Jadi biarkan aku nonton film ini!”

“Silakan saja. Aku juga masih belum selesai membaca koran!”

“Masudku, kita nonton bersama-sama supaya kau ikut melihat hasil rekaman ini. Aku juga ingin mendengar komentar-komentarmu, pertanyaanmu, kritikmu tentang hasil rekaman ini, dan....”

Suara Tety terhenti oleh tawa Adri.

"Kau seperti Rika saja, minta perhatian orang. Padahal nonton sendiri kan bisa. Kalau butuh teman, kan aku masih ada di ruang yang sama!" katanya kemudian.

"Ini bukan lelucon, Dri. Sebenarnyalah aku juga merasa kesepian seperti Rika. Aku tahu, penggemarku banyak. Aku juga harus jujur untuk mengatakan bahwa di dalam pergaulanku dengan pelbagai macam manusia, sesekali aku juga membiarkan diriku untuk mencicipi kesenangan-kesenangan. Aku bukan malaikat, Dri. Tetapi jauh di lubuk hatiku, aku mendambakan kehangatan kasih atau sedikitnya perhatian yang bukan berkaitan dengan profesiku baik sebagai bintang film maupun sebagai pengusaha. Kau bisa memahamiku kan?" tanyanya agak jengkel. "Aku juga manusia biasa."

FadlyBook

Adri menganggukkan kepalanya.

"Sangat memahami," sahutnya. Mendengar kata-kata seperti itu Tety tersenyum manis.

"Kalau begitu letakkan koranmu!" katanya kemudian. "Mari kita lihat bersama-sama hasil rekamanku selama dalam perjalananku ke Perancis dan Roma itu."

Adri melipat korannya dengan sikap enggan yang tak disembunyikannya. Sama seperti kesengajaannya melihat jam dinding di dekat mereka.

“Asal kau ingat, ini sudah jam 11 malam. Aku besok harus berangkat pagi-pagi karena mau menjemput seorang teman. Mobilnya masuk bengkel, jadi mau ikut aku!” katanya kemudian.

Tety menatap wajah Adri untuk beberapa saat lamanya, kemudian menanggukkan kepalanya.

“Kalau begitu, kaset yang ini kusimpan dulu. Kita akan menontonnya besok malam. Tadi renacanaku, sesudah memutar yang ini, aku akan memutar yang itu!” sambil berkata seperti itu, Tety mengambil kaset video satu lagi dari balik bantalan kursi. Rupanya, benda itu disembunyikannya tadi.

Faabaybook

“Film apa?” tanya Adri, masih acuh tak acuh.

“Sekarang sudah malam dan kurasa Rika juga sudah tidur!” sahut Tety. Lalu sambil berbisik, ia melanjutkan bicaranya. “Ini film biru dari Perancis. Bagus sekali, Dri. Ada ceritanya!”

Otot rahang Adri menegang.

“Yu, seperti dirimu, aku juga bukan malaikat. Tetapi sedikitnya, aku punya pikiran lebih waras untuk tidak membangunkan macan tidur pada tubuhku. Jelek-jelek begini, aku punya prinsip untuk tidak keluar dari rel yang semestinya. Jadi singkat kata, silakan kau menonton film itu sendiri. Aku tidak!” katanya kemudian.

“Kau itu munafik, Dri. Sok alim. Sejak mengenal cinta pertama, sudah berapa kali kau berpacaran? Coba kau hitung! Menurut ibumu, ada kalau 6 kali!” gerutu Tety dengan wajah memerah.

“Ibu tidak bisa membedakan antara teman dekat dengan kekasih, Yu!” bantah Adri. “Dan kalaupun aku berpacaran, kepalaku masih cukup sehat untuk tidak melakukan hal-hal yang tak semestinya!”

“Wah, alim sungguh!” komentar Tety dengan suara di hidung. “Tetapi rasa-rasanya aku pernah mendengar dari almarhum kakakmu, bahwa kau pernah ngawur!”

“Ngawur yang bagaimana, Yu? Coba jelaskan supaya aku tahu apa salahku!” Adri mulai waspada.

FadlyBook

“Tujuh tahun yang lalu, kata masmu itu, kau seperti orang linglung ketika ada anak buahmmu yang cantik, tiba-tiba resign dan pindah rumah tanpa meninggalkan jejak. Aku tahu persoalannya lho, Dri!”

“Syukurlah kalau sudah tahu,” Adri menjawab dengan otot pelipis bergerak-gerak gelisah. “Tetapi, satu hal perlu kutambahkan supaya kau tahu bahwa kelinglunganku itu karena rasa bersalah. Jadi lihat, hati nuraniku masih cukup bersuara normal bukan?”

“Karena gadis itu masih perawan kan?”

“Ya. Dan aku sangat menyesalinya. Sampai sekarang. Jelas? Jadi Yu, jangan diungkit-ungkit lagi persoalan itu.”

“Karena kau merasa tak tahan dituding-tuding hati nuranimu sendiri kan?” usai berkata seperti itu, Tety lalu tertawa perlahan. “Semestinya kau nikahi dia. Dri!”

“Semestinya, memang. Tetapi waktu itu aku masih muda dan menganggap cinta itu penting untuk dasar suatu pernikahan. Sekarang aku sadar bahwa ada pernikahan yang sangat bahagia meskipun berangkatnya tanpa cinta. Rupanya, cinta pun bisa datang belakangan. Dan sebaliknya, ada pernikahan yang seperti neraka meski berangkatnya dengan bekal segudang cinta. Ternyata, cinta yang paling menggebu pun bisa padam pada akhirnya!”

pdfbook

“Wah, bijaksananya kau itu, Dri.”

“Jangan mengejek, Yu. Seandainya aku lebih cepat tanggap bahwa bagi sebagian gadis, keperawanan itu merupakan harta yang paling utama, aku pasti akan menikahinya. Tetapi yah... sudah kuakui tadi, waktu itu aku masih bodoh. Mataku baru mulai terbuka ketika dia sudah resign dan hilang begitu saja dari lingkup hidupku!”

“Apakah hal itu yang menyebabkanmu sampai sekarang belum mau memikirkan untuk berumah tangga? Umurmu sudah 33 tahun, Dri!”

"Tidak. Aku belum juga menikah bukan karena soal itu. Nah, kurasa cukuplah kita bicara mengenai persoalan pribadiku itu, Yu. Terus-terang aku segan membicarakannya!"

"Tetapi Dri, ibumu sering mengeluh kepadaku. Ia ingin melihatmu berumah tangga. Umur manusia kan ada batasnya. Ibumu khawatir tak sempat melihatmu menikah!"

"Kataku tadi, Yu, hentikan pembicaraan yang tak menyenangkan ini. Kepalaku jadi pusing mendadak karenanya!" gerutu Adri sambil meletakkan koran dengan gerakan kasar. "Aku mau istirahat di kamarku!"

Faabayubooks

"Pusing dan pusing itu banyak sebabnya, Dri. Karena aku tahu pusingmu itu bukan karena penyakit, maka kuminta demi kebaikanmu sendiri, duduklah kembali dengan santai di sini. Kita dengarkan musik. Kau boleh membaca, boleh tiduran di sofa, sesukamu. Aku juga butuh suasana tenang dan damai!" Tety mulai mengalah. "Dan aku juga akan mencari kesibukanku sendiri. Pembicaraan mengenai soal-soal pribadimu, kita hentikan. Oke?"

Karena Adri memang belum mengantuk, tawaran Tety yang terdengar manis itu cukup menggodanya. Ia tahu koleksi musik milik kakak iparnya itu banyak dan merupakan pilihan yang bermutu.

“Baiklah,” katanya sambil duduk dengan santai kembali. “Pilih lagu-lagu yang manis dan tenang, Yu!”

“Beres.”

Tak berapa lama kemudian, ruangan yang hening itu diwarnai musik manis yang menyejukkan perasaan.

“Musiknya David Foster ya Yu?”

“Yang terbaru!” senyum Tety sambil duduk kembali.

“Kau masih punya musiknya Anthony Ventura yang lama?”

Faabaubook

“Ada. Masih beberapa yang sering kuputar kembali. Masmu almarhum yang membelinya, menjelang kematiannya!”

Adri menarik napas panjang.

“Tak kusangka, enam tahun telah berlalu sejak kematiannya ya Yu,” gumamnya.

“Nah, sekarang kau yang mulai bicara hal-hal yang tak menyenangkan!” Tety bersungut-sungut. “Seperti kau, aku juga membutuhkan ketenangan dan jauh dari hal-hal yang memusingkan!”

“Maaf!” Adri menyeringai. Kemudian disandarkannya kepalanya ke jok kursi yang besar dan

empuk itu setelah sebelumnya meraih sebuah majalah dari bawah daun meja di mukanya. “Nah, mari kita nikmati malam yang semakin tua ini!”

“Begitu dong!” tawa Tety. “Lebih romantis kedengarannya.”

Lima atau enam menit kemudian, ketika Adri sedang tenggelam dalam bacaannya, telinganya mendengar suara lain yang bukan dari musik tadi. Diangkatnya matanya dari huruf-huruf pada majalah yang tengah dibacanya itu, dan disingkirkannya benda itu dari hadapan mukanya. Dengan seketika ia menangkap adegan-adegan porno yang terpampang di layar televisi seluas 32” itu.

Faabayabook

“Matikan, Yu!” katanya dengan nada tegas. Matanya dialihkan ke arah kakak iparnya yang duduk dengan sikap menantang itu.

“Aku tak mengganggumu, Dri. Sudah kukatakan tadi, kita mencari kesenangan sendiri-sendiri sambil mendengarkan musik yang manis. Kalau tak ingin melihatnya, ya sudah. Baca saja majalahmu itu, atau surat kabar. Atau pejamkan matamu.”

Adri menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Yu, menonton film seperti itu cukup berbahaya!” katanya. Meskipun ingin sekali ia melirik ke layar televisi, tetapi karena tahu bahayanya, Adri enggan melakukannya.

“Aku tahu....” suara Tety terdengar serak. Adri mulai melihat pijar-pijar napsu memancar dari kedua belah bola mata kakak iparnya itu.

“Kalau tahu, matikanlah!”

“Sebentar lagi, Dri... lihat sedikit saja. Yang ini tidak brutal, tidak mesum. Tetapi wajar dan lembut... tetapi sangat menyentuh hati!”

“Tidak. Apa pun, itu semua mesum namanya, Yu. Apa yang kau katakan lembut atau mesra atau apalah namanya, semua itu cuma pura-pura. Hanya untuk menghilangkan akal sehat manusia. Jadi, matikanlah!”

RaabayBooks

“Adri....” Tety mendesah dengan wajah menghimbau dan mata setengah tertutup. “Aku tak percaya bahwa kau begitu kuat menahan godaan. Kau toh bukan seorang pastor, bukan seorang biksu!”

“Justru karena aku bukan orang suci, bukan malaikat itulah maka kuhindari hal-hal yang bisa membangunkan macam tidur, Yu!”

“Tetapi Dri, itu kan kalau macannya tak mengamuk secara membabi buta. Dri... kau kan tahu apa yang diinginkan oleh pihak keluargamu maupun oleh Mbak Astri, kakakmu yang sulung itu!”

"Tentu saja tahu. Mereka ingin supaya aku menggantikan tempat Mas Sunandar di sisimu."

"Ya. Dan aku tahu bahwa kau meragukannya. Mungkin karena melihat gaya hidupku, mungkin karena hal-hal lainnya. Tetapi Dri, aku tak akan terus begini kok. Masa jaya seorang bintang film tidaklah lama. Umurku sudah 30 tahun lebih, hampir seumurmu. Kadang-kadang aku juga merasa jemu menjalani kehidupan yang sekarang kulalui ini Dri, aku tak ingin mengecewakan keinginan keluarga kita kedua belah pihak. Tetapi aku juga tak ingin membuatmu jadi serba salah."

"Lalu apa maksudmu, Yu...?"

Faatayabook

"Maksudku... apa salahnya kalau kita dengan diam-diam mencoba untuk... samen laven... atau istilah sekarang ini, kumpul kebo dulu supaya kita dapat saling menjajagi. Kalau segala sesuatunya oke, bisa dilanjutkan dengan pernikahan, kalau tidak ya sudah. Selesai!"

"Ah, kau tahu apa yang kumaksudkan, Dri. Jangan pura-pura naif begitu ah!"

Adri tersenyum

"Lalu aku kau suguhi tontonan seperti yang ada di televisi itu, Yu?" tanyanya kemudian. "Yu, Yu Tety yang kusayangi. Aku tahu kau kesepian dan belum mendapatkan seseorang yang bersungguh-sungguh. Tetapi janganlah lalu menurunkan harga dirimu. Kau istri kakakku yang kucintai. Berarti, kau juga harus kucintai.

Tetapi jelas bukan cinta dalam arti yang kau maksudkan. Sekarang, matikan video itu. Lalu tidurlah. Kau membutuhkan istirahat. Bukan hal-hal lainnya. Ayolah!"

"Adri...." Tety menatapnya dengan bibir bergetar dan mata memerah.

Melihat itu Adri menarik napas panjang. Ia memahami apa yang diinginkan oleh Tety. Hatinya tersentuh. Tanpa berani menatap ke layar televisi, Adri berjalan ke arah pesawat itu dan mematikan apa yang sedang diputar itu. Kemudian ia mendekati tempat Tety duduk meringkuk di sudut sofa.

Facebook

"Yu, maafkanlah. Dalam hal ini aku harus tegas. Kau membutuhkan istirahat!" katanya dengan suara lembut. "Masuklah ke kamarmu!"

Tety menganggukkan kepalanya. Air mata terloncat ke lengannya karena gerakan kepala itu.

"Antarkan...." bisiknya dengan suara parau.

Mula-mula Adri enggan menuruti kemanjaan kakak iparnya itu. Tetapi demi melihat air mata dan bibir yang bergetar sedih itu, ia mengubah kemauannya.

"Ayolah!" sahutnya.

Di ambang pintu kamar Tety, perempuan itu mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi Adri dengan tangan bergetar.

“Adri....” desahnya. “Kau tidak kasihan kepadaku....”

“Aku kasihan kepadamu, Yu. Bahkan menyayangimu. Tetapi semua itu diwarnai sifat persaudaraan. Tak lebih.”

“Kau bohong,” bantah Tety. “Aku pernah melihat matamu bersinar lain waktu melihat kancing bajuku lepas.”

“Benar. Karena aku mengagumi kemulusan kulitmu. Hal yang wajar, Yu. Kau memang menarik!”

DaaKayBook

“Kalau begitu, Dri...?” ujung-ujung jemari Tety merayap menelusuri wajah dan leher Adri.

“Yu. Jangan aku kau goda. Sudah kubilang tadi, aku bukan malaikat. Tetapi kalau aku jadi lupa diri, besok aku akan terbangun dengan penyesalan dan kebencian bukan saja pada diriku sendiri tetapi juga kepadamu. Jadi, aku tak mau itu terjadi. Paham, Yu? Nah, tidurlah dan maafkan ketegasanku!”

Usai bicara. Adri mundur untuk kemudian berbalik pergi.

Tety yang frustasi, jadi marah. Matanya berapi-api dan bibirnya yang semula gemetar, kini membentuk satu garis yang datar dan menipis.

"Munafik kau, Dri!" usai memaki seperti itu, dibantingnya pintu kamarnya kuat-kuat.

Adri menarik napas panjang. Harus diakuinya dengan jujur, kalau saja ia tidak ingat kisah masa lalunya yang sampai sekarang masih merupakan penyesalan baginya itu, tawaran Tety tadi cukup menggiurkan untuk diterima. Siapa yang akan tahu bahwa mereka berdua melakukan apa yang dinamakan kumpul kebo itu? Orang luar hanya tahu bahwa mereka berdua merupakan keluarga. Dengan demikian seandainya hidup dengan cara kumpul kebo itu membosankan atau masing-masing jatuh cinta kepada orang lain, mereka akan dapat menghentikannya dengan mudah.

Sebelum Adri masuk kamar beberapa saat kemudian, lelaki itu mengambil kaset video larangan tadi untuk diselamatkan. Sering kali pulang dari sekolahnya, Rika memutar film sebelum tidur siang.

** V ** V

“Rika, bagaimana hasil ulangan matematikamu?” tanya Tety sambil mengambil kerupuk dan meletakkanya di atas piring anaknya.

“Enam setengah, Ma,” Rika menjawab dengan wajah cerah.

“Yah, meskipun belum seperti yang diharapkan, sudah beberapa kali belakangan ini nilai ulanganmu tidak di bawah enam!” komentar Tety dengan lega. “Mudah-mudahan masih bisa mengejar ketinggalan-ketinggalanmu. Kau harus berterima kasih kepada Oom Adri, Ka!”

“Sudah, Ma. Tetapi kasihan Oom Adri, kalau harus mengajari Rika, tidurnya jadi lebih malam. Pekerjaan rumahnya sendiri terpaksa baru dibuat sesudah Rika selesai belajar!”

Pakaiabook

“Kau merasa keberatan, Dri?”

Yang ditanya menelan nasinya untuk kemudian tersenyum.

“Keberatan dalam arti kata perasaanku, tidak. Tetapi keberatan dalam hal keterbatasan tenaga dan waktu, ya. Aku harus jujur kan?” jawabnya kemudian. “Tetapi tak apalah demi supaya Rika dapat naik kelas. Ya kan Ka?”

“Tetapi Rika nggak suka menyusahkan Oom Adri. Jadi, Rika ingin dikursuskan saja supaya naik kelas. Boleh ya Ma?”

“Boleh saja. Kenapa tidak?” sahut Tety. “Tetapi ke mana kursusnya, Ka?”

“Bu Nina barangkali tahu. Atau malahan Bu Nina mau. Siapa tahu?”

“Baik. Besok tanyakanlah kepadanya!”

“Biar aku yang mengurusnya, Yu!” sela Adri. “Perempuan itu terlalu disiplin dan ketat memegang peraturan. Kudengar, guru-guru yang mengajar di sekolah tempatnya bekerja itu, dilarang memberi pelajaran tambahan kepada murid-muridnya sendiri di luar kelas!”

aabeybook

“Terserah. Aku besok harus ke Bandung, Dri. Urusan pekerjaan. Jadi kuserahkan urusan ini kepadamu. Terima kasih sebelumnya lho!”

Esok siangnya pada jam istirahat makan siang, Adri pergi ke sekolah Rika dan langsung menemui Nina. Ia terpaksa menunggu karena Bu Nina sedang mengajar. Mata pelajaran terakhir, belum lagi usai. Suarannya yang lembut tetapi tegas dan enak didengar memberitahu pada Adri bahwa perempuan muda itu seorang yang berbakat di bidangnya. Tak heran kalau disegani tetapi

juga sekaligus dicintai oleh murid-muridnya. Rika bahkan sangat memujanya.

Ketika beli tanda pulang berbunyi, Rika mengatakan kepada Nina bahwa pamannya sedang menunggu di luar. Maka begitu kelas telah kosong, Nina menyuruh anak itu supaya pamannya masuk.

"Lalu kamu sendiri segera pulang, ya Rika!" kata Nina. "Besok pagi ulangan umum sudah dimulai. Jadi kamu harus cukup istirahat dan cukup makan. Kamu ingin naik kelas kan?"

"Mau, Bu."

FaaHayBook

"Bagus. Mulai nanti malam, lebih giat belajar ya."

"Ya, Bu."

"Ibu yakin, kamu pasti akan belajar dengan sungguh-sungguh, Nak!" sambil berkata seperti itu, Nina menepuk-nepuk bahu Rika.

"Terima kasih, Bu Nina!" wajah anak itu tampak cerah. "Selamat siang, Bu. Rika akan memanggil Oom Adri masuk."

"Selamat siang, Rika!"

Siang itu Adri muncul dengan kemeja berwarna lembut berlengan panjang. Pantalonnya berwarna gelap,

senada dengan warna dasinya. Ia masuk ke ruang kelas sambil tersenyum, dan menatap langsung mata Nina.

"Selamat siang, Bu Nina!" katanya dengan nada ringan.

"Selamat siang, Pak Adri. Silakan masuk!" perut Nina terasa tegang begitu Adri melangkah masuk dan mengambil kursi di hadapanya. Ah, ternyata sulit sekali melupakan kenyataan bahwa lelaki di hadapannya ini adalah lelaki yang begitu dicintai oleh Ninik. Bahkan, ayah Rio!

"Berhubung waktu yang sempit, saya akan mengajak Anda pulang dan kita bicara di jalan saja. Bagaimana?"

KabayBook

"Saya lebih suka bicara di sini!" sahut Nina cepat. Ia tidak ingin Adri mengantarkannya pulang. Lelaki satu ini harus tahu bahwa akibat perbuatannya bersama Ninik pada waktu mereka tugas keluar kota dulu, membuahkan seorang anak lelaki yang tampan dan mirip dengan sang ayah.

"Kalau saya menyita waktu Anda dan Anda pulang tanpa saya antar, maka saya akan kembali ke kantor dengan rasa bersalah, Bu Nina!"

Nina mencoba tersenyum.

"Itu suatu perasaan yang berlebih-lebihan!" sahutnya kemudian. "Nah, katakan apa tujuan Pak Adri datang kemari?"

"Rika sudah menunjukkan kemajuan, bukan? Saya sudah melihat kertas-kertas ulangan yang telah dibagikan kembali. Nilai-nilainya sudah lebih banyak yang lumayan daripada yang kurang."

"Ya, memang. Tetapi ada nilai yang sengaja saya kurangi, seperti mata pelajaran menggambar, oleh raga, dan mengarang. Maksud saya, supaya dia tahu bahwa usahanya belum optimal. Tetapi jangan khawatir Pak Adri, dalam buku nilai yang sebenarnya, nilai yang saya pakai adalah nilai yang sebenarnya. Bukan nilai yang saya bagikan!" sambil berkata seperti itu, Nina tertawa. "Licik bukan?"

FadlanBook

"Licik untuk suatu tujuan yang baik, saya kira bukan perbuatan yang jahat," senyum Adri. "Dan saya setuju. Sebab, Rika jadi tidak lekas merasa puas."

"Benar, Pak Adri. Tetapi mudah-mudahan semangatnya terpacu terus. Sebab ketika saya beritahu bahwa hasil rapat guru beberapa minggu lalu bahwa saya akan memegang kelas 5, dia tiba-tiba jadi rajin belajar. Dan menurut yang saya dengar dari anak itu, dia sering terpaksa mengganggu Anda untuk minta diajari soal-soal yang baginya kurang dikuasai. Apa betul, Pak Adri?"

"Betul, Bu Nina!" jawab Adri. "Justru karena itulah saya datang kemari untuk memohon bantuan Ibu Nina.

Terus-terang, saya merasa repot kalau terus-terusan begini. Perlu Bu Nina ketahui, belakangan ini saya mendapat kepercayaan yang lebih untuk memegang suatu jabatan yang setingkat di atas sebelumnya. Orang yang saya gantikan, pensiun. Tetapi saya ditinggali pekerjaan yang agak kacau sehingga seringkali saya membawa pekerjaan kantor, ke rumah."

"Saya bisa mengerti, Pak Adri. Lalu bantuan apa yang bisa saya berikan?"

"Memberi kursus kepada Rika. Bisa di rumah kami, bisa di rumah Bu Nina. Terserah Bu Nina, bagaimana enaknya!"

Faabaibook

Nina menarik napas panjang.

"Rasa-rasanya, saya tidak bisa membantu, Pak Adri. Sungguh, saya menyesal tidak dapat membantu. Tetapi nanti, kalau memang setuju tentunya, bisa saya carikan guru lain yang bukan dari sekolah ini!" sahutnya kemudian.

"Sebenarnya saya sudah hampir memastikan bahwa Bu Nina akan berkata seperti itu. Saya pernah mendengar, di beberapa sekolah tidak mengizinkan guru-guru mereka memberi pelajaran tambahan di luar sekolah, untuk murid-murid sekolahnya sendiri."

"Jadi Anda sudah tahu, Pak Adri? Tetapi mengapa datang juga meminta bantuan saya?"

“Sebab saya ingin supaya Anda mau berpikir lebih luas. Maaf, saya bicara terus-terang seperti ini. Tetapi tentunya Anda tahu apa sebab adanya larangan tersebut, Bu Nina?”

“Mungkin untuk menjaga hal-hal yang tak diinginkan!”

“Misalnya?” Adri bertanya dengan suara menantang.

“Misalnya, murid yang mendapat pelajaran tambahan itu mendadak nilainya bagus-bagus. Nah, akan menyangka bahwa itu permainan sulap gurunya. Sebab tentunya ada perasaan tak enak kepada orangtua si murid, seandainya anak itu tetap bodoh. Padahal hasil sebagus itu murni atas usaha si murid sesudah dapat pelajaran yang barangkali di kelas sulit dicerna, tetapi di luar kelas dengan mudah dapat ditangkapnya.”

“Contoh lain?”

“Contoh lain, bisa saja seorang guru yang merasa dibayar itu jadi merasa malu seandainya sang murid nilainya tetap jelek. Lalu memberi semacam kisi-kisi, kira-kira soal apa saja yang nanti akan keluar pada ulangan yang akan diberikannya. Nah, banyak hal bisa terjadi bukan, Pak? Seorang guru, tetap manusia biasa dengan segala kelemahannya!” jawab Nina.

“Yah.... saya mengerti.”

Fadlan Book

“Ada satu contoh lagi!” Nina memotong. “Dengan adanya hubungan semacam jual-beli jasa itu, kemungkinan merosotnya wibawa guru, ada. Dan itu bisa dimengerti. Siapa yang merasa membeli, biasanya juga merasa sebagai raja!”

Usai bicara seperti itu, Nina menatap mata tamunya dengan air muka yang menunjukkan tantangan.

“Lalu Bu Nina sendiri berpendapat bagaimana?” Adri ganti menantang. “Apakah juga mempunyai obsesi mencari orang-orang yang memberi peraturan itu?”

Facebook

“Terus-terang, tidak. Saya punya prinsip untuk tetap berpegang teguh pada sumpah jabatan dan kepada dunia pendidikan. Saya menjadi guru karena ingin mendidik. Ada atau tidak adanya peraturan, beserta seluruh alasannya, tidak menjadi soal. Tetapi karena saya bekerja di sini, saya juga harus menaati peraturan yang berlaku. Tertulis ataupun tidak. Pak Adri bisa mengerti jalan pikiran saya?”

“Sangat jelas!”

“Jadi...?”

“Jadi, saya tetap berkeinginan supaya Bu Nina mau memberi kursus kepada Rika!”

Nina tertegun. Dahinya berkerut.

“Apakah kata-kata saya tadi kurang jelas, Pak?” tanyanya kemudian.

“Sanga jelas. Baik mengenai masalah peraturan maupun mengenai pendirian Bu Nina. Dengan kata lain bolehlah saya simpulkan bahwa Bu Nina memiliki pegangan dasar untuk selalu menaati peraturan. Tetapi apakah itu mutlak, Bu Nina?”

“Ya.”

“Pegangan dasar itu mutlak, itu dapat saya mengerti. Tetapi yang tidak paling mendasar, tentunya bisa fleksibel kan, Bu?”

Kaabay Book

“Maksud Pak Adri itu apa, tolong saya diberi penjelasan!”

“Saya ambil contoh tentang cinta kasih. Pegangan dasar setiap anak adalah mencintai orangtuanya. Maka sedapat-dapatnya ia menunjukkan cinta dan baktinya, menyenangkan hati mereka. Tetapi, orangtua yang menuntut diberi makanan kesukaannya padahal itu membahayakan kesehatannya, tentunya tidak kita turuti bukan? Padahal itu mengecewakan hati orangtua yang sedemikan inginnya makan makanan kesukaannya. Paham, Bu Nina?”

Nina mengangggukkan kepalanya.

“Sedikit,” jawabnya. “Coba berikan satu contoh lagi.”

“Baik,” kata Adri melanjutkan penjelasannya. “Masih tentang cinta kasih orangtua. Setiap anak wajib mencintai orangtuanya. Berarti harus menyenangkannya. Jangan sampai menyakitinya. Apalagi membunuh. Tetapi orang Eskimo dulu, untuk melanjutkan cinta kasih kepada orangtuanya, justru membawa mereka ke padang es yang terpencil dan membiarkan orangtuanya yang sudah tua itu mati terkubur es. Itulah tanda bakti meskipun kita menganggapnya suatu pembunuhan. Tetapi dasarnya, tetap cinta kasih.”

Faabay Book

“Saya baru mendengar hal itu. Apa maksudnya membiarkan orangtua mati terkubur badai es seperti itu?”

“Supaya orangtuanya mati tanpa terasa, karena beku. Dan langsung masuk surga,” jawab Adri. “Nah, Bu Nina bisa menerapkannya pada persoalan yang sedang kita hadapi.”

“Saya masih bingung....”

“Kalau begitu biarlah saya jelaskan. Begini Bu Nina, demi peraturan maka Bu Nina harus mematuhinya karena sudah jadi pegangan atau prinsip hidup Bu Nina.”

"Juga demi pertanggungjawaban pada diri saya sendiri, Pak!"

"Betul itu saya mengerti, Bu Nina. Tetapi apakah Bu Nina harus tetap bersikap menolak mengajari seorang murid yang betul-betul membutuhkan bantuan? Peraturan dasar memang tidak mengizinkan guru di sini mengajar murid sendiri di luar sekolah. Dengan alasan yang sudah Bu Nina paparkan tadi. Tetapi kalau pandangan Bu Nina bisa naik setingkat dari peraturan dasar itu dengan memandang bahwa pihak Anda maupun pihak kami akan bersikap fair, dan juga demi seorang anak yang bisa tinggal kelas kalau tidak diberi tambahan pelajaran oleh guru yang tepat, apakah peraturan dasar itu tetap berlaku?"

Baabayook

"Fair yang bagaimana yang dimaksudkan?"

"Fair dalam hal pemberian nilai. Kalau memang pelajaran tambahan itu tidak berhasil yah masing-masing pihak tak perlu saling menyalahkan atau menuntut. Berilah nilai yang memang merupaka hasil si anak sendiri. Dengan kata yang lebih jelas, saya hendak mengatakan bahwa suatu peraturan itu dibuat untuk mengatur tata tertib dan menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Tetapi, bukan berarti kita harus tetap memegang mati-matian kalau kita sudah memiliki aturan hati dan pertanggungjawaban sendiri. Sebab berarti kita bukan memakai aturan itu, tetapi kita dikendalikan oleh peraturan sehingga bisa membungkam kemurnian aturan hati kita sendiri yang sesuai dengan tanggung jawab kita sendiri pula."

Nina mencerna kata-kata Adri. Dan begitu memahami maknanya, pipinya mendadak menjadi kemerah-merahan.

“Saya mulai mengerti maksud Anda, Pak Adri. Anda benar. Terkadang saya memang terlalu membabi buta pada sikap disiplin dan ketaatan yang mati. Yang hanya berhenti pada dasarnya saja. Padahal kehidupan ini begitu kompleks. Oke, terima kasih. Saya tak akan berpanjang-panjang kata lagi. Dalam waktu sebulan menjelang kenaikan kelas, saya akan mengajar Rika.”

Adri tertegun dan menatap mata Nina hampir tak percaya kepada apa yang didengarnya itu.

KaosBayBoyan

“Di mana belajarnya?” tanyanya kemudian sesudah rasa takjubnya luntur. “Di rumah kami atau di rumah Anda?”

Nina berpikir sebentar untuk menimbang baik dan buruknya.

“Di rumah Anda saja!” jawabnya kemudian.

“Hari dan jamnya?”

Nina terdiam lagi untuk menimbang-nimbang lagi. Akhirnya, ditemukannya cara yang praktis yang tidak menambah jumlah hari di mana pada sore harinya ia harus mengajar piano. Ia tak ingin terlalu sering

meninggalkan Rio meskipun ia tahu bahwa yang paling penting dalam hubungan antara anak dan orangtua itu bukan lamanya waktu ketika mereka bersama-sama, melainkan mutunya.

Maka begitulah, Nina mengambil hari yang sama dengan hari-hari di mana ia harus mengajar piano. Yaitu hari Senin dan Kamis. Berarti, seusai menemani Rio tidur, tanpa menunggu sampai anak itu bangun sebagaimana biasanya kalau hari Senin dan Kamis, Nina akan langsung ke rumah Rika. Lalu dari sana barulah mengajar piano. Rio harus diberitahu supaya kalau ia terbangun tanpa Nina di sisinya dan tanpa lambaian tangan seperti biasanya kalau Nina berangkat mengajar, tidak akan menyebabkan anak itu merasa kecewa.

Babayibook

Hari pertama Nina mengajar Rika, Tety sedang ada di rumah sehingga Nina berkesempatan berhadapan muka dan berkenalan dengan bintang film yang cukup populer itu. Kesempatan berikutnya ketika Nina datang lagi, Tety belum pulang dari kantor. Tetapi anehnya, Rika justru kelihatan gembira karena ia merasa bebas dapat menunjukkan harta miliknya kepada ibu guru yang dikaguminya itu. Mainan-mainan, foto-foto, dan terakhir piano. Bahkan seusai pelajaran, ia menyeret Nina supaya mau duduk di muka piano. Di sekolah, beberapa kali Rika pernah melihat Nina mengiringi nyanyian paduan suara murid-murid sekolah mereka dengan permainan pianonya.

"Mainkan satu atau dua buah lagu, Bu. Rika ingiin sekali mendengarnya!"

“Piano ini bagus sekali dan tampaknya masih baru. Siapa yang biasa memainkannya, Rika?”

“Tidak ada. Sejak dibeli waktu Rika masih duduk di kelas 2, piano ini tak pernah dibunyikan, Bu. Tak ada yang bisa.”

“Ah, sayang sekali. Ini piano yang mahal, Rika. Jadi, untuk apa piano ini dibeli kalau tak ada yang ingin mempelajarinya?”

“Untuk pajangan rumah, Bu. Oom Adri pernah menggoda Mama begitu. Tetapi Mama marah.”

Kaabaybook

Nina melihat jam tangannya.

“Tetapi Ibu harus segera pergi, Rika. Kamu tahu kan, Ibu sore ini harus mengajar piano ke rumah murid Ibu.”

“Ya, Ibu pernah bercerita.”

“Nah, kalau begitu, Ibu kan harus cepat-cepat ke sana,” kata Nina lagi. “Nanti dia menunggu Ibu.”

“Rumahnya ada teleponnya, Bu?”

“Ada. Kenapa?”

“Kalau begitu, Ibu menelepon dari sini ya. Katakan bahwa Ibu akan terlambat sekitar 10 menit. Rika ingiin

sekali mendengarkan permainan piano Ibu. Sekali ini saja. Ya Bu ya?"

Nina ingin menolak permintaan itu. Tetapi ketika ingat bahwa anak ini sudah sering dikecewakan oleh ibunya, ia jadi merasa tak tega.

"Baiklah, Rika. Tetapi harus kamu ingat, bahwa terhadap orangtua, kamu tidak boleh suka mendesakkan keinginanmu sendiri. Pertama, tidak sopan. Kedua, kedengarannya jadi seperti anak yang manja dan selalu mementingkan dirinya sendiri!"

"Ya, Bu, hanya untuk kali ini saja kok. Rika tahu, Rika tidak sopan. Tetapi... Rika tidak bisa menahan rasa ingin mendengarkan lagu-lagu indah yang dimainkan oleh Ibu Nina!" rasa bersalah meluruhi mata anak itu. "Tapi... Rika tidak bermaksud untuk kurang sopan."

Nina lalu tersenyum dan mengusap kepala anak itu.

"Ibu percaya. Justru itu Ibu turuti keinginanmu. Ayo, antarkan Ibu ke tempat telepon," ajaknya kemudian.

Dengan wajah mulai cerah kembali, Rika membawa Nina ke meja di sudut ruang makan. Dan beberapa menit kemudian, rumah itu pun menjadi terasa semarak oleh suara lagu-lagu yang dimainkan oleh Nina.

Sesudah memuaskan keinginan Rika dan juga memuaskan keinginannya sendiri untuk memainkan

piano yang begitu bagus suaranya, Nina melirik lagi pergelangan tangannya. Lalu tertawa.

“Rika, piano ini sungguh bagus!” katanya sambil menarik napas panjang. “Pasti terawat dengan baik. Sayang sekali tidak dipakai!”

“Setiap setengah tahun paling cepat, piano ini distem, Bu!”

“Bagus itu. Dan diberi kamper pada bagian dalamnya supaya tidak didatangi tikus, rayap, kecoa, ataupun cicak.”

FadhayBook

“Nanti akan saya katakan pada Mama.”

“Nah, sekarang telah lewat dari 10 menit, Rika. Ibu harus berangkat sekarang. Jangan lupa a[a yang Rika pelajari tadi diulang kembali.”

“Bu, terima kasih ya.”

Niina mengangguk.

“Sampaikan salam Ibu pada mamamu!” katanya sambil menggantungkan tas ke bahunya.

“Baik Bu.”

Suara langkah kaki mendekat mengalihkan perhatian Nina dari Rika. Di ambang pintu yang

menghubungkan ruangan itu dengan ruang makan, berdiri Adri sambil menimang-nimang kunci mobil.

"Sudah 10 menit saya masuk garasi sekembali saya dari kantor," katanya sambil tertawa. "Dan tetap di sana menikmati alunan permainan piano. Sungguh hari ini piano itu tidak hanya melulu sebagai pajangan rumah saja. Anda berbakat, Bu Nina!"

"Ah, tidak. Ini tadi saya dibujuk-bujuk oleh Rika supaya saya memainkan beberapa lagu untuknya!" sahut Nina mencoba untuk tidak tersipu. "Lalu sedikit keasyikan."

"Bermainlah terus. Saya tidak akan mengganggu!"

Laabayboook

"Bu Nina mau mengajar muridnya yang lain, Oom!" sela Rika. "Nanti kemalaman."

"Oh ya? Jadi ternyata selain Rika, Bu Nina juga mengajar murid lain?" tanya Adri dengan pandangan mata bertanya.

"Bukan murid dari sekolah kami, Pak Adri!" Nina menjawab dengan tersenyum mengejek.

"Mengajar piano kok, Oom!" sela Rika lagi.

"Wah, guru kita satu ini...."

"Cantik sekali ya Oom?" Rika menyela lagi untuk ketiga kalinya. Tetapi kali ini disambut tawa oleh

pamannya sehingga Nina tersipu-sipu tanpa ia mampu mencegahnya.

“Rika....” hanya itu yang mampu didesiskan lewat bibirnya.

“Maksud Oom, Oom mau mengatakan bahwa guru kita satu ini sungguh memiliki banyak keahlian!” kata Adri sesudah tawanya terhenti.

“Itu suatu keharusan, Pak Adri!” sahut Nina sesudah mampu menguasai ketenangannya kembali.

“Keharusan? Mengapa harus, Bu Nina?”

aabaybook

“Karena saya bukan dilahirkan dalam keluarga yang mampu. Sehingga untuk dapat mengarungi kehidupan yang lebih layak, saya harus memiliki bekal yang cukup!” sambil menjawab pertanyaan Adri, Nina melirik jam tangannya lagi untuk kemudian mulai bergegas. “Saya mau pamit, Pak Adri. Selamat sore.”

“Tunggu dulu, Bu. Karena saya belum terlanjur masuk rumah, saya ingin mengantarkan Anda. Mari!”

“Jangan reoot-repot, Pak Adri. Saya biasa naik kendaraan umum kok. Naik mobil malah bingung, nanti!”

“Jangan mengada-ada, Bu Nina. Ayolah, mumpung saya masih belum ingin masuk rumah!”

"Tadi kata Bu Nina takut terlambat. Kan kalau naik mobil lebih cepat, Bu. Biar nanti pulangnya juga tidak kemalaman."

Nina terdiam. Ia ingat Rio. Hari ini tak banyak waktu yang tersisa buat anak itu.

"Ayo, Bu. Saya ingin mengantar bukan hanya sebagai basa-basi kok," sambil berkata seperti itu Adri menggamit lengan Nina. Kebimbangan yang tersirat lewat wajah perempuan itu dipakainya dengan gesit. Dan ia berhasil. Tanpa banyak membantah lagi, Nina akhirnya mau juga masuk ke dalam mobil Adri.

"Biasanya, sesudah mengajar piano tiba di rumah jam berapa?" tanya Adri sambil mulai menghidupkan mobilnya. Mobil itu pun bergerak meninggalkan garasi, menuju pintu gerbang.

Pdfbay.com

"Sekitar setengah tujuh. Tetapi karena tadi saya agak lama mengajar Rika dan kemudian juga terbujuk main piano, mungkin ya sekitar jam 7 lebih sedikit. Tetapi buat saya, itu biasa kok Pak. Mestinya Pak Adri tak usah repot-repot mengantarkan saya. Nanti jadi manja!"

Adri tidak segera menjawab karena dari arah depan, masuk sebuah sedan berwarna hijau lumut metalik.

"Itu ibu Rika, Bu Nina!"

"Wah, saya harus turun sebentar untuk mengucapkan satu atau dua patah kata mengenai Rika!"

Nina merasa tak enak apabila ia terus saja berada di dalam mobil Adri tanpa turun.

"Nanti terlambat, Bu Nina!"

"Ini sudah terlambat. Biarlah ditambah 5 menit lagi!" sahut Nina sambil membuka pintu mobil dan turun menghampiri Tety yang sudah menghentikan sedannya di samping teras.

"Selamat sore, Bu Tety!" katanya menyapa sang nyonya rumah. "Saya baru saja selesai memberi pelajaran kepada Rika. Kelihatannya anak itu sudah memiliki kembali daya juang dan daya serapnya. Mudah-mudahan dia bisa naik kelas dengan nilai yang tak terlalu jelek!"

LabbayBook

"Ya, saya pun berharap demikian," sahut Tety sambil melayangkan pandang matanya ke arah mobil Adri yang diparkir tak jauh dari mobilnya. "Anda mau pergi ke mana, Bu Nina?"

"Mau mengajar lagi di tempat lain. Pak Adri merasa tak tega karena waktunya sudah lewat agak jauh dari yang seharusnya. Jadi saya diantar. Atau tepatnya, dipaksa!" Nina tersenyum.

"Tidak ada kesulitan yang dialami dalam hal pengarahan kepada Rika, Bu Nina?" Tety bertanya lagi sesudah menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa ia tadi mendengarkan kata-kata Nina.

"Sampai sejauh ini, tidak. Rika betul-betul sudah mulai mampu mengejar ketinggalan-ketinggalannya."

"Kira-kira bisa naik kelas tidak Bu?"

"Mudah-mudahan naik, Bu. Dia anak yang cerdas sebenarnya!"

"Ya, memang...."

"Kalau tidak ada apa-apa lagi, saya akan pamit pergi, Bu Tety!"

"Oh ya, silakan Bu Nina!"

Faabavbook

Nina kembali ke mobil Adri yang langsung menjalankan mobilnya untuk kemudian melaju begitu sampai di jalan raya. Sekilas pandang, Nina bisa menangkap getar-getar tak senang yang terbias pada mata dan lekukan bibir Tety yang masih berdiri di samping mobilnya, memperhatikan kepergian Adri dan Nina itu.

"Sebaiknya untuk lain kesempatan," katanya, "Pak Adri jangan mengantar saya pulang. Seolah saya ini merasa berhak untuk mendapatkan fasilitas. Padahal apa yang saya lakukan ini merupakan kewajiban. Guru mana yang tidak prihatin kalau melihat muridnya ada yang merosot prestasinya di sekolah. Apalagi anak itu anak yang cerdas!"

“Apakah hanya karena alasan itu saja? Bukan karena tadi melihat air muka kakak ipar saya yang agak keruh itu?”

Nina terkejut, tak menyangka Adri akan bicara seterus-terang seperti itu. Tetapi sesudah rasa terkejutnya hilang, ia sadar bahwa keterus-terangan semacam itu ada gunanya juga sehingga ia sendiri pun tak perlu terlalu banyak bersungkan-sungkan. Lebih-lebih karena ia teringat apa yang pernah Rika ceritakan kepadanya, bahwa mungkin Adri akan menjadi ayah sambungnya, menggantikan tempat ayah kandungnya yang telah meninggal dunia.

FaaabayBook

“Yah, itu juga salah satu sebab. Dan saya kira itu wajar!” sahutnya kemudian.

“Wajar apanya?” Adri bertanya sambil melirik sekilas ke arah orang yang diajaknya bicara itu.

“Wajar bahwa nyonya rumah merasa kurang senang melihat guru yang diupahnya dengan honor yang cukup lumayan ini, masih juga diantar pulang dengan sedan bagus!” sahut Nina sambil tersenyum penuh pengertian. Tanpa menunjukkan bahwa ada rasa sakit hati atau tersinggung yang diakibatkan oleh sikap Tety tadi. “Dan wajar pula bahwa saya jadi merasa tak enak karenanya.”

“Anda cukup jujur, Bu Nina!”

“Kenapa harus tidak jujur? Itu kan kenyataan.”

"Oke. Tetapi seandainya saya menganggap bahwa dalam hal ini ada kewajaran lain yang ada di pihak saya, bagaimana?"

"Kewajaran yang bagaimana misalnya?"

"Bahwa saya akan tetap mengantar Bu Nina seandainya saya sempat dan kebetulan ada di rumah!" Adri menantang dengan suaranya yang terdengar menggoda itu. "Apa pendapat Bu Nina dalam hal ini?"

"Wah, banyak Pak Adri!" Nina menjawab sambil tertawa. Kini dia berada di pihak yang menantang.

FaabayBook

"Apa misalnya?"

"Misalnya, saya ini mau dijadikan objek pemanis atau romantika suatu hubungan antara seorang pria dan wanita!"

Mendengar kata-kata Nina, Adri menoleh ke arahnya dengan dahi berkerut. Ada kecurigaan dalam kepalanya. Jangan-jangan Nina mencium gejala-gejala tertentu bahwa antara dirinya dan Tety ada sesuatu yang patut digarisbawahi.

"Bisakah saya minta supaya Anda menjelaskan apa yang ada di balik kata-kata itu, Bu Nina?" tanyanya kemudian.

“Penjelasannya demikian,” Nina tersenyum lembut. Tetapi di sudut matanya, tersirat nada meremehkan yang tertangkap oleh pandangan Adri yang tajam. “Saya mungkin saja sedang dipakai sebagai umpan kecemburuan dari satu pasangan yang ingin bermain-main sedikit. Sebab, ada seorang kekasih yang suka melihat pasangannya cemburu. Sebab hal itu kan menunjukkan bahwa ada cinta mendalam di dalamnya. Atau, dengan adanya sedikit keributan, akan memupuk atau akan menambah keromantisan hubungan mereka, sesudahnya!”

“Bu Nina memiliki daya khayal yang kuat, rupanya!” komentar Adri dengan gemas.

aabayboom

Nina hanya tersenyum saja mendengar komentar itu. Tetapi Adri jadi semakin gemas karenanya. Dengan gesit, ia melanjutkan komentarnya tadi.

“Atau kalau itu bukan khayal, mungkin itu malah merupakan pengakuan Bu Nina sendiri ketika dulu sedang bercinta dengan ayah putera Bu Nina!”

Diserang balik begitu, Nina merasa tak siap. Serta-merta saja wajahnya jadi kemerah-merahan. Melihat itu. Adri kini yang mampu menguakkan senyum kemenangan sehingga Nina ganti merasa mendongkol. Tetapi dalam hatinya, ia berjanji untuk tidak lagi membiarkan dirinya ikut mobil Adri lagi. Demi menghindari ada yang merasa cemburu dan demi tidak membuatnya semakin akrab dengan satu-satunya lelaki yang ingin dihindari

kedekatannya. Sebab, semakin jauh Adri dari kehidupannya, akan semakin aman kehidupannya bersama Rio!

FaabayBook

BAB 4

FaabayBook



"Ayo, Rud, tehnya diminum. Mumpung masih panas!" Nina menyilakan tamunya untuk minum begitu Mbok Ginem berlalu setelah meletakkan dua cangkir teh dan sepiring singkong goreng yang masih terlihat mengepulkan asap.

Rudi mengangguk dan menghirup cangkir teh yang terletak di hadapannya. Kemudian tersenyum.

"Wah, ini teh yang enak sekali, Nin. Wangi, sepat-sepat manis rasanya. Diminum sore-sore hari Sabtu begini sungguh nikmat rasanya!" komentarnya kemudian.

FaabayBook

Nina tertawa.

"Lebih-lebih ditemani singkong goreng yang masih hangat, empuk, dan gurih begini. Murah meriah tapi sedap dan bergizi!" katanya.

"Tetapi ada satu hal yang menjadikan segala kenikmatan ini sempurna, Nin!" kata Rudi sambil menatap mata Nina.

"Apa, Rud? Rokok?" tawa Nina lagi. "Ah, aku tak suka baunya!"

"Bukan. Tetapi kau!" jawab Rudi sambil tersenyum manis. "Kehadiranmu di dekatku itulah yang menyempurnakan kenikmatan ini!"

“Ah, kau ada-ada saja sih Rud!” Nina agak tersipu oleh rayuan lelaki yang di zaman kuliah mereka dulu selalu berusaha mendekatinya itu.

Dulu semasa mereka masih kuliah bersama-sama, hati Nina tergerak juga oleh ketelatenan dan sepak terjang Rudi yang gesit, cermat, dan memiliki kematangan jiwa yang lebih jika dibanding dengan usianya. Pemuda itu memiliki wawasan yang jauh dan cita-citayang tidak muluk tetapi bermutu. Ketika Nina sedang menyusun skripsi untuk gelar sarjananya, Ninik yang sudah lebih dulu lulus dari akademi sekretaris, sedang mengalami patah hati dengan perut yang mulai membesar. Akibatnya, Nina yang sedang bergerak ke arah jatuh hati kepada Rudi, menghentikan apa yang sedang berkembang itu dengan sikap hati yang tegas. Ia tidak ingin menambah beban batin saudara kembarnya. Pastilah Ninik akan terkenang pada lelaki yang dicintainya apabila menyaksikan Nina edang jatuh hati kepada oemuda yang sedang tergila-gila kepadanya itu. Sungguh tidak enak bagi Nina kalau ia membiarkan dirinya terlibat cinta yang membara dari kedua belah pihak, sementara Ninik sedang berada dalam keadaan yang sedang parah-parahnya dalam kepatahan hati.

Maka sebelum keterpikatannya terhadap Rudi semakin berkembang, Nina pun segera mengambil keputusan untuk menjauhkan dirinya dari pesona yang tersebar dari Rudi. Rencananya untuk melanjutkan kuliah sambil bekerja untuk membiayai kuliahnya itu, dirubuhkannya. Ia memilih keluar dari kampus begitu

gelar sarjana telah dikantonginya. Sedangkan Rudi tetap tinggal untuk menyelesaikankkuliahnya sampai tamat.

Kini, bertahun-tahun kemudian setelah berlalu, Nina sudah bekerja dengan mantap dan hati yang cukup berbahagia dengan pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya itu. Dan Rudi begitu berhasil menyelesaikan kuliahnya sampai selesai, juga menjadi guru di suatu SMA. Otaknya yang cemerlang menuntunnya ke pelbagai pekerjaan yang berkaitan dengan ilmunya. Bersama kelompok teman yang sejiwa, ia mendirikan tempat bimbingan belajar dan sekolah khusus bergerak di bidang pengetahuan tambahan bagi siswa-siswa yang kurang maju di sekolahnya. Istimewa yang akan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Dan beberapa tahun terakhir ini, ia juga diajak temannya untuk merintis sebuah SMA baru.

FadhayBook

Dalam kesibukan mereka masing-masing, baik Nina maupun Rudi tak pernah menyangka bahwa hubungan mereka berdua dulu yang baru dalam proses penjajagan itu begitu saja langsung terkenang kembali, ketika seminggu lalu mereka bertemu pada suatu acara yang diselenggarakan oleh PGRI cabang. Dengan adanya kenyataan bahwa baik Nina maupun Rudi masih sama-sama belum berumah tangga, menyebabkan pada hari Sabtu sore itu Rudi datang berkunjung. Dalam kepadatan acara waktu itu, keduanya masih sempat saling berkabar dan memberikan alamat masing-masing.

"Nina, tahukah kau bahwa kalau kau sedang tersipu-sipu begitu, aku jadi teringat masa-masa lalu kalau kau

kugoda!" senyum Rudi sambil mengawasi pipi Nina yang mulai merona kemerahan itu.

Meskipun merasa bahwa pipinya yang terasa hangat itu tampak merah, Nina mencoba tersenyum

"Berapa cepatnya waktu berlalu, bukan?" katanya. "Masa remaja sungguh sangat singkat rasanya!"

Rudi bermaksud mengomentari apa yang dikatakan oleh Nina itu, tetapi diurungkannya ketika matannya melihat seorang anak kecil masuk ke ruang tamu itu dan berdiri menyandar pada kursi yang diduduki oleh Nina. Lebih-lebih karena kehadiran anak itu langsung merebut perhatian Nina yang mengusap-usap rambut anak itu dengan kasih sayang yang jelas memancar dari seluruh wajah perempuan itu.

adaadabook

"Rio, ada tamu lho!" katanya setengah bergumam. "Ayo beri salam dan perkenalkan dirimu!"

Meskipun dengan agak malu-malu, Rio menurut. Tangannya yang mungil tetapi gemuk itu terulur untuk menyalami tamunya.

"Nama saya Mario, Oom!" katanya.

"Mario namamu, Nak? Aduh, nama yang bagus!" sambut Rudi sambil menjabat tangan yang masih lembut itu. "Nama Oom, Rudi Hardiman. Tetapi panggil saja Oom Rudi!"

Rio menganggukkan kepalanya untuk kemudian kembali menyandar lengan kursi yang diduduki oleh Nina. Tetapi dengan bijaksana Nina menyuruh anak itu bermain kembali. Dan karena cocok dengan kemauan anak itu sendiri, tanpa disuruh sampai dua kali, anak itu segera berlari keluar halaman menuju rumah sebelah. Di tempat itu ada dua orang teman sebayanya. Mereka sering bermain bersama-sama.

"Siapa anak itu, Nin?" Rudi bertanya dengan penuh perhatian. Rasa ingin tahu begitu kuat mewarnai pandangan matanya.

"Anakku!"

Faabavbook

"Anakmu?" Rudi agak tertegun mendengar jawaban itu. "Tetapi seminggu lalu ketika kita bertemu, kau mengatakan belum menikah, Nin!"

"Sesungguhnya anak itu anak saudari kembarrku. Barangkali kau masih ingat, aku dulu pernah bercerita kepadamu bahwa aku dilahirkan kembar," Nina menjawab dengan terus-terang.

"Ya, aku ingat itu. Jadi, kau tinggal di sini bersama keluarga saudara kembarmu itu, Nin?"

"Tidak. Aku hanya tinggal berdua dengan Rio!" jawab Nina. Ia merasa tak perlu menyembunyikan kenyataan dari lelaki yang sudah dikenalnya dengan baik

itu. “Saudara kembarku meninggal dunia 7 bulan yang lalu.”

“Aku ikut bersedih, Nin. Sungguh tak kusangka....” Rudi tertegun lagi mendengar apa yang diceritakan oleh Nina.

“Air mataku telah kering, Rud. Terlalu banyak duka yang kualami akibat nasib saudara kembarku yang tragis itu. Tetapi aku toh harus menatap ke masa depan. Anaknya berada di bawah tanggung jawabku. Akulah pengganti ibunya.”

“Ayahnya di mana?”

Faababook

“Rio tidak mempunyai ayah!” dalam jawaban itu, Rudi mendengar suatu nada yang menyiratkan agar Rudi tak memperpanjang pertanyaan mengenai ayah Rio itu. Karenanya, ia juga tak melanjutkan pertanyaannya. Malahan ia memasuki suatu pembicaraan yang sebenarnya merupakan alasan atas kunjungannya sore itu.

“Tentunya berat bagimu membesarkan seorang anak, sementara penghasilan hanya darimu sendiri.”

“Kuakui, ini memang berat. Tetapi aku tak gentar sedikit pun. Apa pun yang ada di hadapan kami, akan kami jalani berdua. Rio adalah milikku satu-satunya, yang kucintai dengan segenap hatiku!” sahut Nina tegas.

“Nin, kurasa kedatanganku kemari ini tepat sekali!” kata Rudi mulai serius. “Aku ingin menawarkan suatu pekerjaan kepadamu. Siapa tahu kau tertarik. Ini merupakan rintisan karier bagimu, Nin!”

“Pekerjaan apa, Rud?” Nina mulai tertarik.

“Mengajar di SMA, Nin. Terus-terang saja aku bersama kawan-kawan ikut menjadi pendiri sebuah sekolah SMA yang baru buka tahun lalu. Kau pernah mendengar Yayasan Kuncup Bangsa?”

“Pernah. Yayasan itu mengelola sebuah sekolah yang mendirikan Taman Kanak Kanak, SD, dan SMP yang cukup banyak diminati. Benar?”

Kaabayan

“Benar. SD dan SMP-nya termasuk sekolah favorit yang dibanjiri peminat pada setiap tahun ajaran baru. Tetapi terus-terang saja dua tahun terakhir ini, SD-nya tidak lagi seramai tahun-tahun sebelumnya....”

“Bukan hanya di sekolah itu saja,” Nina menyela sambil tersenyum. “Tetapi terjadi juga pada SD-SD yang lain. Juga di tempatku mengajar. Ini menandakan program Keluarga Berencana di kota-kota besar, sudah memperlihatkan keberhasilan.”

“Ya, memang. Dan ada juga penyebab lainnya. Sekarang ini, banyak keluarga muda yang pindah ke permukiman yang jauh dari pusat kota. Kau kan tahu banyaknya perumahan baru yang terletak di pinggiran kota. Itu juga merupakan sebab dari berkurangnya

jumlah murid di SD," Rudi membenarkan sambil menganggukkan kepalanya. "Justru itulah, sekarang ini banyak dibutuhkan tenaga-tenaga guru untuk mengajar di SMP dan SMA."

"Ya, karena murid-murid yang dulu membanjiri SD, kini membanjiri SMP dan SMA," lagi-lagi Nina menyela sambil tersenyum.

"Betul. Nah, berdasarkan kebutuhan itu, aku menawari pekerjaan itu, Nin. Kami semua bersepakat untuk menjadikan SMA baru itu sebagai sekolah favorit seperti SD-nya dan SMP-nya. Justru itulah kami mencari tenaga muda yang bersemangat untuk mau berjuang bersama. Di tangan tenaga-tenaga bersemangat itulah terletak kemajuan sekolah pada khususnya dan kemajuan bangsa pada umumnya. Nin, di tempat itu kau bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada. Dan mengenai gajinya, cukup lumayan!"

Raaaabook

Usai bicara, Rudi menyebut suatu jumlah dan jaminan sosial yang jika dibandingkan dengan gaji yang diterimanya sekarang, lebih tinggi. Tetapi Nina tidak begitu tergerak. Ia mencintai pekerjaannya yang sekarang. Ia menjadi guru bukan hanya sekadar mendapatkan penghasilan tetap saja, tetapi lebih dari itu. Ada suatu kebahagiaan batin yang tak bisa dinilai dengan materi.

Melihat Nina hanya berdiam diri saja, Rudi menatap perempuan muda itu dan melanjutkan bicaranya.

“Aku tahu kau bingung menghadapi tawaranku ini,” katanya. “Kau sudah mengajar di tempatmu sekarang itu sejak awal mula kariermu sebagai guru.”

“Yah, memang. Pindah tempat mengajar tak pernah terlintas dalam pikiranku,” sahut Nina.

“Aku memahamimu, Nin. Aku cuma hendak menunjukkan suatu kenyataan bahwa sekarang ini dibutuhkan tenaga pengajar di SMA yang memiliki ilmu yang sesuai. Sayang gelar sarjanamu itu, Nin. Kau bisa merintis karier dan mengembangkan potensimu di tempat yang lebih cocok.”

Faabiyan04

“Ya, aku tahu, Rud. Bagaimana pun juga aku wajib berterima kasih atas perhatian dan penghargaanmu terhadap diriku. Tetapi berilah aku waktu untuk berpikir dan mempertimbangkannya!” sahut Nina lagi.

“Oh, pasti itu, Nin!” kata Rudi tersenyum manis untuk melegakan orang yang sedang diajaknya bicara itu. “Masih cukup waktu. Kenaikan kelas tinggal beberapa minggu, lalu libur satu bulan. Tetapi kuharap, jangan terlalu lama berpikirnya. Maksudku, sebelum tahun ajaran baru dimulai, sedikitnya 10 hari sebelumnya, aku sudah harus mendapat jawaban. Kau bisa memahaminya kan?”

“Ya. Tentunya lowongan itu bukan hanya diperuntukkan bagi diriku saja.”

“Syukurlah kalau kau memahaminya, Nin. Tahun ajaran baru ini nanti, berarti sudah ada kelas 2 nya. Tahun lalu, baru kelas 1. Jadi kau pasti bisa mengerti bahwa kami membutuhkan beberapa tenaga guru lagi.”

“Ya. Sangat kumengerti!” Nina tersenyum manis.

“Tetapi satu hal yang perlu kau ketahui, Nin. Meskipun kami membutuhkan beberapa orang tenaga guru lagi, tetapi kami juga tidak akan serampangan memilih atau menerima lamaran. Seperti yang sudah kukatakan tadi, kami ingin merintis suatu sekolah yang bermutu, tepercaya, dan kelak menelorkan putera-putera penerus bangsa yang berkualitas tinggi. Maka juga diperlukan pendidik-pendidik atau guru-guru yang memiliki kemampuan untuk menghantar para penerus bangsa itu ke gerbang masyarakat yang lebih luas.”

Pribadi Book

Nina menarik napas panjang.

“Sebenarnya saja mendengar uraianmu itu, aku merasa tertarik, Rud. Sungguh menyenangkan bersama sesama guru, yayasan, dan dengan anak-anak didik dengan satu tujuan yang sama,” katanya kemudian. “Tetapi aku ini terlalu kolot barangkali. Ada semacam kesetiaan terhadap sekolah yang lama, yang kalau kutinggalkan begitu saja nantinya aku ini jadi seperti pengkhianat.”

Rudi tersenyum penuh pengertian.

"Meskipun sikapmu agak berlebihan, tetapi aku memahami perasaanmu itu," sahutnya. "Kalau memang demikian, kurasa tak ada jeleknya kalau membicarakan mengenai tawaran ini dengan kepala sekolahmu."

"Saranmu akan kupertimbangkan, Rud."

Rudi menganggukkan kepalanya, kemudian berkata lagi.

"Nin, kalau kau merasa keberatan untuk menerima tawaranku, ya jangan diterima dengan terpaksa lho. Apa pun alasannya. Tetapi aku masih punya satu tempat yang barangkali lebih menarik hatimu!"

FaabayBook

"Apa itu, Rud?"

"Aku dan beberapa kawan juga, mendirikan semacam temoat kursus atau pengelolaan sekolah tambahan pelajaran bagi murid-murid yang ketinggalan pelajaran di sekolahnya. Khususnya, memberi kursus untuk murid kelas 3 SMA yang akan menghadapi persaingan ujian masuk ke perguruan tinggi. Kadang-kadang aku terpaksa menolak permintaan para orangtua murid yang mengizinkan guru datang ke rumahnya. Sebab Nin, ada orangtua murid yang tidak tega melihat anaknya terlalu capek kalau di luar sekolahnya masih harus bersekolah lagi. Maka mereka ingin gurunya yang datang ke rumah."

"Dan kau menolak itu karena kekurangan tenaga guru?"

“Tetapi guru yang tepercaya, Nin. Bukan asal guru saja.”

“Lalu aku termasuk orang yang kau percayai?”

“Ya. Baik dalam hal kepribadian maupun dalam hal kemampuan!” jawab Rudi bersungguh-sungguh.

“Ah, kau terlalu menilai tinggi diriku, Rud!”

“Mataku awas kok, Nin. Nah, singkat kata, pikirkanlah mana yang lebih kau inginkan. Kami juga sedang membuka kemungkinan untuk membuka jurusan musik. Ini juga demi memenuhi permintaan orangtua yang tidak rela anaknya keluar rumah terlalu sering. Bagi kami, alasannya jelas. Di tempat kursus kami yang tidak besar itu, jelas tak mungkin mampu menyediakan alat-alat peraga musik.”

Nina tertawa gelisah.

“Sebenarnya, semua tawaranmu itu sangat menggoda, Rud. Tetapi kalau ingat kesetiaanku pada tempatku bekerja sekarang ini, dan kedua kalau ingat Rio terpaksa harus sering kutinggalkan jika aku ikut mengajar di tempat kursusmu itu, aku tak berani menerimanya. Rio adalah segala-galanya Rud. Aku tak ingin anak itu tumbuh dalam kesepian dan tanpa kehangatan kasih!” katanya.

“Aku mengerti, Nin. Percayalah.”

Suasana hening mulai merambati ruangan tamu yang kecil itu, sesudah suara Rudi lenyap. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Lama sesudah itu baru keheningan itu terpecahkan oleh suara Rudi lagi.

“Nin, seandainya aku sering kemari, apakah akan mengganggumu?” tanyanya. Topik pembicaraan telah bergeser kepada hal yang lebih bersifat pribadi,

“Mengganggu bagaimana yang kau maksudkan, Rud?” Nina ingin tahu apa yang dimaksud Rudi mengenai gangguan yang diucapkannya itu.

Faakyinbook

“Maksudku, ada orang yang kurang suka terhadap kedatanganku, misalnya. Siapa tahu kau sudah punya pengawal tetap yang sebentar lagi akan menyuntingmu?”

“Aku masih bebas, Rud. Tetapi untuk melangkah lebih jauh, terus-terang belum. Biarpun umurku sudah lebih dari cukup untuk menikah membentuk sebuah rumah tangga, tetapi sampai detik ini hatiku masih dingin!” Nina menjawab dengan terus-terang sesuai dengan kenyataan.

“Dengan begitu, aku tak akan merusak suatu hubungan, bukan?”

“Ya. Kapan saja kau datang, pintu ini terbuka bagimu, Rud!”

Rudi menatap mata Nina dengan tatapan lembut yang tadi belum terlapisi kemesraan,

"Apakah dari jawabanmu itu bisa kutarik kesimpulan bahwa kau juga akan memberi kesempatan bagiku untuk menyimpulkan kembali benang-benang keakraban yang nyaris terbuhul di antara kita berdua dulu?" tanyanya dengan hati-hati.

Wajah Nina merona kemerahan lagi. Tetapi dengan cepat ia mampu menekan perasaannya.

"Soal itu tak bisa kujawab sekarang, Rud. Tergantung situasi dan kondisi, terutama tergantung pada perkembangan nantinya. Aku bukan gadis remaja lagi, Rud. Ada banyak hal yang lebih membutuhkan perhatian dan pikiranku," jawabnya lama kemudian.

"Aku mengerti."

Nina lalu mengangkat wajahnya dan ganti membalas tatapan mata Rudi yang masih terpancar kepadanya.

"Sekarang ganti aku yang mewawancaraimu, Rud!" katanya setengah tersenyum. "Apakah aku boleh bertanya satu atau dua pertanyaan mengenai dirimu?"

"Tanyakanlah!" Rudi juga tersenyum.

“Apakah sekarang ini kau sedang kosong?” Nina bertanya sambil menahan agar wajahnya jangan memerah. Rasanya lucu menanyakan urusan pribadi orang. “Kau pasti tahu apa yang kumaksud dengan kata kosong itu kan?”

“Tahu. Dan jawabannya, ya aku memang masih kosong. Kalau aku bilang aku sedang kosong, berarti pernah isi dong!” Rudi menjawab dengan tertawa lebar.

“Wah, kasihan betul!” Nina juga tertawa lebar. “Kok masih kosong begitu. Banyak pilihan ya?”

“Bukan begitu, Nin. Aku memang pernah menjalin hubungan cinta dengan seorang gadis sesama guru. Tetapi hanya berlangsung 10 bulan saja. Tak cocok. Apalagi orangtuanya mengharapkan calon menantu yang bukan guru. Nah, daripada saling menyakiti kan lebih baik berpisah sebelum terlanjur berkembang dan mengakar kuat ke jantung kalbu, kan?” Rudi menjawab pertanyaan Nina dengan nada ringan seolah menceritakan sebuah kisah lucu belaka.

“Kau tidak patah hati karenanya, Rud?” tanya Nina agak heran.

“Sedikit. Tetapi lebih banyak lecutannya.”

“Lecutan apa?”

“Lecutan untuk berlari cepat, tentu saja!” Rudi tertawa sendiri, merasa geli atas apa yang pernah terjadi

dan dialaminya. “Hinaan orangtuanya terhadao profesi guru, kujadikan lecutan atau cambuk untuk merintis suatu kemajuan lewat profesi guru itu. Dan lumayanlah hasilnya. Aku tidak lagi sebagai guru yang melulu mendapatkan gajinya dari mengajar di sekolah saja. Tetapi juga dari tempat kursusku, dari usaha bersama itu. Sedikitnya, aku boleh menepuk dada di hadapan keluarga mantan kekasihku itu!”

“Sudah kau lakukan itu, Rud?” tanya Nina menggoda.

“Menepuk dada di hadapan keluarganya?” Rudi juga tertawa. Keras malah. “Tidak, Nin. Tidak. Aku tadi kan bilang sedikitnya. Masih harus menanti beberapa tahun lagi sampai aku lebih berhasil lagi. Lebih-lebih kalau aku berhasil menyunting seorang istri yang secantik dirimu!”

Kabarabooks

Nina mencoba untuk mengabaikan kalimat terakhir yang nadanya begitu mengandung arti itu. Untuk itu, ia terpaksa mengalihkan pembicaraan.

“Singkong gorengnya lho Rud. Ayo dicicipi!” katanya tergesa. “Atau tehnya lagi ya!”

“Cukup, cukup, Nin. Kembali ke soal semula Nin, kuharap kau mau mempertimbangkan tawaran pekerjaan tadi. Kalau kau merasa bimbang, bicarakanlah dengan kepala sekolah atau siapa yang punya hubungan dekat denganmu di tempat pekerjaanmu sekarang ini!”

"Baiklah, Rud. Aku akan memikirkannya. Tetapi kalau akhirnya aku menolak, bukan berarti aku tak menghargai tawaranmu lho, Rud. Kau tahu bagaimana perasaanku terhadap tempat di mana aku bekerja untuk pertama kalinya. Bagaimana pun juga, tempat itu telah memberi banyak peluang kepadaku sehingga aku mampu menghayati peranku sebagai guru dengan sebaik-baiknya!" jawab Nina.

"Oh, pasti itu, Nin. Apa pun keputusanmu, aku tidak akan mengubah keinginanku untuk menyambung persahabatan kita dulu. Kau berhak sepenuhnya untuk menolak tawaranku tanpa harus merasa khawatir akan menyinggung perasaanku. Percayalah!"

Faabaybook

Nina mengangguk. Dari dulu, Rudi memang selalu penuh pengertian dan mudah diajak bicara. Berteman dengan Rudi seorang yang memiliki semangat besar, optimis, dan berpembawaan riang. Namun bagaimana pun juga, tawaran yang disodorkan kepadanya membuat pikiran Nina seringkali dipenuhi kebimbangan. Sebagaimana manusia pada umumnya, ia juga menginginkan kemajuan dan merasakan perubahan-perubahan dalam hidupnya. Ia ingin mencari pengalaman yang lebih bervariasi. Menjadi guru di SD, tantangannya tidaklah terlalu besar. Sedangkan ia menginginkan sesuatu yang selalu dinamis. Tawaran yang disodorkan oleh Rudi, sangat menggodany. Tetapi kalau ingat bahwa di tempatnya mengajar itu ia sudah mendapat banyak kepercayaan dan sudah pula merasakan kebahagiaan, ia menjadi ragu. Terlebih, ada semacam kesetiaan yang membelenggu batinnya.

Untungnya, kesibukannya sebagai guru menjelang kenaikan kelas murid-muridnya agak menyita ingatannya, sehingga tawaran dari Rudi itu agak tersingkirkan dari kepalanya. Ia merasa lega bahwa di antara murid-muridnya, hanya seorang anak saja yang tidak naik kelas 5. Dan anak itu bukan Rika, melainkan murid lain yang memang terpaksa tak dapat dinaikkan karena keadaan yang tak memungkinkan. Anak itu mendapat kecelakaan dan selama hampir 3 bulan tak dapat bersekolah. Dan selama 3 bulan itu adalah kuartal terakhir. Jadi siapa pun dapat memahami kegagalan itu.

Nina termasuk guru yang sangat perasa,. Kalau ada muridnya yang gagal, ia merasa sedih. Sebab segala daya upaya selalu dilakukannya setiap ada muridnya yang mulai memperlihatkan tanda-tanda kemerosotan dalam pelajarannya. Itulah mengapa kenyataan bahwa ia dapat menaikkan hampir semua muridnya ke kelas 5, menyebabkan ia merasa lega.

Arafah Book

Sudah jadi kebiasaan yang sangat sulit diberantas, bahwa setiap selesai kenaikan kelas, guru-guru di sekolah itu dibanjiri hadiah-hadiah dari para muridnya yang merasa berterima kasih atas pengajaran yang telah diberikan selama satu tahun. Padahal sudah dilarang, sebab kebiasaan itu dianggap kurang baik. Bagi anak-anak yang tidak mampu, keadaan seperti itu akan memengaruhi perasaan mereka. Dan bagi anak-anak yang mampu memberi hadiah yang bagus-bagus, bisa memunculkan perasaan yang sama negatifnya. Mereka

akan memiliki harapan untuk mendapat sedikit prioritas apabila guru yang diberi hadiah itu akan mengajar mereka lagi di kelas yang baru.

Tetapi melarang kebiasaan semacam itu sungguh tidak mudah. Ada-ada saja alasan yang diberikan oleh para orangtua.

"Kami ingin memberi kenang-kenangan sebagai tanda terima kasih atas bimbingan para guru kepada anak kami!" begitu antara lain ucapan mereka.

Atau:

"Kami tidak memaksa diri untuk mengadakan sesuatu buat guru anak kami. Hadiah itu tidaklah berarti apa-apa dibanding jasa mereka terhadap anak kami!"

Pdfbay.com

Atau kalau larangan itu menggentarkan mereka, dengan diam-diam mereka akan menanyakan alamat rumah guru yang dimaksud kepada tata usaha atau kepada siapa saja yang mungkin tahu. Dan hadiah itu pun diantar ke sana.

Maka Nina tidak lagi merasa heran apabila hari sesudah kenaikan kelas, ada saja suruhan orangtua muridnya yang mengantarkan sesuatu untuknya. Hampir setiap tahun jenis hadiah yang diterimanya tak banyak berbeda variasinya. Bahan pakaian, tas kerja, tas tangan, kosmetik, dan sejenis itu. Paling-paling kalau ada yang tahu bahwa ia mempunyai seorang anak lelaki, ada tas sekolah, mainan, atau kaos anak-anak. Hadiah termahal

yang pernah diterimanya dari orangtua murid yang merasa sangat berterima kasih atas bimbingannya, berwujud sebuah anting emas. Jadi, pada akhir tahun pelajaran sekarang pun, Nina menerima hadiah-hadiah yang tak dapat ditolaknya itu dengan bayangan yang tak terlalu jauh dari kenyataan. Dan tahun ini, Rio kebagian handuk lebar dan mobil-mobilan.

Nina tidak mengharapkan Rika akan memberinya hadiah, tetapi bahwa di antara hadiah-hadiah yang diterimanya itu tidak terdapat nama anak itu, ia agak heran juga. Sebab ia mempunyai keyakinan bahwa anak itu akan memberi sesuatu untuknya.

Fabiaboan

Hari kelima sesudah kenaikan kelas, ketika Nina sedang membuat kue untuk Rio, Mbok Ginem yang kebetulan sedang membersihkan halaman, masuk ke dapur dan mengatakan bahwa di depan ada tamu untuk Nina.

“Tidak memberitahu siapa namanya, Mbok?” tanya Nina sambil melepaskan celemek yang menutup gaunnya agar tak kena noda dapur.

“Tidak, Bu. Tetapi katanya, dia murid Ibu!” jawab Mbok Ginem.

“Oh, anak kecil toh tamunya, Mbok!”

“Iya, Bu.”

Ternyata, yang datang siang itu adalah Rika. Anak itu diantar oleh sopirnya. Di tangan pak sopir, sebuah bungkusan besar langsung disodorkannya kepada Nina begitu sang nyonya rumah itu muncul.

"Maaf Bu Nina, Rika terlambat...." kata anak itu.

"Terlambat apa, Rika?" tanya Nina memotong bicara anak itu. "Dan ini apa?"

"Terlambat mengirimkan kenang-kenangan dari Rika untuk Bu Nina sebagai tanda terima kasih kami, Bu!" sahut anak itu dengan lancar. Nina berani bertaruh, anak itu sudah didikte dari rumah. "Kami tersasar mencari rumah Ibu, baru kemarin kami tahu alamat ini dari Ibu Santosa. Dan baru hari ini sesudah bertanya ke sana dan kemari, kami berhasil menemukan rumah Bu Nina."

Pakaiabook

Nina tersenyum.

"Rika, semestinya kau tak perlu mengirim sesuatu buat Ibu. Sudah jadi tugas Ibu untuk mengajarimu sampai bisa!" katanya kemudian. "Bahwa kamu dapat naik kelas, itu sudah merupakan hadiah buat Ibu!"

Rika hanya tersenyum saja. Tetapi karena anak itu tetap berdiri saja di teras, Nina lekas-lekas menyuruhnya masuk.

"Kamu pasti haus, Rika. Ayo duduklah dulu!" katanya sambil meletakkan hadiah yang masih

dipegangnya itu. “Pak, silakan duduk di teras. Mau minum kopi atau es sirup, Pak?”

“Biar saya menunggu di mobil saja, Bu!”

“Tetapi minum dulu ah,” sambil berkata seperti itu, Nina cepat-cepat menyuruh Mbok Ginem membuat dua gelas es sirup. Dan begitu pak sopir menghabiskan isinya dengan sekali teguk, lelaki paro baya itu pun minta diri kepada Nina. Dan kepada Rika, lelaki itu berpesan.

“Jangan lama-lama Neng. Mobilnya mau dipakai Nyonya!”

Facebook

Rika mengiyakan. Anak itu tampak senang berada di rumah Nina yang meskipun kecil tetapi bersih dan nyaman itu. Lebih-lebih karena Rio yang semula hanya melihat dari jauh itu sudah mulai mendekati Rika dan mengajaknya bicara.

“Mbak namanya siapa?” tanyanya. “Saya Mario.”

Rika memperhatikan anak itu lalu tertawa.

“Nama saya, Rika. Mario sudah sekolah atau belum?” tanyanya.

“Sudah. Kelas nol. Tetapi sebentar lagi, Iyo mau naik kelas satu di sekolah Mama Nina!”

“Iyo?” Rika mengernyitkan dahinya.

Nina tertawa mendengar pertanyaan Rika itu.

"Maksudnya, Rio. Anak itu sering menyebut dirinya dengan Iyo. Padahal panggilannya itu dipakai untuk menyebut dirinya sendiri dulu ketika dia belum dapat menyebutkan nama Rio," katanya menjelaskan.

Rika tertawa.

"Rio lucu!" katanya.

Melihat kedua anak itu dapat bercakap-cakap berdua, Nina teringat kepada kue yang sedang dihiasnya tadi.

Faabayubot

"Iyo, temani dulu tamunya ya. Kue di dapur harus diselesaikan dulu. Nah, bisa kan kau menemani tamu?" tanyanya kepada Rio.

"Bisa!" Rio menjawab dengan bangga.

Nina tersenyum, lalu ganti berkata kepada Rika.

"Rika, jangan pulang dulu ya. Ibu kebetulan sedang membuat kue. Nanti satu loyang untuk mamamu!" katanya. "Tinggal membakar. Tak lama!"

"Jangan merepotkan Bu Nina...."

"Tidak, tidak repot kok, Rika. Tunggu sebentar ya."

10 menit kemudian, Nina masuk ke ruang tamu lagi.

“Nah,” katanya sambil duduk. “Tinggal menunggu matang!”

“Sedang dibakar ya, Mama Nina?”

“Ya,” Nina tersenyum ke arah Rio yang duduk di salah satu kursi tamu dengan sikap seperti orang dewasa.

“Kok Rio memanggil Bu Nina dengan Mama Nina?” tanya Rika menyela.

FaabayBook

“Memang begitu cara dia memanggil Ibu!” sahut Nina.

“Mama Nina, kadonya dibuka dong!” sekarang Rio yang menyela.

Mendengar perkataan Rio, Rika memakai kesempatan itu untuk menyokong kata-kata anak itu.

“Ya Bu, sebaiknya hadiah itu dibuka!” katanya ikut-ikutan.

“Ya, Mama Nina, buka dong!”

“Baiklah!” akhirnya Nina mengalah. “Sambil menunggu kuenya matang, kita buka hadiah dari Mbak Rika ya, Iyo!”

Bungkusan sepanjang kira-kira setengah meter itu, ternyata isinya sebuah mini compo merk terkenal. Hadiah ini merupakan hadiah termahal yang pernah diterima oleh Nina. Tetapi meskipun ia sangat senang mendapat suatu benda yang belum pernah dimilikinya itu, perasaannya kurang enak. Ia merasa sungkan sekali. Tetapi dilihatnya Rio justru berseru gembira.

"Rika, barang itu barang yang mahal harganya!" katanya. "Semestinya, memberi hadiah kenang-kenangan itu tidak perlu, Rika. Ibu merasa tak enak untuk menerimanya!"

"Tetapi Bu Nina harus menerimanya!" kata Rika. "Sebab, hanya ini yang bisa kami berikan dibanding jasa Bu Nina untuk Rika, barang ini tak ada artinya!"

Pdfbay.com

Mendengar kata-kata Rika, Nina tersenyum dalam hati. Pasti kalimat seperti itu juga sudah dihafalkan oleh Rika dari rumah. Ibu Rika pasti pula sudah menyangka bahwa Nina akan merasa sungkan untuk menerima benda kenangan semahal itu.

"Ibumu hanya membuang-buang uang saja untuk Ibu!" sahutnya kemudian.

"Barang ini bukan dari Mama kok, Bu!"

Nina tersentak.

“Bukan dari ibumu?” tanyanya. “Jadi, dari uang tabunganmu, Rika?”

“Bukan, Bu. Mini compo ini Oom Adri yang memilih dan membelinya!”

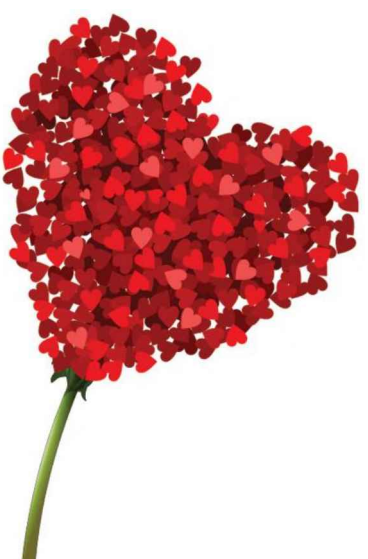
Nina melongo!

FaabayBook

BAB

5

FaabayBook



Dada Nina terasa longgar begitu kakinya melangkah meninggalkan halaman sekolah. Pihak sekolah, memahami perasaan dan pemikirannya yang mulai menjangkau ke masa depan yang lebih memiliki pelbagai kemungkinan. Sungguh, ia tak mengira bahwa ternyata segala sesuatunya begitu mudah dibicarakan. Padahal sebelum ini, berhari-hari bahkan berminggu lamanya ia selalu berada dalam perang batin dan keresahan yang rasanya tak pernah ada habis-habisnya. Rasanya, sia-sia saja energi psikis yang selama ini dihambur-hamburkannya dalam kegelisahan yang tiada taranya itu.

"Meskipun kami merasa kehilangan Bu Nina, tetapi kami bisa memahami bahwa keputusan Bu Nina untuk pindah pekerjaan itu sesuatu yang memang sudah seharusnya. Seandainya itu terjadi pada diri saya, saya pun akan melakukan yang sama!" kata kepala sekolah. "Betapa pun beratnya meninggalkan pekerjaan yang sudah bertahun-tahun menjadi bagian dari diri kita, keberanian untuk memulai yang baru lagi itu penting. Hidup terus maju ke depan, bukan?"

"Tetapi satu hal yang harus Bu Nina ingat!" kepala yayasan perguruan ikut menyela, "Bu Nina tidak boleh merasa bersalah. Apalagi merasa seperti berkhianat kepada sekolah. Itu sama sekali tidak benar. Bu Nina tidak berutang apa pun terhadap kami. Justru kamilah yang berutang kepada Bu Nina bahwa selama ini Anda sudah sedemikian banyaknya melakukan sesuatu untuk sekolah kita ini!"

"Saya sungguh sangat berterima kasih atas pengertian Anda semua. Tetapi saya sangat merasa tak enak meninggalkan suatu tempat yang selama ini saya cintai!" sahut Nina sesudah mengatakan bahwa apa yang selama ini dilakukannya adalah karena dedikasinya sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru.

"Sudah kami katakan, kami mengerti. Tetapi janganlah perasaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut."

"Bukan begitu, Pak Yonas dan Bu Yani. Yang paling tak mengenakkan adalah karena tuntutan tanggung jawab hati nurani saya. Siapa nanti yang akan menggantikan tempat saya? Sudah saya rencanakan bahwa seandainya belum ada penggantinya, saya akan mengundurkan kepergian saya sampai mendapatkan orang yang bisa diharapkan," kata Nina.

Fadlyvb04

"Jangan khawatir, Bu Nina. Ini sungguh suatu kebetulan bahwa beberapa hari yang lalu ada dua orang guru yang melamar kemari. Keduanya sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengajar anak-anak SD. Sudah 20 tahun lamanya masa kerja yang dijalani yang seorang. Dan yang seorang lainnya juga sudah 10 tahun pengalamannya mengajar di SD. Keduanya berasal dari sekolah yang sama. Mereka keluar karena idealisme mereka terbentur manajemen yayasan yang mereka nilai tak benar. Apalagi setiap tahun ajaran baru, mereka melihat adanya kecurangan-kecurangan yang tak bisa mereka tolerir. Maka keduanya memilih berhenti!" kata

kepala yayasan menjelaskan dan sekaligus menghibur perasaan Nina.

Maka begitulah siang itu ia meninggalkan halaman sekolah tempat ia mengajar selama hampir 6 tahun itu dengan perasaan yang lega. Kecemasan dan perasaan tak enak yang belakangan ini menjerat lehernya, lepas. Langkah kakinya terasa ringan menapaki halaman beraspal itu.

Memang, ia harus mengakui bahwa di sudut-sudut hatinya timbul kesedihan yang diakibatkan oleh perasaan-perasaan yang selalu ada di setiap perpisahan. Sebab, ia tak akan lagi berkumpul bersama dengan rekan-rekan sekerja yang sudah 6 tahun lebih berjuang bersama-sama. Ia juga akan meninggalkan pengurus yayasan, murid-muridnya. Semuanya. Tetapi ia harus tetap sadar bahwa memang demikianlah isi kehidupan ini. Ada perjumpaan dan ada perpisahan. Ada kegembiraan dan ada kesedihan. Dan setiap ada babak baru dalam kehidupan, berarti ada tahap sebelumnya yang harus ditinggalkan. Setiap perubahan selalu mengandung adanya yang ditinggalkan. Tak ada pesta yang tak bubar dan sejarah selalu berjalan ke depan untuk meninggalkan yang ada di belakang. Pedih dan perih di hati memang, tetapi sudah seharusnyalah demikian. Manusia hidup dalam sejarah.

Dengan kesadaran seperti itulah akhirnya Nina berjalan ke arah halte bus. Sekarang sudah waktunya untuk mengatakan kepada Rudi bahwa keputusan telah

diambilnya. Ia akan bekerja sama dengan Rudi, meniti jembatan perjuangan untuk meraih suatu prestasi yang akan mencakup keseluruhan yayasan yang sedang mulai menggelindingkan sebuah SMA.

Tentu saja kehadiran Nina itu sangat menyenangkan Rudi. Bukan saja karena gadis itu menempati tempat khusus di hati Rudi saja, tetapi juga karena ia sudah mengenal siapa Nina dan bagaimana sepak terjangnya jika menghadapi pekerjaan yang harus dilaksanakannya. Dalam banyak hal, Nina memiliki persamaan dengan Rudi. Sama-sama suka bekerja dan selalu memiliki perhatian terhadap apa yang dikerjakannya serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Bekerja sama dengan Nina pasti akan menyenangkan. Dan pasti juga akan membangkitkan semangat yang lebih besar.

FaaliyBook

Begitulah, pada awal tahun pelajaran baru itu, Nina mulai bekerja sebagai guru di SMA. Sebelumnya, ia sudah mulai kembali membuka-buka buku pelajarannya dulu dan mempelajari buku panduan yang dipakai di sekolah itu untuk pelajaran yang akan dipegangnya. Sementara itu, Rio yang sudah saatnya bersekolah di SD juga dimasukkan ke sekolah yang sama, yang terletak di halaman sama dengan tempat Nina mengajar. Rencananya semula untuk memasukkan Rio ke sekolah tempat ia mengajar dulu, dibatalkannnya, sebab pasti akan merepotkannya. Dengan menyekolahkan di bawah naungan sama dengan SMA tempat Nina mengajar, anak itu dapat dibawa berangkat dan pulang bersama-sama. Meskipun dibanding letak tempat ia mengajar sebelum ini, tempat yang sekarang ini agak sedikit jauh, tetapi

kendaraannya lebih mudah. Hanya dua kali ganti kendaraan dan bukan trayek yang padat. Mereka berdua hampir selalu mendapat tempat duduk, sehingga bagi Rio yang belum terbiasa naik-turun bus, keadaan itu tidaklah terlalu melelahkan.

Sebenarnya Nina merasa tak tega melihat anak itu terpaksa harus duduk di ruang guru setiap pelajaran di kelasnya usai. Ia masih harus menunggu Nina selesai mengajar. Dan meskipun sambil menunggu itu ia dapat mengerjakan pekerjaan rumahnya tetapi sesudah itu Rio akan lebih banyak duduk sendirian. Bagi seorang anak yang sesehat Rio, duduk diam-diam menunggu seperti itu adalah suatu pekerjaan yang sangat tak menyenangkan. Tetapi apa boleh buat. Mau ataupun tidak hal itu harus dijalaninya juga.

pdfbooks

Untungnya, Rudi cukup memperhatikan keadaan itu. Setiap ada waktu luang, diajaknya anak itu mengobrol dan dibawanya beberapa buku cerita yang diambilnya dari perpustakaan. Untuk Rio, membaca bukanlah sesuatu yang amat sulit. Nina sudah mengajarinya dengan ketelatenan yang kuat ketika anak itu masih duduk di taman kanak kanak. Memang belum sangat lancar, tetapi untuk membaca dan memahami apa yang bertulis dalam buku-buku cerita bergambar itu, tidaklah sukar. Dengan mudah, anak itu akan terlarut kepada bacaannya sehingga mengurangi kebosanannya menunggu. Nina sering merasa berterima kasih kepada perhatian Rudi.

2 minggu sesudah tahun pelajaran baru itu berjalan, di suatu Minggu siang yang cerah, Nina kedatangan tamu yaitu Rika datang bersama sopirnya. Anak itu menyesali kepergian Nina yang dianggapnya sangat mendadak itu.

"Kalau Rika tahu Ibu akan pindah ke sekolah lain, Rika akan ikut pindah ke sana!" katanya.

"Rika, seandainya kau pindah ke sana pun, Ibu tidak akan mengajar di kelasmu. Kan sudah Ibu katakan tadi, Ibu bukan mengajar di SD lagi, tetapi di SMA," jawab Nina dengan sabar. Ia memahami kekecewaan anak itu. "Tetapi siapa pun yang mengajar, tidak jadi soal, Rika. Semua guru baik. Semua guru ingin supaya murid-muridnya jadi pandai dan jadi anak yang baik."

Abadayabook

"Tetapi ada guru yang galak, Bu Nina!"

"Itu hanya sifat manusia. Ada yang sifatnya mudah marah, ada yang terlalu sabar, dan macam-macam lagi. Tetapi kalau guru marah kepada murid, itu tujuannya supaya si murid cepat mengingat kesalahannya. Jadi, tujuan guru untuk galak itu baik. Dan ingat Rika, segalak-galaknya guru, dia tidak akan marah kalau tidak ada alasan atau hal-hal yang membuatnya marah. Jadi, menghadapi guru yang galak, murid-murid harus berusaha untuk tidak melakukan suatu kesalahan. Apalagi dengan sengaja."

Rika diam saja sehingga Nina merasa perlu menyambung bicara mengenai masalah satu itu. Lanjutnya.

“Dan guru yang terlalu sabar, belum tentu akan baik akibatnya, Rika. Kalau ada murid nakal atau melakukan suatu kesalahan yang tak baik dan kenakalan, atau kesalahan itu dibiarkan saja, itu namanya malah merusak. Anak yang nakal atau yang melakukan kesalahan itu jadi tidak tahu bahwa perbuatannya keliru. Mengerti, Rika?”

Mendengar bicara Nina yang terakhir itu, Rika menganggukkan kepalanya. Air mukanya agak lebih cerah sehingga Nina begitu saja mengulurkan tangannya dan menyentuh rambut anak itu untuk kemudian dibelainya dengan lembut.

saabaybook

“Jadi, Rika, belajarlah yang rajin. Kau anak yang pandai, Rika. Ibu yakin bahwa kelak kamu akan mencapai cita-citamu. Ingin menjadi insinyur kan?”

Rika mengangguk. Nina tersenyum lagi. Anak seumur Rika penuh dengan angan-angan dan cita-cita muluk yang ia sendiri tak begitu mengetahui seluk-beluk tentang cita-citanya itu. Tetapi tak apa. Kelak dengan bertambahnya umur pasti ia akan mengetahuinya juga pada akhirnya.

“Apakah Rika boleh sering main kemari, Bu Nina?” tanya anak itu kemudian. Pandangan matanya begitu penuh harapan.

"Sangat boleh, Rika. Tetapi apakah setiap hari Minggu, pak sopir tidak diliburkan?"

"Libur, Bu. Tetapi ini tadi, Mama menyuruh pak sopir masuk karena Rika minta diantar ke rumah Bu Nina," jawab Rika.

"Wah, kalau kamu nanti akan sering kemari berarti pak sopir juga akan sering masuk pada hari libur. Kasihan kan Rika. Semestinya kan pak sopir istirahat di hari Minggu bersama keluarganya. Jadi sebaiknya, kalau Rika mau main kemari, pilihlah hari lain yang bukan hari libur."

"Ya, Bu. Nanti Rika akan usahakan. Tetapi Bu, Ibu masih bersedia mengajar Rika seperti waktu menghadapi kenaikan kelas itu?" Rika mulai mengubah pokok pembicaraan. "Sekarang kan ibu bukan guru Rika lagi. Tentunya lebih bebas mengajar pelajaran tambahan bukan?"

"Rika, kamu itu anak pandai, sudah sering Ibu katakan itu. Jadi, kamu tidak perlu dikursuskan lagi. Yang penting, belajar dengan teratur dan di kelas mendengarkan apa-apa yang diterangkan oleh guru. Itu yang pertama," sahut Nina. "Yang kedua, Ibu sekarang tidak sempat lagi memberi tambahan pelajaran. Pekerjaan Ibu semakin banyak, Rika!"

"Kalau begitu, Rika ingin belajar piano!"

Nina menarik napas panjang. Anak ini masih belum mau ditinggalkan begitu saja. Tetapi Nina benar-benar tak punya waktu untuk menambah murid yang belajar piano padanya. Repot dan akan mengurangi waktunya bersama Rio. Meskipun di tempat pekerjaannya yang sekarang ini ia mempunyai waktu bersama-sama dengan Rio, tetapi ia menganggap hal itu masih kurang. Rio membutuhkan perhatian khusus. Anak itu sangat peka. Kalau dibiarkan berlarut dan kehilangan rasa aman, akan buruk akibatnya. Nina ingin membentuk anak itu agar nantinya menjadi anak lelaki yang mandiri dan memiliki kepercayaan diri.

"Rika, Ibu betul-betul sangat repot!" akhirnya Nina memutuskan untuk berkata dengan terus-terang kepada Rika. "Tetapi bersabarlah. Mungkin di lain kesempatan, bisa juga Ibu mengajarmu bermain piano. Tetapi jelas tidak sekarang!"

Untungnya Rika mau mengerti itu meskipun wajahnya menyiratkan kekecewaan. Ia menganggukkan kepalanya yang mungil.

"Kalau begitu, Rika akan sering kemari saja!" gumamnnya kemudian.

"Asal jangan hari Minggu. Kasihan pak sopir, Rika!"

"Ya, Bu. Hanya untuk satu kali ini saja!"

Tetapi rupanya yang satu kali itu sungguh terasa mengasyikkan bagi Rika. Sebab ia dapat bermain dengan Rio secara lebih akrab daripada kedatangannya yang dulu. Kedua anak itu sama-sama tidak mempunyai saudara sehingga kebutuhan mereka terpenuhi oleh masing-masing pihak. Dan karena harinya hari libur, lebih banyak permainan yang dapat mereka lakukan berdua. Akibatnya, Rika merasa lebih suka datang di hari Minggu. Tetapi karena tahu bahwa Nina akan menegurnya jika ia datang dengan menyandera pak sopir lagi, hari Minggu berikutnya itu ia datang dengan diantar oleh Adri. Tety tak bersedia mengantarkannya. Sibuk dengan urusannya sendiri yang kelihatannya semakin menumpuk itu.

Faabayabook

Adri yang mengetahui dari Rika tentang kepindahan Nina dari tempat pekerjaannya yang lama, dapat memaklumi kerinduan Rika terhadap guru kesayangannya itu. Dengan senang hati ia bersedia mengantarkan sang kemenakan itu ke rumah mantan gurunya. Sekalian ia ingin mengetahui kehidupan perempuan muda itu dari dekat. Ia masih saja penasaran mengapa wajah Nina dapat begitu mirip dengan Ninik, padahal menurut ceritanya Nina tak punya hubungan dengan Ninik. Bahkan kenal pun tidak, katanya. Meskipun cuma setitik, Adri mempunyai harapan barangkali saja Nina tak tahu bahwa ia punya hubungan darah dengan Ninik. Atau sedikitnya, bisa menunjukkan kalau-kalau ada benang merah yang menghubungkannya dengan surat Ninik yang telah diterimanya pada 9 bulan yang lalu. Ia ingin mengetahui di mana perempuan itu sekarang berada. Ia juga ingin

tahu apa sebenarnya yang akan dikatakan olehnya. Pengakuan apa yang akan dibeberkannya dan mengapa Ninik mengatakan itu ada kaitannya dengan dirinya?

Sayang, kelihatannya Nina tak tahu apa-apa. Hanya kebetulan saja ia memiliki wajah yang mirip dengan Ninik. Tetapi meskipun demikian, tetap saja Adri menyimpan setitik harapan. Bagaimana pun juga, tidak ada ruginya mengetahui kehidupan mantan guru Rika itu. Ada sesuatu yang menarik hati Adri terhadap perempuan yang lain dari lainnya itu. Teman-teman gadisnya bukanlah dari golongan Nina. Profesi guru dan seluk-beluknya, adalah dunia yang hampir tak pernah menyentuh kehidupan Adri dalam hal pergaulannya dengan para gadis.

FaabayBook

Begitulah yang berputar-putar di kepala Adri ketika menjelang siang hari Minggu itu ia mengemudikan mobilnya mengantar Rika ke rumah Nina. Ada satu pertanyaan lagi yang muncul di kepalanya ketika mendengar petunjuk-petunjuk Rika untuk mencapai tempat tinggal Nina. Gang yang ditunjuk oleh anak iitu berbeda dengan gang yang diaku oleh Nina ketika beberapa bulan lalu ia mengantarkan perempuan itu pulang. Nina tidak turun di mulut gang seperti yang ditunjukkan oleh Rika, tetapi sekitar 200 meter dari tempat itu.

“Rik, kamu tidak keliru menunjukkan gang tempat rumah Bu Nina terletak?” tanyanya. Laju kendaraan

berada jauh di bawah kecepatan yang biasa dipakainya. Ia ragu.

"Betul, Oom. Rika sudah dua kali ke rumah Bu Nina!"

"Sungguh tidak keliru?"

"Tidak. Rika yakin sekali. Ayolah Oom, mobilnya diparkir di bawah pohon itu. Lalu kita turun dan berjalan saja ke rumah Bu Nina. Gangnya sempit untuk dilalui mobil. Kalau ada orang lewat, mobil tak bisa terus!" jawab Rika dengan suara penuh keyakinan. "Jadi lebih baik jalan kaki saja."

"Mudah-mudahan kamu tidak keliru, Rika. Oom masih ragu, rasanya. Sebab waktu Oom mengantarkan Bu Nina, dia turun di gang sana tadi!" kata Adri lagi. "Bukan di gang yang ini."

FabiayBook

Rika menelengkan kepalanya lalu tertawa.

"Ayo taruhan Oom. Mau?" tanyanya menantang.

"Apa taruhannya?" Adri menyeringai. Namun dalam hatinya, ia mengherani kelincahan anak itu apabila berada di luar rumahnya. Apalagi jauh dari pandangan mata Tety yang seolah selalu siap untuk mengritik.

"Kalau Rika yang menang, Oom harus membiarkan Rika main di rumah Bu Nina sampai sore!"

“Astaga, Rika. Apa nanti kata Bu Nina? Masa tamu kok begitu?” sahut Adri. “Mamamu pasti marah!”

“Mama pasti tidak akan tahu. Mama tadi bilang, pulangnya mungkin agak malam!”

“Ah, sudahlah, Rik. Kita lihat saja nanti bagaimana. Lagi pula, belum tentu kamu menang!”

“Rika pasti menang, Oom. Ayo kita turun dan buktikan siapa yang benar. Oom Adri atau Rika!”

Sambil tertawa-tawa, mereka berdua turun dari mobil dan berjalan memasuki gang menuju rumah Nina. Dalam hal ini, tentu saja Rika yang benar. Sebab, selain dia sudah dua kali datang ke rumah Nina, juga Adri terkecoh oleh Nina ketika gadis itu turun dari mobilnya dan memberi petunjuk yang salah ke arah rumahnya. Nina memang tidak ingin lelaki itu tahu di mana letak rumahnya.

Ketika Adri dan Rika berdiri di teras dan memijit bel pintu, Nina sedang nonton televisi bersama Rio di dalam. Gadis itu tak mampu menutupi rasa terkejutnya demi melihat Rika datang lagi dan Adri bersamanya. Tetapi sebagai seorang guru yang terbiasa menahan emosi, Nina segera mempersilakan kedua tamunya masuk.

“Wah, ada tamu agung rupanya!” katanya sambil mencoba mengukir senyum ramah di wajahnya. “Mari, mari, masuk!”

"Terima kasih...." Adri langsung duduk. Lelaki yang bertubuh tinggi itu merasa dirinya begitu besar, berada di ruang tamu Niina yang kecil. Tetapi ia harus mengakui bahwa meskipun kecil, tempat itu terasa asri dan menyiratkan kehangatan. Aroma makanan dari dapur, memasuki hidungnya. Dan pengaturan ruang itu apik, menyenangkan, dan berseni.

"Pasti kalian berdua haus sekali," kata Nina sambil memperhatikan keringat yang mengalir dari sela-sela rambut Rika. "Mau minum apa?"

"Jangan repot-repot, Bu Nina. Seadanya saja!" sahut Adri sambil ganti memperhatikan si pemilik rumah yang ditata secara menarik itu.

FaabayBook

Siang itu, Nina hanya mengenakan baju rumah yang sederhana. Blus tanpa lengan dan rok kulot kotak-kotak hitam putih. Tetapi secara keseluruhan, sangat pantas. Apalagi rambutnya dibiarkan tergerai, tidak sebagaimana biasanya jika mengajar. Nina kelihatan muda dan seperti masih mahasiswa saja. Segar dan menyenangkan.

"Tidak repot kok, Pak Adri. Tinggal pesan saja ke sebelah. Tetangga rumah sebelah, punya warung es. Kalau libur begini, laris. Ada cendol, ada es teler, ada es kelapa muda, dan es ketan hitam. Mau apa, Rika?" Nina menoleh ke arah Rika yang sedang mengusap dahinya dengan saputangan. "Ibu jamin tempatnya bersih. Ibu

yang menjual minuman itu seorang bidan yang pasti sangat mengetahui tentang kesehatan dan kebersihan!"

"Oom Adri mau apa?" Rika menatap pamannya. "Rika... mau apa saja!"

Nina tertawa dan menarik sedikit rambut Rika dengan ringan.

"Dua macam dulu ya? Lain kali lain macam lagi. Kalau semua mau dicicipi, malah tak karuan rasanya nanti!" katanya kemudian.

"Kalau begitu, es teler dan es cendol, Bu!" sahut Rika, menyeringai.

FaabayBook

"Baik. Pak Adri mau memilih minum apa?"

"Saya, es kelapa muda saja. Gelasnya besar atau kecil?"

Nina tertawa lagi.

"Kalau saya, tergantung gelas yang dibawa dari rumah!" jawabnya. "Sebab saya lebih suka memakai gelas sendiri daripada gelas dari sana."

Adri juga tertawa.

"Kalau begitu, gelas besar!" katanya kemudian.

Nina bermaksud ke belakang untuk meminta tolong Mbok Ginem membeli minuman ke sebelah rumah. Tetapi tiba-tiba Rio muncul sesudah film yang ditontonnya di televisi usai.

"Ada Mbak Rika ya Mama Nina?" tanyanya. Dan begitu melihat Adri, anak itu menghentikan langkah kakinya. Melihat tamu yang belum pernah dilihatnya, ia merasa malu. Maka suaranya pun terhenti, menyusul langkah kakinya tadi.

"Rio!" Rika berseru gembira demi melihat munculnya anak itu. "Mbak Rika bawa oleh-oleh buat Riio!" kegembiraan yang merekah di wajah Rika itu cuma sesaat saja. Ia teringat sesuatu. Kepalanya lalu menoleh ke arah pamannya. "Oom, buku cerita untuk oleh-oleh tadi, masih tertinggal di dalam mobil. Rika lupa mengambilnya!" lanjutnya,

FadlanBook

Tanpa banyak kata, pamannya melemparkan kunci mobil kepadanya. Sang paman jauh lebih tertarik kepada anak kecil yang baru muncul itu. Ada sesuatu yang membuat hati lelaki itu tersentak-sentak. Wajah anak itu begitu mirip dengan dirinya. Dan ia bahkan merasa yakin bahwa ketika ia dulu masih kecil, wajahnya persis seperti wajah anak itu. Nanti di rumah, ia akan mencari-cari foto-foto masa kecilnya dulu untuk membandingkannya.

Darah Nina tersirap begitu sadar bahwa tamunya menaruh perhatian kepada Rio. Ia tadi sama sekali tak teringat bahwa tamu yang datang itu adalah ayah kandung Rio. Kini kedua belah kakinya gemetar tanpa ia

mampu menahannya. Tetapi dengan sekuat tenaganya, ia berusaha untuk mampu mengatasinya. Sambil mengepalkan kedua belah tangannya dengan diam-diam untuk meraih kekuatan yang masih tersisa, ia berkata kepada Rio.

"Iyo, temani Mbak Rika ke mobilnya sana. Kasihan kalau sendirian!" katanya sambil berharap suaranya jangan sampai terdengar gemetar. "Lalu Mbak Rika diingatkan, apakah nanti sesudah buku ceritanya diambil, sudah mengunci pintu mobilnya kembali dengan baik!"

"Ya!" perhatian anak itu sudah langsung tertarik kepada buku cerita yang katanya akan diberikan oleh Rika kepadanya sebagai oleh-oleh.

aabalbook

"Ayo, Rio!" Rika menggandeng tangan Rio. Bersama-sama keduanya keluar.

Aneh. Mengapa baru sekarang Nina sadar bahwa kedua darah anak itu sebenarnya memiliki persamaan. Ayah Rika adalah kakak ayah Rio!

Tangan Nina yang mengepal jadi basah dengan tiba-tiba. Untuk tidak membuat tamunya heran cepat-cepat ia duduk kembali agar tubuhnya yang nyaris goyah itu ada yang menahannya.

"Itu tadi anak Bu Nina...?" tanya Adri. Tampaknya lelaki itu sedang kebingungan. Matanya menyiratkan

keresahan dan tanda tanya yang sangat kentara. Nina dapat menangkapnya.

"Ya. Mario namanya!" jawab Nina dengan nada meyakinkan yang berhasil diraihnya.

"Maaf, kalau pertanyaan saya terdengar lancang. Apakah saya boleh tahu mengenai ayah anak itu?" tanya Adri sambil mencondongkan tubuhnya ke muka. "Kalau tidak salah ingat, Bu Nina waktu itu pernah mengatakan bahwa Anda sekarang tidak bersuami."

Ditanya seperti itu, Nina benar-benar tak siap. Lidahnya nyaris kelu. Tetapi ia lekas-lekas mencairkannya. Ia tak ingin Adri menaruh kecurigaan apa pun terhadap dirinya.

KaabayBook

"Saya memang tidak bersuami... sekarang ini!" suatu jawaban yang mengandung kebenaran sehingga dengan mudah lidahnya yang semula kelu itu, terurai.

"Suami Anda meninggal atau Anda berdua... bercerai?" Adri nyaris melupakan bahwa pertanyaan seperti itu terlalu terus-terang.

"Pokoknya, saya sendiri... sekarang ini!" Nina menjawab dengan cepat, hampir-hampir gelagapan karena tak bernapas barang sedetik pun. Apalagi ia segera melanjutkan bicaranya begitu melihat mulut Adri bergerak, siap untuk melontarkan pertanyaan lainnya. Nina tak ingin mendengar apa pun isi pertanyaan lelaki

itu. “Pak Adri, saya tidak ingin membicarakan masa lalu saya!”

“Maaf,” Adri lalu terdiam.

Keheningan mulai menyambar-nyambar di udara sekitar mereka. Suatu keheningan yang dipaksakan dan terasa menekan perasaan.

Suara Mbok Ginem yang melangkah perlahan dari arah ruang dalam dan terhenti di ambang pintu, menolong Nina untuk mengatasi keadaan yang tak menyenangkan itu.

“Ada apa, Mbok?” tanyanya ke arah asisten rumah tangga paro baya yang tampaknya mau mengatakan sesuatu itu.

Fadaybook

“Minumnya apa, Bu Nina?”

Nina memukul pahanya sendiri dengan ringan.

“Wah, aku sudah pikun sekarang ini!” gumamnya, setengah meringis. “Tolong Mbok Ginem belikan minuman ke sebelah ya. Satu gelas besar es kelapa muda, satu gelas es cendol, dan segelas es teler. Gelas biasa, Mbok, Untuk Rio, tanyakan dia mau minum apa. Pakai baki dan jangan lupa tutupnya sekalian supaya jangan kena lalat dan debu ya, Mbok!”

"Baik, Bu!" usai menjawab seperti itu, Mbok Ginem ke belakang lagi.

"Rupanya Anda punya perhatian khusus terhadap kesehatan, Bu Nina!" komentar Adri sambil tersenyum.

"Mungkin. Sebab saya terbiasa hidup dalam disiplin yang cukup ketat, di mana soal kebersihan, kesehatan dan kerapian merupakan hal yang penting!" jawab Nina tanpa berpikir panjang.

"Sekarang saya tidak lagi merasa heran mengapa rumah ini tampak menyenangkan. Tangan Anda begitu berseni, Bu Nina!"

FaaikayBook

Nina tersenyum, mulai agak santai.

"Tetapi soal seni, adalah soal dari dalam diri saya sendiri!" jawabnya lagi. "Di asrama, soal keindahan seni tak terlalu menjadi perhatian utama!"

"Oh, Anda dulu tinggal di asrama?"

Nina hampir saja mengiyakan, sesuai dengan kenyataan. Tetapi melihat pandangan mata Adri yang menjadi lebih tajam, kewaspadaannya muncul. Entah seberapa banyak Ninik dulu menceritakan latar belakang dirinya kepada lelaki itu, Nina tak tahu sama sekali. Tetapi ia harus hati-hati dalam pembicaraannya dengan Adri. Takut kalau-kalau ada hal-hal yang pernah didengar Adri dari Ninik dulu yang dapat mengaitkannya dengan kehidupan Nina sekarang ini.

“Cuma sebentar,” jawabnya dengan cepat.

“Di mana?” Adri bertanya lagi.

“Di Bandung!” Nina menjawab sekenanya. Dan merasa puas bahwa mata tajam yang tengah menatapnya itu mulai kehilangan kewaspadaan. Pastilah Adri kehilangan kaitan-kaitan yang bagi lelaki itu akan menghubungkannya dengan Ninik.

Pembicaraan mereka terhenti oleh kedatangan Rika dan Rio yang berjalan dengan suara ribut. Tampaknya ada sesuatu yang membuat keduanya begitu asyik.

aabaibook

Karena Nina khawatir Adri akan semakin mempelajari wajah Rio, lekas-lekas ia menyuruh kedua anak yang baru masuk ke rumah itu supaya bermain-main di dalam.

“Rio, ajak tamunya ke ruang dalam. Lebih enak di sana. Kalau tak salah ingat, di lemari makan ada kacang rebus. Keluarkan ya, Sayang!” katanya.

“Ya, Yuk Mbak Rika, Rio punya burung nuri di dalam!”

Setelah kedua anak itu masuk, Nina menoleh ke arah Adri dan mencoba tersenyum.

“Rika menyukai makanan-makanan yang mungkin tak pernah dihidangkan di rumahnya. Seperti kacang rebus, singkong goreng, dan semacamnya. Murah-meriah. Minggu lalu, dia banyak sekali menghabiskan getuk lindri!” katanya.

“Saya rasa yang menyebabkan dia merasakan enaknya suatu makanan, itu karena berada di tempat yang memiliki kehangatan kasih. Ceritanya, banyak sekali. Yang main ini dan itulah. Ikut membantu membuat kue....”

“Kebetulan minggu lalu kami memang sedang membuat kue ketika Rika datang.”

FaabayBook

“Dan kami di rumah, kebagian mendapat satu loyang!”

“Karena kebetulan sedang membuat kue, lalu saya pikir apa salahnya membuat satu loyang lagi untuk Rika di rumah.”

“Kuenya enak sekali!”

“Ah, cuma kue-kuean. Tentunya sangat berbeda daripada kue-kue yang biasa dibeli oleh Bu Tety!” sahut Nina yang kemudian teringat mini compo yang minggu-minggu terakhir ini sangat menghibur Rio. Sudah beberapa kaset lagu anak-anak dan sanggar cerita yang mereka putar bersama. “Dan kue itu sungguh tak ada artinya jika dibanding dengan kenang-kenangan untuk

saya yang diberikan melalui tangan Rika. Dalam hal ini, saya sungguh merasa tak enak."

"Tak enaknya karena apa, Bu Nina?"

"Karena Rika naik kelas itu bukan disebabkan oleh saya, melainkan oleh dirinya sendiri. Ia cepat mengejar ketinggalannya sebab pada dasarnya, dia pandai!"

"Tetapi seandainya Bu Nina tidak memberi kisikan kepada kami mengenai kemerosotan prestasi anak itu di sekolah, mungkin sudah terlambat untuk dikejar. Kami sungguh-sungguh berutang budi kepada Bu Nina!"

Facebook

"Anda terlalu berlebihan, Pak Adri. Saya tidak suka itu. Sebagai seorang guru, saya kan wajib memperhatikan perkembangan murid-murid saya. Tak perlu dibesar-besarkan!"

"Maaf. Tetapi pada perasaan kami, apa yang Bu Nina lakukan untuk Rika itu memang besar. Dalam hal ini kita mempunyai sudut pandang yang berbeda!"

Adri menatap mata Nina dengan penuh tantangan seolah hendak mengatakan bahwa apa pun yang dianggap oleh Nina, ia tak peduli. Sebab, ia juga punya penilaian sendiri.

Nina merasa seperti dikuras pelan-pelan. Lelaki itu memiliki kemauan yang kuat dan tak tergoyahkan. Ia khawatir kalau-kalau dalam pembicaraan selanjutnya,

ada selip-selip kata yang akan membuat lelaki itu menaruh kecurigaan, atau sedikitnya menaruh perhatian khusus, yang dapat mengingatkannya kepada Ninik. Oleh sebab itu bukan main lega hati Nina ketika Rika tiba-tiba keluar lagi dan berkata:

"Oom, Oom Adri pulang saja deh. Nanti sore, jemput kemari. Bukankah Rika tadi menang taruhan!"

Adri tersenyum. Lalu menjawab:

"Tanyakan kepada Bu Nina dulu, apakah beliau tidak keberatan kedatangan tamu yang memaksa tinggal sampai sore?"

Faabaa Book

"Ah, tidak apa-apa kok, Pak Adri," sahut Nina menyela dengan cepat. "Tinggalkan saja Rika di sini sampai sore. Biar Rio ada temannya!"

"Baiklah kalau begitu. Saya nanti akan kemari sekitar setengah 5 untuk menjemput Rika."

"Baik, Pak Adri," sahut Nina. "Tetapi minum dulu es kelapanya."

Bukan main lega hati Nina ketika Adri telah pergi. Sebab, alangkah letihnya dia. Terus-menerus berada dalam keadaan siap siaga, tidaklah mudah. Terbebas dari kesiagaan semacam itu terasa meringankan beban batin Nina. Dengan lega ia melanjutkan apa yang tadi dikerjakannya sebelum Adri dan Rika datang. Yaitu menikmati liburannya dan bersantai-santai menonton

televisi. Bedanya, kini ada Rika bersama mereka. Sehingga mau ataupun tidak, ingatannya terhadap paman anak itu masih tetap saja mengikutinya ke mana-mana. Ia merasa betapa besarnya ancaman yang dibawa oleh lelaki itu terhadap kehidupannya bersama Rio yang selama ini sudah berjalan dengan tenangnya ini. Nina telah merasakannya di sekujur serat tubuhnya. Kalau Adri sampai tahu siapa Rio, habislah sudah segala-galanya, Untuk saat ini, jelas ia tak akan merelakan keluarga Adri mengambil Rio dari sisinya. Rio pasti akan kesepian meskipun dalam hal materi, ia akan berkelimpahan.

Apakah Ninik memikirkan masalah tersebut ketika sedang menulis surat yang sampai sekarang masih tersimpan rapat di laci lemari pakaianku, pikir Nina dengan resah. Suatu keresahan yang belakangan ini sering membuatnya merasa tak tahan. Rasionya menyuruh supaya surat Ninik yang ditujukan kepada Adri itu segera diberikan kepada yang bersangkutan. Sebab, bagaimanapun juga lelaki itu berhak mengetahui bahwa ada seorang anak lelaki yang kelahirannya karena dia. Tetapi nuraninya menyuruhnya lain. Apa pun yang direncanakan oleh Ninik, dasarnya adalah supaya Rio berbahagia dan terjamin hidupnya. Menurut Nina, Rio hanya berbahagia jika tetap tinggal bersamanya. Toh meskipun Nina tak bisa menghujaninya dengan materi yang berkelimpahan, ia masih sanggup membesarkan anak itu dengan sepatutnya. Baik segi jasmaninya maupun segi mentalnya, termasuk pendidikan sekolahnya. Bagaimana pun juga, Rio adalah miliknya.

Tak seorang pun boleh merenggutkan anak itu dari pelukannya. Lebih-lebih jika ingatannya melayang pada saat mereka kembali dari pemakaman Ninik, ketika Rio memeluk lehernya kuat-kuat dengan tubuh gemetar dan berbisik:

"Mama Nina, jangan tinggalkan Iyo!"

Tidak Nak, aku tak akan pernah meninggalkanmu! Kata-kata itu terngiang-ngiang di kepala Nina. Biarlah Ninik akan marah kepadanya. Biarlah rasionya berterak-teriak agar ia melakukan amanat seorang manusia yang kini hanya tinggal nama saja itu.

Merasa tak tahan dibanting-banting oleh pikirannya yang menyerap energi psikisnya, Nina lalu bangkit dari sofa dan ikut membantu Mbok Ginem di dapur. Waktu makan siang, hampir tiba. Dan ada Rika yang akan ikut makan bersama mereka. Karenanya siang itu Nina membumbui corned beef yang kemarin dulu dibelinya untuk persediaan. Harum bawang yang sedang ditumisnya kemudian daging kalengan yang ditumpahkannya ke wajan, mulai menyebar ke mana-mana di dalam rumah kecilnya. Sehingga Rio masuk ke dapur dan bertanya kepadanya.

"Mama Nina masak apa sih?"

"Masak enak-enakan," jawab Nina tersenyum merasa senang bahwa ia bukan saja berhasil mengusir keresahan batinnya tadi, tetapi juga bisa membangkitkan selera makan Rio. "Kenapa?"

“Baunya enak. Mbak Rika juga bilang begitu!” jawab Rio.

Nina semakin lebar senyumnya.

“Kalian sudah lapar ya?” tanyanya. “Sabar ya. Sebentar lagi semuanya matang dan kemudian Mbok Ginem akan mengatur meja makan!”

“Ya. Iyo akan bilang pada Mbak Rika!”

Makan bertiga dalam suasana yang penuh kehangatan kasih itu terasa menyenangkan bagi Rika yang di sepanjang hidupnya hampir selalu makan siang sendirian kalau di rumah. Ketika sore harinya Adri menjemput anak itu, mata yang begitu riang dan hangat terpancar dari kedua belah bola matanya sehingga sang paman merasa takjub. Tanpa sadar ia bertanya kepada keponakannya itu.

Kaaay Book

“Senang, Rika?” tanyanya berbisik.

“Senang sekali, Oom!” jawab Rika. “Kami makan siang sambil bercerita-cerita. Lalu Rika dan Rio tiduran di kamar Bu Nina, mendengarkan dongeng, Oom. Rika tadi jadi ketiduran di sini.”

Adri meneliti gaun Rika. Gaun itu tidak kusut sebagaimana yang disangkanya ketika mendengar laporan anak itu.

"Kamu tadi tidak membawa pakaian, kan?"

"Mbak Rika tadi pinjam baju bobok Mama Nina!" sela Rio yang ikut mendengarkan pembicaraan kedua orang itu. Nina sedang di dapur, sibuk membungkus rantang dengan serbetnya yang terbagus. Ketika kedua anak itu tidur siang, ia menyuruh Mbok Ginem ke warung membeli corned beef lagi. Kemudian dimasaknya seperti tadi siang. Ia melihat Rika suka sekali makan masakannya itu. Kata Rika, di rumah tak pernah memasak corned seperti itu.

"Paling-paling digoreng dengan telor, Bu Nina. Bosan!" katanya.

Faabayoo4

Jadi Nina memutuskan untuk membawakannya. Ia merasa masih berutang kepada anak itu, yang telah membujuk pamannya memberi sesuatu sebagai kenang-kenangan atau tanda terima kasih bahwa ia telah berhasil naik kelas. Rio sangat menyukai mini compo itu.

Dalam kesibukan menyiapkan apa yang akan dibawa oleh Rika pulang itulah, Adri mempunyai kesempatan memperhatikan Rio tanpa kehadirannya.

"Mama Nina?" tanyanya kepada Rio. "Kok Rio memanggil begitu kepada Mama?"

Rio tak segera menjawab pertanyaan yang kurang dimengerti oleh otaknya yang masih muda itu. Tetapi Rika segera mewakilinya bicara, sebab pertanyaan sang

paman seperti itu pernah diajukan olehnya kepada Nina, dan mendapat jawaban sebagaimana yang kini dikatakannya.

"Memang Rio memanggil begitu kepada Bu Nina kok Oom!"

Adri merasa tak puas dan ingin bertanya lagi. Tetapi Nina sudah keluar dengan membawa rantang berisi masakannya. Rantang itu terasa masih panas.

"Rika, untuk tambahan makan malammu nanti!" katanya sambil menyerahkan benda di tangannya itu kepada Rika/

Faabaybook

"Ini masakan corned yang seperti tadi siang, Bu Nina?"

"Ya. Kamu suka sekali kelihatannya!"

"Memang suka, Bu. Terima kasih!" jawab Rika dengan senang hati. "Oom Adri nanti boleh ikut mencicipi. Eh, Mama sudah pulang, Oom?"

"Belum!"

Nina menangkap sesirat kekecewaan di mata Rika. Ia merasa iba. Tetapi apa boleh buat. Ia tak bisa menolong anak itu. Memikirkannya pun tak sempat. Sebab, Adri merebut perhatiannya dengan pertanyaan

yang sama sekali lain dengan apa yang ada dalam pikirannya itu.

"Bu Nina masih mengajar piano?" tanya lelaki itu. "Harinya apa saja?"

"Masih. Harinya hari Senin dan Kamis sore. Kenapa?"

"Sebenarnya Rika ingin belajar, Bu."

"Sayang sekali saya sudah berniat untuk tidak menambah murid lagi. Waktunya yang tidak ada, Pak Adri. Hal itu sudah saya katakan pada Rika. Tetapi kalau memang berniat, nanti bisa saya hubungkan dengan pusat kursus milik teman saya. Hampir segala macam pelajaran tambahan, bisa dicarikan gurunya oleh teman saya itu!"

Pakaibook

"Rika maunya belajar dengan Bu Nina!" sela Rika.

"Rika kan sudah Ibu ceritakan terus-terang bahwa Ibu tidak bisa terlalu sering meninggalkan Rio pada sore hari. Kasihan kan? Bukankah Rika juga merasa tak enak kalau sering ditinggalkan pergi oleh Mama?"

"Iya Bu. Tetapi kalau ke rumah Rika, Bu Nina bisa membawa Rio!"

Nina tersenyum menghadapi kemauan anak itu.

“Hal itu bisa dibicarakan kapan-kapan saja, Rika. Yang penting sekarang ini Rika belajar baik-baik di sekolah supaya akhir tahun pelajaran nanti dapat naik kelas dengan mudah. Sekarang sudah hampir ulangan umum untuk rapot triwulan pertama kan?”

“Iya, Bu!”

“Itulah!”

Adri menepuk bahu keponakannya dan mengakhiri pembicaraan itu dengan mengajaknya pulang.

“Ayo, Rika, kita pulang. Ucapkan terima kasih kepada Bu Nina dan kepada Rio!” katanya.

PadayBook

“Ya Oom,” sahut Rika. “Terima kasih Bu Nina. Terima kasih, Rio!””

“Terima kasih kembali. Sampaikan salam Ibu kepada mamamu!”

“Saya juga mengucapkan terima kasih atas penerimaan Bu Nina terhadap kami berdua terutama terhadap Rika, yang begitu hangat dan menyenangkan. Dan maafkan kalau anak ini merepotkan Bu Nina di hari yang seharusnya untuk istirahat ini!”

“Tak apa kok Pak Adri. Rio senang ada temannya.”

Lama sesudah kedua tamunya pergi, Nina masih bersandar di pintu pagar rumahnya dengan perasaan yang tak menentu. Sulit membayangkan bagaimana tadi tangan Rio yang mungil melambaikan tangan kepada kedua orang yang melangkah semakin jauh meninggalkan tempat ini. Di dunia ini, mungkin hanya ia seorang yang mengetahui bahwa dua orang yang diberi lambaian tangan oleh Rio itu mempunyai hubungan darah yang sangat kental dengan anak itu!

FaabayBook

BAB 6

FaabayBook



Dari tempat persembunyiannya, Adri melihat Nina keluar dari gang tempat tinggalnya. Ditunggunya sampai perempuan muda itu naik mikrolet dan menghilang di kelokan jalan, baru ia turun dari mobilnya. Kemudian dengan langkah lebar-lebar, ia menyelinap ke gang yang baru saja ditinggalkan oleh Nina tadi.

Sore itu Adri memang sengaja mendahului rekan-rekan sekantornya, pulang. Kemudian dengan sabar ia bersembunyi di dalam mobil yang sengaja diparkirnya dekat sebuah truk sehingga terhalang dari pandangan orang-orang yang keluar masuk gang tempat tinggal Nina itu.

Faabay Book

Begitulah sesuai dengan rencana yang ada di kepalanya begitu kemarin mengetahui bahwa Nina mengajar piano setiap Senin dan Kamis sore, Adri langsung datang mengunjungi rumah Nina selagi si empunya rumah itu tidak di tempat. Ada sesuatu yang ingin diketahuinya. Ada hal-hal yang menimbulkan banyak tanda tanya di seputar lingkup kehidupan Nina. Wajahnya yang mirip dengan Ninik. Suaminya yang entah sudah meninggal atau bercerai. Panggilan Rio yang agak ganjil ditujukan oleh seorang anak terhadap ibunya. Lalu wajah anak itu yang begitu mengesankan, karena mirip dengan wajahnya sendiri. Semua itu terasa mengherankan. Adri harus menemukan jawabannya sore ini juga untuk menenangkan perasaannya yang tak enak.

Rio baru saja selesai dimandikan ketika Adri mengucapkan salamnya kepada Mbok Ginem yang sedang menghanduki anak itu di ruang tamu.

“Mbok, Bu Nina ada?” tanyanya pura-pura.

“Wah, sedang pergi mengajar, Pak!”

“Lama perginya?”

“Sampai sekitar jam 7 nanti, Pak!” jawab Mbok Ginem. “Ini tadi baru saja kok perginya. Bapak yang kemarin datang kemari kan?”

“Betul, Mbok. Apakah saya boleh menunggu di sini? Dua jam lebih menunggu di sini, tak apa to Mbok?” rayu Adri kepada ART paro baya itu. “Ada perlu yang sangat penting untuk dibicarakan bersama Bu Nina. Padahal rumah saya jauh sekali.”

Fabiola Book

“Oh, silakan. Sebentar ya Pak, saya mengurus Mas Rio ini dulu. Nanti saya buatkan minuman. Bapak mau es atau mau kopi?”

“Apa saja yang gampang dibuat, Mbok. Jangan membuat repot orang!” sahut Adri.

“Tak apa-apa kok Pak. Sini Mas Rio, celananya dipakai dulu!”

Adri memperhatikan Rio yang sedang diberi pakaian oleh asisten rumah tangga yang kelihatannya sabar itu.

"Sudah lama bekerja di sini, Mbok?"

"Di Jakarta ini? Wah, sudah lama. Dulu saya ikut Ndoro Raden Mas Kuncoro sejak saya ditinggal mati bapaknya anak-anak. Ada kalau 15 tahun. Tetapi karena Ndoro Kuncoro dikirim keluar negeri, saya nggak mau ikut. Lalu diserahkan kepada Suster Lucia. Saya nggak mau pulang ke desa kok Pak. Anak saya sudah kawin semua. Takut jadi beban mereka. Tetapi di susteran, saya cuma sebentar. Soalnya di sana sudah banyak asisten rumah tangga yang lebih kuat karena masih muda-muda."

Faabayoo

"Susteran apa itu, Mbok?" Adri menyela. Senang dia bahwa ternyata asisten rumah tangga Nina ini seorang perempuan yang senang bercerita. Pasti akan ada sesuatu yang bisa dikoreknya dari mulut perempuan paro baya ini.

"Itu lho, Pak, rumah yatim piatu yang diasuh oleh biarawati Katolik."

"Oh ya. Teruskan Mbok ceritanya."

"Nanti dulu, saya buatkan minumnya ya Pak...."

"Biar saja nanti, Mbok. Sini Rio, wah sudah cakep deh. Tapi rambutnya belum disisir!"

Rio tersenyum malu, masuk ke kamar sebentar dan ketika keluar sudah rapi, sehingga mata Adri tak bisa lepas dari wajah anak itu. Rupanya Mbok Ginem juga punya pendapat yang sama.

"Wajah Bapak, mirip dengan Mas Rio. Apa masih saudara?" tanyanya.

"Barangkali ayahnya ada hubungan saudara dengan saya. Siapa tahu!" sahut Adri dengan pikiran tersentak-sentak. Jadi, matanya tak salah. Anak itu memang bisa dikatakan sebagai miniatur dirinya!

"Mas Rio duduk di sini, ya," kata Mbok Ginem lagi. "Tamunya ditemani. Mbok Ginem mau bikin minum dulu!"

AbbayBook

"Minumnya nanti saja, Mbok. Ceritakan lanjutan kisah pengalamannya tadi, lebih menarik. Kenapa Mbok hanya sebentar di susteran?"

"Yah, di sana sudah banyak orang. Kedua, Bu Nina ini membutuhkan tenaga ART. Suster Lucia dan Suster Maria menyuruh saya ikut pindah. Ya, saya mau," jawab Mbok Ginem dengan gaya Jawanya itu.

"Kok suster-suster itu kenal Bu Nina?"

"Ya kenal wong sejak bayi Bu Nina dan saudara kembarnya itu tinggal di panti asuhan mereka. Baru sekitar 7 atau 8 tahun ini tinggal di luar."

Adri mengerutkan dahinya. Ini merupakan berita baru yang tak disangka-sangkanya.

"Orangtua Bu Nina di mana?"

"Sudah meninggal. Kasihan kok Bu Nina itu. Sudah nggak punya orangtua, saudara satu-satunya meninggal dunia kira-kira 8 atau 9 bulan yang lalu."

"Saudara Bu Nina? Lelaki atau perempuan, Mbok?"

"Perempuan, Pak. Wah, sama-sama cantiknya dam wajahnya juga hampir sama. Lha mereka itu kembar kok!"

Faabayfb04

Ada yang mulai meletup-letup di dada Adri demi mendengar cerita yang samakin menyerbu kepalanya itu.

"Lalu, di manakah suami Bu Nina?" tanyanya nyaris tak sabar.

"Suami? Woalah Pak, Bu Nina itu masih gadis!" Mbok Ginem tertawa geli.

Mata Adri membesar. Seolah dengan matanya itu ia hendak menelan Mbok Ginem yang tak tahu apa-apa itu.

"Lalu Rio ini anak siapa Mbok?"

"Anak Bu Ninik, saudara kembar Bu Nina!"

Napas Adri seperti tersekat. Dengan napas yang sesak, ia menembakkan pertanyaannya yang terakhir.

"Suaminya mana, Mbok?"

"Wah, saya nggak tahu...." Mbok Ginem cepat-cepat berdiri. Rupanya ia merasa telah terlalu banyak bercerita. "Sebentar Pak, saya buatkan minum. Kopi atau teh?"

"Teh saja, Mbok!"

Sepeninggal Mbok Ginem, Adri termangu-mangu. Masih dengan napas yang sesak dipandanginya Rio yang berdiri malu-malu bersandar di kursi di depannya itu. Apakah anak itu anaknya? Kalau bukan, mengapa ia begitu mirip dengannya? Apakah di dunia ini ada suatu kisah yang begitu bersamaan dengan kehidupannya? Sepengetahuannya dulu, Ninik memang seorang gadis yang sudah tidak punya orangtua. Tetapi sejauh perkenalannya dengan gadis itu, tak pernah diceritakannya bahwa ia lahir kembar. Bahkan juga tak pernah diceritakannya bahwa ia dibesarkan di sebuah panti asuhan. Ninik memang pendiam dan agak tertutup. Tetapi, apakah itu Ninik yang sama dengan ibu Rio?

"Kemarilah, Rio!" Adri melambai ke arah anak lelaki yang hanya tersenyum simpul tanpa bergerak ke arahnya itu. Tampaknya masih malu-malu.

Tasaro Books

Adri mengusir gejolak batinnya. Tetapi pikirannya terus-menerus berkutat dengan pelbagai macam pertanyaan dan persoalan. Apakah mungkin suatu hubungan badan yang cuma sekali dan tanpa rencana itu bisa membuahkan seorang anak? Tetapi, apakah memang Ninik yang diceritakan sebagai saudara kembar Nina oleh Mbok Ginem tadi, betul Ninik sekretaris yang dulu itu? Bagaimana membuktikannya? Dan mungkinkah ada persamaan jalinan kisah yang bisa cocok satu sama lainnya, bahwa Ninik tak punya orangtua dan 9 bulan yang lalu berada dalam keadaan sakit keras dengan kemungkinan meninggal dunia. Sedangkan Ninik yang ibu Rio, sudah meninggal pada saat yang sama. Bukankah itu cocok?

Faabayubook

Keliaran pikiran Adri terhenti oleh kehadiran Mbok Ginem kembali. Perempuan itu membawa baki dengan dua cangkir teh yang aromanya menarik.

"Sayang, kami nggak punya kue, Pak!" katanya sambil meletakkan kedua cangkir teh itu ke atas meja tamu. "Mas Rio, ini teh Mas Rio. Sekarang Mas Rio yang jadi tuan rumah lho. Mbok Ginem mau memanasi nasi di dapur!"

Rio menganggukkan kepalanya. Tetapi tetap tak mengeluarkan suara barang sepatah kata pun. Adri mencoba untuk beramah-ramah dengan anak itu sesudah Mbok Ginem masuk lagi.

"Rio sudah sekolah?" tanyanya.

“Sudah.”

“Kelas berapa?”

“Kelas 1.”

“Kelas 1 SMP atau SMA?” Adri mencoba melucu. Dan berhasil.

“Kelas 1 SD,” jawab anak itu sambil tertawa. Sekarang, senyumnya sudah menjadi tawa.

“Sekolahnya jauh? Naik apa?”

“Sekolahnya di tempat Mama Nina mengajar. Naik bus!”

FaabayBook

Adri agak tersendat, itulah rupanya jawaban tentang mengapa anak itu memanggil Nina demikian. Karena memang gadis itu bukan ibunya.

“Mama Nina itu mama Rio ya?” pancingnya kemudian.

“Bukan. Mama Rio sudah meninggal!”

“Apakah mama Rio juga secantik Mama Nina?” Adri memancing lagi.

“Sama. Rio ada fotonya!”

Tuhan, jerit Adri dalam hatinya. Mengapa hal itu tak terpikirkan sejak tadi-tadi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam batinnya itu?

"Coba fotonya dibawa kemari, Rio. Oom ingin melihatnya!" katanya dengan suara tak sabar.

Rio mengangguk dan segera masuk. Ketika kembali, ia membawa sebuah album. Dengan tangan bergetar karena terburu-buru, Adri membuka album itu. Hanya memerlukan waktu beberapa detik saja baginya untuk mengenali bahwa ibu Rio memang adalah Ninik yang pernah nyaris menjadi kekasihnya dan yang beberapa bulan sejak peristiwa tak terencana itu, tiba-tiba keluar dari pekerjaannya dengan diam-diam.

Ebabayubook

Tangan Adri semakin bergetar sehingga album itu diletakkannya ke atas meja. Matanya nanar menatap wajah Rio, wajah yang tak asing baginya, karena besarnya persamaan antara wajah itu dengan wajahnya.

"Rio, Oom pergi sebentar ya. Nanti kemari lagi!" katanya dengan suara yang segemetar kedua belah tangannya. Meskipun ia yakin bahwa Rio adalah anaknya, tetapi Adri masih memerlukan kepastian. Dan itulah yang akan dicarinya.

"Ya."

Seperti orang tak waras, Adri segera keluar dan tak lama kemudian mengendarai mobilnya pergi ke toko besar terdekar yang bisa dicapainya. Di tempat itu ia

memborong beberapa mainan untuk anak lelaki. Tanpa banyak menawar, mainan itu dibawanya secepat kilat ke tempat Rio kembali.

"Rio, ini mainan-mainan untuk Rio. Sebab, supaya Rio bisa bermain sendirian dulu!" katanya dengan suara dan nada bicara yang diharapkannya dapat dimengerti secara jelas oleh anak itu. "Dan nanti waktu makan, makanlah dulu. Jangan menunggu Mama Nina. Oom akan menjemputnya dan mengajaknya ke suatu tempat untuk membicarakan sesuatu yang sangat penting. Bisa Rio?"

Rio menatap mata tamunya dan mencoba untuk mengerti makna yang dikatakannya.

FaabayBook

"Lama?" tanyanya kemudian.

"Oom tidak tahu. Tetapi kan Oom sudah membeli beberapa mainan untuk Rio. Supaya Rio nggak merasa sendirian!" kata Adri sambil mengusap kepala anak itu. Suatu getaran lembut dan mesra terasa mengaliri telapak tangannya dan meresap ke hatinya, sehingga keyakinannya bahwa anak itu adalah darah dagingnya, semakin besar. Justru itulah ia membutuhkan kepastian dan kebenarannya dari mulut Nina. Secepatnya!

Mendengar kata-kata Adri, Rio mengalihkan pandanngan matanya ke arah bungkusan-bungkusan di hadapannya itu.

“Itu untuk Rio, Oom?” tanyanya dengan mata mulai bercahaya.

“Ya. Semuanya. Rio boleh membukanya dan memainkannya!”

“Tetapi Oom, Rio nggak ulang tahun!”

‘

Adri tersenyum lemah. Anak itu hanya mendapat mainan kalau berulang tahun saja rupanya. Padahal, dia dapat membelikan mainan seminggu sekali kalau mau! Betapa ironisnya.

“Biarpun Rio tidak berulang tahun, tetapi hadiah itu Oom berikan kepada Rio karena Rio mengizinkan Oom meminjam Mama Nina. Mestinya kan jam 7 nanti pulang. Tetapi akan Oom ajak untuk membicarakan urusan penting. Jadi, agak lama. Boleh ya?”

Pdfbooks.com

Rio menganggukkan kepalanya.

“Tetapi jangan sampai malaaam sekali!” katanya. “Mama Nina punya Rio.”

“Ya,” Adri menarik napas panjang dengan perasan sayu. “Oom minta maaf ya karena meminjam Mama Nina.”

“Ya.”

“Sekarang, panggilkan Mbok... siapa tadi.”

“Mbok Ginem!”

“Ya, Mbok Ginem. Oom mau pamit pulang dulu!”

Rio menganggukkan kepalanya lalu berlari masuk ke dalam untuk memanggil Mbok Ginem dengan suaranya yang bening itu.

Mbok Ginem keluar sambil menggandeng Rio.

“Kata Mas Rio, Bapak mau pulang sekarang?” tanyanya.

“Ya, Mbok. Mau menjemput Bu Nina, lalu langsung mau saya ajak makan di luar sambil membicarakan hal yang sangat penting. Jadi mungkin agak malam baru Bu Nina nanti pulang. Tolong jaga Rio baik-baik. Waktu makan, tolong dibujuk supaya mau makan dulu. Itu ada beberapa mainan supaya anak itu tidak terlalu kesepian!”

“Wah, kok repot-repot to Pak. Tapi... terima kasih lho.”

Adri menganggukkan kepalanya dan langsung minta diri. Ia harus cepat sedikit sebelum Nina pulang. Jam tangannya menunjukkan angka 7 kurang 10 menit. Senja telah semakin tua dan merangkak menuju malam yang sebentar lagi akan menyebarkan selimutnya yang berwarna hitam. Dalam selimut malam itulah Adri

membawa mobilnya sampai ke ujung gang dan duduk di dalamnya menanti kedatangan Nina.

Kira-kira 20 menit kemudian barulah ia melihat mikrolet berhenti dan tubuh Nina yang langsing turun dari dalam tubuh kendaraan itu. Adri keluar dari mobilnya dan berdiri menghadang Nina yang sedang menyeberang jalan ke arah gang rumahnya. Rupanya gadis itu tak melihat Adri. Ia berjalan dengan langkah tenang dan pasti.

"Bu Nina...." Adri menyapanya begitu Nina tak seberapa jauh lagi dari tempatnya berdiri.

Nina tersentak. Tetapi begitu mengenali siapa yang memanggilnya, ia tersenyum.

EsaMayBook

"Saya kira siapa tadi. Kok di sini Pak Adri?"

"Saya ingin berbicara empat mata dengan Bu Nina. Apakah ada waktu untuk saya?"

"Silakan kalau memang amat penting. Mari, kita bicara di rumah saya saja!"

"Saya merasa lebih bebas kalau kita bicara di luar, Bu Nina!"

"Saya tidak bisa, Pak Adri. Saya harus pulang."

“Karena Rio? Jangan khawatir Bu Nina, saya sudah mengatakan kepadanya bahwa malam ini saya akan mengajak Bu Nina keluar!”

Nina tertegun.

“Kelihatannya begitu penting sampai-sampai harus bicara sekarang juga!” katanya kemudian.

“Memang. Mari Bu, langsung saja masuk ke mobil saya!”

“Anda bicara seolah saya sudah bersedia, Pak Adri!” bantah Nina mulai jengkel. “Padahal saya lelah dan ingin segera sampai ke rumah untuk beristirahat.”

KaabayBook

“Saya tahu. Tetapi apa yang hendak saya katakan ini sangat penting!”

“Bagaimana kalau besok, Pak Adri? Malam ini saya tidak merasa siap untuk melakukan pembicaraan penting!”

“Bu, kasihan Rika!” Adri mulai melancarkan taktiknya. Ia sudah semakin mengenali sifat-sifat Nina yang agak sulit dibengkokkan itu.

“Rika?” alis mata Nina terangkat tinggi. “Kenapa dia?”

"Ia ingin sekali bertemu Bu Nina. Ia membutuhkan penanganan dari Bu Nina!"

Dahi Nina berkerut dalam. Matanya mengawasi air muka Adri yang tertimpa cahaya lampu jalan.

"Apakah begitu mendesak masalahnya?" tanyanya ingin tahu.

"Ya. Amat sangat. Bu Nina tak usah khawatir bahwa itu akan memakan waktu yang lama. Paling lama 2 jam, Bu Nina akan sudah ada di rumah kembali."

Nina mengangkat pergelangan tangannya.

Faakaybook

"Baiklah!" gumamnya kemudian. "Tetapi sedapat-dapatnya jangan sampai memakan waktu sampai selama itu!"

"Akan kami usahakan. Mari, langsung saja pergi supaya tidak membuang-buang waktu. Saya tadi sudah mengatakan kepada Rio dan Mbok Ginem bahwa Bu Nina akan pulang agak malam!" kata Adri sambil menggamit ringan siku Nina. "Jadi mereka tidak akan khawatir."

"Rupanya Pak Adri sudah memperhitungkan segala-galanya!" dengus Nina sambil melangkah menuju mobil yang diparkir tak seberapa jauh dari mulut gang tempat mereka berdiri tadi. "Pasti Pak Adri biasa mengatur anak buah!"

“Yah, memang semacam itulah. Tetapi itu bukan kemauan saya, melainkan demi tugas dan kewajiban!” sahut Adri sambil mengabaikan nada menyindir yang mewarnai suara Nina tadi.

Nina tidak menanggapi, ditunggunnya sampai Adri menjalankan mobilnya dengan mulus baru dia bersuara lagi.

“Pak Adri, untuk lain kesempatan kalau ada suatu masalah, itu hendaknya jangan sampai memaksa seseorang untuk mengikuti atau memasuki urusan Anda atau keluarga Anda dengan cara seperti ini. Kesiapan mental seseorang untuk masuk daerah persoalan orang, itu sangat perlu sehingga segala sesuatunya akan mendapatkan pemecahan yang diharapkan!” katanya.

kangzaky.blogspot.com

“Baik, Bu Guru!”

“Ini serius, Pak Adri!”

“Saya tadi juga menjawab dengan serius, seolah murid yang mendapat teguran dari gurunya. Apakah itu salah?”

Nina terdiam dengan hati mendongkol. Tetapi tiba-tiba Adri melanjutkan bicaranya lagi.

“Ada orang bilang bahwa untuk membicarakan suatu persoalan penting, jangan sekali-kali dengan perut kosong. Maka karena sekarang ini saatnya makan

malam, ayo kita mengisi perut dulu supaya nanti kita bisa bicara dengan lebih enak."

"Saya tidak mengerti, Pak Adri. Tadi Anda mengatakan persoalannya sangat mendesak. Tetapi sekarang Anda masih punya waktu untuk mengajak saya makan malam!" tegur Nina lagi.

"Memang amat... amat... amat sangat mendesak!" sahut Adri dengan menekankan kata 'amat' dengan nada tegas. "Justru itulah saya menghendaki kita siap fisik dulu sehingga juga mental ikut terpengaruh karenanya. Sebab, saya tahu Bu Nina sudah berangkat sore-sore tadi dan perut masih dalam keadaan kosong. Demikian juga saya. Malah, mandi pun belum sempat. Saya pulang dari kantor lho, Bu Nina!"

BabayBook

Nina melirik dan baru menyadari bahwa Adri masih memakai baju lengan panjang dan dasi, dengan pantalon warna gelap. Padahal kemarin sore ketika menjemput Rika, lelaki itu memakai celana jeans dan kemeja kaos.

"Baiklah, kalau begitu!" katanya kemudian. "Kita makan dulu!"

"Saya menyukai seorang wanita yang dapat membaca situasi dengan cepat dan mampu mengontrol atau menyampingkan emosi untuk mengatakan suatu keputusan yang diminta secara mendadak!" komentar Adri.

“Terima kasih,” sahut Nina manis-manis pedas. “Dan saya tidak menyukai lelaki yang mudah memberi penilaian hanya dengan melihat satu macam kasus yang terjadi saja!”

“Terima kasih!”

Nina terdiam lagi. Tetapi di dalam hatinya, timbul rasa geli. Lelaki satu ini cukup menarik sebenarnya. Enak diajak bicara. Apakah Ninik dulu mengalaminya? Apakah Ninik yang pendiam itu dapat mengikuti langkah-langkah bicara Adri yang demikian gesit?

Nina tak sempat berpikir lama, sebab Adri membelokkan mobilnya ke sebuah rumah makan. Ia membawa Nina ke sudut, yang agak terpencil dari pengunjung lainnya. Ada beberapa sudut semacam itu yang khusus dibatasi pot-pot kayu dengan tanaman hias yang tampaknya memang dimaksudkan untuk pasangan-pasangan yang ingin makan dengan bebas agak jauh dari jangkauan pendengaran orang lain.

“Ingin makanan apa, Bu Nina?” tanya Adri sambil menyodorkan daftar makanan ke depan Nina.

Tanpa banyak pilihan, Nina menyebutkan makanan dan minuman yang diinginkannya. Adri tersenyum menatapnya.

“Saya menyukai wanita yang praktis dan tidak rewel hanya untuk memuaskan naluri kekenesannya!” katanya setengah bergumam/

“Terima kasih!” Nina melirik Adri dengan lirikan mencemooh. “Dan saya tidak menyukai lelaki yang....”

“Terima kasih!” Adri memotong sambil menyeringai. “Saya tahu apa yang akan Bu Nina ucapkan!”

“Jad, tahu juga bahwa Anda itu cepat puas menyaksikan sesuatu!”

“Oh, saya kira Anda tadi mau memuji saya!” Adri membelalakkan matanya, berlagak seperti orang tak berdosa. Nina tak sempat mengerem lidahnya yang begitu saja memberengut sehingga Adri menyeringai lagi.

Pdfbay.blogspot

Tetapi lelaki itu tak membiarkan Nina membalasnya dengan sikap apa pun. Ia melambaikan tangan kepada pelayan rumah makan dan menyerahkan nota pesanan mereka kepadanya. Kehadiran orang lain itu menyebabkan Nina membisu.

“Katakan kepada Pak Acung supaya pesanan saya dipercepat ya. Saya sudah lapar!” katanya sambil mengedipkan matanya dengan sikap bersahabat, ke arah pelayan yang kemudian pergi sambil tersenyum lebar itu.

“Anda pandai menngambil hati orang, Pak Adri!” komentar Nina, membalas cara Adri yang tampaknya suka memberi komentar itu.

“Terima kasih!”

Nina terdiam lagi. Sebab, berbeda dengan dirinya, Adri tidak menyerang balik sehingga Nina hanya bisa berdiam diri dengan mendongkol. Berarti, Adri pura-pura tak tahu bahwa pujian Nina tadi cuma untuk membalas saja. Dengan demikian, seolah pula Nina memang memujinya dengan sungguh-sungguh. Bukankah itu membuatnya jadi mendongkol?

FaaabaBook

“Rumah makan ini langganan kami,” jelas Adri lagi. Sekarang nada bicaranya normal-normal saja. Tampaknya ia mengubah sikap. “Kalau ada tamu-tamu di kantor yang ingin bicara dengan santai, mereka akan kami bawa kemari.”

“Kenapa tidak di rumah-rumah makan yang lebih bergengsi?”

“Itu bagian para atasan dong. Bagian kami kan yang kelas-kelas bandeng dan tongkol!” Adri tertawa. “Bukan kelas kakap, apalagi kakap yang besar!”

Demikianlah, sambil menunggu pesanan makanan datang, mereka akhirnya mengobrol hal-hal yang ringan. Tetapi sebenarnya, dalam pembicaraan yang ringan, santai, dan tenang itu, Adri secara diam-diam sedang

menyiapkan situasi yang sekiranya dapat membawa kepada pembicaraan yang menghasilkan kejelasan dan kebenaran seperti harapannya.

Kemudian mereka berdua makan tanpa banyak bicara lagi, ketika pesanan makanan itu telah datang. Tetapi dengan diam-diam, Nina mencatat dalam hatinya. Meskipun makanan yang dipesan ini enak-enak, dan meskipun sudah saatnya makan malam, kelihatannya Adri tak punya selera makan. Menyaksikan itu, Nina mulai menyadari bahwa Adri tidak mengada-ada ketika mengatakan ada hal penting yang amat mendesak. Sakitkah Rika? Merosot lagikah pelajaran anak itu. Atau apa?

FaaBayBook

Melihat Nina telah selesai makan, Adri menawari makanan penutup.

"Mau es krim, puding, atau buah?" tanyanya.

"Cukup. Perut saya sudah kenyang."

"Kalau begitu, apakah saya boleh merokok?" tanya Adri lagi. "Kalau merasa keberatan, katakan terus-terang."

"Tidak. Silakan saja kalau mau merokok."

"Terima kasih."

Sambil mengisap dan mengembuskan asap rokoknya pelan-pelan, Adri menatap wajah Nina dari

balik gumpalan asap yang tampaknya memang disengaja untuk menjadikannya tirai yang membatasi pandangan matanya. Di hatinya, ia sedang menata perasaan dan menyusun kata-kata yang akan diucapkannya.

"Bu Nina," katanya kemudian dengan suara yang mengandung kehati-hatian. "Apakah Rio itu benar anak kandung Bu Nina?"

Seperti yang sudah disangkanya, Adri melihat rasa terkejut pada air muka Nina. Pertanyaan semacam itu memang terasa amat tiba-tiba dan tak disangka.

"Ya...." tetapi Nina masih mencoba untuk menutupi kebenaran.

RaabayBook

"Jadi, Rio itu lahir dari rahim Bu Nina sendiri. Sungguh?"

Nina menatap wajah Adri lebih dulu baru kemudian berkata dengan nada tegas, dengan maksud memberi kepercayaan kepada dirinya sendiri.

"Mengapa Anda begitu ingin tahu, Pak Adri? Rika menceritakan apa kepada Anda?" dalam hatinya, Nina mengingat-ingat, apakah Rika tahu bahwa Nina masih seorang nona ataukah ketika kemarin main bersama itu, Rio mengatakan kepada anak itu bahwa Nina bukan ibu kandungnya. Tetapi sependengarannya, Nina tidak menangkap hal-hal semacam itu. Kedua anak itu asyik dengan kesibukan mereka bermain-main bersama.

“Lepaskan Rika dalam hal ini, Bu Nina. Dia tidak mengatakan apa-apa. Saya hanya ingin tahu karena ini ada kaitannya dengan surat yang pernah saya ceritakan beberapa bulan yang lalu kepada Anda ketika kita pertama kalinya berkenalan. Ingat?”

Tentu saja sangat ingat. Kalau tidak, tak mungkin Nina menjadi gemetar dengan tiba-tiba. Firasatnya mengatakan supaya ia memiliki kehati-hatian yang rangkap. Boleh jadi, Adri sudah melihat wajah Rio yang mirip dengan wajahnya. Atau mungkin juga ada firasat tersendiri dalam hatinya. Siapa tahu!

“Ya,” Nina bersuara dengan mantap. Lebih sebagai usaha untuk meyakinkan diriya daripada untuk meyakinkan orang lain.

FadhayBook

“Bu Nina, entah mengapa saya berpendapat bahwa surat kedua itu sebenarnya ada. Tetapi oleh orang yang harus menyampaikannya kepada saya, ditahannya. Entah dengan tujuan apa saya tidak tahu. Tetapi yang jelas, Ninik teman saya itu sekarang sudah dipanggil menghadap Tuhan!” kata Adri dengan sengaja untuk memberi kejutan kepada Nina. Ia ingin mengetahui reaksinya demi mencari kebenaran atas dugaannya yang sangat kuat itu. “Saya tidak tahu apakah di alam sana teman saya Ninik itu merasa tenang dalam istirahatnya, atau entah merasa resah dengan adanya kenyataan bahwa surat itu masih belum sampai ke tangan saya!”

Tepat seperti yang sudah diduganya dalam dugaan yang mendekati 100%, ia melihat wajah Nina memucat. Bibirnya bergetar dan matanya membelalak. Tetapi dengan susah payah perempuan yang memiliki kemauan kuat itu berupaya untuk menenangkan diri sebelum menjawab.

"Pak Adri," katanya dengan suara yang terdengar goyah. "Saya tidak tahu apa maksud Anda bercerita ini!"

"Baiklah kalau Bu Nina tidak tahu. Tetapi jawablah pertanyaan saya ini dengan kejujuran!" sahut Adri dengan nada tegas. Suatu ketegasan yang memang harus menjadi sikapnya apabila ia di kantor bersama anak buhanya. "Apakah Bu Nina lahir kembar?"

RaabayBook

Untuk kedua kalinya Adri melihat wajah Nina memucat dan bibirnya bergetar. Tetapi bibir bergetar itu dikatupkannya dengan kuat.

"Bu Nina, jawablah, saya hanya ingin mengetahui suatu kebenaran. Bukan dengan niat untuk mengadili," kata Adri lagi dengan nada mendesak. "Anda lahir kembar bukan?"

"Ya...." akhirnya Nina tak mampu mengelakkan kebenaran.

"Dan nama saudara kembar Anda itu bernama Ninik?" Adri mendesak lagi.

"Ya...."

"Sekarang, saudara kembar Anda itu sudah meninggal dunia?" dengan sengit Adri menyerang. Keyakinannya sudah mendekati kebenaran.

"Ya...." mata Nina jadi berkaca-kaca, menahan tangis.

"Dan Rio adalah anak saya!"

"Ya," air mata Nina mulai menetes, ikut dalam pembicaraan. Ia sudah tak mampu lagi mempertahankan air mata agar tetap ada di tempatnya.

FaaliyBook

"Sekarang, mana surat untuk saya itu?"

Nina mengusap pipinya. Apa pun yang terjadi, dan kesalahan apa pun yang ada dari pihaknya, ia masih tetap merasa berada di pihak yang benar. Hanya di bawah perlindungannya sajalah Rio akan merasa bahagia. Dan pikiran itulah yang tiba-tiba memberi kekuatan ekstra kepadanya.

"Pak Adri," sahut Nina dengan suara yang lebih mantap. "Surat itu akan saya berikan nanti kalau Pak Adri mengantar saya pulang. Tetapi Pak Adri tak mempunyai hak untuk mengambil Rio dari sisi saya. Sayalah yang menolong kelahirannya. Sayalah yang ikut merawatnya, dan saya jugalah yang melindungi, membesarkan, dan bisa memiliki rasa aman bersama saya. Mengerti?"

Adri terdiam, perasaannya menjadi kacau. Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh Nina tadi, jelaslah adanya kenyataan bahwa ia adalah seorang ayah dari anak kecil berumur 6 tahun lebih. Meskipun selama beberapa jam sebelum ini ia sudah mempunyai dugaan besar bahkan juga keyakinan, kini demi mendengar adanya suatu kepastian dalam kenyataan, hal itu cukup membuatnya takjub. Bayangkanlah, ia seorang ayah! Apa nanti kata ibunya, saudara-saudaranya, dan teman-temannya?

Melihat Adri terdiam, Nina merasa di atas angin. Ia ganti berada di pihak penyerang.

Facebook

"Anda akan menikah dengan Bu Tety. Bukan urusan saya untuk mempersoalkan macam apa kehidupan perkawinan Anda berdua nanti. Tetapi adanya Rio kalau Anda memaksa anak itu berada di bawah pengasuhan Anda sebagai ayahnya, saya terpaksa turun tangan untuk mengatakan ketidakrelaan saya. Anak itu pasti akan terjamin bahkan berkelimpahan dalam hal kebutuhan materi atau jasmaninya. Tetapi pasti tidak dalam hal rohaninya. Dan justru itulah yang paling pokok."

Adri membuka mulutnya hendak mengatakan sesuatu, tetapi Nina yang mulai mampu mengembalikan kepercayaan dirinya, memenggalnya dengan cepat.

"Anda sudah mengetahui sendiri bagaimana Rika mengalami kekeringan kasih sayang dan perhatian sehingga menimbulkan beberapa masalah yang perlu

penanganan yang serius dan telaten. Padahal sifat Rika termasuk periang. Sedangkan Rio, anak itu agak pemalu dan peka. Saya tidak mau melihat anak itu menderita!" katanya.

"Tetapi Bu Nina, saya adalah ayahnya!" Adri membantah argumentasi Nina. "Saya berhak untuk membesarkannya!"

Nina tersenyum mencemooh.

"Dalam hubungan darah, Anda memang ayah Rio. Tetapi dalam kenyataan yang tampak oleh mata, Anda tak dapat membuktikannya. Seandainya kita bawa ke meja hijau pun, saya yakin saya yang akan menang. Apalagi saya sudah berniat untuk mengadopsi anak itu!" katanya.

FadlyBook

"Belum tentu, Bu Nina. Pertama, saya mempunyai bukti bahwa wajahnya mirip dengan wajah saya. Dan mungkin golongan darah kami pun sama!"

"Ada banyak orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga tetapi mempunyai golongan darah yang sama!" ucap Nina sengit.

"Bu Nina, kita jangan ribut di sini. Nanti jadi perhatian orang!" kata Adri dengan suara yang direndahkan. "Tetapi dengarkanlah kata-kata saya, Anda jangan menganggap saya selama ini manusia atau seorang ayah yang tak bertanggung jawab. Setidaknya

Ninik dulu mengatakan bahwa ia mengandung akibat perbuatan saya, pasti saya akan menikahinya!"

"Hm, begitukah?" Nina masih mencemooh.

"Jangan lagi sampai Ninik mengandung. Bu Nina. Tidak pun saya akan tetap menikahinya. Saya akan mempertanggunjawabkan perbuatan saya sebagai lelaki yang telah... maaf, mengambil keperawanan seorang gadis. Betapa pun dalam hal itu, saya tak bisa disalahkan 100%. Ninik ikut ambil bagian dalam kesalahan itu. Sikapnya yang begitu lembut, memanjakan, dan membuat diri saya seperti begitu istimewa, telah membuat saya jadi lupa diri. Lebih-lebih karena kami bertugas di tempat yang asing!" Adri membela dirinya. "Apalagi pada saat itu otak saya masih belum sematang sekarang!"

Paabayook

"Tetapi pada kenyataannya, Anda tidak mempertanggunjawabkannya begitu Anda menyadari bahwa perbuatan itu salah!" dakwa Nina tanpa basa-basi. "Anda malahan bersikap agak menjauhinya!"

"Saya akui bahwa sikap saya jadi berubah," sahut Adri masih dalam posisinnya sebagai terdakwa. "Tetapi dasarnya, karena saya merasa bersalah. Setiap saya melihat Ninik, setiap kali pula rasa bersalah itu menggigit hati saya. Dalam hal ini terus-terang saya masih memerlukan waktu untuk menata hati saya. Saya baru 26 tahun waktu itu. Menikah masih merupakan dunia yang asing dan menggentarkan bagi saya meskipun di

umur semuda itu saya sudah mendapat kepercayaan sebagai kepala divisi. Keluarga saya tahu bahwa saya waktu itu berada dalam kebimbangan semacam itu. Tetapi ketika akhirnya suara hati saya meminta pertanggungjawaban dan saya mulai mendengarkan suara itu, Ninik sudah *resign* dari pekerjaan tanpa meninggalkan alamatnya yang baru!"

"Sebab pada waktu itu, Ninik tahu bahwa dirinya hamil. Ia sudah tidak mungkin lagi menyembunyikan perutnya yang besar. Anda terlalu lama membiarkan waktu terbuang!"

"Bu Nina, tadi sudah saya katakan bahwa seandainya Ninik mengatakan bahwa ia mengandung, saya pasti akan megawininya!"

FadlyBook

"Tanpa cinta dan karena terpaksa demi memenuhi tuntutan hati nurani?" tanya Nina dengan suara meninggi. "Pak, kami berdua meskipun tak punya orangtua dan tak punya harta, tetapi kami masih mempunyai harga diri. Menikah karena rasa tanggung jawab seseorang atau karena belas kasihannya, tidak akan membuat kami mau melangkahi tangga kehidupan perkawinan!"

Adri tertegun. Disadarinya sekarang bahwa meskipun ia cukup banyak bergaul dan mempunyai pergaulan yang luas pula, tetapi pengetahuannya tentang hati seorang wanita, terutama wanita-wanita tertentu semacam Ninik dan Nina, baru kali ini dimengerti olehnya.

“Saya tahu bahwa Ninik memang mencintai saya,” katanya mengaku. “Kalau tidak, tak mungkin ia mau saya peluk. Itu saya yakini. Ia gadis yang sangat baik....” suara Adri terhenti oleh Nina yang menyela bicaranya.

“Tetapi tak terlalu baik untuk Anda, dia tahu betul itu. 3 bulan Anda berada dalam kebimbangan, cukup memberi pengertian kepada Ninik, bahwa ia tidak memiliki arti penting dalam hati Anda!”

“Tetapi seandainya ia mengatakan bahwa dirinya mengandung, tentu akan lain ceritanya!”

Facebook

“Saya kira akan tetap sama. Ninik tak akan mau menikah dengan lelaki yang tidak mencintainya dan yang mau menikah dengannya hanya karena ada suatu paksaan, meskipun paksaan itu bersifat moral!” Nina menyergap lagi bicara Adri.

“Saya masih muda saat itu, Bu Nina. Dan bagi saya masalah gairah dan perasaan cinta, masih menempati tempat paling atas sebagai syarat pernikahan. Jadi, meskipun saya tahu bahwa saya bersalah tidak segera bertanggun jawab atas perbuatan saya mengambil keperawanan seorang gadis, saya masih memerlukan waktu untuk melaksanakan apa yang harus saya pertanggungjawabkan!” Adri masih tetap berada pada posisi membela diri. “Cobalah mengerti saya, Bu Nina. Tetapi percayalah seandainya saya tahu bahwa akibat

perbuatan itu Ninik mengandung, saya tidak akan membuang-buang waktu untuk berpikir!"

Nina terdiam. Menyerang terus-menerus dengan emosi yang terkait kepada penderitaan Ninik yang patah hati dulu, cukup menguras tenaganya. Ia merasa agak letih karenanya. Kesedihan yang selama bertahun-tahun ditekannya, ikut mengaduk-aduk perasaannya dan membuatnya semakin tak nyaman.

"Bu Nina, saya tahu saya bersalah meskipun saya masih bisa membela diri bahwa dalam hal adanya Rio, saya berada di luar pengetahuan akan hal tersebut. Sebab sama sekali saya tidak tahu-menahu. Tetapi karena itu menyangkut perbuatan saya, sekarang izinkanlah saya menebus kesalahan tersebut. Untuk itu, saya juga tidak akan memperpanjag kesalahan Bu Nina yang telah menahan surat pengakuan Ninik itu!" terdengar suara Adri.

Dadanlayer.blogspot

"Pak Adri, kalau Anda berniat untuk mengambil Rio dari sisi saya, saya tetap akan mempersoalkan masalah ini sampai ke depan meja hijau. Dan saya yakin, akan menang!"

"Tetapi dengan risiko nama kita akan dibicarakan orang banyak, seandainya ada wartawan yang menganggap persoalan ini menarik!" sahut Adri dengan nada pahit.

Nina tersenyum sinis. Tangannya mempermainkan gelas kosong di hadapannya dengan sikap yang berhasil

memperlihatkan keyakinannya. Kalau tadi ia merasa berada pada posisi yang kalah dan menjadi terdakwa, kini ia merasa berada di atas angin.

"Saya tidak khawatir nama saya jadi tercemar karenanya. Saya yakin, akan banyak orang yang bersimpati kepada saya!" katanya. "Kalaupun ada yang merasa tercemar, itu adalah Anda, Pak Adri. Bukan saya!"

Adri mengatupkan mulutnya. Ia sadar bahwa kemungkinan sebagaimana yang dikatakan oleh Nina itu benar sekali. Dan itu cukup mengecutkan hatinya sebab sangat boleh jadi akan menghalangi kenaikan jenjang kariernya, kepribadian yang mantap, nama yang bersih, dan rasa tanggung jawab yang besar merupakan hal paling penting dalam mencapai kedudukan di kantornya, selaiin pendidikan univesitas yang sesuai sebagaimana yang sudah dicapainya. Kalau karena masalah Rio itu sampai ke telinga para direksi, hancurlah masa depannya.

Nina cukup memahami mengapa Adri jadi terdiam. Dan ia merasa menang. Karenanya dengan sigap ia melanjutkan serangannya.

"Sekarang begini saja, Pak Adri," katanya. "Demi kebaikan semua pihak, yaitu nama baik Anda, kebahagiaan Rio, dan ketenangan hidup saya, kita ambil jalan tengah. Biarkan Rio tetap tinggal bersama saya. Kalau Anda sekali-sekali ingin menjenguknya, silakan.

Tetapi jangan lebih dari itu. Saya yakin seyakin-yakinnya sebagai saudara kembar yang memiliki banyak persamaan, Ninik akan menyetujui keputusan saya ini seandainya ia masih hidup dan mengetahui bahwa Anda... maaf, belum layak untuk menjadi seorang ayah bagi anak sepeka Rio!"

Adri mendengus, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Nina yang merasa tak lagi sanggup berlama-lama dalam keadaan konfrontasi semacam itu, menganggap sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan saat ini. Urusan berikutnya bisa diselesaikan besok-besok, asal Rio masih tetap berada di sisinya.

"Saya kira apa yang menyebabkan Anda begitu mendesak ingin bicara dengan saya malam ini, sudah Anda laksanakan bukan? Saya yakin, tidak ada masalah dengan Rika. Itu hanya alasan saja supaya saya mau ikut Anda!" katanya dengan suara gagah. "Dan tidak perlu lagi bicara di tempat lain karena secara tidak direncanakan, semua sudah kita tumpahkan di sini. Sekarang, kalau Anda tidak keberatan, tolong antar saya pulang!"

Adri masih belum bersuara, tetapi dari sikapnya yang langsung memanggil pelayan untuk mengetahui berapa jumlah yang harus dibayarnya, Nina tahu bahwa Adri menyetujui kata-katanya.

Jam menunjukkan pukul 9 lewat 8 menit ketika mereka berdua memasuki gang tempat Nina tinggal. Adri mengingatkan surat yang ditulis oleh Ninik untuknya.

Dan tanpa banyak bicara, Nina meluluskannya. Sementara itu dibiarkannya Adri untuk mendekati dan memeluk Rio yang kelihatannya sudah setengah mengantuk itu. Bagaimana pun juga, apa yang dilihatnya itu telah mengusapkan keharuan di hatinya. Kedua lelaki di dekatnya itu, yang satu dewasa dan yang satu masih seorang kanak-kanak, keduanya mempunyai suatu hubungan yang teramat erat. Hadirnya anak lelaki itu di dunia ini, adalah karena adanya lelaki yang dewasa itu.

Sesudah beberapa lamanya berada dalam suasana haru yang terasa menekan perasaan baik bagi Adri sendiri maupun bagi Nina, lelaki itu pun berdiri. Sambil mengusap sendiri rambutnya yang terjuntai, Adri lalu mohon diri. Nina mengantarkannya sampai di muka pintu pagar.

LaabayBook

"Bu Nina, apa pun yang terjadi baik sebelum sekarang maupun sesudah malam ini, saya wajib mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perlindungan dan jerih-lelah Anda untuk anak saya, Rio!" kata Adri sambil mengulurkan telapak tangannya ke arah Nina. "Dan saya minta maaf pula yang sama besarnya atas hal-hal yang menyebabkan Anda terpaksa memberikan waktu, tenaga, pikiran, dan materi untuk anak itu!"

"Pak Adri, Anda bicara seolah saya ini merasa terpaksa dalam hal merawat dan membesarkan Rio!" sahut Nina ketus. "Padahal semua itu saya lakkukan lebih

dari suatu kewajiban. Saya mencintainya. Ia adalah milik Ninik, berarti juga milik saya!"

"Saya tahu...."

"Anda mungkin tahu," Nina menyela lagi. "Tetapi jelas tidak memahami masalahnya. Sebagai orang yang menyaksikan dan ikut terjun dalam perkembangan anak itu, saya tahu persis apa yang terbaik bagi Rio. Yaitu tetap berada di sisi saya. Kalau Anda menghendaki anak, Pak Adri mudah sekali. Menikahlah dengan Bu Tety secepatnya. Saya yakin Anda berdua akan mempunyai anak-anak yang lebih baik segala-galanya daripada Rio!"

Adri mengetatkan gerahamnya. Katanya dengan suara geram, "Saya tahu dan sudah cukup mengenal kepribadian Anda yang memiliki kemauan kuat, tegas, dan mandiri. Tetapi bahwa Anda juga sekeras besi dan macam induk singa yang mempertahankan anaknya, saya baru menyadarinya malam ini. Tak heran bahwa Anda mampu menahan surat pengakuan Ninik meskipun secara tak sengaja, kita bertemu dan Anda sudah lama tahu siapa diri saya!"

"Seperti sudah saya katakan tadi, saya merasa memiliki keyakinan kuat bahwa kebahagiaan Rio hanya ada di samping saya!"

Adri mendengus lagi.

"Dan lalu menganggap tak perlu mencari saya meskipun alamatnya jelas!" katanya kemudian. "Bahkan

ketika sudah tahu siapa saya pun, Anda tetap tidak hendak memenuhi amanat seorang yang sudah meninggal!"

"Sebailknya Pak Adri, justru karena sesudah saya mengenal Anda dan bagaimana cara hidup Anda, semakin besar tekad saya untuk tetap menahan surat tersebut sampai waktu yang tak bisa saya tentukan. Dan Anda tahu apa sebabnya saya menahan surat tersebut sampai waktu yang tak bisa saya tentukan. Dan Anda tahu apa sebabnya, saya ingin tetap memberi rasa aman dan sarang yang hangat untuk Rio!" bantah Nina dengan suara yang tak kurang geramnya.

Facebook

"Baiklah untuk sementara ini Anda berada di pihak yang menang, Bu Nina. Tetapi kita akan lihat, apakah Anda akan tetap berada di pihak yang menang, esok atau lusa!" Adri mendesis. Dan tanpa menunggu apa sahutan Nina, dengan langkah lebar-lebar lelaki itu menjauhi tempat Nina berdiri itu.

Yang ditinggal, terpana. Adri telah berhasil membuat ketenangan batin Nina goyah sejadi-jadinya.

BAB

7

FaabayBook



Sudah beberapa kali Nina dan Rio diajak bepergian oleh Rudi. Tetapi baru kali itu Nina pergi hanya berdua saja dengan lelaki itu ketika ia memutuskan untuk menceritakan keresahannya. Apalagi sudah 24 kali selama satu minggu itu Rudi bertanya mengenai perubahan sikapnya.

"Nin, sebenarnya ada apa sih? Kau kelihatan berubah. Tak pernah lagi tertawa. Wajahmu murung!" begitu Rudi bertanya kemarin. "Kau selalu mengelakkan jawaban yang sebenarnya. Terus-terang, aku jadi berpikir, jangan-jangan kau merasa menyesal telah pindah pekerjaan kemari!"

Fanpage Bokep

Nina berpikir bahwa pasti bukan hanya Rudi saja yang melihat perubahan sikapnya. Kalau Rudi yang kawan lama saja jadi merasa tak enak karenanya, apalagi teman-teman sekerjanya yang baru. Pikiran itu menyebabkan Nina mulai mau membuka diri.

"Aku tidak menyesal, Rudi. Percayalah!" jawabnya. "Tetapi ada suatu masalah pelik dalam keluarga yang tak bisa kuselesaikan. Aku sangat bingung!"

"Kau bisa minta pendapatku atau sedikitnya mencurahkan kepenuhan isi dadamu itu kepadaku, Nin!" kata Rudi dengan suara lembut yang menenangkan. Lelaki itu ahli dalam hal pendidikan dan ilmu jiwa. Sikapnya terkontrol dengan baik setiap menghadapi persoalan. "Atau kau sudah tak mempercayai diriku lagi?"

"Bukan begitu, Rud. Tetapi masalahnya sangat kompleks dan menyangkut nama baik keluargaku!"

"Kalau kau percaya kepadaku, pasti tahu bahwa apa yang kau katakan, akan kusimpan hanya untuk diriku sendiri. Kau sudah cukup mengenalku, Nin!"

Nina menganggukkan kepalanya.

"Baiklah Rud, aku akan mengatakannya kepadamu. Aku memang membutuhkan seseorang yang bisa kuajak bicara dengan sungguh-sungguh. Tetapi maaf, aku tak mau bicara di sekitar sekolah ini. Situasinya tak memungkinkannya!" sahutnya kemudian.

BaabayBook

"Aku mengerti. Besok hari Minggu, aku akan datang ke rumahmu. Seperti biasa, kita akan jalan-jalan bersama Rio dan kita dapat bicara dengan bebas. Terserah kau ingin ke mana. Ke Taman Ria, ke Ancol, atau ke Taman Mini."

"Aku justru ingin pergi berdua saja bersamamu, Rudi. Sebab masalah yang kuhadapi ini mengenai Rio. Aku tak ingin anak itu ikut mendengarkannya!"

"Baiklah, Nin. Kita akan pergi berdua saja hari Minggu nanti."

Begitulah, hari Minggu menjelang siang itu Nina dan Rudi berjalan menyusuri pantai utara pulau Jawa. Dalam kesempatan itulah Nina mencurahkan isi hatinya perihal

Rio. Meskipun merasa malu, ia terpaksa juga membuka sejarah lamanya tentang kehadiran Rio dalam kehidupannya bersama Ninik.

"Jadi sebenarnya, Ninik tak pernah menikah, Rud!" katanya sebelum melanjutkan ceritanya mengenai munculnya Adri, dan kemudian juga tentang surat amanat dari Ninik yang harus diserahkannya kepada lelaki itu. "Itulah yang menyebabkan aku tak menginginkan Rio jatuh ke tangannya."

"Hanya karena itu saja?"

"Tentu saja tidak. Aku sudah menganggap Rio itu sebagai anakku. Aku sangat mencintainya dan ingin membesarkan serta mendidiknya dengan tanganku sendiri. Ingin pula kuberikan apa saja yang bisa kuberikan dengan kemampuanku. Kehangatan kasih, rasa aman, perlindungan. Apa saja!" jawab Nina. "Sebab aku tak yakin bahwa selain materi, apakah Adri bisa memberikan apa yang kuberikan kepadanya!"

"Tetapi dia adalah ayahnya, Nin. Dan kau betapa pun besarnya cintamu kepada Rio, hanyalah bibinya saja. Belum menikah pula. Posisimu kurang mantap seandainya kau ingin mengadopsi anak itu."

"Apakah tidak ada jalan lain, Rud?" tanya Nina dengan suara bergetar. Ia sungguh-sungguh tak ingin menyerahkan Rio kepada Adri.

“Terus-terang aku tak begitu mengetahuinya, Nin. Tetapi barangkali saja apa yang akan kukatakan nanti, bisa merupakan pegangan yang akan memperkuat kedudukanmu!” jawab Rudi setelah berpikir beberapa saat lamanya.

“Apa itu, Rudi? Katakanlah!”

“Kau menikah!” jawab Rudi pelan tetapi yang gaungnya bertalu-talu di lorong hati Nina.

“Menikah? Kau gila, Rud! Menikah dengan siapa? Pacar pun aku belum punya!” sahut Nina setengah menggerutu.

FaaBayBook

“Kalau kau sudi, denganku, Nina!”

“Rudi!”

“Kalau kau mau, Nin!”

Tanpa sadar, langkah kaki Nina terhenti. Kepalanya tertengadah menatap Rudi. Ia ingin tertawa karena menganggap Rudi hanya main-main saja. Tetapi tak jadi. Wajah lelaki muda itu tampak serius. Berbeda dengan isi bicaranya yang kedengarannya diucapkan tanpa bersungguh-sungguh itu.

“Rud... jangan bergurau....” akhirnya hanya itu saja yang mampu dikatakannya.

Tetapi Rudi menggelengkan kepalanya. Sahutnya, “Aku tidak bergurau, Nina. Aku bersungguh-sungguh. Sudah sejak kita masih sama-sama sebagai mahasiswa dulu, aku mencintaimu. Tetapi waktu itu aku tak terlalu berani menunjukkannya meskipun aku yakin kau sudah dapat menduganya. Kita masih sama-sama muda dan terus-terang saja aku takut kau menjauhiku seandainya hal itu kukatakan kepadamu. Sikapmu terhadapku meskipun akrab, tidak menunjukkan bahwa kau juga mempunyai perasaan tertentu terhadapku.”

“Tetapi, Rud....”

“Tunggu dulu, jangan kau sela dulu kata-kataku,” Rudi memotong bicara Nina. “Kuselesaikan dulu bicaraku baru kau boleh memberi tanggapan atas kata-kataku ini.”

Gadisbook

“Baiklah....”

“Nin, ketika kita berpisah di mana kau bekerja dan aku melanjutkan kuliahku sampai selesai, perasaanku terhadapmu yang masih ada itu mulai tersingkir. Ada beberapa hal menyebabkannya. Pertama, adanya kenyataan bahwa kau tak memberi lampu hijau kepadaku. Kedua, pikiranku lebih tersita oleh studiku. Ketiga, semakin lamanya waktu yang membentang di antara kita. Dan kemudian keempat, hadirnya gadis lain yang akhirnya meraih perhatianku. Tetapi Nin, kini sesudah kita sama-sama semakin dewasa dan mulai mencapai kematangan mental, apa yang kurasakan

terhadapmu waktu itu mulai berkembang lagi dalam bentuk yang lebih mantap. Nin, aku benar-benar mencintaimu!"

Nina menundukkan kepalanya, menatap butir-butir pasir yang melekat pada jari-jari kakinya. Secara jujur, ia menyukai Rudi dan merasa tenang, aman, dan senang berada di dekat lelaki itu. Tetapi untuk mengatakan bahwa perasaan semacam itu sebagai cinta, ia masih belum berani memastikannya. Sepanjang pengalaman hidupnya sebagai seorang wanita dewasa, Nina belum pernah berani memikirkan dan membiarkan suatu perasaan simpati terhadap seorang lelaki berkembang menjadi sesuatu yang bersifat lebih khusus. Ia tidak ingin jatuh cinta. Pengalaman saudara kembarnya yang begitu pahit akibat cinta yang tak terbalas, begitu menguasai seluruh hatinya. Ia tak ingin mengalami keadaan semacam itu. Seumur hidupnya, ia tak akan mungkin melupakan penderitaan yang dialami oleh Ninik. Sebab, seandainya Ninik tidak memendam kerinduan yang sedemikian menyiksanya, barangkali ia memiliki kekuatan untuk menentang penyakitnya. Dan bukannya menyerah dan membiarkan penyakit itu mengalahkannya.

Ebookaymoo

Kini, seorang lelaki melamarnya dengan cara yang tak terduga-duga. Setitik pun ia tak menyangkanya. Apalagi buku-buku tentang percintaan yang pernah dibacanya, tak pernah menyebutkan suatu cara melamar seperti ini. Seujung kuku pun tak ada romantis dan mesranya. Rudi melamarnya seperti ia menawari sepotong kue.

“Nin, apa tanggapanmu?” terdengar suara Rudi melepaskannya dari lamunan yang nyaris menyeretnya dari kenyataan yang tengah dihadapinya itu. “Janganlah sungkan untuk mengatakannya. Aku tak mendesak jawaban, tetapi hanya tanggapan saja!”

Nina mengangkat wajahnya. Matanya mengarah ke laut lepas.

“Kalau kau menanyakan tanggapanku Rud, satu-satunya hal yang bisa kukatakan adalah bahwa saat ini aku sama sekali tak siap menghadapi lamaran yang begitu mendadak!” jawabnya sesudah menarik napas panjang.

AabayBook

“Maafkanlah....”

Nina mengalihkan pandangan matanya dari laut lepas di mukanya, ke arah lelaki muda yang tengah menatapnya itu.

“Kau tak perlu minta maaf, Rud. Aku sungguh mengerti bahwa dalam hal ini, kau bermaksud menolongku lepas dari kesulitan. Seandainya Adri menuntut untuk mengambil Rio, kedudukanku akan menjadi lebih kuat dan tepercaya!” katanya kemudian.

“Memang demikian, Nin. Sebab pengadilan pasti akan melihat latar belakang kehidupanmu, layak ataukah tidak untuk memelihara seorang anak. Tetapi Nin,

mengenai lamaranku tadi, sebenarnya bukan hanya sekadar karena ingin menolongmu memecahkan kesulitan saja. Tetapi lebih dari itu. Seperti yang sudah kukatakan tadi, aku mencintaimu. Aku ingin membentuk rumah tangga bersamamu."

Nina menarik napas panjang lagi. Dan pandangannya dijatuhkan kembali ke laut lepas. Pikirannya resah. Ombak bergulung-gulung yang berkilauan tertimpa cahaya mentari kemudian memecah ke pantai dan meninggalkan buih-buih yang pelan-pelan meresap ke dalam pasir, tak lagi menarik perhatiannya.

"Nin, jangan kau jawab sekarang kalau lamaranku ini kau rasa terlalu mendadak!" kata Rudi demi melihat Nina termenung menatap ke laut dengan air muka yang menyiratkan rasa bingung itu. "Tetapi perlu kau ketahui bahwa selama beberapa bulan kita bekerja sama dan bergaul akrab kembali dalam suasana yang berbeda daripada waktu kita dulu masih sebagai mahasiswa, aku merasa bahwa kita berdua akan dapat menjadi pasangan yang saling mengisi dan saling menunjang, dalam suatu saling pengertian."

Kabayan Book

Nina tersenyum samar.

"Sejujurnya, aku harus mengakui bahwa apa yang kau rasakan itu juga ada padaku, Rud!" katanya kemudian. "Tetapi apakah itu cukup kuat untuk dipakai sebagai landasan sebuah rumah tangga?"

“Nina, tentunya kau sudah menyadari bahwa kita berdua ini sudah bukan remaja lagi. Romantisme, asmara yang menggebu-gebu, dan cinta yang penuh berlumur madu, bukan lagi menjadi angan-angan. Kita sekarang sudah semakin realistis. Jadi, kurasa selama kita berdua sama-sama menyadari nilai-nilai suatu pernikahan dan mau mengisi wadah pernikahan dan tanggung jawab, apa yang kukatakan tadi cukup kuat untuk menjadi landasan sebuah rumah tangga!” jawab Rudi dengan nada yakin.

Nina tidak menjawab, pikirannya sibuk mencerna apa-apa yang dikatakan oleh Rudi. Dan melihat itu, Rudi mengambil kesempatan itu untuk memasukkan kata-katanya lagi.

AabayBoer

“Nin, kau tak bisa terus-terusan hidup sendirian dengan Rio saja. Apalagi anak itu sudah diketahui kehadirannya oleh ayah kandungnya. Siapa pun akan meragukan dirimu apakah untuk seterusnya kau sanggup membesarkan seorang anak lelaki, tanpa suami, tanpa sanak saudara. Kesanggupan di sini bukan dalam hal urusan materi saja, tetapi terutama urusan perkembangan jiwa anak itu. Kau tidak bisa selalu berada di dekatnya. Padahal samakin lama ia semakin membutuhkan penanganan yang khusus,” katanya. “Maaf Nin, aku bicara begini bukan untuk menyudutkanmu, melainkan supaya kau mau melihat kenyataannya. Dan sama sekali aku tidak bermaksud meremehkanmu. Aku tahu kau seorang wanita muda yang gigih, mandiri, dan bertanggung jawab. Tetapi kau

juga seorang manusia yang memiliki banyak keterbatasan. Bagaimana seandanya kau sakit, misalnya?"

Nina menganggukkan kepalanya meskipun dengan berat.

"Aku tahu, Rud. Tahu sungguh akan niat baikmu supaya aku ini melihat kenyataan konkrit. Tetapi berilah aku waktu untuk berpikir. Kau toh sudah tahu bagaimana pandanganku mengenai hubungan antara pria dan wanita. Kepahitan yang dirasa Ninik dulu ikut kutelan juga!"

"Aku tahu, Nin. Tetapi meskipun lamaranku tadi memang terdengar begitu mendadak, namun rasanya sedikit banyak kau sudah bisa menangkap gerak-gerikkuk selama ini jika berhadapan denganmu...."

"Aku tahu," Nina memotong kata-kata Rudi.

"Begitu pun aku tahu bahwa entah sedikit entah banyak, aku juga punya tempat yang lebih istimewa dibanding tempat-tempat yang kau berikan kepada rekan-rekan sekerja kita lainnya. Padahal kita berdua meskipun tak mengatakannya, tetapi tahu juga bahwa ada salah seorang rekan pria kita yang mulai tergila-gila kepadamu, dan kau menghadapinya dengan dingin-dingin saja. Berbeda dengan sikapmu kepadaku!" kata Rudi melanjutkan bicaranya. "Memang, sikapmu kepadaku itu belum tentu bersifat khusus yang berkaitan

dengan masalah cinta. Tetapi setidaknya, kau menghargaiku lebih dari yang lain/"

Nina tersenyum.

"Itu benar, Rud!" sahutnya. "Kalau tidak, kenapa aku mengajakmu kemari dan memicarakan masalah pribadiku bukan? Aku mempercayaimu, aku menyukai kepribadian dan kematanganmu. Aku senang bergaul denganmu,. Tetapi menikah denganmu atau dengan lelaki lain mana pun belum terpikirkan olehku!"

"Itu kupahami, Nin. Tetapi hidup manusia itu kan harus maju dan harus selalu berada dalam persimpangan-persimpangan yang mau tak mau mesti dipilih!"

AdaDayBook

"Yah memang...." Nina mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nin, aku tak mau mendesakmu. Tetapi pikirkanlah lamaranku tadi. Tetapi jangan sekali-sekali menganggap aku menuntutmu dalam hal ini. Kau bebas mengatakan tidak kalau memang kau ingin mengatakannya. Kujamin, Nin!"

"Kau sangat baik, Rud!"

"Ini bukan masalah baik atau tidak, Nin. Aku hanya ingin hidup ini terasa damai dan mulus. Paksaan, desakan, dan semacam itu, hanya akan merusak

keselarasan hubungan antara diriku denganmu dan bahkan juga dengan yang lain!"

"Ya, Rudi. Aku mengerti apa yang kau maksudkan!"

"Satu hal lagi yang juga perlu kau ingat Nin, cobalah untuk mengikis kenangan pahit tentang saudara kembarmu itu. Janganlah menilai bahwa semua burung merpati itu berwarna hitam hanya dengan sekali melihat seekor merpati yang hitam warnanya. Sebab dalam kehidupan ini ternyata lebih banyak merpati yang berwarna putih. Begitu pun apabila kau melihat satu kenyataan pahit di muka hidungmu, jangan langung mengatakan satu kenyataan pahit itu untuk menggeneralisasikan bahwa semua kenyataan itu pahit."

Raabay Blog

Nina tersenyum lagi. Sekarang, ia lebih sebagai menyenyumi dirinya sendiri daripada menyenyumi hal lainnya.

"Kuakui bahwa aku memang mempunyai pandangan yang bersifat negatif terhadap hubungan antara seorang pria dan wanita meskipun sudah kusadari bahwa pandangan semacam itu keliru!" sahutnya kemudian. "Tetapi rasanya sulit sekali membuang begitu saja ingatanku tentang apa yang pernah dialami oleh saudara kembarku. Tak bisa kupahami mengapa suatu perbuatan yang terlanjur yang dapat menghadirkan seorang manusia baru, bagi seorang pria dianggap hanya semacam kecelakaan saja. Padahal bagi seorang wanita, hal itu begitu besar masalahnya. Sebab bukan saja karena menyangkut perbedaan antara seorang perawan

dan wanita yang sudah bukan perawan lagi, tetapi juga menyangkut seluruh bagian kehidupannya. Khususnya dalam soal saudara kembarku itu, ia tak mungkin bisa melakukan suatu perbuatan yang terlanjur kalau ia tak mempunyai perasaan cinta dan pengorbanan terhadap seorang pria."

Rudi tersenyum tipis.

"Nin, kadang-kadang aku sering bingung menghadapi teka-teki tentang seperti apa sih sebenarnya hati seorang wanita itu. Tetapi mendengar caramu berpikir, aku jadi semakin lebih tidak mengerti lagi. Kau itu sungguh polos dan naif. Tetapi berperasaan sangat peka. Penuh dengan pelbagai macam cara berpikir dalam memandang suatu persoalan," sambil berkata-kata seperti itu, Rudi menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kaskay Book

Wajah Nina memerah.

"Aku tidaklah sepolos atau senaif yang kau sangka, Rud!" katanya. "Aku cukup banyak membaca dan tahu juga tentang banyak hal mengenai persoalan-persoalan yang ada antara pria dan wanita," katanya kemudian.

"Aku percaya!" Rudi menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tak hendak meneruskan pembicaraan semacam itu. Biarlah penilaian yang ada dalam hatinya tentang Nina, tetap tersimpan dalam dadanya. Ia sangat memahami bahwa gadis yang hidup selama 22 tahun di

biara dan kemudian selama hampir 7 tahun hanya tahu mengajar dan mengajar tanpa pergaulan yang lebih luas lagi, memang akan memunculkan gadis semacam Nina. Yang agak naif, polos, dan memiliki sudut pandang yang demikian konservatif. Tak heran apabila saudara kembar gadis itu juga memiliki cara memandang yang sama sehingga begitu mudah terperangkap oleh idealisme-idealisme cinta. Dan begitu terbentur kenyataan pahit, hancurlah dia.

Sambil mengajak Nina melanjutkan langkah kaki mereka menyusuri pantai yang sepi itu, Rudi berjanji dalam hatinya untuk tidak menyia-nyiakan kepercayaan Nina dan menjaga jangan sampai dirinya melakukan sesuatu dengan cara mempergunakan kelemahan-kelemahan gadis sepolos Nina.

RaabayBook

Mereka pulang sesudah makan siang di sebuah rumah makan yang terletak di tepi pantai itu. Meskipun tempatnya sederhana, tetapi makanannya enak. Rudi meminta satu porsi nasi goreng kepiting untuk oleh-oleh bagi Rio.

"Dia pasti senang sekali, Rud. Rio paling suka nasi goreng. Apalagi yang seenak ini!" kata Nina dengan gembira. "Terima kasih!"

Dengan menjinjing bungkusan nasi goreng itu, Nina berjalan berdampingan dengan Rudi, menuju rumahnya. Hatinya yang selama berhari-hari itu begitu penuh, mulai terasa agak ringan. Ada Rudi yang kelihatannya akan selalu siap berbagi rasa dengannya, sehingga kalau ada

apa-apa yang terjadi pada dirinya dan Rio, ia bisa berlari kepada lelaki itu. Barangkali, usulnya supaya ia menikah dengannya, bisa dipertimbangkan kemungkinannya. Mengenai hal itu, bisa dipikirkan kemudian. Tetapi setidaknya ia sudah memiliki beberapa strategi untuk menghadapi Adri seandainya lelaki itu bersikeras untuk mengambil anak itu dari sisinya!

Ketika memasuki halaman rumah, darah Nina tersirap tiba-tiba. Ia mendengar suara tawa Adri di dalam rumah.

"Rud, aku mendengar suara Adri...." bisiknya kepada Rudi.

Faababook

"Jangan takut, Nin. Hadapilah dengan tenang dan tunjukkan kemantapan. Dalam hal ini kepercayaan diri amat penting. Tanpa kepercayaan diri, Adri akan berani menunjukkan cakarnya!"

Nina mengangguk. Langkah berikutnya yang terarah ke ambang pintu depan, menjadi lebih mantap.

"Wah, ada tamu rupanya...." katanya begitu masuk rumah.

"Mama Nina!" begitu anak itu melihat Nina, segera saja melupakan tamunya. "Mama Nina bawa apa?"

"Nasi goreng kepiting. Lihat, masih hangat. Buat Rio dari Oom Rudi. Ayo katakan terima kasih kepadanya!"

sahut Nina sambil memberikan bungkusan nasi goreng tadi kepada Rio.

"Terima kasih, Oom Rudi...." kata Rio. Dan dengan matanya yang bulat itu ia menatap Nina kembali. "Tetapi Mama Nina, Iyo sudah makan."

"Tak apa, Rio. Memang sudah lewat makan siang. Bungkusan ini bisa disimpan dan nanti malam dipanasi lagi untuk makan malam."

"Asyik!" Rio lalu menghambur ke dalam memanggil Mbok Ginem.

Nina ganti memindahkan perhatiannya kepada Adri yang duduk di sudut tengah memandangi apa yang baru saja terjadi tadi.

FadlanyBook

"Sudah lama, Pak Adri?" tanyanya.

"Lumayan lama...."

Suara lelaki itu terhenti oleh suara Rio yang menerobos masuk dari dalam.

"Iyo baru saja pulang dari jalan-jalan dengan Pak Adri, Ma. Lalu diajak makan sate, es krim, dan pulangnya beli mainan!" sambil berkata seperti itu, Rio menunjukkan kapal terbang mainan yang masih ada dalam dusnya.

"Sudah mengucapkan terima kasih?" tanya Nina.

“Sudah.”

“Kalau begitu, Mama Nina rasa, sekarang sudah waktunya Rio cuci kaki dan ganti baju tidur. Sebentar lagi Oom Adri mau pulang!” kata Nina dengan nada riang yang dibuat-buat. “Lalu sebelum masuk kamar, ucapkan sekali lagi terima kasih. Baik kepada Oom Adri maupun kepada Oom Rudi. Dan nanti kalau mereka sudah pulang, Mama Nina akan menyusul tidur. Dongeng yang kemarin, belum selesai kan?”

“Ya, Iyo mau tahu bagaimana nasib Pak Banjir yang pembohong itu!” sahut Rio tersenyum. Kemudian dengan patuh ia masuk kembali ke dalam.

KataBayBook

Tanpa kehadiran Rio, Nina merasa lebih bebas. Wajahnya menghadap ke arah Adri yang sedang mengagumi cara gadis itu menangani anaknya itu. Dalam hatinya, Adri meragukan apakah Rio akan seperti itu jika tinggal bersamanya.

“Nah Pak Adri, saya ingin memberi saran kepada Anda kalau Anda ingin supaya Rio tumbuh dan berkembang dengan baik!” katanya. “Yaitu, jangan memanjakan anak itu dengan materi. Ia akan menjadi anak yang konsumtif dan lebih menghargai barang-barang yang mahal, yang sudah jadi dan yang dapat mematikan kreativitasnya!”

“Saya tidak bermaksud demikian....” Adri agak terkejut mendapat sambutan sepedas itu. Harus diakuinya sendiri bahwa dalam hal mendidik anak, ia masih buta sama sekali.

“Saya tahu. Justru karena itu saya tadi mengingatkan Anda!” sahut Nina menyela bicara Adri. “Dalam banyak hal, saya memang tidak bisa menghujani Rio dengan hadiah-hadiah karena keterbatasan kemampuan saya. Tetapi seandainya saya sekaya Anda Pak Adri, saya juga tidak akan menghamburkan uang yang sekiranya akan dapat merusak anak itu. Jadi saya harap, Anda mulai hari ini lebih berhati-hati dalam menghadapi Rio. Anak sebesar Rio, masih mudah dibentuk dan terbentuk oleh situasi tertentu.”

Faabayubook

Pada saat seperti itu, Nina hampir saja melupakan kehadiran Rudi yang ikut mendengarkan dan melihat seluruh peristiwa yang terjadi di ruang tamu itu. Untungnya Rudi memiliki kebijaksanaan untuk berada di luar garis. Dengan caranya yang simpatik, ia meraih kembali suasana yang netral.

“Nin, kau belum memperkenalkan kami,” katanya mengingatkan.

“Maaf!” Nina menepuk pelan dahinya sendiri. “Ayo, saya kenalkan kepada tamuku ini Rud. Pak Adri, kenalkan teman saya Rudi!”

Kedua lelaki itu bersalaman. Sesudah berbasa-basi barang sepatah dua patah kata dengan Adri, Rudi langsung mohon diri.

"Aku pulang dulu, Nin. Sampai besok ya!"

"Terima kasih atas segalanya ya, Rud!" Nina mengantar Rudi sampai ke pintu pagar. "Beri aku waktu untuk berpikir."

"Pasti. Dan jangan menganggap aku terlalu mendesakmu. Pikirkan dengan tenang dan jangan tergesa-gesa. Aku bersedia menunggu sampai kapan pun!"

Faabaabook

"Terima kasih. Nah, hati-hati di jalan dan sampai besok ya!"

"Sampai besok!"

Ketika Nina kembali masuk ke rumah, Rio sudah memakai pakaian tidurnya. Celana pendek kaos dan baju kaos oblong tak berlengan. Kakinya sudah pula mengenakan sandal jepit. Melihat itu, Nina tersenyum.

"Sudah siap masuk ke pulau kapuk, Tuan?" tanyanya bergurau. "Untuk berjumpa dengan Pak Banjir?"

"Sudah, Puteri Raja. Tuan Rio sudah memakai pakaian seragam tempur!" sahut Rio. Belakangan ini, antara Rio dan Nina seringkali melontarkan kata-kata

yang ada kaitannya dengan dongeng mereka. Nina memang selalu berusaha untuk mengisahkan sebuah dongeng setiap hari. Pada umumnya, dongeng itu diceritakannya pada siang hari menjelang istirahat. Kalau tidak sempat atau ada halangan, baru pada malam hari dongeng itu diceritakannya.

Adri yang mendengar tanya jawab semacam itu tergelak sehingga Nina menatapnya. Tak sulit untuk menangkap cahaya yang berbinar dari kedua belah bola mata lelaki itu.

"Tuanku Raja, saya dan Tuan Rio akan istirahat siang," katanya tanpa sungkan dan tanpa memakai basa-basi. "Sudikah Anda pergi dari tempat ini untuk meninjau negara Tuanku Raja? Di luar, rakyat Anda sedang berdiri menantikan Paduka."

EbookBook

Rio tertawa keras sehingga Adri tak sempat merasa tersinggung. Tawa anak kecil yang spontan dan cerah itu lebih menyentuh perasaannya.

"Baiklah, Tuan Rio dan Tuanku Puteri. Saya akan mengunjungi rakyatku. Lusa sore, saya akan datang lagi kemari. Selamat berisitrahat, Tuan Rio dan Tuan Puteri!"

"Terima kasih Tuanku Raja!" sahut Nina. Kemudian dengan sikap lebih serius, ia menoleh ke arah Rio. "Silakan naik ke pulau kapuk dulu. Nanti hamba menyusul sesudah mengantar Tuan Raja keluar!"

Sambil tertawa, Rio menganggukkan kepalanya dan masuk ke dalam kembali. Nina lalu berjalan mendampingi Adri menuju pintu pagar.

"Pak Adri, apakah bijaksana kalau lusa nanti Anda datang kemari lagi?" desisnya. "Saya tidak ingin anak itu akan selalu menganggap bahwa kedatangan Anda semacam Sinterklas atau Saint Nicholaus yang siap dengan sekarung hadiah!"

"Jadi, sebaiknya saya tidak usah datang lusa?"

"Anda boleh datang, boleh tidak, itu hak Anda sendiri. Tetapi kalau saya, apa yang sudah terlanjur saya ucapkan di muka seseorang apalagi di muka seorang anak kecil, selalu saya penuhi. Sebab, anak kecil itu sangat peka dan mudah kehilangan kepercayaan terhadap seseorang yang tidak memenuhi apa yang sudah dijanjikannya!"

raabaabook

Adri menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dalam hal dunia pendidikan, saya harus mengaku kalah jauh dari apa yang Anda ketahui, Bu Nina!" komentarnya. "Baiklah, lusa saya akan kemari lagi untuk memenuhi apa yang sudah terlanjur saya ucapkan tadi!"

"Tetapi ingat, jangan membawa oleh-oleh. Seperti yang sudah saya katakan, Anda jangan bersikap demikian royal kalau tak ingin melihat Rio menjadi seorang anak

yang lebih menghargai materi daripada hal-hal lain yang lebih bernilai!"

"Akan saya ingat baik-baik, itu!" kata Adri. "Nah, selamat siang, Bu Nina."

"Selamat siang."

Tetapi baru dua langkah berjalan, Adri berbalik lagi dengan gerakan tiba-tiba. Kemudian setengah berbisik ia bertanya, "Bolehkah saya bertanya, Bu Nina?"

"Tentang?"

"Tentang siapa lelaki muda yang gagah dan simpatik tadi?"

KaabayBoard

Nina menatap bola mata Adri. Apa maksud lelaki itu bertanya seperti itu. Tetapi percuma saja. Mata Adri tak menyiratkan apa pun sehingga ia terpaksa menjawab pertanyaan tersebut.

"Teman baik," jawabnya singkat.

"Akan berlanjut menjadi lebih khusus sifatnya?"

"Mungkin," Nina menjawab dengan jujur. "Untuk apa Anda ingin tahu tentang urusan saya, Pak Adri? Pasti ini berkaitan dengan Rio!"

"Memang demikian. Saya sedang mulai berpikir, seandainya nanti Anda menikah di suatu saat, saya ingin

mengambil Rio!" jawab Adri. "Bahkan sekarang-sekarang ini pun kalau sekiranya akan mengganggu, anak itu akan saya ambil secepatnya!"

"Saya menikah bukan hanya untuk kepentingan pribadi saya sendiri saja, Pak Adri. Tetapi juga demi masa depan Rio. Rudi tahu itu dan ia siap untuk mencintainya."

"Apakah ia tahu bahwa Rio bukan anak Bu Nina?" Adri bertanya lagi. Matanya mengandung rasa ingin tahu yang kuat.

"Ya, ia tahu itu."

FaaabayBook

"Apakah tahu juga siapa ayah anak itu?"

"Tidak," Nina terpaksa berdusta. Ia tak mau mendapat kesan seolah mudah menceritakan suatu rahasia keluarga kepada orang luar. Dan lebih-lebih lagi, Adri tak boleh tahu bahwa ia menceritakan tentang Rio kepada Rudi tadi, justru karena kekhawatirannya terhadap tuntutan lelaki itu untuk mengambil haknya atas Rio, sebagai ayah kandungnya.

"Maaf, saya terlalu ingin tahu segala hal yang menyangkut Rio," kata Adri kemudian. "Tetapi Bu Nina, kapan saja Anda merasa kesulitan tentang Rio, beritahu saya."

"Pak Adri, jadi Anda ingin tahu apa kesulitan saya terbesar mengenai Rio?" Nina balas bertanya.

"Apa itu, Bu Nina?"

"Cemas akan kemungkinan sia-sianya saya mendidik, mencintai, dan membesarkan Rio, sesudah Anda tahu bahwa anak itu anak Anda!" jawab Nina dengan nada pedas.

Adri melengah sebentar untuk kemudian tersenyum.

"Anda sungguh jujur!" katanya kemudian. "Tetapi percayalah, saya pribadi masih berpikir-pikir dulu untuk mengambil anak itu dari tangan Anda. Kecuali kalau anak itu menjadi beban bagi Anda atau suami Anda nantinya. Terutama hari ini, setelah saya sadar bahwa dibanding Anda, saya benar-benar tak tahu bagaimana mendidik anak dengan baik!"

Gadisbuku

"Syukurlah bahwa Anda menyadari itu, Pak Adri!" hati Nina agak lega mendengar pengakuan itu. Tetapi ternyata kelegaan itu tak lama.

"Tetapi Bu Nina, saya tak pernah jera untuk belajar. Saya ini kutu buku sehingga dalam waktu dekat ini saya akan membeli banyak buku tentang bagaimana mendidik anak, ilmu jiwa anak, dan segala sesuatu yang menyangkut itu!" kata Adri lagi. "Kemudian, saya juga tak berani menjamin apakah anak itu akan bisa tetap berada di bawah perlindungan Anda seandainya keluarga saya, terutama ibu saya, tahu bahwa saya

punya seorang anak lelaki yang setampan dan secerdas Rio!"

"Anda sudah mengatakannya kepada mereka?" Nina bertanya dengan suara yang tiba-tiba bergetar. Rasa cemas kembali mencekam perasaannya. Tetapi tekadnya tetap sebulat semula. Ia tak akan melepaskan Rio dari tangannya!

"Belum. Tetapi entah besok, entah lusa... siapa tahu, Bu. Saya ingin sekali mengatakannya!"

"Kalau Anda mengatakannya dan kemudian Rio menjadi rebutan atau sedikitnya menjadi pusat perhatian, apalagi pusat tempat keluarga Anda berlomba untuk memanjakannya, saya akan menentang Anda semua!" sahut Nina dengan sikap seperti seekor induk ayam melindungi anak-anaknya. "Sebab, itu berarti akan merusak kedamaian hati seorang anak yang masih begitu polos dan naif!"

Adri terdiam sehingga Nina menyerangnya kembali.

"Saya akan mengadopsi anak itu secepatnya!"

"Tidak bisa semudah itu, Anda masih seorang gadis muda!"

"Saya akan menikah secepatnya. Nah, selamat siang Pak Adri!" dengan tangan menggeletar, Nina menutup pintu pagar dan meninggalkan Adri di muka pintu pagar

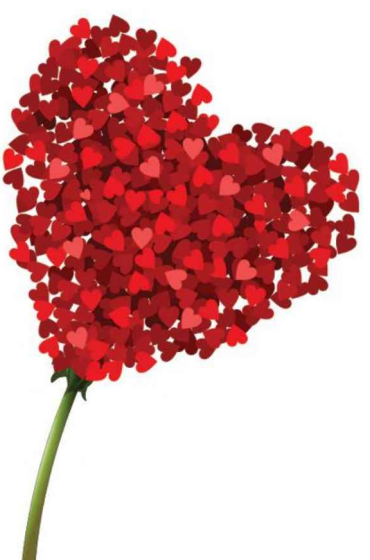
itu tanpa peduli bahwa sikap seperti itu tidak sopan. Tetapi apa pedulinya mengenai sopan-santun dalam keadaan seperti ini?

Dengan langkah cepat ia masuk kembali ke rumahnya dan menutup pintunya untuk kemudian memutar kuncinya. Berada di dekat Adri, perasaannya menjadi kacau-balau. Antara dendam atas apa yang dilakukannya terhadap Ninik dulu, benci atas kedudukan dan kemampuan lelaki itu sebagai orang yang lebih memiliki hak atas diri Rio, dan kecemasannya akan kemungkinan perginya Rio dari sisinya. Ia ingin marah, tetapi tak mungkin kemarahan itu dilampiaskannya kepada lelaki itu. Tetapi ia benar-benar menjadi sengit setiap ingatannya teringat pada lelaki satu itu. Kehadiran dan isi bicaranya menyebabkan ia tak lagi dapat berpikir dengan tenang untuk menjawab lamaran Rudi siang tadi. Dan semakin lama waktu yang dipakainya untuk berpikir, semakin banyak pula risiko baginya akan kehilangan Rio. Dan sungguh mati, Nina tak mau menempuh bahaya mendapat risiko semacam itu!

Pdfbooksfree.pk

BAB 8

FaabayBook



Bel sekolah berbunyi nyaring, di siang hari yang mendung di medio bulan September tahun itu. Awan hitam bergulung-gulung di kaki langit dan hujan rintik-rintik semakin rapat, turun membasahi bumi. Nina menatap jendela ruang kelas dengan perasaan murung. Ini bukan musim hujan. Tetapi sudah dua kali dalam seminggu ini hujan turun. Ulah manusia juga yang menyebabkan perubahan-perubahan tata alam semesta ini. Hutan-hutan ditebang, dibakar. Air bumi disedot habis-habisan. Udara dicemari dengan pelbagai asap beracun dari pabrik-pabrik, dari barang-barang rumah tangga, bahkan dari alat-alat kecantikan dan wewangian.

"Bu Nina, PR-nya dikumpulkan kapan?" tanya salah seorang muridnya, di antara keriuhan suara teman-temannya yang sibuk mengemasi alat-alat sekolah mereka.

Pdfbayibook

"Dua minggu mendatang," jawab Nina. "Sudah Ibu umumkan tadi!" jawab Niina.

"Dia sedang melamun, Bu!" sela teman sebangkunya sambil tertawa. "Blasaaa, sedang jatuh!"

"Enak saja!" bantah murid tadi dengan wajah memerah.

"Idiiih, memangnya aku mau bilang apa sih?" goda temannya lagi. "Aku cuma mau bilang, kau sedang jatuh semangat karena hujan turun pas kita mau pulang!"

Nina tersenyum. Masa remaja memang merupakan masa-masa yang paling menyenangkan. Dulu, meskipun ia tinggal di asrama yatim-piatu, tetapi masa remajanya juga cukup menyenangkan. Banyak kenangan manis yang sulit terkikis dari ingatan.

“Kalian naik apa?” tanyanya kepada kedua gadisremaja yang duduku sebangku itu. Bangku kedua anak itu terletak paling depan.

“Naik kendaraan umum, Bu.”

“Hati-hati di jalan. Licin. Jangan terburu-buru!”

“Ya, Bu.”

FaabayBoom

Nina lalu mengucapkan selamat siang kepada murid-muridnya. Dengan menjinjing tas kerjanya ia berjalan ke ruang guru. Dilihatnya, Rio sedang mendengarkan Rudi berbicara mengenai terjadinya hujan. Anak itu tampak tertarik. Rudi memang pandai menerangkan suatu pengetahuan dengan cara yang menarik.

“Sudah siap, Rio?” tanyanya begitu kedua lelaki, yang satu dewasa dan yang satu masih kanak-kanak itu, menoleh ke arahnya.

“Sedikit lagi, Nin. Rio sedang tertarik mendengarkan penjelasanku. Atau Rio sudah mau pulang sekarang?” kalimat yang terakhir ditujukan kepada Rio.

Rio menggelengkan kepalanya.

"Sebentar, Mama Nina. Hampir selesai kok dongengnya!"

"Rio, itu bukan dongeng," Nina membetulkan dengan tertawa. "Itu sungguh-sungguh benar demikian kejadiannya!"

"Oh ya. Ayo Oom, teruskan!" sahut Rio tanpa menoleh kepada Nina.

"Jangan lama-lama, Rudi. Aku khawatir hujan akan menjadi deras. Kilat di kejauhan sana kelihatannya menakutkan!"

Faabaybook

"Nanti kuantar, Nin. Aku sudah tak ada pekerjaan lagi hari ini!" Rudi menjawab.

"Wah, berarti aku bisa menikmati duduk di mobil baru...."

"Yang dibeli secara cicilan?" Rudi menyambung dengan tangkas dan keduanya pun tertawa.

"Aku ikut bergembira, Rud. Selamat ya!"

"Selamat mengencangkan ikat pinggang?" Rudi tertawa.

"Ah, setidaknya kau kan tak perlu kena hujan, panas, debu seperti apa yang kau alami dengan naik skuter itu!"

“Oom, terus bagaimana ceritanya tadi?” suara Rio yang menyela menyadarkan kedua orang itu bahwa Rio masih menunggu lanjutan ceritanya. Rudi lalu melirik jam tangannya.

“Ayo, Oom lanjutkan di dalam mobil saja, sambil pulang!” katanya.

“Naik mobil baru?” tanya Rio dengan mata membesar.

“Ya.”

“Asyikk. Ayo Ma, kita berangkat sekarang!”

FacebayBook

Nina tersenyum. Beriringan mereka bertiga berjalan ke tempat parkir beratap seng yang disediakan untuk kendaraan guru-guru.

“Bau mobil baru enak ya, Mama Nina,” komentar Rio sambil mengamati plat mobil yang masih bernomor warna merah itu.

“Ya,” jawab Nina. “Oom Rudi hebat ya!”

“Yah, inilah hasil dari usaha bersamaku dengan kawan-kawan. Pusat kursusku, sudah mulai menghasilkan uang sedikit-sedikit. Masing-masing kami sudah pula mulai menikmati jerih-lelah yang kami alami

pada awal-awal perjuangan berdirinya pusat kursus itu!" Rudi tersenyum. "Ayo, naik!"

Rudi tidak langsung mengantar Nina dan Rio pulang ke rumah. Tetapi mengajak makan siang di rumah makan.

"Katanya, kau harus mulai mengencangkan ikat pinggang!" tegur Nina tulus. "Sekarang malah boros!"

"Sekali-sekali. Lagian, masa baru mulai sudah harus mengencangkan ikat pinggang!" kata Rudi setengah menyeringai. "Bagaimana?"

Nina tertawa mendengar gurauan lelaki itu. "Ayolah!"

FaabayBook

Mereka masuk ke mobil kembali dengan perut kenyang dan hati senang. Nina merasakan bahwa pandangan orang-orang di rumah makan tadi pasti keliru. Mereka tentu menyangka Nina bertiga ini merupakan sebuah keluarga muda. Tetapi rasanya menyenangkan juga. Seumur hidupnya, tak pernah ia mengalami bagaimana rasanya hidup dalam satu keluarga yang utuh.

Suara kuap yang panjang dari arah belakang, menghentikan lamunan Nina. Ia menoleh dan tertawa melihat Rio meringkuk di sudut belakang.

"Mengantuk, Rio?" tanyanya kemudian.

"Ya...." sahut Rio sambil menyandarkan kepalanya untuk kemudian dilanjutkan dengan kuap lebar sekali lagi.

Rudi tertawa.

"Tidurlah, Rio. Nanti kalau sudah sampai rumah, Oom bangunkan!" katanya. Kemudian ia ganti bicara kepada Nina, "Suasana mendung, hujan gerimis begini, lalu suara wiper kaca yang monoton bunyinya, memang membuat jadi mengantuk."

"Ya. Apalagi perut kenyang!" Nina menjawab sambil tersenyum. "Hujan rinai begini memang enaknya tidur bergelung!"

AabayBook

Rudi mengintip Rio dari kaca spion, lalu tersenyum.

"Kelihatannya, anak itu sudah tidur," katanya setengah berbisik.

Nina menoleh dan ikut tersenyum.

"Ya, memang. Capek, kenyang, udara sejuk, suara hanya satu irama yang terus-menerus, wah seperti dininabobokan saja dia!" komentarnya.

"Ia sungguh beruntung mempunyai bibi sepertimu, Nina!"

"Aku juga beruntung mempunyai seseorang yang bisa kucintai, kumanja, dan kurawat!" sahut Nina. Tetapi ketika pikirannya melayang kepada ayah anak itu, rasa kecut mengikuti perasaan beruntung tadi. Sampai kapankah ia bisa mencintai, merawat, dan membesarkan Rio dengan bebas? Adri semakin sering datang ke rumah. Tanpa Rika. Dan tampaknya, lelaki itu semakin jatuh hati kepada Rio yang memang begitu menawan itu. Bahkan pernah ketika Nina pergi mengajar piano, ketika pulang kembali ke rumah, Rio tidak ada. Mbok Ginem mengatakan bahwa Adri membawa anak itu jalan-jalan. Dan ketika mereka berdua akhirnya pulang, Nina melihat wajah Rio kelihatan gembira. Apalagi di tangannya, ia menjinjing bungkusan yang diulurkannya kepada Nina. Katanya, "Ini mainan... mainan apa tadi, Oom Adri?"

Faabayebook

"Mainan kreatif, mainan yang mendidik!"

"Ya. Mainan yang... apa tadi itu!"

Ketika bungkusan itu dibuka, Nina melihat model kit, mainan yang merupakan bagian-bagian yang harus dirakit sendiri sebelum akhirnya membentuk sesuatu. Entah mobil-mobilan, entah motor, entah kapal terbang, entah pula perahu. Nina tahu bahwa mainan itu memang mendidik untuk melatih ketekunan, kecermatan, ketangkasan, dan kegesitan kerja, kemampuan otak, dan semacam itu. Tetapi Nina juga tahu bahwa harganya mahal. Dan entah pula Rio mampu atau tidak mengerjakannya, sebab kelihatannya begitu rumit dan penuh dengan bagian-bagian yang terpisah antara satu dengan yang lainnya sementara cara mengerjakannya

hanya ada dalam bahasa Jepang dan Inggris. Padahal, bahasa Indonesia pun Rio masih sering agak mengeja untuk membacanya.

"Pak Adri, ini barang mahal...." gumamnya kemudian.

"Tetapi itu mainan yang bermanfaat!"

"Rasanya akan percuma saja, Pak. Rio masih terlalu kecil untuk memasang bagian-bagiannya!"

"Oom Adri akan menolong!" Rio yang rupanya ikut mendengarkan pembicaraan itu menyela.

raabaybook

"Rio, jangan merepotkan orang!" tegur Nina. Lupa bahwa 'orang' yang dimaksudkanya itu justru ayah kandung Rio sendiri.

"Saya tidak repot, Bu Nina. Malah senang dapat membantu Rio mengerjakannya. Selain tidak mudah dikerjakan oleh Rio sendiri, saya pun menyukai hobi seperti ini. Apalagi cukup memerlukan waktu, untuk menyelesaikannya. Nanti ada yang harus dilem, dipasang, diberi warna, ditempeli gambar, dan semacamnya. Catnya saja khusus."

"Oom Adri sudah membeli catnya. Besok, mau pasang-pasang bersama Rio!" sela Rio lagi dengan mata berbinar.

Nina mengeluh. Sebab, ia tahu bahwa dengan kata-kata seperti itu, Rio mengharapkan kedatangan Adri. Dan sebaliknya dengan senang hati Adri akan sering datang untuk bersama-sama Rio menyibukkan diri memasang komponen-komponen model kit tadi.

Sekarang, di dalam mobil Rudi yang terus meluncur menuju rumahnya, perasaan tak enak dalam dada Nina setiap ingat kepada Adri, muncul lagi. Ia merasa bahwa pelan tetapi pasti, ada ancaman dari pihak Adri terhadap dirinya. Yaitu, merebut perhatian, cinta kasih Rio!

"Kok lalu diam, Nin?" suara Rudi menarik Nina lagi dari lamunannya. "Mengantuk?"

FaaRayBook

Dengan gugup Nina menoleh ke arah Rudi.

"Pak Adri sekarang semakin sering datang ke rumah, Rud. Aku khawatir perhatian dan kasih sayang Rio direbut olehnya!" jawabnya terus-terang. "Tampaknya, lelaki itu semakin merasakan kasih sayangnya terhadap Rio!"

"Tentu saja, Nin. Bukankah Rio itu anaknya?"

"Bukan begitu masalahnya, Rud. Aku khawatir Rio akhirnya nanti dibawa ke rumah ibunya. Aku... aku tak rela, Rud. Rio adalah anak Ninik. Dan Ninik adalah satu-satunya manusia yang paling dekat dengan diriku!"

"Tetapi Ninik sendiri kan menulis surat kepada Adri ketika ia merasa hidupnya tak akan lama lagi. Dan ia

mengakui padanya, ada seorang anak hasil hubungan mereka berdua. Berarti, Ninik menghendaki ayah Rio tahu tentang anak itu!" sahut Rudi dengan sabar.

"Seandainya Ninik tahu bahwa Pak Adri akan menikah dengan Bu Tety, aku yakin ia tak akan menulis surat pengakuan itu!"

"Mungkin saja, Nin. Tetapi aku lebih condong kepada dugaan lain. Yaitu, adanya rasa bersalah apabila ia tetap menyembunyikan keberadaan anak itu dari pengetahuan ayahnya. Suara hatinya, menuntun supaya ia mengakui kehadiran Rio sehingga hatinya merasa tenang dalam menghadapi kematian!" kata Rudi.

aabaubook

Nina terdiam, menyadari adanya cakrawala baru yang selama ini tak tampak olehnya. Memikirkan hal itu, Nina mulai merasa lega di satu pihak. Sebab kini, Adri telah mengetahui keberadaan Rio. Tetapi di pihak lain, kecemasan akan kemungkinan terenggutnya Rio dari sisinya, justru semakin besar dan membuat sesak dadanya. Dan ingatannya jadi kembali kepada keputusan yang sebenarnya sudah ada di kepalanya, namun yang masih berat untuk mengatakannya. Yaitu, menerima lamaran Rudi demi mendapatkan kedudukan yang mantap untuk mengadopsi Rio.

"Kok jadi diam lagi? Kenapa?" tanya Rudi sesudah beberapa lamanya Nina tidak bersuara.

Nina menoleh. Dadanya menjadi berdebar-debar.

"Rud...." panggilnya dengan suara bergelombang.

"Hmm...?"

"Aku sudah memutuskan untuk menerima lamaranmu!" usai bicara, Nina menundukkan kepalanya. Pipinya memerah.

Melihat itu, hati Rudi tersentuh. Tangannya melayang dan hinggap pada tangan Nina yang terletak di pangkuannya. Tangan itu diraihnya dan diciumnya sekilas dengan ciuman yang lembut.

"Aku bahagia, Nin!" katanya. "Dan lebih bahagia lagi karena kau sungguh-sungguh masih begitu suci dan murni dalam hal ini. Bahkan aku yakin, keperawananmu sungguh-sungguh sempurna. Kau belum pernah jatuh cinta bukan?"

"Belum...." Nina menjawab dengan pikiran kacau-balau. Rudi yang masih saja menggenggam jemarinya dengan tangannya yang bebas itu, membuatnya malu dan berdebar-debar. Bahkan bingung. Sepanjang umurnya, baru kali inilah tubuhnya bersentuhan dengan tubuh seorang lelaki dalam arti yang khusus, seperti berpegangan tangan misalnya.

"Betapa sucinya kau, Nin!"

"Tidak. Aku bukannya suci, Rud...." bantah Nina. "Tetapi kolot, ketinggalan zaman, dan mungkin juga

agak... bodoh. Pengalaman Nink dulu, membuat aku terlalu berlebihan dalam hal melindungi diriku sendiri agar tidak jatuh cinta. Aku tahu aku keliru, tetapi amat sulit mengubahnya. Dan baru sekarang aku mau mencobanya... bangkit dari kebodohanku itu!"

Rudi menoleh lagi dan menatap Nina dengan mesra.

"Apakah itu karena kau mencintaiku, Nin?" tanyanya kemudian.

Nina tertegun. Bagaimanakah sebenarnya cinta itu? Belul-betul samakah dengan kisah-kisah cinta yang pernah dibacanya dari buku-buku cerita? Pertanyaan Rudi itu membuatnya terbungkam. Bagaimana menjawab sesuatu yang belum pernah dimengerti olehnya? Memalukan memang. Di zaman serba cepat dan modern di segala bidang ini, ia betul-betul tanpa pengalaman apa pun dalam hal hubungan antara kaum pria dan wanita. Rasanya, dirinya seperti benda antik yang tak memiliki nilai seni yang berjajar bersama-sama dengan buatan masa kini yang cantik, artistik, dan yang pantas dipajang di mana saja.

"Nin, jawablah pertanyaanku tadi dengan jujur," Rudi bertanya lagi.

Nina menarik napas panjang.

"Jangan bertanya seperti itu, Rud. Sejujurnya aku tak sanggup menjawabnya dengan suatu kepastian.

Tetapi aku kan pernah bilang padamu, bahwa aku menyukaimu, menaruh rasa penghargaan dan kepercayaan terhadapmu, dan senang bergaul denganmu. Dan perasaan-perasaan seperti itu, belum pernah kuberikan kepada orang lain!" sahutnya kemudian.

"Aku percaya kepadamu, Nin. Tetapi mengapakah tiba-tiba hari ini kau menjawab lamaranku. Padahal aku masih bersabar untuk memberi waktu bagimu agar memikirkan lamaranku dengan tanang, tanpa terburu-buru. Sebab, aku tak ingin mengalami sesal di belakang hari!"

"Rud, perlu kau pahami bahwa aku ini orang yang memiliki tanggung jawab besar. Sekali aku memutuskan sesuatu, berarti aku harus menyelesaikan atau memenuhi apa yang sudah keluar dari mulutku ini. Meski apa pun yang terjadi!" jawab Nina dengan nada tegas. "Jadi kalaupun ada sesal di belakang hari, misalnya, aku tak akan lari ataupun menentangnya. Tetapi aku akan tetap berusaha mengubah sedapat-dapatnya apa yang membuatku menyesal itu menjadi sesuatu yang lebih baik sehingga akan mengikis sesal itu!"

"Kau termasuk seorang yang realistis, Nina!"

"Sudah dua kali aku mendengar kata itu diucapkan orang kepadaku. Tetapi aku tak begitu merasakannya. Bagiku yang perlu digarisbawahi adalah hidup ini harus dijalani, bukan dirasa-rasakan!" Nina menjawab dengan nada meyakinkan.

Pdfbayibook

“Kuanggap caramu memandang kehidupan ini cukup baik. Tetapi aku tetap menganggap bahwa kasih sayang itu amat perlu sebagai salah satu unsur penting untuk mendirikan rumah tangga. Memang soal-soal romantisme, asmara yang menggebu-gebu dan semacam itu, tidak lagi menjadi landasan utama. Tetapi kasih sayang itu tetap perlu, jadi itulah mengapa aku bertanya kepadamu, apakah kau mencintaiku atau sedikitnya menaruh kasih kepadaku!”

“Aku juga memiliki pandangan yang sama denganmu, Rud!”

“Juga kasih sayang itu perlu, menurut anggapanmu?

“Ya.”

FaaayBook

“Tetapi kau tak bisa menjawab apakah kau mencintaiku atau tidak,” Rudi mengucapkan kata-kata itu dengan nada yang lebih bersifat sebagai tuduhan daripada sebagai pernyataan.

“Kalau kau bertanya apakah aku mencintaimu atau tidak, aku harus jujur untuk menjawab dengan kata-kata, tak tahu. Tetapi kalau ditanya apakah aku mengasihimu, maka jawabannya adalah ya. Kau pantas dikasihi, Rudi. Kau telah membuat diriku merasa berarti!” Nina yang mulai lancar mengeluarkan isi hatinya, tak lagi merasa malu seperti sebelumnya.

Nina merasa telapak tangannya yang masih digenggam oleh Rudi itu diremas dengan lembut begitu lelaki itu mendengar pengakuannya.

"Untuk saat ini, aku sudah merasa cukup bahagia, Nin. Tetapi kuharap, kau mampu melepaskan kenangan-kenangan pahitmu tentang Ninik. Sebab itulah yang menghambat dirimu untuk berani membuka diri dan membuka hati untuk membiarkan panah asmara menancap di dadamu!" kata lelaki itu. "Jadi Nin, aku masih ingin memberimu waktu beberapa lamanya lagi supaya kau bisa lebih mempelajari apakah jawaban ya atas lamaranku itu benar-benar ya juga di hatimu."

"Mengapa harus menunggu waktu lagi, Rud? Sekarang pun aku sudah bisa mengatakan bahwa aku memang berniat mengiyakan lamaranmu. Baik lewat mulut maupun lewat hatiku."

Facebook

"Nin, maafkan aku. Meskipun kau yakin kata ya-mu itu betul tulus dan kau ucapkan dengan sadar, tetapi keyakinan itu hanya sesaat umurnya. Malam nanti, atau mungkin esok, kau akan menyesalinya sesudah pikiranmu agak lebih jernih. Kemudian menyesali ketergesaanmu menjawabku dengan kata ya tadi!"

"Rud, mengapa kau berkata seperti itu?" Nina bertanya sedih.

"Sebab kau mengatakan ya itu dasarnya bukan karena dirimu sendiri. Bukan. Kalau kau tak

mempercayai kata-kataku ini renungkahlah nanti malam dengan baik. Kau pasti akan menyetujui bicaraku ini!"

"Lalu dasarnya apa, kalau begitu, Rud? Jangan mengada-ada ah. Aku jadi sedih...."

"Aku tak mengada-ada, Nin. Aku hanya hendak menunjukkan sesuatu yang kau sendiri barangkali tak mengetahuinya. Yaitu, kau menjawab lamaranku dengan kata 'ya' itu karena Rio. Dengan kata lain, dasar dari jawabanmu itu bukan karena untuk pribadimu sendiri dalam kaitannya dengan diriku, melainkan demi Rio!"

Nina mengerutkan dahinya.

zaabay.blogspot

"Tetapi mengenai hal itu, bukankah kau sendiri yang mengajukannya kepadaku sebagai usaha untuk menghadapi Adri kalau-kalau mau menuntut haknya sebagai ayah Rio?" tanyanya kemudian.

"Benar, aku mengakui itu. Tetapi, dengan keoptimisan yang baru belakangan ini kusadari sebagai sesuatu yang berlebihan. Tempatku yang istimewa di hatimu itu bukan semacam yang kusangka. Aku masih teringat gerak-gerikmu dulu ketika kita masih sama-sama sebagai mahasiswa!"

"Rud, aku harus jujur kepadamu. Waktu itu, di antara teman-teman sekampus yang menarik perhatianku, memang hanya dirimu. Aku jatuh cinta kepadamu. Tetapi itu kemudian kukikis pelan-pelan

sesudah melihat pengalaman pahit yang dialami oleh Ninik. Lalu, aku lulus sarjana dan kita berpisah. Waktu yang berjalan dan tempat yang berjauhan selama bertahun-tahun telah membunuh perasaan itu. Kemudian juga pandangan hidup dan wawasan yang semakin luas dengan bertambahnya umur dan bertambahnya pengalaman hidup serta ditunjang pula oleh tanggung jawabku pada keluarga. Yaitu Ninik yang tidak lagi bekerja dan dengan anak yang masih teramat kecil, pikiranku lebih banyak tersita oleh mereka berdua. Bukan pada diriku sendiri. Ternyata ketika kita berjumpa lagi beberapa bulan lalu, aku masih merasa menyukaimu dan menaruh rasa simpati dan penghargaan atas pribadmu dan juga atas sepak terjangmu. Tetapi apakah itu merupakan cinta seperti dulu, aku meragukannya. Bahkan sampai kini. Apakah, itu tak cukup sebagai landasan yang kuat atas jawaban 'ya' ku tadi, Rud?"

Pdfbayibook

"Mungkin cukup, Nin. Apalagi kalau dasarnya memang demi Rio. Dan lebih-lebih lagi, karena aku juga yang mengusulkan pernikahan itu padamu, beberapa minggu yang lalu. Tetapi meskipun dengan rasa malu, aku harus jujur mengatakan bahwa egoismeku sebagai seorang lelaki ternyata muncul di hari-hari terakhir ini. Aku ingin apabila kau menerima lamaranku, sedikitnya harus ada kasih dari pihakmu terhadapku!"

"Aku mengasihimu, Rud. Sudah kukatakan tadi!" sela Nina agak tersinggung. "Apakah kau menganggap itu hanya main-main saja?" lalu sambil mengakhiri kata-katanya itu, Nina menarik tangannya dari genggaman tangan Rudi.

Rudi tersenyum dan meraih tangan itu lagi. Kemudian seperti tadi, punggung tangan itu dikecupnya sekilas.

"Jangan tersinggung," katanya dengan suara lembut. "Aku mempercayaimu. Tetapi tentunya aku jangan disalahkan kalau meragukan apakah rasa simpati, rasa kasih, dan lain-lainnya yang ada pada hatimu terhadap diriku itu bisa berkembang menjadi cinta sesudah kita menikah nanti. Sebab...."

"Rud, apakah kau tadi tidak mendengar kata-kataku bahwa sejelek-jeleknya diriku, aku punya rasa tanggung jawab yang kuat terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkup kehidupanku. Jadi, apa yang sudah kupilih untuk kulangkahi, aku harus menyelesaikannya secara baik sampai tamat!" Nina menyela lagi dengan nada sengit dan cepat. "Meski, apa pun yang akan terjadi nantinya!"

"Aku percaya. Aku percaya itu, Nin. Sungguh!" kata Rudi masih dengan suara lembut. Tetapi tegas. "Tetapi aku mulai menyadari bahwa bagimu yang mengalami kekeringan sejak masa bayi, kebahagiaan dan kehangatan batin yang disebabkan oleh cinta, itu sangat penting. Aku tahu kau akan mempertanggungjawabkan apa yang sudah kau pilih dan berusaha mati-matian untuk memperbaiki sesuatu kalau kelak kemudian ada yang membuatmu jadi menyesali pilihanmu itu misalnya. Tetapi apakah hidup seperti itu mudah untuk dijalani? Apalagi kalau mengingat bahwa kau membutuhkan

kebahagiaan batin dan kehangatan kasih. Nin, aku khawatir di suatu ketika nanti bawah sadarmu yang mendamba sesuatu dan yang selalu kau tekan dengan rasa tanggung jawab dan semacam itu, akan mencuat tanpa kau sadari dan membuatmu menderita karenanya. Nin, hidup dalam perang batin seperti itu tidaklah mudah!"

"Tidak berat kalau itu demi kasih cintaku terhadap Rio. Demi kebahagiaannya, demi masa depannya!"

"Sampai kapan? Sekarang anak itu sudah 7 tahun umurnya, Nin. Sebentar lagi, dia sudah tidak membutuhkan pelukan dan perlindungan dalam hal fisiknya. Pada saat itulah kau akan menyadari kebutuhan-kebutuhan dirimu sendiri. Apa yang selama ini berada di dasar jiwamu, akan muncul dan mengambang ke permukaan kesadaranmu. Nah, masihkah saat itu kau tetap bersikap realistis?" bantah Rudi, mencoba untuk membawa Nina kepada pemikiran yang lebih jauh. "Ingatlah Nin, manusia itu makhluk yang dinamis dan mau ataupun tidak, akan belajar terus-menerus dari pengalaman hidup yang terus berubah senada dengan derapnya kehidupan yang dijalani."

Faaiza Book

Mendengar kata-kata Rudi yang terakhir itu, Nina jadi terdiam. Ia mulai menyadari banyaknya hal-hal lain yang juga harus dipikirkan dan jadi bahan pertimbangan dalam menentukan suatu langkah kehidupan yang teramat penting. Kehidupan ini berjalan maju, bukan mundur. Tak ada yang bisa membantu. Yang lalu-lalu, hanyalah sejarah. Karenanya setiap orang hendaknya

tidak gegabah menentukan suatu pilihan langkah hidupnya.

Rudi menoleh lagi kepada Nina. Telapak tangan Nina diusapnya dengan ibu jarinya dalam gerakan yang lembut.

"Tak usah bingung, Nin!" katanya kemudian. "Aku bicara begini bukan dengan maksud membuatmu bingung. Aku hanya hendak menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa menjadi fakta. Jadi, perlu kau pikirkan lebih lanjut apakah kau benar-benar menginginkan aku menjadi suamimu. Aku mencintaimu, Nin. Oleh sebab itu aku tak mau mengambil keuntungan darimu. Sebab kalau aku ini tak memikirkan kepentinganmu, jawaban 'ya'-mu tadi atau kesediaanmu untuk menjadi istriku, sudah pasti kusambut tanpa banyak bicara lagi. Selekas mungkin kau akan kubawa masuk ke rumahku sebagai istri."

raabaybook

Nina menghembuskan napas panjang kemudian menoleh kepada Rudi yang kini sedang memperhatikan lalu lintas di hadapannya. Mereka sudah mendekati akhir perjalanan. Sementara itu hujan di luar masih juga belum berhenti. Bumi menjadi basah semuanya.

"Rud, kau sungguh seorang lelaki yang mengagumkan!" komentarnya. Suaranya mengandung rasa terima kasih. "Tetapi rasa-rasanya, kesediaanku untuk menjadi istrimu itu sudah cukup mantap. Apakah

menurut perasaanmu, aku masih harus berpikir-pikir lagi?"

"Ya. Harus!"

Nina terdiam lagi. Kali ini Rudi membiarkannya. Mereka sudah tiba di muka gang tempat tinggal Nina. Dengan payung yang selalu tersedia di dalam mobilnya, Rudi menyediakan diri untuk menggendong Rio yang masih pulas tertidur. Katanya, "Kau yang memayungi anak itu, Nin. Aku yang menggendong. Tetapi sebelumnya, tolong pintunya dikunci dulu."

"Apa tidak lebih baik Rio dibangunkan saja, biar berjalan sendiri?" tanya Nina.

Raabayybook

"Lihat tidurnya begitu nyenyak. Aku tak tega!"

"Asal kau tidak merasa repot, ayolah. Anak itu semakin berat lho!" Nina menyetujui juga akhirnya. Kemudian bertiga mereka menembus hujan memasuki gang tempat tinggal Nina. Dan begitu sampai, Rio langsung diletakkan ke atas tempat tidurnya. Nina segera melepaskan sepatu anak itu dan ketika dalam tidur itu mata Rio terbuka, Nina cepat-cepat membelai-belai rambutnya dan berbisik, "Tidurlah, kita sudah sampai di rumah!"

Rio bergumam tak jelas, menggulirkan tubuhnya dan memeluk guling untuk kemudian tertidur kembali. Nina tersenyum lalu berbisik kepada Rudi, "Untung sepreinya sudah waktunya untuk diganti."

Rudi juga tersenyum. Berdua mereka beriringan keluar. Di meja makan, Mbok Ginem baru saja meletakkan dua cangkir teh manis hangat.

"Pak Rudi makan di sini ya? Saya tadi membuat ayam bumbu bali," katanya.

"Sayang sekali Mbok, kami baru saja makan tadi!" Nina yang menjawab. "Pak Rudi yang menraktir!"

"Tapi kapan-kapan saya pasti akan makan masakan Mbok Ginem!" Rudi tersenyum. "Terima kasih sebelumnya lho Mbok!"

Faabayboo

"Terima kasih kembali, Pak Rudi. Monggo lho tehnya diminum. Kalau mau tambah lagi, panggil saya ya, Bu Nina. Saya sedang menggosok pakaian. Tanggung, tinggal beberapa potong lagi!"

"Ya, Mbok. Terima kasih."

Sesudah Mbok Ginem menghilang di belakang, Nina menaruh perhatiannya kepada tamunya lagi.

"Pegal ya tanganmu?" tanyanya.

"Berat juga menggendong anak berumur 7 tahun yang sehat dan sedang tidur begitu!" jawab Rudi sambil menghentak-hentakkan tangannya.

"Tadi aku sudah mengatakan supaya anak itu dibangunkan saja. Kau tak setuju!"

"Aku bilang, berat menggendong anak itu, Nin. Bukan menyesalinya. Heh, kenapa sih siang ini kau agak mudah tersinggung!"

Nina tersenyum.

"Maaf, aku memang sedang tidak dalam keadaan sehat kok otakku!" katanya mengakui.

"Kalau begitu, kuhabiskan dulu tehnya, lalu aku akan pulang. Kau beristirahatlah!" sahut Rudi. "Bajumu juga agak basah begitu. Lekaslah ganti pakaian. Nanti masuk angin lho!"

BabayBook

Nina melebarkan senyumnya.

"Makhluk yang sudah terbiasa naik-turun bus, baik dalam hujan maupun dalam teriknya panas matahari dan pengapnya udara berbaur debu, tidak mudah menjadi masuk angin, Rud!" katanya kemudian.

"Hebat!" Rudi tertawa. Kemudian dihabiskannya teh manis bagiannya untuk kemudian berdiri. "Ayo ah. Aku akan pulang dulu."

"Kalau kau masih ingin tinggal, tinggallah!"

"Aku ingin cepat pulang dan tidur. Malam nanti aku akan mempersiapkan hal-hal yang perlu dirapatkan

besok," sahut Rudi lagi. "Kita toh besok bisa bertemu lagi."

Nina mengangguk. Diantarnya tamunya sampai ke ruang tamunya yang mungil. Tetapi Rudi berhenti di situ dan berbalik menatap ke arah Nina untuk kemudian berkata dengan suara yang lembut dan manis.

"Jangan tergesa-gesa memutuskan lamaranku. Aku masih bersedia menunggu," katanya.

"Ya. Tetapi aku optimis untuk tetap mengatakan ya, kepadamu!" sahut Nina dengan suara perlahan.

FaesayBook

Rudi tersenyum. Tangannya terulur untuk menyentuh bahu Nina.

"Aku masih menunggu itu sebagai kenyataan yang meyakinkan, Nin. Tetapi seperti yang sudah pernah kukatakan beberapa minggu yang lalu, apa pun jawabanmu, tak akan mengubah keakraban dan persahabatan kita!" katanya setengah bergumam.

"Itu pasti, Rud. Aku menyukaimu... malah mengasihimu. Kaulah satu-satunya orang yang akrab dengan diriku dan kehidupanku. Aku banyak berutang budi kepadamu...."

Rudi meletakkan jari telunjuknya di bibir Nina untuk menghentikan kata-kata Nina. "Jangan berlebihan menilaiku, Nin!"

"Itu kenyataan!"

Rudi tidak menjawab. Sebagai gantinya, bahu gadis itu dihelanya ke arah dirinya untuk kemudian dipeluknya dengan mesra.

"Bolehkah aku menciummu sebagai pernyataan cinta kasihku?" bisiknya.

Wajah Nina memerah. Jantungnya berdegup-degup dan darahnya mengalir dengan liar. Ini adalah pengalaman baru baginya.

"Katakan jangan, kalau kau tak menghendakinya!" kata Rudi sambil memperhatikan perubahan-perubahan pada wajah Nina.

PadangBook

Tetapi Nina menggelengkan kepalanya.

"Lakukanlah...." sahutnya dengan suara bergelombang yang ia sendiri nyaris tak mengenalinya sebagai suaranya sendiri.

Rudi lalu membelai rambut Nina, mengelus sebagian pipinya untuk kemudian mendekatkan wajahnya pada wajah gadis itu. Dengan lembut dan tak tergesa, diciumnya bibir gadis itu. Beberapa saat lamanya ia merasakan tubuh Nina bergetar dan kakinya menjadi goyah sehingga Rudi lekas-lekas mengetatkan pelukannya. Tubuh Nina nyaris bergantung pada kekuatan tubuh Rudi.

“Nina....” Rudi mendesah sambil menciumi wajah Nina untuk kemudian mengecup belakang telinganya. “Kau belum pernah dicium...?”

“Belum....” Nina berbisik dengan susah-payah. “Jangan kau tertawakan. Aku kolot... bodoh, dan ....”

Rudi mengetatkan pelukannya dan memotong kata-kata Nina dengan nada tegas.

“Jangan merendahkan dirimu sendiri!” katanya. “Ketahuilah, di zaman serba tak jelas nilai-nilai yang harus dipegang oleh seorang gadis baik-baik, menemukan seorang gadis yang betul-betul perawan dalam hal perawan hatinya, perawan pula tubuhnya bahkan juga bibirnya, aku seperti menemukan mutiara sebesar kepala, tahu? Ini harta, Nin. Ini harta yang justru harus membuatmu bangga. Di umurmu yang mendekati 30 seperti sekarang dan kau bisa bertahan dalam kesucian, itu adalah suatu prestasi yang mungkin hanya ada satu di antara sekian juta orang!”

kabay.book

Nina tidak menjawab. Rudi memeluknya kembali dengan lebih mesra dan mencium lagi bibirnya yang manis dan lembut itu. Kali itu, Nina berhasil mengusir kegaduhan perasaannya. Dinikmatinya pernyataan kasih dari Rudi itu dengan agak lebih santai. Bahkan tangannya mulai memeluk leher Rudi dan menyentuh rambutnya yang terjuntai di belakang kepala lelaki itu dengan sedikit membelainya.

"Kau cepat belajar rupanya...." Rudi menggodanya, begitu kepala mereka terpisah lagi.

Wajah Nina menjadi merah padam kembali. Tetapi dengan mesra jemari Rudi mengusapnya.

"Nah, sudah waktunya aku harus melepaskan pelukanku. Aku tak ingin setan-setan ikut bicara yang akan menyebabkan sesal yang tak ada habis-habisnya...." katanya dengan suara agak parau. "Sebab aku harus jujur mengakui kelemahanku saat ini. Yaitu, merasa begitu bangga menjadi seorang yang pertama kalinya menguak kuncup keperawanan bibirmu. Kebanggaan semacam itu bisa mengaburkan otak warasku."

FaabayBook

Nina tersenyum sambil melepaskan tubuhnya dari pelukan Rudi. Meskipun pipinya merona merah, tetapi ia sudah berani menatap mata Rudi.

"Caramu bicara, seperti aku ini begitu berharga sih Rud!" katanya dengan suara yang masih belum normal getarannya. "Aku jadi merasa tak enak. Kau sangat berlebihan menilaiku!"

"Sama seperti caramu menilaiku!" Rudi tertawa kemudian mencubit pipi Nina dengan cubitan lembut. "Nah, sebaiknya aku pulang sekarang."

“Baiklah. Terima kasih atas makan siang yang lezat tadi, juga atas kerepotanmu mengantarkan aku dan Rio sampai di rumah dengan selamat!”

Rudi tersenyum lagi. Lebih manis dan lebih mesra.

“Dan aku sungguh-sungguh sangat berterima kasih bahwa kau telah memberiku kehormatan sebagai orang yang pertama kali menciummu!” katanya kemudian dengan suara yang tandas.

“Ah, jangan dibicarakan lagi....” Nina menyahut dengan pipi yang mulai merona kembali.

Facebook

“Tidak untuk selanjutnya. Sebab, itu hanya akan kusimpan sebagai kenangan yang paling membahagiakan!”

“Katamu, seumur kita ini tak ada lagi romantis-romantisan,” Nina ganti menggoda. “Kok sekarang kata-katamu begitu puitis?”

“Itu di luar skenario, Nin!”

Mereka berdua tertawa. Ada kelegaan dalam hati Nina bahwa ia merasa semakin yakin akan pilihannya untuk menerima lamaran lelaki itu. Ada banyak hal di antara mereka berdua yang bisa cocok satu sama lain, di samping profesi mereka yang sama-sama menjadi seorang pendidik itu.

Sesudah Rudi pulang, Nina langsung ke kamar mandi. Rambutnya masih lembab oleh air hujan dan tubuhnya terasa lengket oleh keringat berbaur dengan debu. Ia belum menyentuh air lagi sejak mandi pagi tadi. Karenanya ia mandi, berkeramas, dan mengeringkannya baru kemudian menyusul Rio tidur. Hujan di luar tinggal rintik-rintik, tetapi cukuplah untuk menghantarkan Nina ke alam mimpi barang sejam lamanya.

Gerakan tubuh Rio yang sudah pulas tidur, menyentuh lengan Nina sehingga membangunkannya. Kelopak matanya bergerak. Masih mengantuk, ia melihat Rio sedang mempermainkan tali gulingnya.

"Tidurlah kembali," gumam Nina sambil memejamkan matanya kembali. "Mama Nina masih mengantuk!"

FadlyBook

"Tapi Iyo sudah tidak mengantuk," bantah Rio. "Iyo ingin turun, lalu mandi. Boleh ya...?"

"Boleh...." gumam Nina. "Tetapi jangan mengganggu pekerjaan Mbok Ginem!"

"Ya."

Entah berapa lama kemudian, Nina terlelap lagi dan baru bangun ketika Rio masuk kamar kembali. Anak itu sudah mandi. Bahkan juga sudah membuat pekerjaan rumahnya sendiri. Nina memang berhasil menanamkan disiplin dan tanggung jawab kepada anak itu, sama seperti berhasilnya para pengasuh panti asuhan

tempatnya tinggal dulu mendidiknya maupun mendidik anak-anak panti asuhan seangkatannya yang kini sudah jadi orang dan entah tersebar di mana saja itu.

"Ada tamu," kata anak itu sambil menarik-narik pelan jemari Nina.

"Siapa?" Nina membuka matanya, lalu menguap.

"Oom Adri!"

Nina mengeluh dalam hatinya. Mau apa lagi lelaki itu?!

FaabayBook

"Dengan Rika, Rio?" tanyanya dengan ogah-ogahan.

"Sendiri."

"Hujannya sudah berhenti?"

"Sudah."

"Kalau begitu, temani dulu tamunya ya. Mama Nina mau ganti baju dulu. Dan jangan lupa, Mbok Ginem disuruh membuat minuman buat Oom Adri!"

"Ya." Rio langsung berlari begitu tugas yang diberikan untuknya itu dipahami dengan baik.

Nina mengeluh lagi. Ah, kalau saja ia dapat mengusir lelaki itu dari kehidupannya, betapa bahagianya. Ia dan

Rio dapat menjalani kehidupan ini dengan tenang. Rasanya berat sekali bangkit dari tempat tidur hanya untuk menemui satu-satunya manusia yang justru paling tak dikehendaki kehadirannya.

"Mama Nina, Oom Adri bilang kita mau diajak makan!" suara Rio yang masuk ke kamar kembali, mengurungkan niat Nina yang masih ingin berbaring-baring dan membiarkan tamunya di luar.

"Rio, Mama Nina capek!" sahutnya. "Kita tadi siang kan sudah makan di luar. Masakan Mbok Ginem jadi nggak ada yang makan. Sayang kan?"

"Jadi kita nggak ikut Oom Adri?"

Kababa Book

"Untuk kali ini, tidak!" Nina berkata hati-hati. Ia melihat sinar kecewa membias dari wajah yang masih begitu belia itu. "Sebab, Rio kan juga belum belajar dan belum membuat PR kan? Lalu, kita sudah seharian tadi pergi dan makan di luar. Capek, Rio."

"Mama Nina yang bilang pada Oom Adri ya."

"Ya."

"Kalau begitu, cepatlah keluar, Mama Nina, lama batul sih nggak keluar-keluar!"

"Mama Nina mau ganti pakaian dulu," kata Nina sambil mendorong lembut punggung Rio. "Mama tadi

kan sudah bilang, temani tamunya. Nanti Mama Nina susul."

"Tetapi jangan lama-lama ya Ma."

"Ya."

Ketika akhirnya Nina keluar, Adri menyambutnya dengan air muka menuntut.

"Kata Rio, Anda tak mau pergi keluar makan bersama saya!" katanya.

"Ya. Memang tidak," Nina menjawab tanpa basa-bas.

KaabayBook

"Tetapi ini perlu, Bu Nina. Saya...."

"Jangan memakai dalih Rika sakit ini, atau Rika begini, begitu. Saya sudah bosan dibujuk dengan cara seperti itu!" Nina memotong. "Apakah Pak Adri tidak mengingat kepentingan Rio? Ia belum membuat PR dan tidak boleh tidur terlalu malam. Besok pagi-pagi, kami sudah harus berangkat. Kami biasa berangkat jam 6 kurang, Pak. Jadi harus bangun jam 5. Kasihan Rio kalau terlalu capek!"

"Hanya makan malam saja, apa sih capeknya!"

"PR-nya, Pak Adri?" Nina mengingatkan dengan suara agak meninggi.

Adri terdiam. Kemudian melambaikan tangannya ke arah Rio. Anak itu berdiri di ambang pintu dengan wajah yang penuh rasa ingin tahu. Melihat lambaian tangan Adri, tanpa menunggu apa pun lagi ia langsung mendekati lelaki itu.

"Mama Nina bilang, PR Rio banyak ya?" tanya Adri.

"Ya."

"Rio bisa mengerjakannya sendiri?" tanya Adri lagi.

"Bisa dong. Gampang kok."

Faabayybook

"Kalau Mama Nina pergi bersama Oom Adri, Rio mau atau tidak tinggal di rumah bersama Mbok Ginem...."

"Pak Adri!" Nina menyela. "Saya harus mendampingi Rio membuat PR. Saya tidak ingin makan di luar!"

Adri melirik sebentar ke arah Nina, tetapi seperti tak peduli kepada apa yang dikatakan oleh Nina, lelaki itu terus melanjutkan bicaranya kepada Rio.

"Begini saja Rio," katanya. "Rio sekarang membuat PR dan Mama Nina menunggui. Oom Adri akan membeli nasi goreng kepiting kesukaan Rio. Selesai membuat PR, Rio makan. Lalu nonton televisi bersama Mbok Ginem. Mama Nina dan Oom Adri mau makan di luar karena

akan mengurus urusan yang penting sekali. Nah, hari Minggunya, Mama Nina ganti di rumah. Rio yang pergi bersama Oom Adri, ke Dufan lagi. Adil kan? Mau atau tidak, Rio?"

"Mau," Rio menatap Adri dengan mata berbinar. "Rio mau naik halilintar dan kora-kora!"

"Rio boleh naik apa saja sesuka hati Rio!" Adri tersenyum senang, usulnya diterima oleh anak itu dengan baik. "Sebab, kalau hari Minggu waktunya bisa lama. Ya kan?"

"Ya. Sebab hari libur ya Oom?"

raabaybook

"Ya. Kalau pergi sekarang hanya untuk makan malam, kan cuma sebentar. Apalagi harus membuat PR juga!"

"Ya deh Oom, Rio mau pergi hari Minggu saja. Sekarang kan hari Rabu, jadi tinggal hari... Kamis, Jumat, Sabtu... 3 hari lagi ya Oom. Tidak lama."

"Ya. Nanti kita juga minum es krim, beli coklat dan...."

"Pizza ya Oom?"

"Ya!" Adri tertawa dan mengusap-usap rambut Rio. "Jadi, kau setuju kan dengan perjanjian ini. Mama Nina pergi sekarang, tetapi Rio pergi hari Minggu!"

"Setuju!" jawab Rio gembira. "Sekarang, Mama Nina berangkat dulu deh, Iyo jaga rumah dengan Mbok Ginem!"

Adri tertawa mendengar cara Rio berkata-kata. Seperti orang dewasa.

"Tetapi PR-nya, Rio!" katanya kemudian.

Rio mengangggguk. Kemudian beranjak pergi sambil berkata, "Rio akan mengambil tas sekolah Rio dulu!"

Sepeninggal Rio, Nina membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Adri. Matanya berkilat-kilat mengandung kemarahan. Pipinya kemerahan dan dadanya membusung. Ia tidak tahu bahwa dalam sikap seperti itu, ia tampak menarik dan cantik sekali.

Kaskus.com

"Pak Adri," katanya dengan mendesis. "Anda telah terlalu banyak ikut mengatur. Dan Anda telah pula melupakan peringatan saya untuk tidak memberi kebiasaan berfoya-foya pada Rio. Saya tidak setuju terhadap cara Anda memanjakan anak itu dengan pelbagai macam mainan, makanan, dan segala sesuatu yang harganya mahal, yang banyak dikonsumsi oleh golongan Anda, kelas menengah ke atas. Dengan cara Anda itu, ia akan tercabut dari akarnya dan bisa membuatnya menjadi...."

"Bu Nina," Adri juga mendesis, memenggal perkataan Nina. "Rio adalah anak saya. Tak mungkin saya

akan merusak anak saya sendiri. Saya hanya ingin memberi sesuatu yang bisa saya berikan tanpa niat untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. Saya hanya ingin supaya Rio tidak hanya mengenal satu macam sisi kehidupan saja. Maka saya ajak dia untuk mengenal segala sesuatu yang lain, yang akan menambah cakrawala pengetahuannya. Saya toh tidak setiap hari membelikannya es kirm, pizza, coklat, burger, dan lain-lainnya itu."

"Masih banyak cara lain untuk menambah pengalaman dan pengetahuan anak itu selain mengenalkannya dengan makanan-makanan dari barat itu!"

Faababook

"Apa misalnya?" Adri mulai menyadari kekeliruannya.

"Ke museum, ke Taman Mini Indonesia Indah, ke Kebun Binatang, ke peneropongan bintang, yah... Anda bisa mencarinya sendiri. Dan jangan asal melihat-lihat saja, tetapi juga dengan penjelasan-penjelasan. Bangkitkan rasa ingin tahu anak itu biar pikirannya berkembang!"

Adri menatap Nina dengan sinar mata penghargaan.

"Saran Anda akan saya perhatikan dengan sungguh-sungguh, Bu Nina. Dalam hal ini Anda hendaknya maklum, saya sungguh belum berpengalaman mendidik

anak. Apalagi bidang ilmu yang saya kuasai bukanlah bidang semacam itu!" katanya dengan rendah hati.

Kemarahan Nina menyurut.

"Itulah Pak Adri, mengapa lama saya menahan surat Ninik untuk Anda. Terus-terang dalam hal perkembangan jiwanya, saya mengkhawatirkan masa depannya apabila keluarga Anda dan Anda sendiri yang terbiasa hidup mewah, akan ikut campur dalam pendidikan dan kehidupan anak itu!" katanya kemudian.

"Bu Nina bicara seolah-oleh orang kaya itu tidak ada yang baik!" gumam Adri.

Faabayubooks

"Pak Adri jangan salah mengartikan apa yang saya katakan tadi, saya cuma hendak mengatakan bahwa melimpahi anak dengan harta dan kesenangan-kesenangan tanpa diimbangi dengan penghalusan budi pekerti, pengetahuan, dan kebenaran, jelek akibatnya. Perlu Anda ketahui Pak Adri, pengalaman saya tinggal di rumah yatim piatu dan selama beberapa tahun mengajar di SD, telah membuka mata saya lebar-lebar tentang apa saja yang dapat membahayakan jiwa seorang anak!"

"Baiklah," kata Adri memutuskan pembicaraan. Ia sudah mendengar langkah-langkah kaki Rio yang sedang mendekati tempat mereka adu kata itu. "Saya harus mengakui kekurangan saya dibanding yang Anda ketahui, Bu Nina. Justru karena itulah saya ingin mengajak Anda makan malam sekarang ini, sesudah Anda membantu Rio belajar. Dengan kata lain, saya ganti

minta waktu Anda untuk mengajari saya cara bagaimana mendidik seorang anak lelaki seumur Rio. Saya harus mempersiapkan diri agar mampu menjadi seorang ayah yang baik!"

"Anda bicara seakan anak itu akan tinggal bersama Anda!" cetus Nina sambil mengerutkan dahinya.

"Itu wajar bukan? Saya adalah ayah kandung Rio!"

FaabayBook

BAB

9

FaabayBook



Mereka berdua keluar dari rumah makan pada jam 8 lewat 6 menit. Selama di rumah makan, Adri berusaha menghindari pembicaraan yang menyangkut Rio dengan mengobrol ke sana dan kemari yang bersifat umum. Nina yang masih kecut memikirkan kemungkinan perginya Rio dari sisinya, hanya menjadi pendengar yang baik saja. Ia lebih banyak berkutat dengan dan berbicara dengan suara hatinya sendiri. Kini, di dalam mobil yang diiringi suara musik lembut itu, ia merasa tak tahan lagi.

"Pak Adri, sejak tadi Anda tidak menyinggung-nyinggung lagi masalah Rio begitu kita terbebas dari jangkauan telinga anak itu!" katanya.

raabay.com

"Saya menunggu waktu yang tepat. Konon kata orang, dengan perut yang kenyang, kita bisa berbicara dengan lebih baik," Adri menjawab dengan kalem. Bertolak belakang dengan Nina yang mulai resah.

"Kalau begitu, mulailah. Saya sudah ingin pulang sekarang."

"Kita akan membicarakan sesuatu yang serius yang akan menyangkut masa depan Rio. Jadi, saya tidak bisa bicara sambil mengemudi mobil begini. Apalagi banyak jalan yang masih padat lalu lintasnya!" sambil bicara seperti itu Adri menunjuk ke lalu lintas di sekitar mereka. Memang masih padat dan terkadang agak semrawut sehingga memerlukan konsentrasi penuh.

"Lalu kita akan bicara di mana?" tanya Nina sesudah menyadari keadaan.

"Di tepi laut. Ancol!"

Dahi Nina berkerut.

"Pak Adri, saya ini kolot dalam hal-hal tertentu. Juga kurang pengalaman. Tetapi toh saya tahu juga bahwa ke tepi laut Ancol pada malam hari begini, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sedang berpacaran. Jadi, saya keberatan diajak ke sana!" katanya kemudian.

"Ah, itu tergantung kepada yang bersangkutan," sahut Adri sambil tertawa bergumam. "Sebab sepengetahuan saya, tempat itu juga banyak dipakai oleh orang-orang yang ingin berbicara mengenai masalah-masalah pribadi yang tidak perlu didengar oleh orang lain. Tempat itu cocok. Bahkan seandainya ada yang menangis pun, tak ada yang memperhatikan. Setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing. Yang mau pacaran, biar saja pacaran. Yang mau menikmati suguhan pemandangan laut, ya silakan saja. Yang mau berbicara serius pun demikian juga."

"Baiklah kalau begitu. Tetapi saya harap, kita bicara seperlunya saja, lalu pulang. Tak enak rasanya berada di tempat seperti itu. Apa nanti kalau ada murid saya yang melihat saya di situ!"

"Ya, akan saya usahakan. Saya memahami keberatan Bu Nina!"

Fadlyn Book

Sesudah siang hari tadi hujan, cuaca malam hari itu tampak begitu semarak oleh taburan bintang-bintang di langit yang bersih. Laut menyanyikan lagu abadinya yang masih tetap memukau, menderu, berkecipak, dan memercik-mercik ke atas batu-batu penahan pantai dari gerusan air laut. Sesekali kilauan sorot lampu mobil membuat sebagian laut berkilauan, tertimpa cahayanya.

"Indah bukan?" tanya Adri. Mobilnya diparkir di tepi laut, dekat kios penjualan makanan. Ia menghindari kesan yang bisa ditafsirkan keliru oleh orang yang melihat mereka sedang berada di dalam mobil berduaan.

Facebook

"Ya. Langit begitu bersih tampaknya. Padahal siang tadi hujan seperti tak mau berhenti!"

"Tadi siang sesudah makan, saya berniat menjemput Bu Nina dan Rio, di sekolah. Saya memikirkan Anda berdua pulang dalam hujan, masih harus ganti bus dua kali pula."

"Hal-hal semacam itu bukan sesuatu yang mencemaskan bagi kami kok Pak Adri. Sudah biasa!"

"Saya tahu, tetapi dari sudut pandang saya kan agak berbeda, Bu. Itulah mengapa saya tadi siang ke sekolah Bu Nina. Tetapi ternyata, persis saya sedang mencari tempat parkir, saya melihat Anda dan Rio sedang masuk ke mobil Pak Rudi. Jadi, saya kembali lagi ke kantor!"

Nina menoleh, menatap wajah Adri dengan heran.

"Anda ke sekolah saya, Pak Adri? Sama sekali saya tidak melihat Anda!" katanya kemudian.

"Tentu saja. Anda sedang sibuk oleh pikiran tentang lelaki gagah di dekat Anda itu!"

Nina mendongkol. Adri memang pandai membuat orang menjadi marah, pikirnya. Jauh bedanya dengan Rudi yang justru selalu seperti menciptakan ketenangan, kedamaian, dan persahabatan.

"Itu urusan saya, Pak Adri!" desisnya.

Faabayfbook

"Urusan saya juga Bu Nina. Kalau Anda berpikir untuk menikah dengan lelaki itu, saya rasa Anda berdua juga sudah harus pula mulai memikirkan apakah anak saya itu sudah waktunya untuk diberikan kepada saya. Dan justru inilah yang akan saya bicarakan bersama Anda malam ini!"

"Jalan pikiran kita bersimpangan jauh, Pak Adri. Justru karena saya akan menikah dengan Rudilah maka kedudukan saya untuk menjadi ibu Rio akan menjadi lebih mantap. Untuk mengadopsi anak itu, jalannya akan mudah. Masa depan anak itu lebih terjamin bukan saja dalam segi pembiayaan tetapi terutama juga dalam hal perkembangan jiwanya. Kami akan membentuk keluarga yang bahagia."

“Indahnya!” komentar Adri, lebih sebagai cemooh daripada sebagai pujian. “Tetapi, apakah pengadilan akan semudah itu memberi izinnya? Anak itu mempunyai ayah kandung yang mampu!”

“Apakah Anda punya bukti bahwa selama ini Anda merupakan seorang ayah yang baik! Bahkan bukti akta kelahiran anak itu pun tak punya!” kata Nina menyerang.

“Saya punya surat dari Ninik. Itu cukup memberi bukti bahwa saya tidak berlaku sebagai seorang ayah karena ketidakpengetahuan saya tentang keberadaan anak itu. Dan kalaupun itu belum cukup kuat, akan kita ajukan saja soal mau ikut siapa, kepada yang bersangkutan. Yaitu Rio sendiri. Biarkan dia memilih!”

AzabayBook

“Ia pasti akan memilih saya, Pak Adri!”

“Belum tentu. Belakangan ini Rio sudah merasa amat akrab dengan saya. Dan akan terus semakin akrab dan semakin erat. Kita lihat saja nanti, Bu Nina. Saya yakin, saya akan menang!”

Hati Nina menjadi kecut kembali. Meskipun ia tahu bahwa dalam hal itu Adri hanya menggertak saja, tetapi kemungkinan semacam itu memang ada. Rio sudah semakin akrab dengan Adri. Lebih akrab daripada kepada Rudi meskipun terhadap Rudi ia lebih lama mengenal dan lebih sering pula berjumpa. Rupanya, ada tali-tali atau benang halus yang berkaitan dengan hubungan darah itu, yang menghubungkan batin kedua orang, ayah

dan anak itu. Sesuatu yang jelas tak dimiliki oleh Rudi betapa pun baiknya dia terhadap Rio.

Adri tahu mengapa Nina terdiam. Dia menoleh ke arah perempuan muda yang sedang menatap laut dengan pikiran resah itu.

"Tak usah terlalu cemas, Bu Nina. Masih ada jalan yang bisa ditempuh agar kita tidak saling berebut Rio!" katanya.

Nina mengalihkan pandang matanya. Kedua pasang mata mereka bertemu dalam keremangan cuaca tepi laut itu.

FaabayBook

"Jalan apa?" tanya Nina dengan perlahan.

"Sebelum jalan apa itu saya tunjukkan, saya ingin tahu lebih dulu tentang seberapa jauh hubungan Bu Nina dengan Pak Rudi. Maaf, ini bukan hanya sekadar pertanyaan orang yang ingin tahu belaka, tetapi lebih dari itu. Sebab ini berkaitan dengan masa depan Rio juga!" sahut Adri.

Nina menelan ludah, mengibaskan rambutnya dan menjawab pelan, "Saya sudah mengiyakan lamarannya, Pak Adri!"

"Wah, sudah lebih jauh daripada yang saya duga. Mbok Ginem bercerita bahwa Pak Rudi tak terlalu sering datang berkunjung!" komentar Adri.

“Anda terlalu banyak mengorek keterangan dari asisten rumah tangga saya itu!” kata Nina ketus.

?Apa pun akan saya lakukan demi anak saya!” jawab Adri dengan tenang. “Nah, kembali ke soal semula. Jadi, rupanya saya keliru duga. Saya pikir, hubungan Anda berdua tak sebegitu jauhnya, atau setidaknya masih dalam taraf penjajagan. Sebab menilik apa yang sudah saya kenal pada diri Bu Nina, Bu Nina itu orang yang sangat hati-hati, yang harus berpikir panjang dan lebar lebih dulu sebelum memutuskan sesuatu. Apalagi itu menyangkut soal pernikahan.”

“Sepert Anda, Pak Adri, saya juga punya tekad kuat. Demi Rio apa pun akan saya lakukan!” sahut Nina dengan nada meyakinkan. “Termasuk menghadapi risiko terhadap pilihan atau keputusan saya untuk menikah dengan Rudi.”

“Dengan kata lain, Anda mau menikah dengan Pak Rudi itu karena ingin memelihara dan membesarkan Rio dengan aman. Ya kan?”

“Itu hanya sebagian dari alasan saya menerima lamaran Rudi. Hal yang utama adalah karena saya mengasihi Rudi!” sahut Nina memberi alasan untuk menyokong posisinya.

“Kapan Anda mengiyakan lamaran Pak Rudi itu?”

Nina agak gelagapan ditanya seperti itu. Mau menjawab tadi, pastilah akan terdengar lucu. Tetapi Adri yang menyangka kegugupan Nina itu karena ia telah berbohong, segera menyerang dengan tuduhannya.

"Jangan-jangan Anda hanya mengarang saja supaya terdengar meyakinkan demi mendapatkan posisi yang menang!" katanya.

"Anda salah duga," desis Nina bersungguh-sungguh, sesuai dengan kenyataan sebenarnya. "Rudi meminta saya sebagai istrinya, dan saya sudah menjawab dengan kata 'ya' terhadap lamarannya itu!"

"Sumpah? Kapan itu?"

RaabayBook

"Tadi siang!" Nina terlepas kata tanpa menyadarinya.

"Baru tadi siang, di dalam mobil di saat hujan rinai membasahi bumi? Alangkah romantisnya!" gumam Adri kepada dirinya sendiri tetapi yang sengaja diucapkan agar didengar oleh Nina.

"Jangan menghina kami, Pak Adri!" bentak Nina. Bukan main kesal hatinya. Belum pernah begitu jengkel terus-menerus di dekat seorang lelaki seperti yang selalu dialaminya jika berada di dekat Adri ini.

"Saya tidak menghina, Bu Nina. Saya cuma mau mengatakan bahwa saya mempunyai dugaan kuat bahwa seandainya saya tidak tiba-tiba muncul dalam

kehidupan Anda sebagai orang yang sudah tahu kedudukan saya sebagai ayah Rio, belum tentu lamaran Pak Rudi akan Anda terima secepat ini. Jadi dengan kata lain, lebih jelas, Anda mau menikah dengan Pak Rudi supaya mendapatkan kedudukan mantap untuk mengadopsi Rio sebelum anak itu semakin akrab dengan saya dan sebelum saya bawa dia kepada ibu saya, kepada keluarga saya!"

Ditelanjangi seperti itu, Nina menjadi bungkam. Dadanya berdebar-debar menyadari kekalahannya. Tetapi tiba-tiba telinganya mendengar suara Adri yang melembut di dekatnya.

Facebook

"Tetapi Bu Nina seperti sudah saya katakan tadi, jangan terlalu cemas akan kehilangan Rio," kata Adri. "Sebab, masih ada jalan lain. Dan jalan itu adalah, batalkan jawaban 'ya' Anda terhadap lamaran Pak Rudi."

"Apa...?" Nina setengah berteriak mengucapkan kata itu, tak percaya kepada pendengarannya.

"Batalkan niat Anda untuk menjadi istri Pak Rudi!" kata Adri lagi. Jadi, benarlah apa yang didengar oleh Nina itu.

"Apa maksud Anda dengan saran yang gila-gilaan itu?!" bentak Nina begitu menyadai kebenaran telinganya itu.

"Saya yang akan ganti melamar Anda, Bu Nina. Saya ingin memperistri Anda. Demi Rio!"

Mata Nina terbelalak menatap Adri. Beberapa waktu lamanya ia berada dalam keadaan seperti itu. Adri membiarkannya, memahami apa yang sedang bergolak dalam dada perempuan muda itu. Sementara itu angin malam menari-nari di luar jendela seolah mewakili keresahan hati yang menggelegak di dada Nina.

"Saya kini semakin mengenal Anda, Pak Adri. Anda adalah seorang lelaki yang tidak terlalu menghargai wanita. Anda mengambil keperawanan Ninik, kemudian bersikap seolah itu bukan sesuatu yang patut dipersoalkan. Dan sekarang Anda melamar saya, padahal saya sudah dilamar orang dan bahkan sudah mengiyakan lamaran itu. Padahal pula, Anda akan menikah dengan Bu Tety. Maka jawaban lamaran tersebut, adalah tidak!" kata Nina akhirnya sesudah mampu menguasai rasa kagetnya.

Kalabay Book

Adri bergumam tak jelas, baru bersuara lebih keras.

"Saya sudah meramalkan Anda akan berkata seperti itu, Bu Nina. Tetapi dengar dulu kata-kata saya. Pertama, saya ingin mengingatkan apa yang pernah saya katakan waktu itu, bahwa ketika peristiwa saya dengan Ninik terjadi, saya masih muda dan pikiran saya masih banyak dipengaruhi oleh idealisme, cita-cita, dan keraguan-keraguan dalam menentukan pilihan hidup. Saya tak berani segera menentukan langkah. Tetapi itu karena saya tidak tahu kalau Ninik mengandung. Seandainya

tahu, pasti akan lain pemikiran saya. Rasanya mengenai semua ini sudah saya katakan kepada Anda dan Anda dapat memahaminya. Kedua, sama-sama Anda menghadapi lamaran dengan pertimbangan sama, yaitu memantapkan kedudukan, posisi Anda, dan masa dengan Rio, rasanya saya lebih layak untuk jadi bahan pertimbangan yang lebih relevan. Saya adalah ayah Rio. Anak itu jelas akan lebih berbahagia apabila tinggal bersama saya dan Anda daripada dengan Anda dan Pak Rudi. Ketiga, saya tidak punya rencana menikahi Yu Tety!"

"Lamaran macam apa itu!" gerutu Nina. "Tak punya nilai moral!"

Faabayboark

"Seandainya Anda menikah dengan Pak Rudi, sama saja nilainya kalau ditinjau dari arti sebuah pernikahan!" bantah Adri.

"Jelas berbeda, Pak Adri. Rudi mencintai saya. Dan demikian juga sebaliknya."

"Betapa romantisnya. Tetapi baiklah, kalau memang itu dianggap penting, kita bisa belajar bersama-sama. Belajar saling mencintai dan belajar menghargai, serta...."

"Saya tidak tertarik untuk belajar hal-hal seperti itu, Pak Adri!" Nina menyela dengan ketus. "Dan saya sedikit pun tidak berminat untuk memasuki kehidupan semacam kehidupan Pak Adri yang hanya tahu tentang

kemudahan-kemudahan, kemewahan, kesibukan-kesibukan yang dasarnya untuk pencapaian karier dan semacam itu!"

"Anda sungguh menganggap nilai diri Anda lebih tinggi, Bu Nina. Memangnya suatu pelajaran itu hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan saja? Perasaan juga bisa dibangkitkan, dipelajari, Bu. Juga perasaan cinta!"

"Saya tidak peduli apa pun itu, Pak Adri. Pokoknya saya tidak tertarik. Saya masih lebih waras daripada saudari kembar saya kok Pak Adri. Sedikit pun tak ingin mempererat hubungan kita menjadi sesuatu yang bersifat lebih khusus!" sahut Nina dengan nada melecehkan. "Sampai kapan pun!"

Kabayan Book

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan nada melecehkan seperti itu, kesabaran dalam dada Adri lenyap. Wajah lelaki itu menjadi merah padam menahan marah. Belum pernah ada seorang perempuan yang seberani itu mengungkapkan ketidaksukaannya kepada dia secara terang-terangan.

"Anda menghina saya, Bu Nina!" desisnya.

"Apakah Anda tidak menghina saya? Lamaran Anda itu saya anggap sebagai penghinaan terhadap diri saya."

Habislah sudah kesabaran Adri, tanpa tersisa seulas tipis pun lagi. Tangan Nina disentakkannya untuk kemudian ditariknya tubuh perempuan itu agar masuk ke dalam pelukannya.

“Bu Nina, apakah Anda menganggap saya ini menjijikkan?” ia mendesis. “Padahal di tempat lain, saya ini cukup banyak diminati gadis-gadis bahkan juga nyonya-nyonya muda....”

“Saya tak peduli!” bentak Nina sesudah hilang kagetnya akibat ditarik secara kasar itu. “Anda mau melayani seribu gadis sehari atau merusak rumah tangga orang, itu bukan urusan saya. Tetapi lepaskan tangan Anda dari tubuh saya!”

“Kalau saya mau, sudah dari kemarin-kemarin saya lakukan. Tetapi saya sudah kapok sejak dulu-dulu ketika menyakiti hati saudara Anda. Jadi saya yakin orang tidak akan menganggap saya ini menjijikkan. Anda seorang sajalah yang menganggap demikian. Dan saya tidak terima!”

saaraa.blogspot

“Terima atau tidak, saya tak peduli. Tetapi sekali lagi saya katakan, lepaskan tangan saya dan tubuh saya!”

Adri tertawa dalam kemarahannya itu.

“Tubuh Anda yang suci dan tak pantas saya sentuh ini ya?” desisnya lagi. “Akan saya lihat sejauh mana kesucian Anda!”

Tanpa mengerti apa yang dimaksudkan oleh Adri dengan kata-katanya itu, Nina tak memiliki kesiapsiagaan yang memadai sehingga ketika tiba-tiba

bibirnya dicium oleh lelaki itu, ia tak mampu mengelakkan dirinya.

Sungguh, Nina tidak tahu harus menangis, tertawa, marah, ataukah senang, menghadapi kenyataan ini. Ia belum pernah dicium oleh seorang lelaki. Tetapi hari ini, ia dua kali mendapat ciuman bergelora dari dua orang lelaki yang berbeda, hanya dalam waktu 6 jam saja.

Satu-satunya hal yang masih bisa dilakukannya saat itu ialah berusaha untuk melepaskan dirinya dari kekuatan pelukan Adri dan ciuman-ciumannya yang begitu panas. Tetapi karena Nina agak lama dalam keadaan kaget dan terkesima akibat perbuatan Adri yang tak disangka-sangkanya itu, reaksinya menjadi lambat. Dalam keadaan tak siap seperti itulah Adri mengubah cara ciumannya. Kalau semula begitu panas menggelora dan banyak dikuasai oleh rasa gemas dan marah, kini menjadi lembut dan mesra. Seolah, ia sedang mencium dan memeluk sesuatu yang begitu tak ternilai harganya. Tangannya dengan lembut membelai, mengusap Nina. Rambutnya, lehernya, kuduknya, dan bahkan juga punggungnya. Kemesraan semacam ini baru sekali ini dialami oleh Nina yang masih hijau dan tak berpengalaman itu. Ketika siang tadi Rudi menciumnya, kemesraan sebagaimana yang diberikan oleh Adri, nyaris tak terasakan. Karenanya, tanpa maunya kesadarannya menjadi kabur dan ia terhanyut oleh perlakuan Adri. Usahanya untuk meronta agar dirinya terlepas dari pelukan lelaki itu, kandas entah ke mana. Sebaliknya, makin lama ia semakin dipengaruhi oleh apa yang tengah dilakukan oleh Adri, tubuhnya terasa hangat, begitu pun

Ebabayibook

juga hatinya. Ia nyaris menjadi lupa segala-galanya. Jangan lagi kedongkolan, amarah, cemooh, dan kecemasan yang diakibatkan oleh lelaki satu ini, dunia sekelilingnya yang sedang menjadi bagian dirinya dan demikian juga dirinya yang sedang menjadi bagian dari ruang dan waktu ini pun seperti entah lenyap ke mana. Sungguh terasa betapa bedanya dengan ciuman Rudi siang tadi yang demikian tenang dan mengandung persahabatan yang tulus. Yang tidak membuat dirinya menjadi terhanyut dan lupa segala-galanya.

"Nina... Nina...." suara Adri parau dan bernada mesra itu mulai ikut memasuki suasana yang menakjubkan itu. Tetapi justru karena itulah Nina menjadi seperti dibangunkan dari keadaan tersihir itu. Matanya terbuka kembali dan menginjak bumi lagi.

aabacabook

"Nina... terimalah lamaranku...." Adri berbisik lagi sambil masih terus mengecupi apa yang bisa dikecupnya. Dan tangannya juga terus membelai dan membelai.

Tetapi Nina sudah menginjak bumi kembali. Ia sudah sadar sedang di mana ia berada dan sedang mengapa dirinya. Bisikan Adri yang terakhir itu melecut kembali perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang semula seperti dilumpuhkan itu. Kekuatannya pulih dan dengan tenaga yang ada itu ia melanjutkan usahanya meronta dan melepaskan diri dari pengaruh Adri. Dengan susah-payah ia mencoba merenggutkan dirinya dari pelukan Adri dan begitu berhasil ia segera menjauh, duduk di

sudut agar seluruh badannya yang gemetar itu menjadi normal kembali.

"Nina...." Adri berniat meraihnya kembali. Tetapi dengan gesit Nina menghindar dan bahkan mampu mendorong kedua tangan lelaki itu jauh dari tubuhnya.

"Pak Adri... jangan sentuh saya!" katanya setengah membentak. Ah, betapa suara itu masih juga menunjukkan bahwa dirinya belum lepas betul dari pengaruh perbuatan Adri tadi.

"Nina... jangan ingkari kenyataan," Adri menjawab dengan suara yang juga terdengar bergetar. "Apa yang kulakukan tadi tidaklah bertepuk sebelah tangan, itu menandakan bahwa cinta juga bisa dipelajari. Dan untuk permulaan, bukankah tadi sudah begitu bagus dan...."

Kabayanbook

"Pak Adri!" Nina memotong bicara Adri dengan suara nyaris tercekik karena menahan perasaannya yang menjadi galau kembali. "Anda bicara seolah cinta atau semacam itu sebagai sesuatu yang murahan, yang tidak mempunyai nilai-nilai apa pun. Rupanya, bagi Anda cinta itu mempunyai sifat jasmaniah yang bisa dipelajari."

"Jangan keliru tafsir. Maksud saya yang sebenarnya...."

"Jangan berputar kata-kata!" Nina memotong bicara lagi. "Sekarang, antarkan saya pulang. Dan sekali lagi jangan mencoba-coba untuk mengajari saya sesuatu yang memuakkan seperti tadi!"

“Bicara dan perbuatan Anda tidak senada!” sahut Adri dengan geram.

“Jangan mengada-ada!”

“Saya tidak mengada-ada. Apa yang saya katakan baru saja ini, suatu kenyataan. Anda berulang kali bilang menjijikkan, memuakkan, murahan, dan semacam itu. Tetapi pada kenyataannya, Anda juga membalas ciuman saya. Cobalah untuk menghadapi kebenaran tanpa kemunafikan!”

Nina menjawab kata-kata Adri dengan satu tamparan pada pipi lelaki itu, tetapi sebentar kemudian ia menoleh dan menyesali tindakannya yang impulsif itu.

Kabarbook

“Maafkan saya, Pak Adri....” bisiknya. “Sekarang sebelum pikiran saya semakin panas, tolonglah bawa saya pulang!”

Tanpa berkata apa-apa Adri langsung menjalankan mobilnya. Di jalan, keduanya hanya membisu saja, tetapi ketika mereka tiba di muka gang tempat tinggal Nina, perempuan itu membuka mulutnya.

“Maafkan saya, Pak Adri, tetapi saya harap lamaran seperti yang Anda katakan tadi, jangan diulang lagi. Sebab jawabannnya adalah sama. Saya tidak akan mengulangi hal-hal bodoh, yang pernah dilakukan saudar kembar saya!” katanya.

Dari temaramnya cahaya lampu jalan, Nina melihat rahang Adri mengetat kuat dan pelipisnya bergerak-gerak sebelum menjawab kata-katanya, "Masih ada jalan lain ke Roma, Bu Nina. Saya tidak akan putus asa untuk mengambil anak saya!"

Mendengar itu, Nina langsung turun dari mobil, dan berlari cepat tanpa menanti Adri yang akan mengantarkannya sampai ke muka pintu rumah. Ia ingin pergi sejauh-jauhnya dari Adri. Dari lelaki itu. Lama sesudah itu baru ia mampu menahan kedua belah kakinya yang gemetar ketakutan itu. Pengalaman malam ini, bahkan seharian ini sungguh merupakan pengalaman yang demikian dahsyat baginya. Mula-mula dengan Rudi yang tiba-tiba menciumnya untuk pertama kalinya. Kemudian Adri dengan segala perbuatan dan perkataannya yang membuat dirinya seperti diteror lahir dan batin rasanya. Betul-betul sangat sulit melepaskan pikirannya dari segala kejadian hari ini. Siang tadi Rudi menyuruhnya berpikir kembali ketika lamarannya waktu itu, dijawabnya dengan kata 'ya'. Lalu malamnya, Adri yang mengajukan lamarannya. Dan bahkan kemudian menciumnya secara gila-gilaan. Namun satu persamaannya, kedua lamaran maupun jawaban Nina terhadap Rudi, landasannya berpusat pada hal yang satu, yaitu demi Rio.

Cahaya Book

Berhari-hari kemudoan, masih saja Nina dibelenggu oleh pikiran-pikiran yang berkisar pada kejadian hari itu. Sikap Rudi terhadapnya ketika di sekolah, memang tampak lebih manis dan lebih penuh perhatian. Tetapi

bagaimana pun juga baik dan manisnya Rudi, Nina merasa bahwa lelaki itu sedang mengambil jarak terhadap dirinya. Hal-hal yang bersifat pribadi, dihindarinya. Nina tahu bahwa Rudi bermaksud memberi kesempatan berpikir padanya tanpa terpengaruh oleh keakraban dan kedekatan di antara mereka. Tetapi betapa pun baiknya maksud Rudi itu, kadang-kadang membuat Nina menjadi jengkel juga. Sebab apa pun alasan Rudi, di baliknya terkandung suatu pengertian bahwa Rudi kurang mempercayai keteguhan hatinya. Padahal Nina sudah mengatakan takadnya dengan jelas, bahwa ia akan mempertanggungjawabkan apa pun pilihan yang sudah diambilnya. Padahal pula Rudi sudah mendengar seandainya ada penyesalan atas kekeliruan pilihan hidupnya pun, ia sudah bersiap-siap untuk menghadapinya dengan penuh perhitungan. Pendek kata, ia akan menghadapi semua risiko yang ada dengan segala konsekuensinya. Namun tampaknya Rudi tak terlalu menghiraukannya. Itulah yang menjengkelkannya.

Sementara hati Nina yang menyimpan kejengkelan kepada Rudi itu disembunyikannya dari yang bersangkutan, Adri mulai sering datang berkunjung. Dan tetap saja datangnya dengan pelbagai macam alasan meskipun ia tahu kedatangan itu tak dikehendaki oleh sang nyonya rumah. Tak jarang Nina membiarkan Adri mengobrol dengan Rio dan dia sendiri berada di kamar dengan alasan sedang mengoreksi pekerjaan murid-muridnya. Perempuan itu merasa tak perlu berbasa-basi kepada lelaki yang satu itu. Terlebih setiap

kedatangannya selalu membuatnya semakin kesal terhadap Rudi. Namun bagaimana tidak, kalau sekarang ini Rudi hampir tak pernah lagi datang ke rumah. Cara lelaki itu memberinya waktu untuk berpikir, sudah kelewatan menurut ukuran Nina yang suka berpikir praktis dalam hal-hal tertentu. Apalagi Adri pernah menyindirnya di suatu hari Minggu yang cerah, ia datang pada waktu Nina sedang membersihkan lubang talang di atas genting dari daun-daun busuk yang menyumbat jalannya air hujan. Dua hari lalu hujan hampir seharian lamanya. Kursi teras basah semua karena atapnya bocor.

"Hebat ibu guru kita ini!" komentar Adri ketika melihat kesibukan gadis itu. "Selain mengajar, mendidik, juga bisa membetulkan genting bocor!"

Faabayfbook

Pipi Nina menjadi kemerahan mendengar komentar itu. Apalagi saat itu ia hanya mengenakan celan pendek dan blus kaos tanpa lengan.

"Silakan masuk dulu, Pak Adri...." katanya mencoba untuk tidak menghiraukan kata-kata tamunya. Tetapi rupanya Adri masih belum selesai bicara. Sambil menengadah, lelaki itu berkata lagi, "Minggu-minggu yang begini cerah, kenapa malah diisi dengan naik-naik genting padahal ada banyak hal lain yang lebih menyenangkan!"

"Saya tetap menganggap membersihkan kotoran di talang dan genting yang bocor, lebih perlu daripada bersenang-senang. Siapa tahu malam nanti hujan lagi.

Saya tidak suka eternit saya menjadi lapuk dan lantai saya menjadi basah!" Nina menjawab dengan jengkel.

"Ke mana Pak Rudi? Kenapa tidak membantu?" sindir Adri. "Rasanya sudah lama sekali saya tidak melihatnya datang kemari!"

"Untuk apa? Dia banyak pekerjaan. Dan kalau hanya sekadar ingin bertemu atau melampiaskan kerinduan, itu bisa dilakukan di sekolah. Setiap hari kami bertemu!" Nina semakin menjadi jengkel.

"Oh ya? Apakah itu mesra?"

Faaabook

Nina tidak menjawab. Dengan pipi memerah menahan marah dan malu yang berbaur menjadi satu, ia turun dan terpaksa membiarkan mata lelaki itu mampir sebentar menatap pahanya yang mulus dan indah itu. Kemudian tanpa menoleh kepada tamunya, ia memanggil Rio yang sedang nonton televisi.

"Iyo, temani Oom Adri mengobrol dong!" katanya. "Mama Nina mau mandi lagi, lalu mau menyelesaikan pekerjaan di kamar!"

Dengan kata-katanya itu, Nina hendak mengatakan kepada tamunya bahwa hari itu ia tak berminat berhandai-handai dengan tamu yang tak dikehendakinya itu. Tetapi Adri tak terlalu menghiraukan sikap sang nyonya rumah yang tak ramah itu. Tujuannya datang adalah karena ingin melihat anaknya.

Kejadian semacam itu bukan hanya sekali ini saja terjadi. Dan selalu saja Adri menyinggung-nyinggung tentang ketidakhadiran Rudi sehingga kejengkelan Nina terhadap Adri itu diarahkannya kepada Rudi. Kalau saja Rudi sering datang seperti waktu-waktu sebelumnya dan mengajak Nina dan Rio berjalan-jalan, pastilah Adri akan datang ke rumah dengan menggigit jari dan tak bisa melontarkan kata-kata semacam itu.

Kedongkolan-kedongkolan semacam itulah yang akhirnya menyebabkan di suatu siang pada pergantian jam pelajaran ketika ia berpapasan dengan Rudi, ia berbisik kepadanya.

FaaliyBook

"Rud, Pak Adri melamarku!" katanya.

Langkah kaki Rudi terhenti. Matanya menatap tajam air muka Nina.

"Melamar apa maksudmu, Nin?" tanyanya kemudian. Kelihatannya, ia tak begitu percaya kepada pendengarannya sendiri.

"Melamarku menjadi istrinya. Alasanya, demi Rio!"

Rudi menahan napas kemudian berkata lagi, "Pulang nanti, kau dan Rio akan kuantar. Aku ingin tahu lebih banyak lagi!"

Nina menganggukkan kepalanya. Lalu masing-masing masuk kelas di mana mereka tengah ditunggu oleh murid-murid mereka.

Seperti waktu itu, siang itu pun Rudi mengajak mampir makan siang di suatu tempat dulu sebelum mengantar Nina dan Rio sampai ke rumah. Rupanya pendapat yang mengatakan bahwa membicarakan urusan penting dengan perut kosong, tidak akan berhasil daripada kalau perut dalam keadaan kenyang, juga menjadi pegangan Rudi.

"Kalau mengantuk, tidurlah Rio!" kata Rudi ketika mereka bertiga sudah berada di jalan raya kembali. "AC-nya Oom pasang biar enak!"

SabayBook

"Tapi Rio mau jalan sendiri kalau nanti sampai di rumah, Oom!" sahut anak itu sambil menyandarkan kepalanya. "Kalau dilihat anak lain, Rio malu!"

"Beres!" Rudi tertawa. "Nanti kalau sampai, akan Oom bangunkan!"

"Tasmu itu bisa kau pakai sebagai bantal, Rio!" sela Nina.

"Ya."

Lama sesudah telinga ketiga itu tertidur, barulah Rudi berbicara lagi.

"Katamu tadi, Pak Adri melamarmu!" katanya. "Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Aku tadi sudah mengatakan, demi Rio."

"Aku tahu. Tetapi bagaimana asal mulanya?"

"Aku mengatakan bahwa Rio akan kuadopsi ketika ia merencanakan untuk membawa Rio kepada keluarganya. Mendengar kata-kataku, ia menyerang kelemahanku sebagai seorang wanita yang masih hidup sendiri. Maka kukatakan bahwa aku akan menikah denganmu. Tetapi ia meragukan kesungguhanku untuk menjadi istrimu. Sebab katanya aku ingin menikah denganmu itu karena alasan supaya bisa memiliki Rio. Jadi...."

FaabayBook

"Kusela sebentar, Nin!" Rudi memotong bicara Nina. "Rupa-rupanya Pak Adri itu cukup tajam juga matanya. Atau karena kau memang begitu memperlihatkan kenyataan sebenarnya!"

"Kenyataan sebenarnya yang bagaimana?"

"Bukankah kau memang mau menerima lamaranku itu karena ingin mendapat kedudukan mantap sehingga kalau mengadopsi Rio akan lancar jalannya?"

"Rud, kau sendiri yang mengusulkan pernikahan itu!" sahut Nina dengan suara letih. "Kenapa sekarang beberapa kali ini kau singgung-singgung dengan nada seolah aku yang bersalah."

Rudi menarik napas panjang.

“Maafkan aku, Nin,” katanya kemudian. “Selama beberapa minggu belakangan ini, aku merasa perasaanku terhadapmu semakin berkobar. Tetapi egoisme dan kecemburuanku juga ikut berkembang. Aku ingin kau menerima lamaranku karena kau memang mencintaiku, membutuhkan diriku sebagai seorang suami, seorang kekasih. Bukan sebagai pelindung kedudukanmu untuk mendapatkan Rio!”

Nina terdiam. Perasaannya mulai terluka. Tetapi di mana yang luka dan mengapa harus terluka, ia tak bisa mengatakannya dengan persis.

aabayBook

“Maafkan aku, Nin. Jangan marah. Aku sungguh-sungguh mencintaimu!” Rudi berkata lagi demi melihat Nina tercenung akibat kata-katanya tadi.

“Tak apa, Rud. Bagaimana pun juga, kau telah bersikap jujur, “ sahut Nina perlahan.

“Kau marah?”

“Tidak. Aku cuma merasa letih. Tetapi mulai menyadari bahwa dalam hal meninjau atau memikirkan kembali jawaban ‘ya’-ku atas lamaranmu waktu itu, memang perlu waktu yang lebih lama.”

"Jadi kau mengerti jalan pikiranku itu kan? Aku tak ingin di suatu ketika nanti kau akan menyesali diri karena telah menerima lamaranku dan menderita karenanya."

Nina tertawa pelan. Pahit kedengarannya.

"Kau salah mengerti, Rud. Aku mau menangguhkan kata 'ya' seperti yang kau sarankan waktu itu, bukan untuk diriku sendiri. Melainkan untukmu!" sahutnya kemudian.

"Jelaskan maksud kata-katamu itu, Nin!"

"Maksudku, aku mau menunda keputusanku itu demi dirimu. Supaya kau nanti di suatu ketika tidak mengalami penyesalan karena telah menikah denganku. Sebab kalau bicara mengenai pihakku, tekadku sudah bulat kok. Tetapi sekarang ini tentu aku juga harus mempertimbangkan perasanmu," Nina menjawab dengan suara pelan namun tegas dalam menekan kata-kata yang diucapkannya. "Jadi sekarang menjadi terbalik sifat penundaan itu. Aku menunggu kapan saat kau merasa sudah mantap untuk mendengar aku mengulangi kata 'ya' itu lagi!"

Rudi jadi terdiam. Nina juga tidak berniat untuk mengisi kekosongan yang ada di sekitar mereka berdua itu dengan mengeluarkan suaranya. Ia merasa letih. Sementara itu di jalan raya, kendaraan yang simpang-siur dan yang selalu mewarnai kota Jakarta, tetap berlangsung sebagaimana sedia kala. Di tempat-tempat tertentu bahkan kesimpangsiuran yang semrawut itu

Fadlyvan.com

terhenti akibat kemacetan. Sumpah serapah pengemudi yang terkadang begitu kasar dan jorok, ikut mewarnai teriknya panas mentari dan asap debu di udara sekitar. Heran, suasana yang tak menyenangkan seperti itu, tetapi tetap saja orang-orang daerah yang sebenarnya bisa menikmati udara yang segar, pemandangan yang indah, dan suasana yang tenang, tetap saja mengalir ke Jakarta.

"Nin, kau sudah menjawab lamaran Pak Adri?" suara Rudi yang tiba-tiba terdengar lagi itu, memecahkan situasi yang menekan perasaan tadi.

"Sudah!"

:Apa jawabanmu?"

"Kujawab, tidak."

"Tetapi banyak hal positif seandainya kau mau menerima lamarannya. Baik bagi dirimu pribadi maupun bagi Rio!"

"Kalau yang kau bicarakan itu positif dalam hal-hal yang bersifat materi, kedudukan, dan semacam itu, tak terdapat dalam pikiranku!"

"Lalu dalam hal spritual, cinta misalnya? Atau sedikitnya kepercayaan, penghargaan, dan semacam itu?"

FaabayBook

"Celakanya, justru bersifat negatif. Dan itulah mengapa aku menolak lamarannya!"

"Meski itu demi Rio?"

"Ya, meski itu demi Rio!"

"Lalu bagaimana sikapnya ketika lamarannya itu kau tolak, Nin?"

"Ia menyarankan supaya aku mempertimbangkannya lebih dulu, sebab katanya, cinta itu dapat dipelajari."

"Komentarmu, apa?"

Faabavbook

Nina menoleh ke arah Rudi yang meskipun berbicara tetapi pandangan matanya tetap terarah ke lalu lintas di sekitar mereka.

"Mengapa kau begitu ingin tahu, Rud?: tanyanya kemudian dengan dahi agak berkerut.

"Maafkan, aku memang ingin tahu sekali. Tetapi kalau kau tak ingin menceritakannya, jangan katakan!" jawab Rudi.

"Bukan begitu, Rud, aku hanya ingin tahu mengapa rasa ingin tahumu itu demikian besar."

Rudi menarik napas panjang lagi, kemudian tersenyum.

“Terus-terang, aku nerasa cemburu,” katanya kemudian. “Ia mempunyai banyak kelebihan dibanding dengan diriku dan posisinya pun lebih banyak mempunyai peluang. Ia ayah Rio!”

“Kalau kriterianya semacam itu, sudah dari kemarin-kemarin aku menerima lamarannya, Rudi. Tetapi pernikahan kan punya banyak perhitungan-perhitungan lain yang lebih luas lagi!” gerutu Nina.

“Nin, jangan tersinggun. Orang yang mencintai selalu juga diwarnai rasa cemburu!”

Facebook

Nina terdiam. Kemudian agar pembicaraan tidak menjadi berlarut-larut tanpa penyelesaian yang konkrit, ia mengubah pembicaraan sesudah berhasil menguraikan lidahnya kembali. Apalagi perjalanan sudah mendekati tujuannya. Gang rumahnya sudah tampak.

Rudi mengantarkan Nina dan Rio sampai masuk ke dalam rumah. Ditunggunya hingga Nina mengurusi Rio yang masih terkantuk-kantuk itu dengan sabar. Nina selalu berusaha menerapkan disipin kepada anak itu sehingga meskipun masih mengantuk. Ia tetap menyuruh anak itu ke kamar mandi dulu mengganti baju sekolahnya dengan baju tidur, dan mengantarkannya ke tempat tidur. Dalam hal itu, Rudi sependapat dengan Nina. Disiplin yang diberi pengertian akan makna, guna, dan tanggung jawabnya, akan melekat pada jiwa sang

anak dan kelak dapat menjadi bekal untuk menjadi manusia yang terpercaya.

"Bisa tidur lagi, dia?" tanya Rudi ketika Nina keluar lagi.

"Ya. Saat seperti ini memang jam tidur untuknya sih!"

"Tentu juga jam istirahatmu pula. Aku mau pamit pulang, Nin. Tetapi izinkanlah aku untuk menciummu lagi seperti waktu itu. Boleh?"

Nina tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya. Ia memang mendambakan bentuk kasih sayang dari Rudi sebagai bukti bahwa lelaki itu masih mencintai dan menghendaki dirinya sebagai istri. Sebab, selama minggu-minggu terakhir ini sikap Rudi yang mengambil jarak itu terasa sangat mengganggu perasaannya.

Mendapat anggukan dari Nina, Rudi lalu mendekat dan tangannya terulur untuk merengkuh tubuh perempuan itu. Kemudian dengan lembut, bibirnya mengecup bibir Nina. Pelukannya begitu nyaman, hangat, dan tanpa kesan tergesa. Suatu sikap kasih sayang yang seolah penuh dengan perhitungan, sebagaimana ia memperhitungkan sikapnya sebagai seorang guru.

Tetapi aneh bagi Nina. Ketika ia menerima ciuman pertama dari lelaki itu, segalanya terasa begitu indah dan menakjubkan. Tetapi kini tiba-tiba ia merasa hambar.

Ada seuatu yang kurang, entah apa itu. Namun karena ia merasa bahwa perasaan itu tidak benar, dengan sepenuh usahanya ia mencoba untuk menghayati pernyataan kasih sayang itu. Diraihnya perasaan yang dialami ketika ia pertama kalinya menerima ciuman Rudi, agar keindahan dan rasa takjub itu datang kembali. Namun sayang usahanya justru seperti senjata makan tuan, membalikkan dirinya pada situasi yang membuat dirinya ingin menyumpah-nyumpah kepada diri sendiri. Bagaiman tidak demikian jika dalam usaha itu, yang muncul adalah ingatan yang justru ditekannya dalam-dalam ke relung hatinya yang paling sudut, dan yang selalu ingin dibuangnya jauh-jauh entah ke mana untuk tidak kembali lagi. Dan kini malahan apa yang ingin ditenggelamkan atau dibuang jauh-jauh itu muncul sedemikian kuatnya mengapung dalam kesadarannya, dan membuatnya menjadi bergairah tanpa ia mampu menahannya. Ia teringat kepada ciuman-ciuman Adri yang panas menggelora dan belaian-belaiannya yang demikian mesra, lupa bahwa saat itu yang menciumnya bukanlah Adri melainkan Rudi. Jadi, bagaimana ia tidak menyumpah-nyumpah sendiri dalam batinnya begitu ia hinggap ke dunia nyata dan menemukan dirinya masih berada dalam pelukan Rudi.

"Cukup, Rudi...." katanya cepat-cepat sambil melepaskan diri dari pelukan lelaki itu. "Nanti terlihat oleh Mbok Ginem!"

Rudi menganggukkan kepalanya dan menatap Nina dengan manis.

"Kau belajar sangat cepat, Nin. Baru dua kali kita berciuman...." katanya setengah menggoda.

Wajah Nina menjadi merah padam. Dengan rasa bersalah yang menggayuti dadanya, ia mendorong dada Rudi.

"Jangan dibicarakan ah...." katanya. "Kalau mau pulang sekarang, pulanglah, Rud!"

"Malu?" Rudi tertawa untuk kemudian bergerak melangkah menjauhi Nina yang masih berdiri di ruang tamu itu. "Oke, Putri Malu yang mau beristirahat, sampai besok ya."

Faabayubook

"Terima kasih atas makan siangnya yang lezat tadi ya, Rud!"

"Sama-sama!"

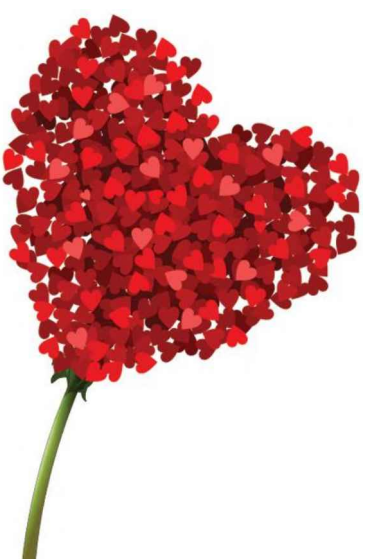
Sepeninggal Rudi, Nina menarik napas dalam-dalam mengusir gejolak hatinya. Mengapa justru bayangan Adri yang melintasi ingatannya? Ah, betapa murahannya dirinya, menerima ciuman semesra dan selembu ciuman Rudi dengan cara yang sedemikian bergairahnya. Dan sebabnya, hanya karena teringat perlakuan Adri ketika lelaki itu menciumnya. Tidakkah itu memalukan?

Tetapi yah, itu adalah kenyataan. Ia tak bisa mengingkarinya, meski terhadap dirinya sendiri!

BAB

10

FaabaBook



Keluar dari kamar mandi, Nina mendengar suara tangis Rio di kamarnya. Bergegas perempuan muda itu masuk ke sana. Dilihatnya anak itu berdiri di sudut meja rias sedang memperkeras tangisannya begitu melihatnya masuk.

"Ada apa, Rio?" tanya Nina dengan suara lembut. Tangis semacam yang diperlihatkan oleh anak itu bukanlah jerit tangis kesakitan menurut pengalamannya. Jadi dia tidak terlalu cemas melihat Rio tiba-tiba menangis seperti itu.

"Mama Nina jangan... marah... ya? Janji, jangan marah ya...?" anak itu menjawab dengan terisak-isak.

Faakhy Book

Nina mengeluh dalam hatinya. Kalau bukan lipstik yang dijatuhkan lalu patah, tentu kaca kotak bedaknya. Hal semacam itu pernah terjadi. Anak itu suka sekali menunggu Nina keluar dari kamar di dekat meja riasnya setiap ia sedang bersiap-siap untuk pergi mengajar piano. Nina mengerti, itulah cara Rio mencuri waktu agar bisa bersama-sama dengannya sebelum selama beberapa jam berikutnya nanti ditinggal sendirian dengan Mbok Ginem. Sebab, sambil menunggui Nina merias diri, ia dapat bercerita ini dan itu.

"Apa lagi yang kau jatuhkan, Rio?" tanya Nina sambil berusaha untuk tidak membiaskan rasa jengkelnya. Sekarang tanggal tua. Ia tidak punya uang lebih untuk membeli sesuatu yang bukan termasuk keperluan sehari-hari seperti yang sudah dimasukkannya ke dalam anggaran belanjanya.

“Jam tangan Mama Nina....” usai menjawab, tangisnya meledak lagi.

Nina menahan napasnya. Jam tangan adalah perlengkapan vital untuk mengajar, baginya.

“Coba Mama Nina lihat,” sahutnya, semakin berusaha untuk tidak memperlihatkan kejengkelannya. “Siapa tahu bisa dibetulkan.”

Rio mengulurkan jam tangan yang semula berada dalam saku bajunya.

FaabayBoax

“Rusak....” katanya sambil menangis.

Nina mengeluh. Ini memang betul-betul rusak. Hancur tak bisa diperbaiki. Sebenarnya ia ingin marah, tetapi melihat tangis dan air mata Rio yang memperlihatkan ketakutan, ia berusaha menahan diri sedapat-dapatnya.

“Rio harus jujur kepada Mama Nina, kenapa jam tangan ini bisa rusak sampai begini. Kalau cuma jatuh saja, tentu tidak separah ini!” katanya. “Dan Mama Nina tidak suka kalau Rio berbohong. Orang yang bersalah harus mengakui kesalahannya dengan jiwa ksatria seperti yang Mama Nina pernah ceritakan waktu itu!”

Rio tidak menjawab. Tangisnya masih juga belum reda sehingga Nina mengulang kembali perkataannya itu.

"Ayolah Rio jadilah anak yang berani mengakui kesalahannya. Mama Nina justru akan marah kalau Rio pengecut dan berbohong!" katanya kemudian.

"Jam tangannya memang jatuh, Mama Nina. Lalu Iyo... mau membetulkan... tapi, malah rusak... lepas semua...."

Nina menarik napas panjang lagi, merasa wajib untuk berpegang teguh pada kata-katanya. Tidak boleh marah apabila menghadapi pengakuan yang jujur dari orang yang bersalah.

RaabayBook

"Sudahlah," katanya. "Kapan-kapan akan Mama Nina bawa ke tukang membetulkan jam tangan!"

"Mama Nina... tidak marah...?"

"Tidak. Tetapi Mama Nina sedih karena tak lagii bisa melihat waktu kalau sedang mengajar, atau sedang di jalan...." meskipun tidak boleh marah Nina merasa harus mengatakan bahwa perbuatan Rio itu sesuatu yang merugikan dan sedapat-dapatnya tak boleh diulangi lagi. "Mama Nina harus menabung, mulai sekarang!"

"Uang jajan Iyo buat Mama Nina!"

Kemarahan yang dipendam oleh Nina mencair demi mendengar nada tulus dalam suara anak yang sedang merasa bersalah itu.

"Nanti malam atau besok, kita bicarakan lagi. Mama Nina harus cepat-cepat berangkat supaya tidak terlambat mengajar Kak Mia!" katanya kemudian.

Rio mengangguk. Dan Nina melanjutkan pekerjaannya, merias wajah dan berpakaian. Dan setelah berpesan ini dan itu kepada Mbok Ginem dan Rio sebagaimana biasanya jika ia akan pergi, berangkatlah Nina. Sedikit pun ia tidak mengetahui bahwa seperempat jam sesudah kepergiannya, Adri memarkir mobilnya di samping mulut gang rumahnya. Lelaki itu sengaja datang pada saat ia sedang mengajar piano. Ia sudah tahu mengenai jadwal kesibukan Nina, sehingga rencananya untuk mendekati Rio dapat dilakukannya apabila Nina tidak sedang di rumah. Ia memang ingin merengkuh Rio dengan cara atau taktik merebut hatinya dulu.

Biasanya, Rio senang sekali menyambut kehadiran Adri. Tetapi sore itu, tidak. Bekas-bekas tangis masih tampak pada wajahnya dan air mukanya terlihat murung.

"Hai Bos, kok sedih? Kenapa?" tanya Adri begitu sudah duduk di dekat Rio.

"Rio memecahkan jam tangan Mama Nina, Oom...." jawab anak itu dengan perlahan.

'Lalu Mama Nina marah? Iya?"

Rio menggelengkan kepalanya.

"Mama Nina sedih... Rio juga jadi sedih... sebab... Mama Nina tak bisa lagi melihat waktu, katanya!" sahutnya dengan suara menahan tangis.

"Mama Nina mau membeli jam tangan baru lagi, kapan?"

"Tidak tahu. Mama Nina bilang, tidak punya uang, jadi mau mengumpulkan uang dulu untuk membetulkan jam tangannya ke tukang jam!"

Ebabaybook

"Rio mau membelikan buat Mama Nina?" pancing Adri.

"Mau sekali. Harganya berapa sih, Oom? Rio mau menabung juga untuk Mama Nina. Tunggu sebentar ya, Oom, Rio mau mengambil celengan Rio," usai bicara, anak itu berlari masuk ke dalam kamarnya.

Ketika keluar, di tangannya ada sebuah celengan. Celengan itu langsung dibukanya dan isinya ditumpahkannya ke atas meja.

"Tolong dong Oom, hitungkan jumlahnya. Rio tidak bisa menghitung. Banyak sekali!" katanya dengan penuh harapan. Rupanya, pikiran untuk Nina itu baru muncul ketika mendengar pertanyaan Adri tadi.

Rio memang tidak salah. Jumlah uang celengannya banyak jika itu dilihat jumlah bendanya. Sebab, isinya kebanyakan ratusan rupiah. Berbentuk uang logam. Hanya ada tiga lembar uang kertas saja. Satu lembar ribuan dan dua lembar lima ratusan.

Tentu saja Adri ingin tertawa melihat cara anak itu bicara tentang uang celengannya itu. Sahutnya, "Ayo, kita hitung bersama-sama. Yang seratusan sendiri, yang lima puluhan sendiri. Bantu Oom memisah-misahkannya, Rio!"

Jumlah uang yang dimiliki oleh Rio itu sesudah dihitung oleh Adri, banyaknya 6.600 rupiah.

FadlayBook

"Untuk beli jam tangan, cukup Oom?" tanya Rio dengan pandangan mata penuh harapan.

"Tidak cukup, Rio!" Adri berkata dengan terus-terang. "Tetapi Oom mau menambahkannya dengan uang Oom supaya bisa membeli sebuah jam tangan."

"Kapan belinya, Oom? Sekarang saja ya?"

"Mau sekarang? Baik. Tukar bajumu dulu dan pakai sepatu. Dan jangan lupa bilang Mbok Ginem!"

Sejam kemudian, mereka sudah kembali. Adri langsung pamit pergi. Ia sudah tahu ke mana sore ini Nina mengajar piano. Mbok Ginem yang menyebutkan

alamatnya. Meskipun nomornya lupa, tetapi Rio telah memberinya informasi yang cukup jelas untuk melengkapi keterangan Mbok Ginem.

"Rumah Kak Mia, di pojok. Di mukanya ada pos hansip!" demikian ia mengatakannya. Dan sekarang dengan senang hati ia mau ditinggal di rumah. Sebab, Oom Adri akan menyusul Mama Ninanya dan memberikan jam tangan yang baru saja dibelinya di toko tadi. Begitu anak itu berpikir.

Tatkala Nina keluar dari rumah Mia melihat Adri berdiri di sisi mobilnya, ia merasa heran. Tetapi ia diam saja. Apalagi lelaki itu telah mendahului menyapanya.

FaabayBook

"Bu Nina, ayo saya antar pulang," suaranya begitu tegas.

Nina ingin menolak. Tetapi ketika melihat di belakangnya ada orangtua Mia ikut mengantarnya sampai ke halaman, keinginan itu dibuangnya. Sesudah mengucapkan salam kepada tuan dan nyonya rumah, ia terpaksa masuk ke dalam mobil Adri yang langsung menyalakan mesinnya dan pelan-pelan meninggalkan halaman rumah orangtua Mia itu.

"Kalau memang mau mengantarkan saya pulang, ya antarkan ke sana tanpa mampir ke mana pun!" Nina berkata dengan nada ketus, begitu mobil sudah berada di jalan raya.

“Bagaimana kalau cuma mampir makan malam saja!”

“Rio menunggu saya!” Nina masih tetap memakai nada yang terdengar ketus.

“Dia sudah tahu kalau saya menjemput Anda, Bu Nina. Dan dia juga sudah saya janjikan untuk membawakannya sebungkus nasi goreng kepiting kesukaannya!”

Nina menoleh tanpa berniat menyembunyikan rasa jengkelnya. Heran dia, sebenarnya. Setiap berada di dekat Adri, selalu saja timbul rasa jengkel dan yang menyebabkan ia ingin marah-marah tanpa tahu bagaimana cara melampiaskannya.

Kaababook

“Anda merencanakan sesuatu tanpa sepengetahuan saya. Apalagi minta pendapat saya, Anda tak melakukannya sama sekali!” katanya.

“Bukankah tadi sudah saya katakan, Bu Nina?”

“Mendadak begini ini, bukan minta pendapat namanya. Tetapi paksaan!”

“Baiklah, saya bersalah. Tetapi saya ingin mengatakan sesuatu yang penting dan....”

“Pak Adri, saya tidak ingin mendengar sepatah kata pun, bahkan sesuku kata pun mengenai apa-apa yang

sudah dibicarakan di Ancol waktu itu, sebab Anda toh sudah tahu apa pendirian saya!"

"Ya, saya tahu. Tetapi ini lain. Ini mengenai Rio, Bu. Saya sedang prihatin mengenai anak itu!" suara Adri yang berubah serius dan mengandung kekuatan yang benar-benar keluar dari hatinya, menyebabkan Nina menghilangkan rasa jengkel itu dari hatinya.

"Memangnya kenapa, Pak?" ia bertanya, mulai menaruh minat.

"Nanti saja. Saya akan mengajak Anda makan di suatu pondok ikan, di mana kita bisa duduk di udara terbuka, jauh dari pengunjung lainnya," jawab Adri tanpa bisa dibantah.

RaabayBook

Tetapi apa yang dikatakannya memang benar. Tempat mereka makan itu sangat santai, di mana setiap pengunjung dapat memilih tempat yang berbentuk semacam dangau tetapi ditata secara artistik dan menyenangkan. Mereka duduk di atas tikar dengan cukup nyaman, menanti pesanan ikan bakar dan sayur asem.

"Sambil menunggu makanan datang, saya ingin memberi sesuatu untuk Bu Nina," kata Adri sambil mengeluarkan bungkusan kecil yang dikantonginya sejak tadi itu.

Nina mengerutkan dahinya.

“Apa ini dan untuk apa?” tanyanya merasa tak enak.

“Terimalah dengan tulus hati, ucapan selamat hari ulang tahun dari saya ini!” jawab Adri. “Lalu bukalah bungkusannya!”

Kerut dahi Nina semakin dalam.

“Ulang tahun? Ulang tahun saya masih beberapa bulan lagi!” katanya.

“Bagaimana saya tahu, bukan? Anda tak pernah bercerita, sedangkan saya ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada Anda dan merayakannya dengan makan malam berdua seperti sekarang ini!”

RaabayBook

Nina meliriknya dengan mulut terkatup. Ia melihat rasa geli memancar dari mata lelaki itu.

“Sebenarnya, maksud Anda mengajak saya kemari itu apa sih?” tanyanya kemudian. Bungkusan berisi jam tangan di tangannya itu masih juga belum dibuka.

“Maksud saya, pertama, mengajak makan karena perut saya lapar dan saya ingin membawa oleh-oleh makanan untuk Rio. Kedua, saya ingin memberi semacam kado untuk Anda. Jadi, bukalah. Saya juga ingin tahu apa isinya!”

Nina menarik napas panjang. Kali ini dengan patuh ia membuka bungkusan yang ada di tangannya untuk

kemudian menatap sebuah jam tangan yang begitu anggun, feminin, dan merupakan bentuk yang memang pernah menjadi idamannya namun yang baginya merupakan benda yang agak sulit terjangkau.

"Ini bagus sekali...." bisiknya dengan nada kagum. "Tetapi Anda tak perlu mengganti sesuatu yang dirusakkan oleh Rio!"

"Anak itu merasa sangat sedih ketika saya datang. Dan perlu Anda ketahui, bahwa ada 6.600 rupiah milik Rio yang ikut dipakai untuk membayar jam tangan itu. Jadi, Anda tak boleh menolaknya. Ia pasti sangat kecewa kalau itu Anda lakukan."

Faahaybook

"Sejujurnya, saya memang menyukai hadiah ini selain merupakan salah satu kebutuhan vital saya sebagai seorang pengajar, juga bentuknya merupakan benda yang pernah menjadi idaman saya. Tetapi, karena ini dibeli dengan uang Anda... rasanya berat sekali menerimanya!"

"Bagaimana seandainya Rudi yang membelikannya?" pancing Adri.

"Mungkin juga akan sama perasaan saya!"

"Seharusnya tidak boleh sama. Rio adalah anak saya. Ia merusak barang Anda. Jadi sudah selayaknya sayalah yang mengganti barang itu!" Adri berkata dengan nada meyakinkan yang akhirnya dapat diterima oleh Nina.

Melihat air muka Nina mulai tampak santai, Adri segera menyambung bicaranya.

“Setidaknya Bu Nina, ini sekadar ucapan terima kasih atas kasih sayang Anda terhadap anak saya itu... meskipun kalau ditinjau dari sudut itu, semua yang Anda lakukan untuk anak saya itu tak akan pernah bisa saya balas meskipun seluruh isi bumi ini dapat saya beli untuk Anda!” katanya.

“Jangan merayu, Pak Adri!” Nina menyergap bicara lelaki itu meskipun dalam hatinya ia mendengarkan kesungguhan bicaranya. “Sebab apa yang saya lakukan, saya rasakan, saya alami demi Rio, itu karena kasih sayang saya kepada satu-satunya keluarga sedarah saya itu. Pula, karena anak itu adalah peninggalan saudara kembar saya yang sangat saya cintai!”

“Saya mengerti itu. Kalau tidak, tak mungkin Anda mati-matian mempertahankan anak itu supaya tetap ada di sisi Anda!”

“Syukur kalau Anda tahu itu!”

“Tetapi ada satu hal yang ingin saya bicarakan mengenai anak itu. Begini Bu, entah Anda sudah melihatnya entah belum, saya semakin yakin bahwa anak itu memiliki bakat untuk mengutak-atik mesin atau sejenisnya. Model kit yang saya belikan itu tidak mudah untuk dirakit oleh anak seumur dia. Tetapi hanya dengan sedikit petunjuk dari saya, ia mampu

merampungkannya. Sudah 6 buah yang berhasil dikerjakannya. Kemudian, saya pernah melihat ia mengutak-atik mainan dengan tenaga baterai yang rusak. Memang tidak berhasil berjalan lagi, tetapi saya lihat logikanya jalan. Demikian juga kecermatan dan ketekunannya. Lalu, tadi ketika ia bermaksud membetulkan jam tangan Anda yang jatuh. Di sini kita jangan melihat hasilnya, tetapi minatnya, usahanya, dan terutama bakatnya. Bu Nina, saya ingin supaya minat dan hobi anak itu tersalur sewajarnya. Atau kalau perlu, kita tanyakan kepada ahli jiwa anak, bagaimana cara menangani anak seperti Rio itu. Apalagi kita berdua tahu bahwa anak itu agak pemalu dan peka!"

Nina menghela napas lagi. Adri telah mengemukakan suatu kenyataan yang memang harus dihadapi dengan cara yang tepat kalau tidak ingin menyia-nyiakan hidup seorang anak yang masih begitu belia dan panjang masa depannya itu.

"Apakah Pak Adri punya saran lain?" tanyanya kemudian.

"Ya. Ia membuuthkan penanganan yang tepat dan pengertian yang penuh kasih sayang. Juga jangan dilupakan, biaya yang tidak sedikit. Anda tentu memaklumi hal itu!"

"Ya, memang!" Nina bicara sambil menarik napas panjang lagi. Dadanya terasa sesak menyadari leterbatasannya. Bukan hanya dalam hal waktu dan kemampuannya sebagai seorang wanita yang tak tahu

apa-apa tentang bakat semacam yang dimiliki oleh Rio itu, tetapi juga mengenai pembiayaannya.

"Saya punya usul. Bu Nina!" Adri bicara lagi. Ia sudah melihat titik-titik kelemahan Nina.

"Apa itu, Pak Adri?"

"Anda menikah dengan saya sehingga kita menjadi sebuah keluarga utuh yang sama-sama mencintai dan memperhatikan Rio dengan satu hati dan satu kepentingan. Suatu hal yang tentu tidak bisa kita dapatkan seandainya saya atau Anda menikah dengan orang lain!"

Faabayuan

Mendengar itu Nina ingin marah. Tetapi demi melihat air muka Adri yang tenang dan bersungguh-sungguh, kemarahan itu ditahannya. Ia cukup memahami kebenaran kata-kata lekaki itu.

"Saya tidak mencintai Anda, Pak Adri. Pernikahan yang buruk juga bisa berakibat buruk pula bagi perkembangan anak yang ada dalam lingkup kehidupan pernikahan itu!" katanya kemudian.

"Saya tahu. Tetapi apakah pernikahan yang tanpa cinta sudah pasti akan berakhir buruk, dan sebaliknya pernikahan yang berangkat dengan cinta menggebu akan berbahagia selanjutnya?" Adri menjawab dengan cara menekan kata-kata yang penting dengan tekanan tertentu untuk meyakinkan orang yang diajaknya bicara.

“Pengalaman yang sering saya lihat bahkan sering menunjukkan pernikahan yang mula-mula begitu manis dan bahagia, hancur berantakan hanya dalam waktu yang tak terlalu lama!”

Nina terdiam. Meskipun ia belum menikah dan lingkup pergaulannya tidak luas, tetapi mendengar hal-hal sebagaimana yang dikatakan oleh Adri itu bukan cuma sekali atau dua kali dari pengalaman sebenarnya, yang dimuat dalam majalah-majalah wanita, banyak bicara tentang hal semacam itu.

“Oke Bu Nina, kalau kita bicara tentang cinta, saya mau tahu apakah Bu Nina mencintai Pak Rudi pada waktu menerima lamaran lelaki itu?”

Raabayoo4

“Dulu saya pernah mencintainya ketika kami masih sama-sama sebagai mahasiswa di IKIP!”

“Dulu!” sahut Adri pelan tetapi dengan tekanan yang kuat pada kata yang diucapkannya itu. “Sekarang?”

“Saya menyukainya. Saya cukup mengasihinya dan memiliki rasa percaya, aman, dan respek terhadapnya, Pak Adri!”

“Baik. Mungkin itu sudah cukup untuk membangun suatu pernikahan. Tetapi apakah cukup baik dan kuat untuk melibatkan seorang anak yang tidak ada hubungan darah dengan sang suami? Apaagi anak itu cuma kemenakan saja dalam hubungannya dengan sang istri. Kemudian kalau kalian berdua nanti juga punya anak

sendiri, apakah masih cukup tersisa perhatian dan kasih sayang untuk Rio?" kata Adri lagi. "Cobalah pikirkan segala kemungkinan-kemungkinannya, Bu Nina. Salahkah saya kalau saya ingin mengambil anak itu? Tidakkah saya juga merasa cemas apakah seandainya saya menikah dengan orang lain, istri saya itu mau menerima kehadiran Rio dengan tulus hati atau tidak?"

Nina terdiam. Apalagi pesanan makanan mereka telah tiba. Dibiarkannya pelayan meletakkan dua gelas es jeruk peras, gurame bakar, sayur asem, nasi, dan sambal beserta lalapannya ke atas tikar di hadapan mereka. Baru sesudah itu, ia berkata pelan.

Fadjar Book

"Bagaimana pun juga saya memahami persoalan yang ada, tetapi hati saya merasa amat berat untuk menerima Anda sebagai suami saya, Pak Adri. Ada banyak hal yang tidak cocok...." katanya tanpa berniat melanjutkan kata-katanya.

Adri mengaduk-aduk gelasnya yang berisi es jeruk agar gulanya tercampur lebih baik, kemudian menghirupnya setegukan baru berkata lagi, "Saya bisa memahami perasaan Anda. Kita berdua memang memiliki dunia kehidupan yang berbeda. Sudah begitu barangkali juga Anda masih merasa dendam terhadap apa yang pernah saya lakukan terhadap saudara kembar Anda. Tetapi, dalam hal ini saya serius sungguh untuk menikahi Anda. Selama ini saya tak pernah menemukan seseorang yang bisa menghentikan keinginan saya untuk tetap membujang. Tidak juga ibu Rika, meskipun kedua

belah pihak keluarga mengharapkan kami menikah. Tetapi dengan Anda, saya berniat untuk mengakhiri kehidupan saya sebagai seorang bujangan. Dalam hal ini seandainya Anda mau mempertimbangkannya, saya berjanji untuk tidak mengganggu privasi Anda, terutama... tidak akan menyentuh Anda sebagai seorang istri kalau memang itu Anda kehendaki!"

Pembicaraan semacam itu baru kali ini didengar oleh Nina sehingga ia semakin terdiam tak mampu berbicara apa pun juga. Hanya pikirannya saja yang terus-menerus berjalan ke mana-mana dengan perasaan bingung.

Adri melihat keresahan itu memancar dari air muka Nina. Ia mencoba tersenyum untuk kemudian berkata, "Sebaiknya hidangan ini kita makan dulu, Bu Nina. Hal-hal lainnya kita tunda dulu. Saya juga mengharapkan Anda memikirkannya di rumah selama beberapa hari ini sebelum Anda memutuskan jawabannya. Oke?"

Ebookkaskus

Nina terpaksa mengangguk karena memang untuk sekarang ini, hanya itulah yang bisa dilakukannya. Di antara mereka berdua, seolah sudah ada semacam perdamaian yang sudah dicanangkan antara mereka berdua. Bahkan ketika mereka sudah masuk mobil dan Adri menyergapnya dengan ciuman sekecupan sambil berkata, "Cium persahabatan!" Nina tak bisa memprotes perlakuan tersebut. Begitu pun ketika cium persahabatan itu diulanginya ketika mereka tiba di mulut gang rumah Nina, sebelum turun dari mobil. Nina bahkan

berpikir bahwa dirinya seperti kena bius saja. Begitu penurutnya dia malam ini.

Tetapi ternyata kedamaian yang mulai terjalin di antara Adri dan Nina itu, mengambil pengorbanan di pihak lain. Yaitu di pihak Rudi. Ketika Adri telah pergi dan Nina berniat mengunci pintu rumahnya, Rudi masuk tanpa mengucapkan salam apa pun. Wajahnya tampak menahan kemarahan.

"Aku ingin bicara, Nin!" katanya sambil duduk.

Nina yang melihat gejala tak sehat dalam suasana yang tiba-tiba muncul dan mengambang di udara sekitar mereka itu, ikut duduk.

aabayBoom

"Bicara tentang apa?" tanyanya hati-hati.

"Tentang kesungguhan hatimu terhadap lamaranku!" sahut Rudi. "Tadi sesudah senja, aku kemari. Tetapi kau belum pulang dari mengajar piano. Kata Rio dan Mbok Ginem, kau tidak langsung pulang karena Pak Adri menjemputmu. Maka aku menunggumu di mulut gang di dalam mobilku. Sebab aku ingin merundingkan masalah penting yang berkaitan dengan sekolah kita. Ada kecurangan yang terjadi dan aku sudah tahu siapa orangnya. Tetapi hal itu tak lagi terlalu penting sesudah aku melihatmu dicium oleh Adri di dalam mobilnya. Terus-terang, aku kaget sekali, bahwa gadis yang begitu suci, begitu naif, begitu anggun, mau dicium

oleh seorang lelaki yang justru pernah merusak hati saudara kembarnya!"

Nina menahan napasnya. Ia tidak mengira bahwa Rudi melihat apa yang terjadi di dalam mobil Adri beum lama tadi.

"Itu cium persahabatan, Rud...." sahutnya dengan suara lemah sehingga Rudi memotong kata-katanya.

"Di bibir?" katanya setengah berteriak. "Dan ditujukan kepadamu?"

"Kenapa kalau kepadaku?"

Faatavbook

"Kau yang begitu takut bergaul dengan kaum pria dan baru saja merasakan pengalaman pertama dicium, mau saja dikecup oleh seorang lelaki yang bukan apa-apamu. Apalagi aku tahu, kau sangat menjunjung adat kesusilaan bangsa timur!:

Nina terdiam. Tetapi Rudi masih ingin memuntahkan isi hatinya. Lelaki itu benar-benar merasa cemburu sebab pada pikiran dan perasaannya, Nina hanya memikirkan dia seorang saja. Hanya dia sajalah satu-satunya lelaki yang pantas baginya.

"Yang tak bisa kumengerti adalah justru karena itu terjadi di saat kau sedang mempertimbangkan kesungguhanmu ketika mengucapkan 'ya' atas lamaranku itu!" katanya. "Janggal dan menyakitkan rasanya!"

“Lalu apa yang kau harapkan dariku, Rud? Minta maaf meskipun dalam hal ini aku merasa tidak bersalah.”

“Dicium lelaki lain, kau merasa tidak bersalah, Nin?” Rudi setengah berteriak.

“Ssstt, jangan mengejutkan tetangga dan Rio yang sedang nonton televisi!” Nina memperingatkan.

“Rio lagi, Rio lagi. Semua hal selalu landasannya demi Rio, kadang-kadang aku jadi bertanya-tanya sendiri apakah kau tak punya kemauan sendiri sih, Nin?” Rudi bersungut-sungut.

Faabayook

“Jangan marah-marah begitu, Rud. Kau harus ingat asal mulanya lamaranmu kepadaku waktu itu. Bukankah karena kau ingin membantuku mendapatkan posisi yang kuat untuk dapat mempertahankan Rio?” Nina ganti marah. “Tetapi sekarang mengapa kau menjadi marah, tersinggung, dan mempersoalkan hal tersebut, bahkan sampai-sampai ketika aku sudah mantap untuk menjadi istrimu, aku kau suruh berpikir sekali lagi?”

“Itu karena aku mencintaimu dan ingin supaya kau pun mencintaiku dengan cinta yang murni, yang tidak terbauri keinginan untuk memperkuat kedudukanmu agar dapat mengadopsi Rio dengan lebih mudah!” sahut Rudi. “Rasanya aku sudah pernah mengatakan hal itu kepadamu. Nah, mengenai waktu yang kuperpanjang supaya kau pakai untuk berpikir lebih jauh, sekarang

kucabut. Kalau kau memang sudah siap untuk menerimaku sebagai suami, kita akan bicarakan hal-hal yang bersangkutan mengenai itu, besok. Apa yang akan kita lakukan, misalnya. Lalu kapan kita akan menikah, dan seterusnya!"

"Mengapa kau tiba-tiba berkata demikian, Rudi? Apakah karena aku mengatakan kepadamu beberapa hari yang lalu mengenai lamaran Adri itu?"

"Ya. Antara lain memang demikian. Dan malam ini aku semakin mantap untuk mengatakan kelanjutan hubungan kita ke perkembangan yang lebih jelas lagi!"

"Apakah karena aku tadi dicium oleh Adri?" Nina memancing isi hati Rudi. Ia merasa tak yakin bahwa keinginan lelaki itu untuk meningkatkan hubungan mereka ke arah yang lebih jelas itu, karena keinginan yang murni. Sebab, malam ini Rudi datang untuk urusan pekerjaan. Bukan urusan pribadi.

Pustaka-Indo

""Jahatlah aku kalau pertanyaanmu itu kujawab dengan tidak!" Rudi mengakui dengan terus-terang apa yang ada di hatinya itu.

"Kalau begitu, aku sekarang yang minta waktu untuk menjawab ya untuk lamaranmu. Kata 'ya'-ku waktu itu kucabut. Beri aku waktu untuk berpikir. Sebab sekarang, aku melihat ada hal-hal lain padamu yang belum kulihat sebelum ini!"

"Jangan mengada-ada, Nin!"

“Tidak. Aku bukan macam orang yang suka mengada-ada. Kau sendiri tadi sudah mengatakan bahwa kadang-kadang hatimu menjadi jengkel karena segala sesuatu yang ingin kulakukanitu berlandaskan Rio, demi anak itu!” sahut Nina cepat. “Padahal bagiku, Rio adalah memang segala-galanya bagiku. Kusangka, kau sudah memahami hal itu. Tetapi ternyata, belum. Jadi sekali lagi, biarkan aku berpikir lagi secara lebih tenang.”

“Nin, aku yakin pengunduranmu itu karena lamaran Adri!” tuduh Rudi sambil menatap mata Nina.

“Mungkin, Rud. Aku tak mau mengingkarinya!” jawab Nina terus-terang. “Tetapi yang jelas kau sendirilah yang menyebabkannya. Tiba-tiba saja aku merasa asing terhadapmu. Mula-mula kau kusangka begitu penuh pengertian terhadapku. Tetapi ternyata, aku keliru!”

Rudi terdiam beberapa saat lamanya.

“Baiklah,” katanya kemudian. “Aku memang bersalah dalam hal ini, Nin. Tetapi kau harus mengerti, itu karena perasaan cintaku kepadamu. Aku mulai mengharapkan bahwa diriku adalah satu-satunya yang istimewa bagimu. Menjadi orang yang pertama dalam hidupmu. Itu wajar, bukan?”

“Mungkin....”

"Jangan bilang mungkin, Nin. Orang yang mencintai, biasanya juga menjadi orang yang hanya meminta perhatian dan cinta yang sama besarnya dari pihak yang dicintai. Justru karena itulah Nin, demi cinta itu, cobalah untuk tidak terlalu membiarkan Adri dekat denganmu. Ia akan mengambil kesempatan, kalau kau membiarkannya. Lelaki seperti dia mempunyai banyak pengalaman untuk menundukkan hati seorang wanita!" kata Rudi lagi.

"Mungkin begitu bagi gadis lain, Rud. Tetapi bukan aku. Dan aku yakin, Pak Adri tahu itu. Sekali saja ia menarik keuntungan dari diriku, aku akan menendangnya keluar dari rumah ini begitu langkah kakinya terdengar. Dan itu pasti berat baginya, sebab di dalam rumahku, ada anaknya!" jawab Nina. "Jadi, ia pasti tidak akan berani melakukannya!"

Kakaybook

Rudi mau berbicara lagi, tetapi tak jadi. Sebagai gantinya, ia menepuk pahanya sendiri dan berdiri.

"Kukira sebaiknya aku pulang saja. Soal kecurangan yang terjadi di kantor itu biar dibicarakan bersama-sama dengan yang lain, besok."

"Bagus," sahut Nina setuju. "Kalau kau bicara kepadaku saja dan dalam situasi yang kurang tepat begini, tak ada gunanya. Tetapi aku ingin juga memberi saran sedikit kepadamu. Jangan menuduh seseorang kalau tidak ada bukti. Kasihan kalau ternyata bukan dia!"

“Tentu saja, Nin. Tetapi dalam soal ini, orangnya sudah mengakui kesalahannya padaku, menjelang sore tadi. Ini yang agak menyusahkan aku. Sebab, sebelum ini orang itu selalu menangani segala sesuatunya dengan beres!”

“Mungkin terpaksa, Rud!”

“Barangkali. Tetapi ah... kita bicarakan besok saja lebih enak. Aku pulang, Nin. Tapi sebelumnya perlu kuingatkan. Aku menunggu jawaban lamaranku secepatnya.”

“Baik.”

Faabaybook

“Sekarang bolehkah aku menciummu?”

Nina tertegun. Tetapi akhirnya ia menganggukkan kepalanya. Dan kemudian dibiarkannya lelaki itu memeluk dan menciumnya. Namun, aneh rasanya. Hatinya terasa tawar. Sebab ia merasakan adanya semacam tuntutan yang mewarnai sikap lelaki itu. Suatu tuntutan yang ingin menjadikannya sebagai miliknya sendiri. Orang lain tak boleh menyentuhnya barang sekilas lintas pun!

Perasaan semacam itu mengganggu dirinya. Sepanjang hidupnya, ia merasa dirinya selalu merdeka meskipun sebagian besar hidupnya dihabiskannya di panti asuhan. Tak pernah ia dimiliki atau menjadi milik orang lain, meskipun itu ibu asrama atau kepala rumah

yatim piatu itu. Ia adalah milik dirinya sendiri. Bukan milik Rudi. Ia tak ingin didikte pula. Ia memiliki hak untuk menentukan dirinya sendiri selama ia dapat mempertanggungjawabkannya.

Tetapi demi hubungan baik dan demi menghindarkan dirinya dari perasaan-perasaan yang negatif, Nina mencoba menerima perlakuan Rudi itu sebagai sesuatu yang wajar. Bahwa begitulah biasanya orang yang mengalami rasa cemburu itu. Dengan begitu, pelan-pelan perasaan tertekan itu mengikis dari hatinya dan ia dapat bersikap biasa kembali. Dan kehidupan sehari-hari pun berjalan sebagaimana biasa lagi.

FaabayBook

BAB

11

FaabayBook



Malam Minggu telah datang kembali. Nina menatap mata Rio dengan pandangan yang mengungkapkan seluruh rasa ingin tahunya.

"Kalau Oom Adri dan Oom Rudi mengajak kita berdua jalan-jalan, siapa yang akan kau pilih? Enaknya ikut Oom Rudi atau Oom Adri?" tanyanya kemudian.

"Iyo memilih Oom Adri!" Rio mejawab dengan suara lantang dan pasti. Tanpa keraguan barang sedikit pun.

"Kenapa?" Nina semakin tajam menatap mata Rio.

"Oom Rudi jarang tertawa-tawa. Kalau Oom Adri suka tertawa, suka mengajak Iyo membuat patung-patung lucu!"

BaekeyBook

"Patung-patung lucu apa, Yo? Mama Nina tak pernah melihatnya!" Nina bertanya dengan nada heran.

"Dari lilin mainan Ma. Oom Adri beli banyak sekali lalu kalau Mama Nina pergi, Oom Adri dan Iyo membuat macam-macam binatang atau kepala orang!"

"Coba Mama Nina lihat!"

"Jangan ditertawakan ya, Ma. Soalnya Oom Adri bilang, kalau Mama Nina melihat, pasti tertawa."

"Mama Nina tidak akan menertawakanmu. Kau simpan di mana?"

“Di bawah tempat tidur. Iyo masukkan ke dalam dus bekas sepatu. Tunggu sebentar, Iyo ambil dulu!”

Nina hampir tak percaya ketika dari dalam dus bekas tempat sepatu itu Rio mengeluarkan beberapa patung yang terbuat dari lilin malam. Ada dua patung yang bagus. Yaitu patung setengah badan Pangeran Diponegoro, sebuah patung tiruan dari tugu ‘Selamat Datang’ yang aslinya dipasang di bundaran Hotel Indonesia Jalan Thamrin. Patung-patung lainnya terwujud sebagai kepala gajah, tangan yang sedang menggenggam, sebuah sepatu, dan sebentuk wajah badut.

Faababook

“Bagus-bagus sekali, Rio. Siapa yang membuat patung-patung ini?” tanyanya dalam nada keheranan.

“Yang membuat patung Pangeran Dipo... Dipo... Dipo siapa Ma, Iyo lupa....” Rio menghentikan bicaranya, menatap Nina dengan dahi berkerut.

“Pangeran Diponegoro!” jawab Nina membantu anak itu.

“Ya, Pangeran Diponegoro. Yang membuat patung itu, semuanya Oom Adri. Tetapi patung-patung lainnya, Iyo ikut membuat. Terutama sepatu ini. Oom Adri cuma membantu membetulkan lekuknya. Soalnya, Iyo membuatnya salah. Kata Oom Adri, orang yang melihat jadi tak tahu ini sepatu sebelah kanan atau sebelah kiri!”

Suara Rio yang penuh gairah dan matanya yang bernyala-nyala, menunjukkan bahwa anak itu menyukai kerja samanya dengan Adri.

"Bagus-bagus begini, mengapa disembunyikan?" tanya Nina dengan suara tersekat. Rupanya, dalam hal bakat anak itu, Adri lebih cepat melihatnya. Padahal Nina sudah 7 tahun berdekatan dengan anak itu. Dan itu menimbulkan berbagai macam perasaan dalam kalbunya. Rasa bersalah, rasa malu, rasa haru, berbaur jadi satu.

"Oom Adri bilang, itu baru latihan. Nanti kalau sudah pandai, Oom Adri mau membelikan tanah ikat untuk patung betul-betulan!"

BabayBook

"Bukan tanah ikat, Rio. Tetapi tanah liat!"

Ya, tanah liat!"

Nina memperhatikan patung Pangeran Diponegoro. Tampak hidup dan teliti pembuatannya. Sayangnya, warnanya tidak menunjang. Warna itu adalah warna-warna lilin malam. Entah berapa puluh bungkus lilin mainan yang telah dipakai untuk patung-patung itu.

"Yo, Mama Nina kok tak pernah melihat kalian berdua membuat patung sih!" katanya kemudian.

"Iyo membuatnya kalau Mama Nina pergi mengajar piano. Pernah juga Oom Adri membuat patung-patung

ini di pinggir danau Cibubur sana. Di bawah pohon. Enak deh Ma!"

Nina menarik napas panjang. Hal-hal yang pernah dilakukan oleh Rio bersama Adri semacam itu, tentulah tidak akan bisa dilakukan oleh Rudi. Dunia Rudi berbeda dengan minat dan bakat yang ada dalam diri Rio. Dan bakat Rio itu jelas sekali menurun dari Adri!

Beberapa pertimbangan semacam itu akhirnya membawa Nina kepada keputusan yang dipilihnya. Yaitu menolak lamaran Rudi dan menerima lamaran Adri. Tetapi ketika hal itu disampaikannya kepada Rudi, lelaki itu tersinggung.

Faabayboek

"Aku tak mengira bahwa kau bisa plin-plan, plintat-plintut, Nin!" katanya. "Selalu berubah-ubah pendirian."

"Kuakui, aku memang seperti itu, Rud. Tetapi itu karena pendirian yang ada padaku itu bukan milikku sendiri melainkan milik masa depan Rio. Pertama, Pak Adri adalah ayah Rio. Kedua, aku tak perlu harus repot-repot mengadopsi anak itu. Ketiga, Pak Adri yang ternyata berbakat dalam seni patung itu, bakatnya juga ada pada Rio. Mereka bisa bekerja sama membuat patung, merakit barang-barang atau mainan bersama-sama pula. Dan keempat, bagi pribadiku atau kepentingan diriku, aku terbebas dari keresahan bahwa Rio akan direbut!" Nina menjelaskan keputusannya itu dengan menunjukkan beberapa alasannya. "Sebab, bagi

Rio sendiri pun akan menderita kalau tahu dirinya jadi bahan rebutan."

"Ada beberapa hal lagi alasan keuntungan yang belum kau sebutkan, Nin. Yaitu, kau akan mendapat seorang suami yang kaya, berkedudukan, ganteng pula!"

"Maaf Rud, hal-hal semacam itu tak ada dalam pikiranku. Kau pasti tahu itu. Jadi jangan kau katakan hanya untuk menyakiti hatiku saja!" Nina menyahut dengan sabar, karena memaklumi perasaan Rudi.

"Tetapi tentunya ya lebih romantis berada dalam pelukan seorang lelaki seperti Pak Adri yang sudah berpengalaman dan yang bersifat hangat itu daripada berada dalam pelukan seorang pendidik yang pikirannya banyak terserap oleh urusan-urusan muridnya!"

Pdfbayebook

"Rudi, jangan nodai persahabatan kita dengan kata-kata yang menyakitkan seperti itu. Perlu kau ketahui bahwa salah satu alasan mengapa aku akan menerima lamaran Pak Adri itu karena ia sudah menjanjikan untuk tidak menyentuhku sebagai seorang istri selama aku masih belum siap!" Nina menjawab dengan nada yang masih sabar tetapi lebih tegas daripada sebelumnya.

"Hebat juga dia," gumam Rudi dengan suara di hidung yang kentara. "Kalau begitu, artinya aku sudah kalah habis-habisan bukan? Tak satu pun yang menonjol pada diriku dibanding lelaki itu!"

Nina terdiam. Hatinya mengeluh. Tetapi sekaligus ia juga semakin dapat belajar dari pengalaman tentang bagaimana ia bisa menilai kematangan pribadi seseorang. Yatu dari caranya menghadapi dan memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapinya. Dan siang ini ia melihat bahwa ternyata Rudi tidaklah setenang, sekuat, dan sematang sebagaimana yang tampak sehari-hari dalam sikapnya. Maka meskipun tak menghendakinya, penghargaannya terhadap lelaki itu jadi merosot.

Nina yang juga sudah belajar banyak dari kehidupannya yang pahit selama ini, tak ingin menambah kemarahan dan kekecewaan yang diderita oleh Rudi. Dibiarkannya lelaki itu melampiaskan perasaannya dengan kata-katanya yang tajam dan sikapnya yang kurang simpatik itu. Sampai akhirnya yang bersangkutan merasakan juga sikapnya yang agak kurang terkontrol itu. Ditatapnya Nina yang duduk di sudut ruang dengan sabar itu.

Kabakbook

“Maafkan aku Nin, aku agak emosional siang ini!” katanya lama kemudian.

“Tak apa,” Nina menjawab kalem. “Udara terlalu panas dan pekerjaan banyak yang masih belum diselesaikan. Persoalan yang dihadapi bisa menyulutkan kemarahan dan kejengkelan.”

“Itu benar. Tetapi kau yang juga mengalami hal sama, malah kusakiti dengan kata-kataku yang tajam,

hanya duduk berdiam diri dengan sabar mendengarkan aku memuntahkan kata-kataku yang tak enak didengar itu!"

"Sudah kukatakan, tak apa-apa. Lupakanlah!"

Mengatakan lupakanlah memang jauh lebih mudah daripada menjalaninya. Apalagi setiap hari mereka berdua selalu berjumpa. Nina menyadari hal itu. Tetapi bagaimana lagi? Kehidupan ini harus terus dijalaninya bukan?

Sementara itu Adri dan Rio semakin banyak mempergunakan waktu bersama-sama. Hubungan mereka berdua semakin akrab sehingga di suatu ketika, Nina menegur Adri ketika mereka bertiga pulang dari menonton film anak-anak. Saat itu Rio sudah tertidur di kamar kerena kelelahan.

Kakaybook

"Pak Adri, sudah saatnya saya mengatakan kepada Anda bahwa belakangan ini, Anda terlalu banyak memberi waktu dan perhatian kepada Rio. Hal itu bisa berakibat buruk lho!" katanya.

"Wah, saya kok jadi serba salah sih!" Adri bergumam sambil tertawa kesal. "Memanjakan dengan benda dan kesenangan-kesenangan, salah. Sekarang menaruh perhatian dan mengerjakan sesuatu yang beguna dan mempunyai nilai konstruktif, salah juga. Habis, harus bagaimanakah saya?"

“Yang Anda lakukan belakangan ini memang bagus, Pak Adri. Dan seperti yang Anda sudah katakan tadi, juga memang bernilai konstruktif. Tetapi satu hal telah Anda lupakan. Yaitu, Anda ikut campur dalam hal itu terlalu banyak porsinya. Sehingga bisa berakibat yang tidak kita inginkan. Pertama, Rio menjadi tergantung kepada Anda sehingga kreativitasnya sendiri akan terhambat karenanya. Kedua, ia tidak memupuk kemandiriannya. Dan ketiga, ia akan semakin menuntut perhatian yang lebih sebab tiap sebentar, ia akan bertanya dan menunggu-nunggu kedatangan Anda. Sekarang, hal itu masih dapat Anda penuhi. Tetapi kalau Anda sedang sibuk? Atau kalau Anda sudah tidak lagi sedang berusaha meraih simpati anak itu?”

aabayoek

Adri terdiam dan mengakui kebenaran kata-kata Nina. Kemudian sesudah mencernakannya, ia berkata lagi, “Sekali lagi saya harus mengakui bahwa dalam hal pendidikan anak, saya banyak ketinggalan daripada Anda,” katanya. “Tetapi jelaskan arti kalimat yang terakhir tadi!”

“Kalimat yang mana?”

“Yang mengatakan bahwa kalau saya sudah tidak lagi berusaha meraih simpati anak itu. Apa maksudnya?

“Maksud saya, kalau Anda sudah berhasil mengambil anak itu masuk ke rumah Anda, tentunya usaha untuk mengambil simpati itu berkurang. Mau

ataupun tidak. Sebab, toh sudah ada di dalam rumah Anda!" jawab Nina.

Adri tidak segera menanggapi perkataan Nina. Ditatapnya perempuan itu dengan pandangan tak percaya.

"Maksud Anda Bu Nina...?" tanyanya agak bingung.

"Maksud saya, saya sudah menolak lamaran Rudi!" Nina menjawab dengan nada tenang. Tetapi tak urung wajahnya memerah juga.

"Dengan kata lain, peluang ada pada saya. Benar?" Adri bertanya lagi. Matanya menatap tajam wajah Nina yang mulai semakin memerah itu.

BacaYBook

"Ya."

"Bagus!" Adri berkata dengan nada puas. "Saya akan berusaha supaya peluang itu menjadi kenyataan. Dan kita bisa hidup bertiga dan mulai membentuk keluarga bersama-sama!"

"Demi Rio!" sela Nina.

"Ya, demi Rio dan juga demi kita masing-masing."

Nina tidak menjawab. Adri segera pindah duduk, menjajari tempat Nina duduk di kursi panjang.

“Begitu sulitkah menerimaku sebagai suami dan bukannya sebagai bapak Rio belaka?” tanyanya.

“Kalau mau jujur, jawabannya adalah ya.”

“Mengapa? Tidak pantaskah diriku bersanding dengan seorang gadis yang begitu suci, anggun, dan cantik ini?”

“Bukan begitu... kita belum kenal dengan lebih baik. Dan juga.... mungkin saya masih termasuk orang yang terlalu idealis... yang mendambakan suatu kasih sayang atau katakanlah cinta, sebagai hal yang penting sekali dalam suatu pernikahan!”

aabaBook

“Bukankah itu sudah kita bicarakan waktu itu, bahwa cinta bisa dipelajari kalau kita bersatu hati.”

Nina tidak menjawab. Kediamannya itu dipakai oleh Adri dengan meraih tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Dibelai-belainya rambut Nina.

“Setidaknya, aku sudah menaruh rasa kagum, respek, terima kasih, dan beberapa perasaan lain yang positif sifatnya terhadap dirimu, Nina. Boleh aku memanggil nama saja bukan demi usaha untuk menjadi lebih akrab?”

Nina menganggukkan kepalanya. Adri lalu melanjutkan bicaranya.

"Perasaan-perasaan semacam itu belum sempat berkembang padaku terhadap Ninik dulu. Mungkin karena kemudaan usia, mungkin juga karena memang pada dasarnya aku hanya mengagumi kecantikan sifatnya."

Nina tidak menanggapi. Ia sedang mencoba menghayati perlakuan mesra Adri yang masih saja membelai-belai rambutnya itu. Ia teringat perlakuan sama dari Rudi yang terasa tawar akhir-akhir ini. Dan kini, ia ingin tahu apakah rasa tawar semacam itu ada jika yang memesrainya bukan Rudi melainkan Adri.

Mengetahui Nina hanya berdiam diri saja, Adri menghela wajah Nina agar menghadap ke arahnya.

Raabaya2004

"Nina...." ia berbisik lembut. Kemudian diciumnya dahi, pipi, dan terakhir bibir gadis itu. Sambil mencium, jemarinya menelusuri belakang telinga dan leher Nina sehingga tanpa maunya, gadis itu merasa dirinya menjadi hangat. Tangannya begitu saja terulur meraih kepala Adri dan menguncinya dalam pelukan.

Mendapat balasan semesra itu, Adri mengeluh senang. Belaian tangannya semakin menjalar ke mana-mana bahkan nyaris mendekati gunung kembar di dada Nina yang masih perawan itu. Akibatnya, Nina menjadi gemetar dan mendesah.

"Lihat Nina...." Adri berbisik sambil mengecupi sisi leher Nina. "Cinta bisa dipelajari...."

Mendengar kata-kata itu, Nina tertegun. Kesadaranya pulih dari pesona yang semula seperti membungkusnya itu. Didorongnya dada Adri dan dengan gerakan yang gesit ia beringsut menjauhi lelaki itu.

"Jangan berkata seperti itu...." bisiknya dengan suara bergelombang. "Kedengannya, jadi murahan dan bersifat jasmaniah belaka...."

Adri menahan napas, menyadari kekeliruan bicaranya.

"Maaf, bukan begitu maksudku," katanya kemudian, meraih kembali keakraban yang nyaris menghilang itu. "Sebab perlu juga kau sadari dengan logika pikiranmu, bahwa kita tak mungkin semesra tadi kalau di dalam hati kita berdua tak ada sesuatu yang halus sifatnya. Sedikitnya keakraban dan kesatuan hati pasti ada. Bukankah kau tidak akan begitu saja menyerah dalam pelukan dan ciuman lelaki lain?"

Nina menyadari kebenaran kata-kata Adri itu. Tetapi sebagai akibatnya, wajahnya menjadi merah padam sampai ke telinga-telinganya. Namun apakah benar bahwa ia menaruh perasaan halus terhadap Adri sebagaimana kebenaran yang ditarik oleh pikiran logis itu? Nina tak mampu menjawabnya. Setidaknya, tidak untuk dijawab sekarang. Entah esok, lusa, atau di suatu saat nanti.

cabaca.book

Namun ternyata, jawaban dari pertanyaan itu tidak perlu ditunggu terlalu lama. Di suatu hari Minggu pagi, Nina memarahi Rio karena anak itu merusak mainan yang belum lama ini dibelikan olehnya.

“Iyo kan tahu bahwa mainan itu mahal,” katanya. “Mama Nina harus menabung sisa belanjaan selama beberapa bulan lamanya. Sekarang kau bongkar sampai tak bisa lagi dipasang!”

“Iyo mau main bengkel-bengkelan,” sahut Rio membela diri. “Kalau di bengkel, kan mesin-mesin, ban-bannya juga dilepas semua!”

“Rio, kalau mau melepas dan memasang mainan, kan sudah ada mainan mode kit. Tetapi bukan mainan yang sudah jadi. Sebab, bisa rusak. Lihatlah, mainan yang Mama Nina beli dengan susah payah ini sekarang jadi seperti barang rongsokan. Sayang sekali!” Nina masih merasa jengkel.

Rio tahu itu. Ia diam saja. Tetapi tak lama kemudian ia menghilang dengan membawa mainan yang sudah menjadi bagian-bagian yag saling terpisah satu sama lainnya itu. Nina tak begitu memperhatikan hilangnya anak itu karena mengira sedang bermain ke rumah tetangga sebagaimana biasany kalau hari libur. Untungnya, Mbok Ginem melaporkan apa yang dilihat oleh salah seorang anak tetangga. Ia berlari-lari menemui Nina.

“Bu, Mas Rio naik mikrolet sendirian!” katanya. Bahan-bahan belanjaan yang baru saja dibelinya di warung, diletakkannya begitu saja. “Didik yang melihatnya!”

“Ke arah mana?” Nina melompat kaget. Dadanya berdegup kencang. Pikirannya langsung lari kepada Adri. Ia membutuhkan lelaki itu dalam keadaan seperti ini.

“Katanya ke arah barat!”

“Bukan ke arah timur?” tanya Nina mencari ketegasan.

“Ke barat!”

FaabayBook

Nina lalu meraih dompet dan menyusul ke arah barat tanpa tahu mau berhenti di mana. Matanya nyalang memeriksa setiap anak kecil yang terpandang oleh matanya. Tetapi Rio tidak dijumpainya. Dan begitu sadar bahwa caranya mencari itu keliru, Nina segera melanjutkan perjalanannya ke rumah Adri. Mencari Rio dengan mobil, mungkin lebih mudah daripada naik kendaraan umum.

Dengan langkah kaki yang seolah tak bisa digerakkan dengan cepat karena cemas, Nina berjalan ke arah teras. Di sana, ia melihat Adri sedang duduk santai membaca koran yang terkembang di mukanya sehingga kedatangan gadis itu tak diketahuinya.

“Pak Adri....” ia memanggilnya dengan suaranya yang gemetar.

Koran minggu itu turun. Dan Nina bukan hanya melihat Adri saja, tetapi juga Tety yang berdiri membungkuk di belakang kursi yang diduduki oleh Adri. Kepala keduanya agak merapat, sama-sama membaca koran yang satu itu. Nina tertegun, berdiri mematung dengan perasaan kacau.

Mata Adri meneliti pakaian yang dikenakan oleh Nina saat itu. Dalam kepanikannya tadi, Nina masih mengenakan pakaian rumah. Celana tiga per empat, blus kaos tanpa lengan, dan sandal jepit. Sedangkan rambutnya hanya dibuntut kuda saja.

Baabayibook

“Halo...?” Tety menyapanya lebih dulu. “Ada sesuatu yang bisa kami bantu, Bu Nina?”

Nina mengerjapkan matanya, danmerasa ada sesuatu yang tiba-tiba muncul di hatinya. Sama sekali ia tak mengira bahwa dirinya bisa merasa cemburu terhadap perempuan itu. Bahwa Adri melamarnya, bahwa Adri ayah Rio, bahwa belakangan ini mereka bertiga menjadi lebih akrab satu sama lainnya, ternyata hanyalah sisi lain atau bagian lain dari kehidupan Adri. Di rumah ini, di mana Adri tinggal, juga hadir perempuan lain yang begitu jelita dan diharapkan oleh keluarga akan menjadi istri Adri.

“Saya... saya agak bingung,” sahutnya, agak gagap. Rasa asing terhadap Adri mendadak saja memenuhi

perasaannya, “Rio... pergi dari rumah dengan diam-diam.”

“Ia ada di sini. Sekarang sedang bermain-main dengan Rika di dalam!” Adri yang sejak tadi diam saja, mulai bersuara. “Ayo, masuklah!”

Nina merasa dadanya yang semula begitu sesak, melonggar. Ia mulai dapat tersenyum.

“Syukurlah....” bisiknya. “Kalau begitu, saya akan pulang. Tolong Pak Adri nanti mengantarkannya pulang ya!”

“Itu pasti,” kata Adri. “Tetapi duduklah dulu. Nanti saya antar bersama-sama dengan Anda!”

Facebook

“Lalu, kita tak jadi nonton?” sela Tety.

:Jadi, tentu saja. Bahkan kita ajak Bu Nina sekalian!”

“Tidak. Saya jangan diikutsertakan!” Nina menyela dengan cepat, sampai-sampai nyaris kehabisan napas. “Saya tidak siap untuk bepergian dan ingin pulang!”

“Tunggu sebentar Bu Nina, saya ganti baju dulu!” saat itu, Adri memang hanya mengenakan celana pendek dan kaos model singlet bercorak macan tulul.

Nina diam saja. Tetapi begitu melihat Adri masuk, ia segera minta diri kepada Tety.

"Saya tidak ingin merepotkan, Bu Tety. Tolong katakan hal itu kepada Pak Adri. Nah, selamat pagi, Bu. Saya pamit!" katanya.

"Silakan, Bu Nina."

Sesampai di rumah kembali, Nina merasa dirinya begitu sengsara. Hatinya terasa sepi. Rio yang biasanya tak pernah mengambek kalau dimarahi, kini mulai merasa memiliki seorang pembela yang tangguh. Sampai-sampai dengan keberanian yang tak bisa dimengerti oleh Nina, anak itu dapat naik kendaraan umum pergi ke rumah ayahnya. Dan Nina ditinggalkannya sendiri. Lebih sedih lagi, Adri pun kelihatannya begitu asing, begitu jauh, dan tampaknya bisa mesra bersama Tety yang jelita itu.

ibacaanbook

Merasa jengkel pada keadaan yang terasa menekan perasaan itu, Nina mengganti pakaiannya yang sudah kena debu dan keringat di jalan tadi dengan mengenakan gaun rumahnya. Kemudian diambilnya setumpuk majalah untuk dibawanya ke kamar. Ia ingin membaca-baca sambil tiduran untuk menghibur dirinya sendiri. Bahkan sesudah makan siang pun, ia melanjutkan bacaannya, dengan maksud melupakan segala sesuatunya dengan melarutkan diri ke dalam bacaan tersebut.

Jam 2 siang lewat beberapa menit, tatkala ia mulai mengantuk dan berniat menyerah kepada kantuk yang menyerangnya itu, telingannya mendengar suara

langkah kaki. Di ambang pintu, ia melihat Adri berdiri, ia mengenakan celana jeans belel dengan kemeja kotak-kotak yang memberi penampilan santai tetapi jantan pada diri lelaki itu. Matanya menatap ke arah Nina dengan tatapan yang mempesonakan perempuan itu sehingga mengakibatkannya ia tetap terpaku di atas tempat tidur, duduk menyandar pada tumpukan bantal di belakang punggungnya itu tanpa mampu bergerak.

"Boleh saya masuk...?" Adri bertanya sambil tersenyum manis.

Suaranya yang bariton itu menyadarkan Nina dari pesona yang semula memukaunya. Ia bergerak bermaksud untuk turun dari tempat tidur. Tetapi Adri lekas-lekas menahannya.

FabayBook

"Biar saja tetap begitu!" katanya sambil memperkuat kata-katanya itu denga isyarat tangan. "Lupakan sejenak soal sopan santun. Di ruang tamu, Rio sedang duduk menunggu maaf darimu. Jadi sebelumnya, kita bicara dulu sebentar di sini!"

"Bicara tentang apa?" lidah Nina yang semula terasa bebal, mulai terurai.

"Aku cuma mau mengatakan bahwa Rio membutuhkan dua orang manusia, sebagai ibunya dan sebagai ayahnya. Jadi, ia membutuhkan kita berdua bersama-sama. Kalau tidak, hal-hal semacam yang baru saja terjadi ini, bisa berulang lagi. Maka sekarang aku

ingin mengulangi lamaranku dan ingin mendengar jawabanmu secara tegas. Dengan tetap perjanjian seperti semula. Aku tak akan menyentuhmu sebagai seorang istri selama dirimu belum siap. Nah, bagaimana jawabanmu?"

"Aku tak ingin menjadi orang ketiga!"

Jawaban Nina menimbulkan kerut dalam di dahi Adri.

"Orang ketiga apa maksudmu?" tanyanya kemudian.

"Menyela di antara dirimu dan Bu Tety!"

Raabaybook

"Aku pernah mengatakan bahwa kalau aku mau, sudah dulu-dulu aku menikah dengannya!" geruru Adri.

"Pembicaraan atau kata-kata, seringkali tak sesuai dengan kenyataaannya. Mataku masih cukup awas untuk dapat melihatnya!"

"Apakah itu ada kaitannya dengan apa yang kau lihat ketika datang secara tiba-tiba dan menyaksikan kami berdua tadi? Kalau ya, jawabannya adalah kau hanya melihat permukaannya saja. Sebab pada saat itu, kami berdua sedang sama-sama mencari iklan film anak-anak karena begitu melihat Rio datang secara mengejutkan itu, aku berniat untuk membawanya nonton film bersama Rika. Jelas keteranganku?"

“Jelas,” Nina berkata lirih.

Adri lalu melangkah masuk dan duduk di tepi tempat tidur Nina tanpa merasa sungkan lagi.

“Sekarang jawablah, apakah kau mau menjadi istriku? Jangan takut untuk mengatakan tidak kalau memang kau tak ingin menjadi istriku!” katanya.

Nina menarik napas panjang melirik sebentar ke arah wajah yang tengah menatapnya dengan tatapannya yang mempesona itu.

“Ya, aku mau menjadi istrimu!”

aabayoo

Adri melembutkan tatapan matanya. Tangannya terulur menyentuh rambut Nina yang tergerai di sisi bahunya itu.

“Sungguh? Dan mau mempertanggungjawabkan pilihanmu itu?” tanyanya.

“Ya. Aku toh bukan anak kecil. Aku selalu mempertanggungjawabkan apa pun pilihan hidupku dan mau menghadapi segala konsekuensinya!” sahut Nina.

“Aku percaya itu. Aku sudah menduganya!” sambil berkata seperti itu, Adri beringsut mendekati Nina. Kemudian ditangkapnya wajah Nina dan ditengadahkannya ke arah mukanya sendiri, lalu diciumnya bibir perempuan itu.

"Karena kau sudah menjawab ya, perlu kubuka rahasia hatiku agar kau tidak merasakan hubungan kita ini murahan. Nina, sudah sejak awal mula aku mengenalmu, aku telah jatuh cinta kepadamu. Dan harus kuakui dengan jujur, bahwa seandainya tidak ada Rio pun, aku akan tetap ingin menjadikan dirimu sebagai istriku...." katanya kemudian.

Nina terdiam. Tetapi pelan-pelan ia mulai merasa ada gerakan yang muncul di dadanya. Gerakan itu terus menyebar dalam dadanya dan menghangatkan perasaannya.

"Pak Adri...." suaranya terhenti oleh jemari Adri.

Raabaya Book

"Aku sudah memanggilmu nama, jangan panggil aku dengan panggilan semacam itu. Panggillah aku dengan Mas Adri...." bisik lelaki itu.

"Mas Adri...." suaranya kali itu pun juga terhenti lagi. Kali ini bukan oleh jemari Adri melainkan oleh bibirnya yang manis, semanis madu itu. Dan juga oleh bisikannya yang lembut di sisi telinganya.

"Tak usah bicara, aku tahu apa yang akan kau ucapkan. Tenang sajalah. Aku bersedia menantikan mekarnya perasaanmu dan aku tak akan bosan-bosannya menyirami hatimu agar muncul tunas kasihmu kepadaku!"

Nina tersenyum dalam hatinya. Nanti sesudah Adri selesai menciumnya, ia akan berterus-terang juga bahwa tadi ia merasa cemburu kepada Tety dan merasa tertekan karena rasa asing yang tiba-tiba menyerang hatinya.

"Nina, aku mencintaimu...." Adri berbisik lagi dengan suaranya yang mulai terdengar parau. "Dan aku akan bersabar menantikan kesediaanmu menerimaku sebagai suamimu yang selengkap-lengkapnya!"

Nina mendorong wajah Adri dan menatap mata lelaki itu untuk kemudian merekahkan senyumnya yang manis dan mesra sehingga Adri merasa tak tahan untuk tidak menciumnya lagi. Kali itu, Nina membalas ciuman lelaki itu dengan sama gairahnya dan sama pula mesranya. Nanti akan dikatakannya pula, apakah mereka perlu pisah kamar kalau nanti menikah, padahal berada dalam pelukan Adri begini, Nina merasakan dirinya begitu nyaman, aman, hangat, dan bergairah?

saabaabook

Suara langkah-langkah kaki mendekat, memecahkan pikiran dan perasaan yang sedang melanda kedua insan itu. Namun terlambat. Di ambang pintu, berdiri Rio dengan wajah terheran-heran menyaksikan kemesraan kedua orang itu.

"Halo Rio...?" Adri memecahkan suasana aneh itu dengan suaranya yang terdengar ramah dan hangat. "Masuklah. Ada yang ingin kami katakan kepadamu!"

“Mama Nina.... tidak marah pada Iyo...?” anak itu masih berdiri di ambang pintu dan rupanya kemarahan Nina pagi tadi masih berbekas di hatinya. Dan itulah yang kemudian mendorongnya masuk kamar sesudah dirasa terlalu lama menunggu di ruang tamu dengan perasaan tak enak.

Nina tersenyum kepadanya dan melambaikan tangannya.

“Tidak, Rio. Tetapi lain kali Mama Nina akan marah sekali kalau Rio pergi begitu saja tanpa mengatakan kepada Mama Nina ataupun kepada Mbok Ginem lebih dulu!” sahutnya.

Faabayubook

“Ya,” Rio melangkah mendekati kedua orang yang masih saling berpegangan tangan itu.

“Rio, Oom Adri dan Mama Nina akan menikah!” Adri meraih anak itu dan membelai-belai rambutnya.

Mata Rio membesar dan keheranan yang masih belum lenyap dari wajahnya, semakin kentara.

“Menikah...?” tanyanya.

“Ya. Kami berdua akan menjadi suami dan istri lalu Rio menjadi anaknya. Jadi nanti Rio harus memanggil Oom Adri dengan panggilan papa, dan Mama Nina dengan sebutan mama. Mengerti?”

Rio berpikir sejenak kemudian menganggukkan kepalanya. Wajah keheranan itu berubah menjadi cerah.

"Dan lalu punya adik seperti adik bayi Dani di sebelah itu?" tanyanya penuh harap.

Adri mengangguk.

"Tetapi mungkin, agak lama waktunya, Rio. Mama Nina masih capek dan belum bisa...." suaranya terhenti mendadak, disela oleh Nina.

"Salah, Mama Nina sudah tidak capek lagi. Asal Rio mau punya adik, tentu Mama Nina juga mau!" katanya.

kaabarbook

"Iyo mau sekali!" jawab Rio bersemangat. "Kapan?"

"Kalau Oom Adri dan Mama Nina menikah nanti!" jawab Nina tegas.

Adri menoleh dan menatap mata Nina yang kemudian membalas tatapan itu. Sesudah menghembuskan napasnya pelan-pelan, ia bertanya, "Apakah yang kau katakan baru saja itu, sungguh demikan?"

"Tentu saja!" jawab Nina sambil tersenyum. Manis sekali senyum itu.

Adri membalas senyum itu dengan senyuman yang lebih manis dan lebih mesra. Tangan Nina yang masih

ada dalam genggamannya ditekan dan diremasnya dengan lembut dan sama mesra, sama manisnya. Matanya berkilauan memandang pipi Nina yang pelan-pelan mulai merona merah itu.

TAMAT

FaabayBook